



**TERUS  
MELAJU  
UNTUK  
INDONESIA  
MAJU**

**LAMPIRAN PIDATO PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA  
DALAM RANGKA HUT KE-78 RI**



# **LAMPIRAN PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA**

**PADA SIDANG TAHUNAN  
MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT  
REPUBLIK INDONESIA  
DAN  
SIDANG BERSAMA  
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA  
DAN  
DEWAN PERWAKILAN DAERAH REPUBLIK INDONESIA  
DALAM RANGKA HUT KE-78  
PROKLAMASI KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA**



**KEMENTERIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL/  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL**

# DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR BOX</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1-3</b>
<b>BAB 2 KEBIJAKAN PEMBANGUNAN DALAM KERANGKA “TERUS MELAJU UNTUK INDONESIA MAJU”</b> .....	<b>2-3</b>
2.1 RPJMN 2020-2024 .....	2-3
2.2 RKP 2023.....	2-4
2.3 Terus Melaju untuk Indonesia Maju .....	2-6
<b>BAB 3 MEMPERKUAT KETAHANAN EKONOMI UNTUK PERTUMBUHAN YANG BERKUALITAS DAN BERKEADILAN</b> .....	<b>3-3</b>
3.1 Pertumbuhan Ekonomi .....	3-3
3.2 Fiskal.....	3-6
3.3 Moneter .....	3-9
3.4 Investasi .....	3-13
3.5 Kerja Sama Ekonomi Internasional.....	3-16
3.6 Jasa Keuangan.....	3-18
3.7 Badan Usaha Milik Negara (BUMN).....	3-20
3.8 Industri .....	3-23
3.9 Pariwisata.....	3-27
3.10 Perdagangan.....	3-30
3.11 Pangan dan Pertanian .....	3-33
3.12 Perikanan.....	3-37
3.13 Kelautan .....	3-40
3.14 Kehutanan dan Sumber Daya Air.....	3-43
3.15 Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.....	3-46
3.16 Sumber Daya Mineral dan Pertambangan.....	3-49
<b>BAB 4 MENGEMBANGKAN WILAYAH UNTUK MENGURANGI KESENJANGAN DAN MENJAMIN PEMERATAAN</b> .....	<b>4-3</b>
4.1 Ketimpangan Antarkelompok Masyarakat.....	4-3
4.2 Pengembangan Wilayah .....	4-6
4.3 Kawasan Strategis .....	4-11
4.4 Sektor Unggulan.....	4-16
4.5 Kawasan Perkotaan .....	4-19
4.6 Daerah Tertinggal, Kawasan Perbatasan, Perdesaan, dan Transmigrasi .....	4-22
4.7 Kelembagaan dan Keuangan Daerah.....	4-29
4.8 Wilayah Papua.....	4-34
<b>BAB 5 MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA BERKUALITAS DAN BERDAYA SAING</b> .....	<b>5-3</b>
5.1 Indeks Pembangunan Manusia .....	5-3
5.2 Kependudukan .....	5-7



5.3	Kemiskinan.....	5-12
5.4	Pendidikan .....	5-16
5.5	Kesehatan dan Gizi Masyarakat.....	5-21
5.6	Pemuda dan Olahraga .....	5-24
5.7	Kesejahteraan Sosial .....	5-27
5.8	Perlindungan Anak dan Perempuan serta Pengarusutamaan Gender.....	5-32
5.9	Ketenagakerjaan.....	5-35
5.10	Riset dan Inovasi.....	5-41
<b>BAB 6 REVOLUSI MENTAL DAN PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN.....</b>		<b>6-3</b>
6.1	Revolusi Mental .....	6-3
6.2	Kebudayaan.....	6-6
6.3	Perpustakaan .....	6-8
6.4	Agama.....	6-12
<b>BAB 7 MEMPERKUAT INFRASTRUKTUR UNTUK MENDUKUNG PENGEMBANGAN EKONOMI DAN PELAYANAN DASAR .....</b>		<b>7-3</b>
7.1	Infrastruktur Komunikasi dan Informasi.....	7-3
7.2	Infrastruktur Transportasi.....	7-7
7.3	Infrastruktur Pendayagunaan Sumber Daya Air .....	7-13
7.4	Infrastruktur Energi dan Ketenagalistrikan.....	7-18
7.5	Infrastruktur Perumahan dan Kawasan Permukiman.....	7-21
7.6	Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha.....	7-25
7.7	Proyek Strategis Nasional .....	7-28
<b>BAB 8 MEMBANGUN LINGKUNGAN HIDUP, MENINGKATKAN KETAHANAN BENCANA, DAN PERUBAHAN IKLIM .....</b>		<b>8-3</b>
8.1	Lingkungan Hidup .....	8-3
8.2	Perubahan Iklim dan Bencana.....	8-7
8.3	Pengendalian Banjir, Lahar Gunung Berapi, dan Pengaman Pantai .....	8-11
<b>BAB 9 MEMPERKUAT STABILITAS POLHUKHANKAM DAN TRANSFORMASI PELAYANAN PUBLIK.....</b>		<b>9-3</b>
9.1	Politik dan Demokrasi .....	9-3
9.2	Politik Luar Negeri dan Kerja Sama Pembangunan Internasional.....	9-6
9.3	Kepastian dan Penegakan Hukum .....	9-9
9.4	Keamanan dan Ketertiban .....	9-13
9.5	Tata Kelola dan Reformasi Birokrasi .....	9-15
<b>BAB 10 PENUTUP .....</b>		<b>10-3</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kebijakan Pembangunan RPJMN Tahun 2020-2024.....	2-4
Gambar 2.2	Arah Kebijakan RKP Tahun 2023.....	2-5
Gambar 2.3	<i>Highlight Major Project</i> RKP Tahun 2023.....	2-6
Gambar 3.1	Laju Pertumbuhan Ekonomi (Persen, yoy) Tahun 2019–2023.....	3-4
Gambar 3.2	Perkembangan Keseimbangan Primer, Surplus/Defisit dan Rasio Utang Tahun 2019-2023.....	3-8
Gambar 3.3	Perkembangan Laju Inflasi Beberapa Negara (persen, yoy) Tahun 2019–Semester I 2023.....	3-10
Gambar 3.4	Perkembangan Laju Pergerakan Penguatan/Pelemahan Nilai Tukar Negara ASEAN-5 (persen, ytd) Tahun 2019–Semester I 2023.....	3-10
Gambar 3.5	Perkembangan Laju Inflasi (persen, yoy) Tahun 2019–Semester I 2023.....	3-11
Gambar 3.6	Perkembangan Nilai Tukar (rupiah) Tahun 2019–Semester I 2023.....	3-11
Gambar 3.7	Belanja Modal/ <i>Capex</i> BUMN (triliun rupiah) Tahun 2019-2023 .....	3-21
Gambar 3.8	Laba Bersih BUMN (Triliun Rupiah) Tahun 2019-2023.....	3-22
Gambar 3.9	Pertumbuhan PDB Sektor Pertanian (persen, ctc) Tahun 2019-2023.....	3-35
Gambar 3.10	Perkembangan NTP (kumulatif) Tahun 2020-2023 (Tahun Dasar 2018= 100) .....	3-36
Gambar 3.11	Laju Pertumbuhan PDB Perikanan Triwulanan terhadap Triwulan yang Sama Tahun Sebelumnya (ADHK) (Persen) Tahun 2020-2023.....	3-37
Gambar 3.12	Nilai Ekspor Hasil Perikanan (Miliar US\$) Tahun 2020-2022 .....	3-39
Gambar 3.13	Luas Kawasan Konservasi Perairan (juta ha) Tahun 2019-2022.....	3-41
Gambar 3.14	Nilai Ekspor Kayu Olahan (miliar US\$) Tahun 2019-2023.....	3-44
Gambar 3.15	Capaian Ekspor Tumbuhan dan Satwa Liar dan <i>Bioprospecting</i> (triliun rupiah) Tahun 2019-2023.....	3-44
Gambar 3.16	Luasan Distribusi TORA (juta ha) Tahun 2019-2023 .....	3-45
Gambar 3.17	Proporsi Kredit UMKM Terhadap Total Kredit Perbankan (persen) Tahun 2019-2023.....	3-47
Gambar 3.18	Capaian Rasio Kewirausahaan Nasional (persen) Tahun 2019-2023.....	3-47
Gambar 4.1	Perkembangan Capaian Rasio Gini Tahun 2019-2023.....	4-4
Gambar 4.2	Rasio Pertumbuhan Investasi Kawasan (KEK/KI/DPP/KPBPB) terhadap Pertumbuhan Investasi Wilayah Tahun 2019-2021 dan Target Tahun 2023.....	4-12

Gambar 4.3	Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Papua dan Papua Barat (persen, yoy) Triwulan I 2019–Triwulan II 2023 .....	4-34
Gambar 5.1	Capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2019-2022 .....	5-4
Gambar 5.2	PDB per Kapita Indonesia dan Negara Lain (US\$) Tahun 2021-2022.....	5-5
Gambar 5.3	Tingkat Kemiskinan dan Jumlah Pendudukan Miskin Tahun 2015–2023 .....	5-12
Gambar 5.4	Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/SMK/MA/Sederajat Menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2019-2022 .....	5-17
Gambar 5.5	Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi Menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2019-2022 .....	5-18
Gambar 5.6	Tingkat Pengangguran Terbuka (%) Tahun 2021-2023 .....	5-36
Gambar 6.1	Indeks Capaian Revolusi Mental Tahun 2021-2023 .....	6-3
Gambar 6.2	Capaian dan Proyeksi Warisan Budaya pada Indeks Pembangunan Kebudayaan Tahun 2020-2023.....	6-7
Gambar 6.3	Capaian dan Proyeksi Nilai Budaya Literasi pada Indeks Pembangunan Kebudayaan Tahun 2021-2023.....	6-9
Gambar 6.4	Capaian dan Proyeksi Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2020-2024.....	6-12
Gambar 6.5	Pelaksanaan Perjalanan Ibadah Haji Tahun 1444H/2023M.....	6-14
Gambar 7.1	Capaian Panjang Jalan Baru yang Terbangun dan Jalan Tol yang Beroperasi Periode Tahun 2005–2014.....	7-7
Gambar 7.2	Capaian Panjang Jalan Baru yang Terbangun dan Jalan Tol yang Beroperasi Periode Tahun 2015–2023.....	7-8
Gambar 7.3	Realisasi Proyek KPBU (Per Tahapan KPBU) Tahun 2022-2023.....	7-26
Gambar 7.4	Progres Capaian PSN Tahun 2019-2023 .....	7-28
Gambar 8.1	Perbandingan Target dan Capaian IKLH Tahun 2019-2023 .....	8-4
Gambar 8.2	Data Deforestasi Indonesia, Kawasan Hutan dan Non Kawasan.....	8-4
Gambar 8.3	Lokasi Pembangunan Fasilitas Limbah B3 .....	8-5
Gambar 9.1	Indeks Demokrasi Indonesia Tahun 2018-2022 .....	9-3
Gambar 9.2	<i>Digital Talent Scholarship</i> Tahun 2020-2023 (orang) .....	9-5
Gambar 9.3	Capaian Indeks Pembangunan Hukum Tahun 2021 dan Prognosa Capaian Tahun 2020-2024.....	9-10
Gambar 9.4	Indeks Pelayanan Publik Rata-Rata Nasional Tahun 2018-2022.....	9-16

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran dan Lapangan Usaha (persen, yoy) Tahun 2019–2023 .....	3-5
Tabel 3.2	Perkembangan Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah (Persen PDB) Tahun 2019 – 2023 .....	3-7
Tabel 3.3	Perkembangan Realisasi Belanja Negara (persen PDB) Tahun 2019 – 2023 .....	3-7
Tabel 3.4	Realisasi PMA dan PMDN Tahun 2019–2023.....	3-14
Tabel 3.5	Capaian Indikator Kerja Sama Ekonomi Internasional Tahun 2019–2023.....	3-16
Tabel 3.6	Capaian Pengembangan Industri Tahun 2019-2023 .....	3-24
Tabel 3.7	Capaian Pengembangan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2019-2023 .....	3-28
Tabel 3.8	Perkembangan Indikator Perdagangan Dalam Negeri Tahun 2019-2023 .....	3-31
Tabel 3.9	Perkembangan Indikator Perdagangan Luar Negeri Tahun 2019-2023 .....	3-32
Tabel 3.10	Capaian Produksi Komoditas Strategis Pertanian (juta ton) Tahun 2019-2023 .....	3-34
Tabel 3.11	Produksi Hasil Perikanan (juta ton) Tahun 2019-2023.....	3-38
Tabel 3.12	Capaian Perhutanan Sosial Tahun 2019-2023.....	3-45
Tabel 3.13	Capaian Indikator Subsektor Sumber Daya Mineral dan Pertambangan Tahun 2019-2023 .....	3-49
Tabel 3.14	Perkembangan Investasi Sektor Minerba (US\$ miliar).....	3-50
Tabel 3.15	Data Kebutuhan Batu Bara dalam Negeri Tahun 2019-2023 .....	3-51
Tabel 4.1	Realisasi Pertumbuhan PDRB (persen, yoy) Tahun 2019-2023 .....	4-7
Tabel 4.2	Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Wilayah Tahun 2019-2023 (persen).....	4-9
Tabel 4.3	Jumlah Kawasan Pusat Pertumbuhan yang Difasilitasi dan Dikembangkan Tahun 2019-2023 .....	4-12
Tabel 4.4	Realisasi Pertumbuhan PDRB (persen, yoy) Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Tahun 2019-2023.....	4-17
Tabel 4.5	Capaian Pembangunan Kawasan Perkotaan Tahun 2019-2023 .....	4-19
Tabel 4.6	Capaian Pembangunan Daerah Tertinggal, Kawasan Perbatasan, Perdesaan, dan Transmigrasi Tahun 2019-2023 .....	4-26
Tabel 4.7	Capaian Pembangunan Kelembagaan dan Keuangan Daerah Tahun 2019-2023 .....	4-29
Tabel 4.8	Capaian Pembangunan Wilayah Papua Tahun 2020-2022 .....	4-35
Tabel 5.1	Capaian Pembangunan Manusia Tahun 2019-2023 .....	5-4
Tabel 5.2	Capaian Pembangunan Kependudukan Tahun 2020-2023.....	5-8

Tabel 5.3	Realisasi Bantuan Sosial bagi Penduduk Miskin dan Rentan Tahun 2019-2023 .....	5-13
Tabel 5.4	Realisasi Program Prioritas Pengentasan Kemiskinan Tahun 2019-2023 .....	5-14
Tabel 5.5	Capaian Pembangunan Bidang Pendidikan Tahun 2019-2023 .....	5-16
Tabel 5.6	Capaian Indikator Pembangunan Kesehatan dan Gizi Masyarakat Tahun 2019-2023 .....	5-21
Tabel 5.7	Capaian Pembangunan Bidang Pemuda dan Olahraga Tahun 2019-2023 .....	5-25
Tabel 5.8	Capaian Program Kesejahteraan Sosial Tahun 2019-2023.....	5-27
Tabel 5.9	Capaian Perlindungan Anak dan Perempuan serta Pengarusutamaan Gender Tahun 2019-2023 .....	5-32
Tabel 5.10	Capaian Pembangunan Bidang Iptek Tahun 2019-2023.....	5-41
Tabel 7.1	Capaian Sektor Komunikasi dan Informasi Tahun 2020-2023 .....	7-4
Tabel 7.2	Capaian Utama Pembangunan Pusat Data Nasional (PDN) Tahun 2020-2023 .....	7-5
Tabel 7.3	Capaian Sektor Transportasi Tahun 2019-2023.....	7-9
Tabel 7.4	Capaian Pembangunan Infrastruktur Sumber Daya Air Tahun 2019-2023 .....	7-14
Tabel 7.5	Capaian Indikator Subsektor Energi dan Listrik Tahun 2019-2023 .....	7-18
Tabel 7.6	Capaian Pembangunan Infrastruktur Perumahan dan Kawasan Permukiman Tahun 2019-2023 (persen).....	7-22
Tabel 8.1	Capaian Akurasi Informasi Meteorologi dan Klimatologi Tahun 2020-2023 .....	8-8
Tabel 8.2	Capaian Pembangunan Infrastruktur Pengendalian Banjir, Lahar Gunung Berapi, dan Pengaman Pantai Tahun 2019-2023.....	8-12
Tabel 9.1	Capaian Pembangunan Bidang Keamanan dan Ketertiban Tahun 2019-2023 .....	9-13

## DAFTAR BOX

Box 3.1	Dampak Pembangunan Kawasan Industri.....	3-26
Box 4.1	Peran Dana Desa dalam Membendung Dampak Pandemi COVID-19 Sekaligus Menurunkan Angka Kemiskinan di Desa.....	4-38
Box 5.1	Inovasi Identitas Kependudukan Digital (IKD) dalam Mendukung Program Satu Data Indonesia .....	5-11
Box 5.2	Penempatan Pekerja Migran Indonesia melalui Skema <i>G-to-G</i> .....	5-40
Box 6.1	Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dalam Mendukung Nilai Budaya Literasi.....	6-11
Box 6.2	PUSAKA SuperApp: Integrasi Seluruh Aplikasi Layanan Kementerian Agama .....	6-16
Box 7.1	Perkembangan Pembangunan Bendungan di Indonesia.....	7-17
Box 8.1	Peningkatan Ketahanan Bencana dan Perubahan Iklim .....	8-10
Box 9.1	Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik untuk Indonesia Maju.....	9-18





The image features a white classical building with a portico supported by columns. A prominent red ribbon graphic runs diagonally across the scene. The text 'BAB 1' is positioned on the left side of the white area.

**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

A decorative red and white ribbon graphic is located at the bottom right corner of the page.



**TERUS  
MELAJU  
UNTUK  
INDONESIA  
MAJU**





# BAB 1 PENDAHULUAN

Indonesia telah berhasil melalui tahun-tahun sulit dan penuh tantangan akibat pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) dan tetap optimistis mengejar target pembangunan nasional. Keberhasilan tersebut tecermin dari beberapa indikator, antara lain pertumbuhan ekonomi yang masih bertahan relatif tinggi, yang ditunjukkan dengan pertumbuhan PDB di atas lima persen dalam tujuh triwulan terakhir berturut-turut; pendapatan negara sampai dengan semester I tahun 2023 yang mencapai Rp1.407,91 triliun (57,16 persen dari target), atau tumbuh 5,37 persen (yoy); penerimaan pajak mencapai Rp970,20 triliun atau 56,37 persen dari target, yang berarti mengalami pertumbuhan hampir 10 persen (yoy); inflasi yang tergolong rendah sebesar 3,08 persen (per Juni 2023); tingkat pengangguran terbuka yang masih terkendali di kisaran 5,45 persen (per Februari 2023); tingkat kemiskinan yang kembali menurun menjadi 9,57 persen hingga September 2022 (dibandingkan dengan angka kemiskinan pada puncak pandemi di bulan Maret 2021 yaitu sebesar 10,14 persen), dan nilai tukar Rupiah yang relatif stabil (rata-rata Rp14.873/US\$ pada tahun 2022, dan Rp15.057/US\$ hingga Juni 2023).

Selain itu, Indonesia mampu melanjutkan proses pemulihan ekonomi yang kuat dan stabil. Per tanggal 1 Juli 2023, Bank Dunia kembali memasukkan Indonesia ke dalam grup *Upper Middle Income Countries* (UMIC). Ini adalah proses pemulihan yang terhitung cepat, setelah sebelumnya Indonesia turun ke grup *Lower Middle Income Countries* (LMIC) di tahun 2020 akibat pandemi.

Pada akhir semester I tahun 2023, pemerintah mencabut status pandemi COVID-19 dan Indonesia mulai memasuki fase endemi. Dengan pencabutan status pandemi COVID-19, aktivitas masyarakat diharapkan dapat kembali normal seperti sebelum pandemi, kunjungan wisata kembali meningkat, roda perekonomian berputar semakin cepat, dan kesejahteraan masyarakat juga semakin baik.

Tahun 2022 telah dilewati Indonesia dengan berbagai prestasi yang cukup membanggakan. Di tahun tersebut, Indonesia sukses menjalankan Presidensi G20, termasuk penyelenggaraan KTT G20 di Bali pada November 2022. Memasuki tahun 2023, Indonesia kembali dipercaya memegang peranan kunci di kancah internasional



dengan Keketuaan ASEAN untuk yang kelima kalinya. Dengan tema “*ASEAN Matters: Epicentrum of Growth*”, Indonesia ingin menunjukkan bahwa ASEAN tetap penting dan relevan bagi masyarakat dunia, sekaligus menegaskan posisi ASEAN sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di kawasan.

Berbagai catatan positif sebagaimana disebutkan di atas menjadi modal kuat untuk memasuki semester II tahun 2023 dengan penuh optimisme, seraya menyongsong tahun 2024 yang merupakan tahun terakhir Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024. Oleh karena itu, tahun 2023 merupakan tahun kunci dalam mengejar pencapaian target-target dan sasaran pembangunan yang telah dirumuskan dalam RPJMN Tahun 2020-2024, sehingga dapat menjadi landasan yang kokoh bagi pelaksanaan RPJMN periode selanjutnya. Selain itu, pencabutan status Pandemi COVID-19 di tahun 2023 menjadi momentum untuk meningkatkan daya saing perekonomian yang sempat terkoreksi akibat COVID-19 dan ketidakpastian global.

Dalam rangka memperingati HUT RI ke-78, Presiden Republik Indonesia kembali menyampaikan pidato kenegaraan di hadapan Sidang Tahunan MPR RI serta Sidang Bersama DPR RI dan DPD RI Tahun 2023. HUT RI ke-78 tahun 2023 ini mengusung Tema “**Terus Melaju untuk Indonesia Maju**”. Tema HUT RI yang juga menjadi Tema Pidato Presiden ini memiliki maksud untuk melanjutkan perubahan yang telah dilakukan guna mewujudkan Indonesia Emas 2045 sebagai negara maju yang semakin diperhitungkan di kancah global.

Lampiran Pidato Presiden RI ini disusun sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari Pidato Tahunan Presiden RI tahun 2023. Melalui Lampiran Pidato ini, Presiden RI menyampaikan gambaran perkembangan pelaksanaan berbagai kebijakan pembangunan terutama pada paruh kedua tahun 2022 hingga semester pertama tahun 2023, permasalahan dan kendala yang dihadapi, serta strategi dan arah kebijakan yang diperlukan untuk memastikan target dan sasaran pembangunan tahun 2023 tercapai dengan baik.

Penyusunan Lampiran Pidato Tahun 2023 ini mengacu kepada tujuh agenda pembangunan nasional sebagaimana tertuang dalam RPJMN Tahun 2020-2024, yang dijabarkan lebih lanjut menjadi tujuh prioritas nasional RKP Tahun 2023.

Lampiran Pidato Tahun 2023 ini terdiri atas 10 bab, yaitu Bab 1 Pendahuluan; Bab 2 Kebijakan Pembangunan dalam Kerangka “Terus Melaju untuk Indonesia Maju”; Bab 3 Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan; Bab 4 Mengembangkan Wilayah untuk Mengurangi Kesenjangan dan Menjamin Pemerataan; Bab 5 Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing; Bab 6 Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan; Bab 7 Memperkuat Infrastruktur untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Dasar; Bab 8 Membangun Lingkungan Hidup, Meningkatkan Ketahanan Bencana, dan Perubahan Iklim; Bab 9 Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik; serta Bab 10 Penutup.





TITIK NOL

## BAB 2

**KEBIJAKAN PEMBANGUNAN DALAM  
KERANGKA “TERUS MELAJU UNTUK  
INDONESIA MAJU”**





# Kerangka RPJMN 2020-2024

## "Nawacita Kedua"



Struktur Ekonomi yang Produktif, Mandiri, dan Berdaya Saing

Pembangunan yang Merata dan Berkeadilan



Peningkatan Kualitas Manusia Indonesia

Kemajuan Budaya yang Mencerminkan Kepribadian Bangsa



Mencapai Lingkungan Hidup yang Berkelanjutan

Penegakan Sistem Hukum yang Bebas Korupsi, Bermartabat, dan Terpercaya



Pengelolaan Pemerintahan yang Bersih, Efektif, dan Terpercaya



**TERUS MELAJU  
UNTUK INDONESIA MAJU**



# TITIK NOL

## BAB 2

### KEBIJAKAN PEMBANGUNAN DALAM KERANGKA "TERUS MELAJU UNTUK INDONESIA MAJU"

Kebijakan pembangunan nasional terus diarahkan pada upaya mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam kerangka "Terus Melaju untuk Indonesia Maju", pembangunan didorong untuk meningkatkan produktivitas bagi transformasi ekonomi, sebagai upaya untuk lepas dari tekanan pandemi COVID-19.

#### 2.1 RPJMN 2020-2024

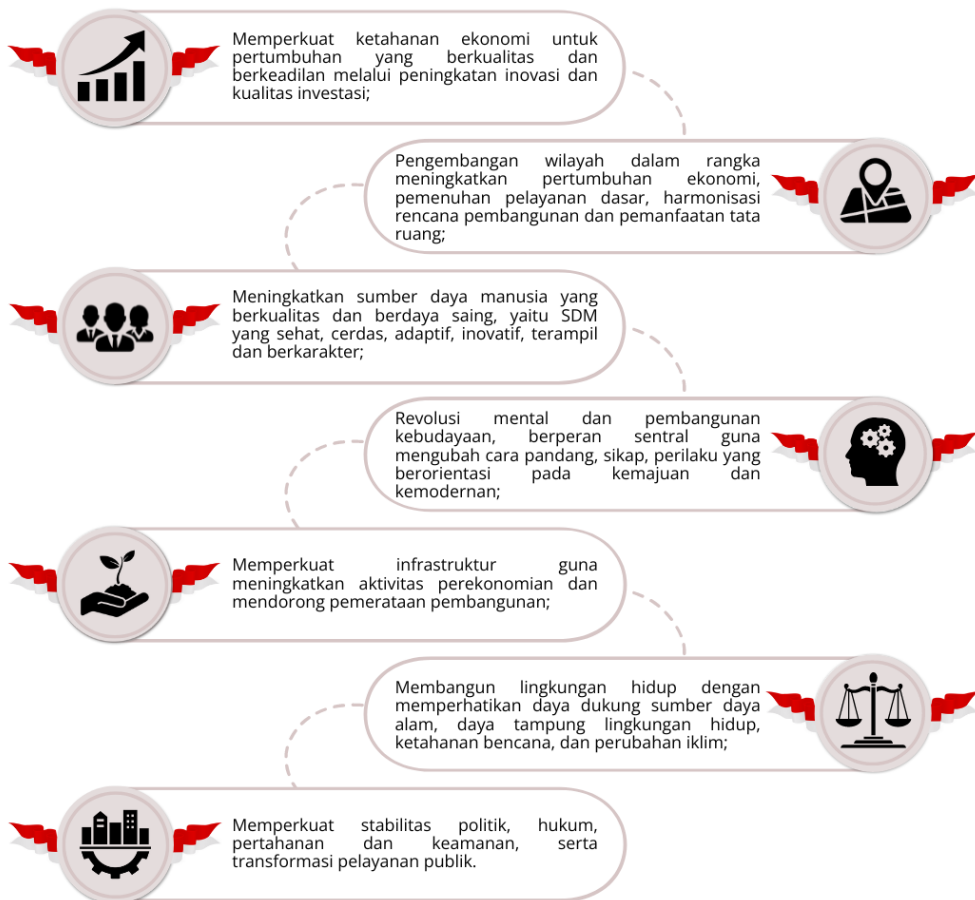
Tema pembangunan yang diusung dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020–2024 adalah "Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong". Dengan tema tersebut, kebijakan pembangunan selama tahun 2020 hingga 2024 merupakan titik tolak upaya pencapaian Visi dan Misi Indonesia 2045 untuk menjadikan Indonesia sebagai negara berpenghasilan tinggi guna terwujudnya Indonesia yang berdaulat, Maju, Adil, dan Makmur. Sebagai pendetailan dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005–2025, RPJMN Tahun 2020–2024 juga memerhatikan kebijakan pembangunan periode-periode sebelumnya untuk menjaga kesinambungan kebijakan antarperiode agar visi dan misi Indonesia dapat tercapai.

Sebagai dokumen perencanaan lima tahunan, RPJMN Tahun 2020–2024 memberikan arahan kepada seluruh pemangku kepentingan dalam proses pembangunan, baik bagi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kebijakan pembangunan diarahkan pada upaya pencapaian Visi dan Misi Presiden dan Wakil Presiden terpilih yang dituangkan ke dalam tujuh agenda pembangunan dengan tetap memperhatikan lingkungan dan isu strategis (Gambar 2.1). Upaya konkret dalam menyelesaikan isu-isu pembangunan diwujudkan dalam penetapan proyek prioritas strategis/*major project* (MP) yang memiliki nilai strategis dan daya ungkit tinggi untuk mencapai sasaran prioritas pembangunan.





## Gambar 2.1 Kebijakan Pembangunan RPJMN Tahun 2020-2024



Sumber: RPJMN Tahun 2020-2024.

## 2.2 RKP 2023

Sebagai penjabaran tahun keempat pelaksanaan RPJMN Tahun 2020–2024, dokumen Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2023 disusun dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan sekaligus sebagai momentum untuk melakukan pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19. Dengan mengambil tema “Peningkatan Produktivitas untuk Transformasi Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan”, RKP Tahun 2023 diusung sebagai tongkat estafet keberlanjutan pembangunan yang terus dibawa menuju pencapaian cita-cita berbangsa dan bernegara. Tema pembangunan tersebut menekankan pentingnya peningkatan produktivitas melalui revitalisasi industri dan penguatan riset terapan, mendorong pemulihan dunia usaha, pembangunan Ibu Kota Nusantara, serta peningkatan infrastruktur digital dan konektivitas.

Sementara itu, arah kebijakan pembangunan tahun 2023, sebagaimana Gambar 2.2 diarahkan pada 1) percepatan penghapusan kemiskinan, 2) peningkatan kualitas

SDM, 3) penanggulangan pengangguran, 4) pemulihan dunia usaha, 5) revitalisasi industri, 6) pembangunan rendah karbon, 7) pembangunan infrastruktur dasar, dan 8) pembangunan Ibu Kota Negara.

**Gambar 2.2**  
**Arah Kebijakan RKP Tahun 2023**



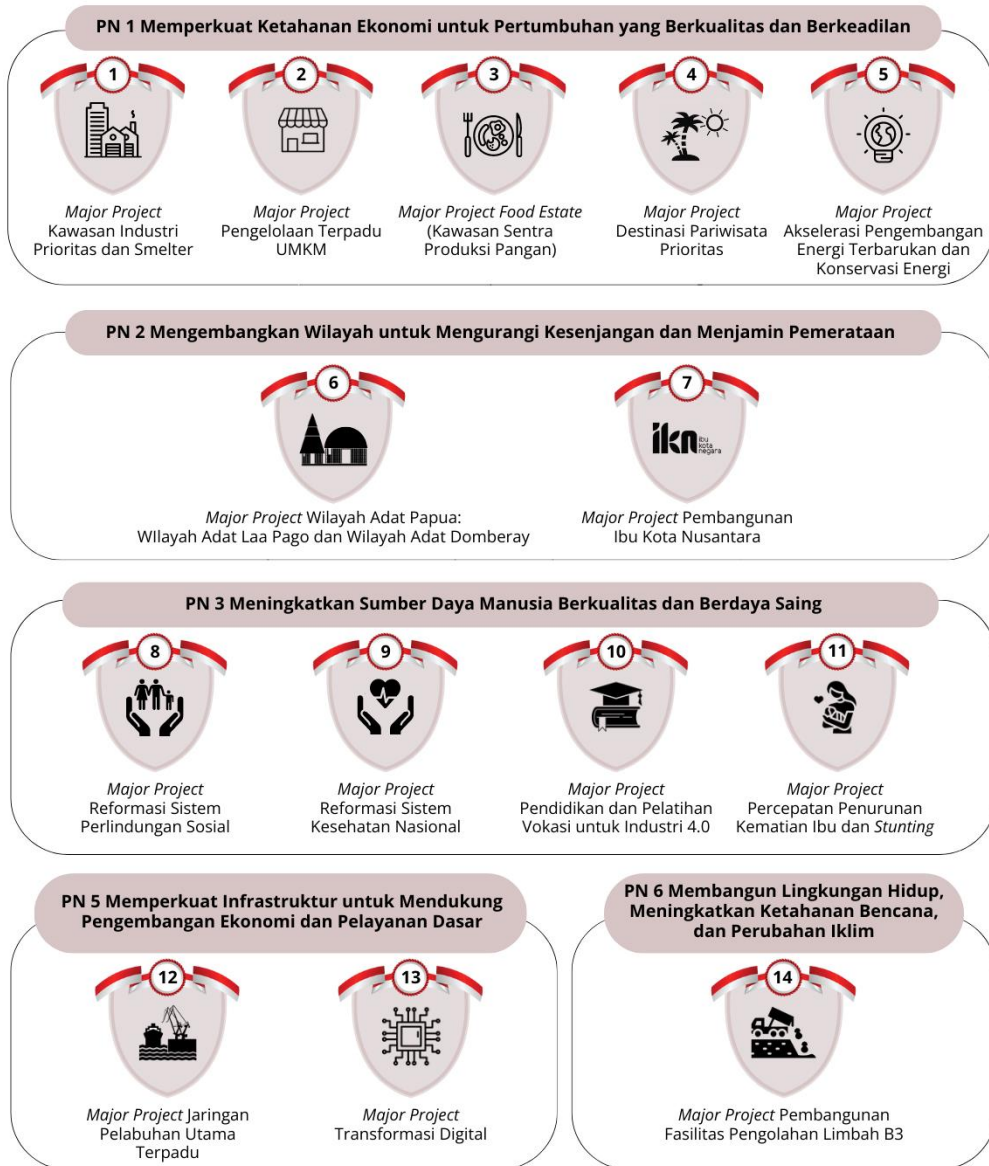
Sumber: Pemutakhiran RKP Tahun 2023.

Sebagai operasionalisasi dari arah kebijakan tersebut, disusun 16 strategi pembangunan, yakni (1) penguatan sistem jaminan sosial, (2) percepatan modernisasi pertanian, (3) peningkatan pemerataan pembangunan, (4) penguatan sistem kesehatan nasional, (5) peningkatan kualitas pendidikan, (6) perluasan penyediaan lapangan usaha, (7) percepatan revitalisasi pariwisata, (8) penguatan peran UMKM dalam perekonomian nasional, (9) percepatan revitalisasi dan hilirisasi industri, (10) penguatan pemanfaatan riset dan inovasi dalam pembangunan, (11) mendorong aktivitas ekonomi rendah karbon, (12) percepatan transisi energi dengan pengembangan energi ramah lingkungan, (13) peningkatan penyediaan air bersih sanitasi, (14) percepatan pemerataan infrastruktur digital, (15) percepatan pemerataan infrastruktur konektivitas, serta (16) percepatan penyediaan fasilitas dasar di Ibu Kota Nusantara.

Dalam rangka mendukung pencapaian Prioritas Nasional (PN), ditetapkan 14 MP yang menjadi penekanan (*highlight*) pada RKP Tahun 2023 (Gambar 2.3). Empat belas MP tersebut diharapkan dapat menjadi legasi pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden K. H. Ma'ruf Amin.



**Gambar 2.3**  
**Highlight Major Project RKP Tahun 2023**



Sumber: Pemutakhiran RKP Tahun 2023.

## 2.3 Terus Melaju untuk Indonesia Maju

Dalam tiga tahun terakhir, Indonesia tetap tangguh dalam melewati pandemi COVID-19 dan berhasil pulih lebih cepat di antara negara-negara di dunia. Berdasarkan laporan *Article IV Consultation 2023* dari *International Monetary Fund* (IMF) Indonesia berhasil menghadapi tantangan global pada tahun 2022 dengan pertumbuhan yang sehat berdasarkan indikator makroekonomi yang kuat. Hal ini didukung penerapan kebijakan moneter dan fiskal secara berhati-hati hingga status pandemi yang resmi

dicabut dan berubah menjadi endemi pada 21 Juni 2023. Perubahan status endemi ini telah mengakselerasi aktivitas di berbagai lini ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi disertai dengan kebijakan hilirisasi industri berbasis komoditas untuk meningkatkan nilai tambah melalui investasi dan ekspor serta menjaga aset sumber daya alam. Paradigma pembangunan dengan pendekatan ekonomi hijau melalui pembangunan infrastruktur energi baru terbarukan menjadi arah kebijakan jangka panjang untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang lebih berkelanjutan.

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) menjadi perhatian utama pemerintah untuk terus ditingkatkan sehingga daya saing bangsa di level internasional menjadi lebih kuat. Selain itu, upaya pemindahan dan pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) juga akan turut mempercepat pemerataan daya saing yang lebih Indonesia-sentris. Konsistensi kebijakan pembangunan tersebut membuat Indonesia terus melaju cepat sehingga memberikan fondasi kuat menuju Indonesia maju dan berdampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

### **2.3.1 Ketangguhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat pada beberapa tahun terakhir. Hal tersebut menjadikan Indonesia salah satu negara yang bangkit lebih cepat dan stabil dalam menghadapi pandemi COVID-19. Pada akhir tahun 2022, ekonomi Indonesia mampu tumbuh 5,31 persen. Capaian tersebut merupakan yang tertinggi dalam 9 tahun terakhir setelah terakhir pada tahun 2013 mampu tumbuh mencapai 5,56 persen. Kebijakan pada saat pandemi diatur untuk mencari titik keseimbangan antara intervensi mana yang perlu dipercepat dan diperlambat. Hal tersebut untuk mengatur keseimbangan antara kepentingan kesehatan dan perekonomian. Pengaturan keseimbangan tersebut menjadi kunci aktivitas ekonomi domestik dapat berjalan baik hingga terus meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pengendalian COVID-19 yang baik berhasil membawa Indonesia kembali masuk ke dalam kategori *upper-middle income country* dengan GNI per Capita mencapai US\$4.580 pada tahun 2022. Selanjutnya, pada triwulan II 2023, pertumbuhan ekonomi masih cukup tinggi mencapai 5,17 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi tersebut ditopang konsumsi domestik yang kuat, investasi yang stabil, dan ekspor yang terus mencatatkan surplus perdagangan sejak Mei 2020. Sementara itu, dari sisi lapangan usaha, seluruh sektor mampu tumbuh positif terutama sektor seperti industri pengolahan, transportasi dan pergudangan, serta akomodasi makan dan minum, selaras dengan bangkitnya sektor pariwisata. Kondisi tersebut kemudian mencerminkan kinerja sektor riil yang tangguh.

Selanjutnya, kebijakan hilirisasi industri berbasis komoditas turut meningkatkan nilai tambah ekonomi Indonesia melalui diversifikasi ekspor yang lebih tinggi serta berkontribusi terhadap surplus neraca perdagangan Indonesia sejak Mei 2020. Potensi hilirisasi industri tersebut diimplementasikan melalui komoditas nikel. Pemerintah melarang ekspor bijih nikel mentah sejak tahun 2020. Meskipun mendapatkan penentangan dari berbagai negara di dunia termasuk gugatan Uni Eropa ke WTO, pemerintah tetap berkomitmen untuk mengolah komoditas nikel di dalam negeri terlebih dahulu sebelum melakukan ekspor. Kebijakan tersebut



menghasilkan nilai ekspor produk turunan nikel yang sangat signifikan. Pada akhir tahun 2022, ekspor hilirisasi nikel mencapai US\$33,0 miliar atau sekitar Rp514,3 triliun. Realisasi tersebut jauh meningkat dibandingkan dengan akhir tahun 2021 yang mencapai US\$20,9 miliar, bahkan jauh meningkat dibandingkan tahun 2018–2019 yang hanya mencetak nilai ekspor produk turunan nikel sebesar US\$3,3 miliar. Ke depan, nikel Indonesia akan semakin krusial mengingat tren penggunaan kendaraan listrik untuk mendukung transisi energi bersih. Oleh karena itu, Indonesia akan membangun ekosistem industri tersebut dari hulu hingga ke hilir dengan memanfaatkan potensi nikel dan sumber daya yang dimiliki.

Ketangguhan ekonomi Indonesia merupakan upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam membangun dan menjaga stabilitas eksternal di tengah ketidakpastian ekonomi dunia sepanjang tahun 2022 dan 2023. Bahkan, Indonesia justru berhasil memanfaatkan momentum kenaikan harga komoditas internasional yang meningkat signifikan sehingga kinerja perdagangan barang Indonesia mengalami surplus. Hal ini kemudian mendukung kinerja neraca transaksi berjalan yang mencatatkan surplus sejak tahun 2021 mencapai 0,30 persen dari PDB. Surplus tersebut berlanjut pada akhir tahun 2022 sebesar 0,99 persen dari PDB. Pada triwulan I 2023, surplus neraca transaksi berjalan masih terus dicapai Indonesia sebesar 0,89 persen dari PDB. Capaian surplus tersebut sangat signifikan mengingat terakhir Indonesia mengalami surplus neraca transaksi berjalan pada tahun 2011. Perbaikan kinerja neraca transaksi berjalan juga diikuti aliran investasi asing yang terus masuk ke Indonesia. Hal tersebut menunjukkan kepercayaan investor terhadap prospek perekonomian di Indonesia. Selain itu, stabilitas eksternal terjaga didukung oleh posisi cadangan devisa yang relatif tinggi yaitu sebesar US\$137,7 miliar pada akhir Juli 2023. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan enam bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas kecukupan standar internasional yaitu tiga bulan impor.

### **2.3.2 Pemerataan Pembangunan**

Pemerataan pembangunan terus dilakukan dan diarahkan pada Kawasan Timur Indonesia (KTI) yang meliputi Wilayah Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Pemerataan pembangunan tersebut telah memperlihatkan keberhasilan dari kontribusi PDRB KTI yang meningkat menjadi 20,20 persen pada tahun 2022, dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 19,16 persen. Pemerataan Pembangunan dilakukan dengan menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi baru melalui pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), Kawasan Industri (KI), Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), revitalisasi kawasan transmigrasi serta pembangunan kawasan perbatasan, daerah tertinggal, dan Kawasan Timur Indonesia. Investasi secara keseluruhan telah banyak bergeser ke luar Pulau Jawa sehingga mencerminkan arah pembangunan yang lebih merata. Hal tersebut disertai dengan upaya hilirisasi industri berbasis komoditas unggulan wilayah yang terus dilakukan untuk mendorong perkembangan perekonomian di luar Jawa. Proses industrialisasi yang berlangsung juga dilengkapi dengan upaya untuk pemerataan akses pelayanan dasar dan pembangunan infrastruktur wilayah yang masif. Penguatan konektivitas antarwilayah dalam hal sistem transportasi, sistem logistik, dan sistem informasi nasional juga dilakukan untuk mempercepat pengurangan ketimpangan

antarwilayah. Selain itu, pembangunan IKN di Kalimantan Timur merupakan upaya serius untuk menghadirkan konsep pembangunan Indonesia-sentris dan mewujudkan pemerataan pembangunan.

Pada tahun 2022, perekonomian wilayah menunjukkan pemulihan yang kuat. Hampir semua wilayah menunjukkan percepatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021, utamanya KTI. Hal tersebut terlihat dari laju pertumbuhan PDRB di wilayah Maluku meningkat dari 9,60 persen pada tahun 2021, menjadi 14,17 persen pada tahun 2022. Tren pertumbuhan ekonomi di wilayah Sulawesi terus mengalami peningkatan dari 5,67 persen pada tahun 2021, menjadi 7,05 persen pada tahun 2022. Hal yang sama juga terjadi di wilayah Kalimantan yang perekonomiannya tumbuh dari 3,23 persen pada tahun 2021, menjadi 4,94 persen pada tahun 2022. Perkembangan hilirisasi industri berbasis sumber daya alam yang masif didukung oleh peningkatan investasi di beberapa daerah seperti Provinsi Maluku Utara dan Sulawesi Tengah yang menjadi pendorong pertumbuhan dan diversifikasi ekonomi wilayah. Beberapa provinsi lain seperti Sulawesi Tenggara dan Kalimantan Barat juga mulai menunjukkan transformasi ke tahap industrialisasi.

Tren pemulihan ekonomi wilayah berlanjut di semester I 2023. Pertumbuhan PDRB wilayah dibandingkan semester I 2022 (yoy) relatif tetap tinggi. Wilayah KTI, khususnya Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan tumbuh dengan kecepatan lebih tinggi dibandingkan wilayah Jawa-Bali dan Sumatera, sehingga perannya dalam pembentukan perekonomian nasional meningkat. Hal tersebut tecermin dalam laju pertumbuhan Sulawesi yang meningkat dari 6,01 persen pada semester I 2022 menjadi 6,81 persen pada semester I 2023. Wilayah lain yang juga tumbuh tinggi pada semester I 2023 adalah wilayah Maluku sebesar 13,38 persen. Perekonomian wilayah Kalimantan juga mengalami peningkatan percepatan pertumbuhan dari 4,01 persen pada semester I 2022 menjadi 5,68 persen pada periode yang sama di tahun 2023 yang dapat menjadi indikasi dampak awal pembangunan dari IKN. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan dan pemerataan pembangunan wilayah di luar Jawa hingga saat ini terus berlanjut dan menunjukkan hasil yang baik. Selanjutnya, dari percepatan pertumbuhan ekonomi di luar Jawa-Bali yang disertai dengan dampak peningkatan kesejahteraan masyarakat, dapat mengarah pada pemerataan kualitas hidup antarwilayah.

### **2.3.3 Stabilitas Moneter Mampu Menjaga Momentum Pemulihan Ekonomi**

Terjaganya stabilitas moneter yang tecermin dari perkembangan inflasi dan nilai tukar Rupiah mampu mendukung momentum pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 di tengah tingginya ketidakpastian ekonomi global akibat berbagai risiko yang dihadapi. Pada tahun 2022, tingkat inflasi Indonesia mencapai 5,51 persen, hal tersebut cukup terkendali dibandingkan dengan negara-negara sekawasan. Nilai tukar Rupiah secara rata-rata mencapai Rp14.847/US\$ pada tahun 2022, dengan pelemahan yang tidak sedalam seperti negara sekawasan lainnya. Memasuki tahun 2023, inflasi menunjukkan tren penurunan hingga mencapai 3,52 (yoy) pada bulan Juni tahun 2023. Nilai tukar Rupiah hingga bulan Juni tahun 2023 mencapai Rp15.066/US\$. Nilai tersebut mengalami penguatan sebesar 3,26 persen (ytd) jika dibandingkan dengan akhir tahun 2022 didorong oleh prospek pertumbuhan





ekonomi domestik yang tinggi, inflasi dalam tren menurun, surplus transaksi berjalan, dan imbal hasil aset keuangan domestik yang kompetitif.

Kebijakan suku bunga acuan Bank Indonesia *7-Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) sejak Agustus 2022 hingga Juni 2023 telah meningkat sebesar 225 bps. Kebijakan tersebut ditempuh untuk (1) mengendalikan ekspektasi inflasi dan inflasi inti, sehingga inflasi umum bisa kembali dalam rentang sasaran  $3,0 \pm 1,0$  persen; dan (2) memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah ketidakpastian ekonomi global. Hal tersebut dipengaruhi pengetatan normalisasi kebijakan moneter berbagai bank sentral negara maju.

Sinergi kebijakan moneter, kebijakan fiskal, makro prudensial, sektor keuangan, dan sektor riil merupakan kunci keberhasilan percepatan pemulihan ekonomi nasional. Penggunaan Produk Dalam Negeri (PDN) dan produk Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Koperasi (UMKK) dalam kerangka Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (BBI) pada pelaksanaan pengadaan barang/jasa pemerintah juga menjadi bagian penting dalam mendorong percepatan pemulihan perekonomian nasional. Koordinasi antara pemerintah, Bank Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus diperkuat untuk mengatasi permasalahan yang timbul akibat pandemi COVID-19 dan dinamika perekonomian global sehingga stabilitas makro ekonomi tetap terjaga dalam mendukung berlanjutnya momentum pertumbuhan ekonomi Indonesia.

### **2.3.4 Konsolidasi Fiskal untuk Keberlanjutan Pembangunan**

Ketahanan fiskal Indonesia telah teruji dengan baik selama masa pandemi COVID-19, dan terus menunjukkan kinerja yang sehat sehingga menjadi landasan kokoh bagi keberlanjutan pembangunan mewujudkan transformasi ekonomi Indonesia. Pada tahun 2022, konsolidasi fiskal terwujud lebih cepat sehingga mampu menjaga momentum pemulihan ekonomi serta melindungi masyarakat di tengah tingginya kebutuhan anggaran untuk mitigasi dan stabilisasi akibat gejolak perekonomian yang dihadapi.

Kinerja baik Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2022 terlihat dari (1) peningkatan rasio penerimaan perpajakan yang mencapai 10,39 persen PDB sejalan dengan pemulihan aktivitas ekonomi pascapandemi COVID-19, dampak penerapan Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, serta kenaikan harga komoditas; (2) penurunan defisit anggaran mencapai -2,35 persen PDB, kembali lebih cepat di bawah 3 persen PDB, serta menurun signifikan dibandingkan realisasi tahun 2021 sebesar -4,50 persen PDB; (3) keseimbangan primer menuju positif mencapai -0,38 persen PDB, memperlihatkan ketahanan fiskal yang semakin baik; serta (4) terjaganya rasio utang pemerintah pada tingkat 39,70 persen PDB, berada di bawah batas atas utang pemerintah sebesar 60 persen PDB, menunjukkan pengelolaan utang yang prudent.

APBN tahun 2022 telah bekerja optimal untuk melindungi daya beli masyarakat dan menopang pemulihan ekonomi. Hal ini tecermin dari realisasi belanja negara sebesar Rp3.096,23 triliun, tumbuh 10,92 persen atau setara dengan 15,81 persen PDB. Dukungan belanja negara bagi masyarakat diberikan dalam bentuk subsidi, kompensasi, peningkatan bantuan sosial, dukungan proyek strategis nasional, upaya



penurunan stunting dan pengentasan kemiskinan ekstrem, dukungan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), serta perbaikan layanan publik.

Pada tahun 2023, kebijakan fiskal tetap diarahkan konsolidatif namun fleksibel untuk meredam berbagai gejolak yang berasal dari sisi global, melindungi masyarakat, dan menjaga tingkat kesejahteraan masyarakat agar tidak terdampak terlalu besar dari berbagai risiko perekonomian. Perkembangan APBN hingga Juni 2023 menunjukkan kesinambungan fiskal yang tetap terjaga dengan baik. Pendapatan Negara dan hibah terealisasi sebesar Rp1.407,91 triliun (6,60 persen PDB) atau tumbuh sebesar 5,37 persen (yoy). Tren serupa juga terjadi pada perpajakan yang terealisasi sebesar Rp1.105,63 triliun atau 5,18 persen PDB dan tumbuh sebesar 5,36 persen (yoy). Belanja Negara telah terealisasi sebesar Rp1.255,70 triliun atau 5,90 persen PDB dan menunjukkan peningkatan sebesar 0,90 persen (yoy). Realisasi defisit dan keseimbangan primer berada dalam posisi surplus masing-masing sebesar 0,71 persen dan 1,73 persen PDB, sementara itu rasio utang relatif menurun mencapai 37,85 persen PDB sampai Mei 2023.

### **2.3.5 Manusia Sehat, Cerdas dan Berdaya Saing**

Pemerintah terus berkomitmen dalam percepatan pembangunan SDM yang berdaya saing. Upaya untuk mewujudkan SDM yang berkualitas dan berdaya saing ditandai dengan terus meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) hingga mencapai 72,91 pada tahun 2022. IPM berhasil meningkat sebanyak 0,62 poin dari capaian tahun sebelumnya yaitu 72,29. Peningkatan ini menunjukkan adanya kemajuan pembangunan di bidang kesehatan, pendidikan dan standar hidup layak.

Selama kurun waktu tiga tahun terakhir, perkembangan aspek kesehatan terus membaik, ditandai dengan menurunnya Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2020 sebesar (189/100.000 kelahiran hidup/KH), Angka Kematian Bayi (AKB) pada (16,9/1.000 KH), keberhasilan penurunan prevalensi stunting (21,6 persen), serta meningkatnya kabupaten/kota dengan eliminasi kusta (458 kab/kota). Meningkatnya kualitas pelayanan kesehatan di seluruh wilayah tidak terlepas dari upaya pemerintah dalam pengendalian kasus COVID-19. Tingginya cakupan vaksinasi COVID-19 yang telah diberikan (86,88 persen untuk dosis 1) berkontribusi pada keberhasilan Indonesia dalam menurunkan dan mengendalikan kasus COVID-19.

Kebijakan pembangunan kesehatan ditekankan untuk memperkuat sistem kesehatan dan mengurangi kesenjangan antarwilayah, yang dilakukan melalui (1) perluasan upaya penemuan kasus dan penguatan surveilans penyakit berbasis *real-time* dan terpadu; (2) pemenuhan fasilitas kesehatan, tenaga medis, dan tenaga kesehatan sesuai dengan kondisi wilayah; (3) peningkatan upaya promotif-preventif, termasuk perluasan cakupan deteksi dini penyakit dan peningkatan cakupan imunisasi dasar; (4) penguatan pembudayaan perilaku hidup sehat melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dengan pendekatan lintas sektor; dan (5) peningkatan pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan dan sistem informasi kesehatan.

Perbaikan taraf pendidikan penduduk juga berkontribusi pada peningkatan capaian IPM. Angka capaian Rata-rata Lama Sekolah (RLS) penduduk usia 15 tahun ke atas terus meningkat pada tiga tahun terakhir dan mencapai 9,08 tahun pada tahun 2022.



Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) juga menunjukkan kecenderungan peningkatan yang sama dan terakhir mencapai 13,10 tahun (2022). Hal ini didukung oleh peningkatan angka partisipasi pendidikan di seluruh jenjang secara konsisten, meskipun terjadi perlambatan kenaikan akibat angka putus sekolah yang terjadi pada masa pandemi COVID-19. Pada tahun 2022, Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/SMK/MA/ sederajat dan APK Pendidikan Tinggi berturut-turut mencapai 85,49 persen dan 31,16 persen.

Pembangunan pendidikan pada tahun 2023 diarahkan untuk meningkatkan pemerataan layanan pendidikan yang berkualitas melalui (1) peningkatan pengajaran dan pembelajaran termasuk pembelajaran jarak jauh dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan; (2) peningkatan akses di semua jenjang pendidikan terutama dalam percepatan pelaksanaan Wajib Belajar 12 Tahun dan pendidikan tinggi, dengan perhatian khusus pada penanganan anak tidak sekolah dan keberpihakan pada anak dari keluarga kurang mampu; (3) Peningkatan produktivitas dan daya saing, antara lain melalui reformasi pendidikan dan pelatihan vokasi. Kualitas lulusan pendidikan vokasi dan pelatihan vokasi memiliki tingkat produktivitas, keterampilan, dan daya saing yang tinggi dalam memasuki dunia kerja; (4) peningkatan kualitas lulusan perguruan tinggi melalui pengembangan prodi yang adaptif dan transformasi kurikulum serta pembelajaran yang berorientasi kompetensi yang mampu menjawab kebutuhan masa depan; dan (5) penguatan pembinaan dan pengembangan perguruan tinggi swasta.

Selain terus menguatkan kebijakan di bidang kesehatan dan pendidikan, hal yang terpenting adalah kebijakan dalam pembangunan keluarga yang dilaksanakan secara komprehensif dan terintegrasi sehingga terwujud bangsa yang maju, modern, unggul, dan berdaya saing.

### **2.3.6 Sumber Daya Manusia yang Berkepribadian dan Berbudaya**

Untuk mewujudkan SDM yang berkepribadian dan berbudaya, pemerintah terus berupaya memperkuat karakter dan jati diri bangsa. Sistem pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan mentalitas bangsa. Untuk itu, pemerintah memperkuat pendidikan karakter, pendidikan agama, dan pendidikan keagamaan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa. Sistem persekolahan sebagai turunan dari sistem pendidikan didorong untuk menumbuhkan budaya sekolah yang kondusif dan mengembangkan kreativitas, inovasi, sikap disiplin, gotong royong, etos maju, dan etika kerja.

Selain itu, Indonesia sebagai negara bangsa majemuk memiliki keberagaman khazanah kebudayaan yang dapat menjadi modal sosial dan modal budaya untuk meningkatkan daya saing SDM. Pada tahun 2022, pemerintah telah menetapkan 1.728 warisan budaya tak benda yang terdiri atas 223 tradisi dan ekspresi lisan, 506 seni pertunjukan, 78 pengetahuan lokal, 489 adat istiadat dan ritus, serta 432 kemahiran dan kerajinan tradisional di seluruh wilayah Indonesia. Khazanah kebudayaan tersebut dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk memperkuat karakter dan jati diri manusia Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya tinggi.

### 2.3.7 Peningkatan Kapasitas dan Kualitas Transportasi Publik

Penguatan kapasitas transportasi publik menjadi kunci dalam mendukung integrasi domestik dan pemerataan pembangunan. Dalam rangka penguatan kapasitas transportasi publik, mengurangi kemacetan, dan meningkatkan daya saing perkotaan, sedang dikembangkan sistem angkutan umum massal perkotaan berbasis rel dan jalan di 6 Wilayah Metropolitan (WM) yaitu Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, Semarang, dan Makassar.

Pada tahun 2022-2023, peningkatan angkutan umum massal perkotaan dilakukan dengan; (1) penyusunan dokumen dan implementasi Rencana Mobilitas Perkotaan atau *Urban Mobility Plan*; (2) mengembangkan angkutan berbasis kereta api antara lain; (i) penyediaan layanan Kereta Rel Listrik (KRL) dan *Light Rail Transit* (LRT) di Metropolitan Jabodetabek, pembangunan Moda Raya Terpadu/*Mass Rapid Transit* (MRT) Utara-Selatan fase 2A (Bundaran HI-Kota), penyiapan pembangunan MRT fase 2B (Kota-Ancol Barat), dan penyusunan *engineering services* (E/S) MRT Timur-Barat Fase 1 Stage 1; (ii) pemutakhiran studi kelayakan dan penyusunan Analisis Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL) Surabaya *Regional Railway Phase I*; (iii) pembangunan jalur ganda Kereta Api (KA) Kiaracandong-Cicalengka tahap 1 segmen Gedebage-Haurpugur dan dilanjutkan dengan pembangunan jalur ganda KA Kiaracandong-Cicalengka tahap dua segmen Kiaracandong-Gedebage dan Haurpugur-Cicalengka; (3) pengembangan angkutan umum berbasis jalan di Metropolitan Bandung dan Metropolitan Medan; (4) pelaksanaan program dukungan penyelenggaraan angkutan umum massal melalui skema *Buy The Service* (BTS) dan *Public Service Obligation* (PSO); (5) pengembangan kelembagaan pengelola transportasi perkotaan yang memiliki kewenangan perencanaan, pengelolaan, dan pengoperasian angkutan umum lintas wilayah administrasi; dan (6) pengembangan skema pendanaan yang memastikan tanggung jawab kepada pemerintah daerah, mengoptimalkan partisipasi badan usaha, serta memberikan ruang bagi dukungan pendanaan pemerintah pusat, namun harus tetap menjamin rasa kepemilikan (*ownership*) serta keberlanjutan pengelolaan dan pengoperasian oleh pemerintah daerah.

Selanjutnya, terdapat penyediaan layanan transportasi perintis dan peningkatan konektivitas daerah Tertinggal, Terluar, Terdepan, dan Pedalaman (3TP) untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta mengurangi disparitas harga. Pada tahun 2022 telah dilaksanakan 8 layanan subsidi perkeretaapian, 117 rute layanan angkutan laut perintis, 229 layanan angkutan udara perintis, 315 trayek perintis angkutan penyeberangan, dan 330 trayek perintis angkutan jalan.

### 2.3.8 Kebijakan Pembangunan yang Berkelanjutan melalui Pembangunan Rendah Karbon dan Berketahanan Iklim

Pemerintah telah mengintegrasikan Pembangunan Rendah Karbon dan Berketahanan Iklim (PRKBI) sebagai salah satu Program Prioritas dalam RPJMN Tahun 2020–2024 di bawah PN 6 Membangun Lingkungan Hidup, Ketahanan Bencana dan Perubahan Iklim sebagai upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim di berbagai sektor prioritas untuk menghindari kerugian termasuk potensi kerugian ekonomi hingga Rp544 triliun pada tahun 2024. Kebijakan Pembangunan Rendah Karbon (PRK) dalam RPJMN Tahun 2020–2024 bertujuan untuk mencapai target penurunan emisi Gas Rumah Kaca



(GRK) pada tahun 2024 sebesar 27,3 persen dan penurunan intensitas emisi sebesar 31,6 persen, dan difokuskan pada lima sektor, yaitu limbah dan ekonomi sirkular, industri, energi, laut dan pesisir, serta lahan.

Kebijakan PRKBI menjadi dasar bagi pengembangan ekonomi hijau, yang merupakan salah satu perubahan penting dalam transformasi ekonomi Indonesia. Dalam kerangka kebijakan PRKBI, pemerintah terus meningkatkan skenario *net-zero emission* (NZE) Indonesia pada tahun 2060 atau bahkan lebih awal melalui formulasi kebijakan intervensi di sektor-sektor prioritas PRKBI. Hingga tahun 2022, komitmen dari Kementerian/Lembaga/Daerah (K/L/D) yang tercatat dalam Aplikasi Perencanaan Pemantauan Aksi PRKBI (AKSARA) adalah mencapai 27.992 aksi PRK yang berpotensi menurunkan emisi GRK sebesar 26,87 persen (target) dan intensitas emisi GRK sebesar 28,49 persen (target) dari titik awal (*baseline*).

Selain itu, hingga tahun 2022 tercatat telah dilaksanakan 792 aksi ketahanan iklim di 10.193 lokasi dengan total kerugian ekonomi yang berhasil dihindari adalah sebesar Rp71,19 triliun atau sebesar 25 persen dari target RPJMN Tahun 2020–2024. Di sisi lain, isu perubahan iklim juga dikaitkan dengan keanekaragaman hayati di mana perubahan iklim dinyatakan sebagai salah satu penyebab kehilangan keanekaragaman hayati. Sebagai negara dengan kekayaan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, Indonesia turut menyepakati hasil pertemuan global keanekaragaman hayati yang tertuang dalam *Kunming-Montreal Global Biodiversity Framework* pada tahun 2022.

Kolaborasi antara para pemangku kepentingan dalam penyusunan strategi dan rencana aksi pengelolaan keanekaragaman hayati dilakukan dengan melibatkan pemerintah pusat dan daerah, akademisi, sektor swasta, organisasi non-pemerintah (*non-government organization/NGO*), dan masyarakat umum.

### **2.3.9 Pertahanan yang Berdaya Gentar dan Keamanan Nasional**

Pembangunan pertahanan dan keamanan berhasil mewujudkan stabilitas keamanan nasional yang berdampak pada ketercapaian target pembangunan sektor lainnya. Capaian beberapa tahun terakhir telah menunjukkan tren yang terus meningkat. Indeks keamanan dan ketertiban masyarakat hingga tahun 2022 berada pada nilai 3,79 melampaui target tahun 2022 yaitu 3,20. Indeks Terorisme Global tahun 2022 adalah sebesar 5,50. Nilai tersebut berhasil dipertahankan sejak tahun 2021. Hal tersebut menunjukkan upaya pemerintah dalam melaksanakan kegiatan deradikalisasi dan menahan jumlah ancaman terorisme berhasil. Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasikan capaian indikator persentase orang yang merasa aman berjalan sendirian di area tempat tinggalnya. Capaian tahun 2020 sebesar 62,62 persen, melampaui target indikator untuk 2020–2022 sebesar lebih dari 55 persen.

Adapun pada bidang keamanan dan ketahanan siber, komitmen terhadap pengelolaan Keamanan Siber Indonesia dapat diukur melalui indikator *Global Cybersecurity Index* (GCI) sebesar 94,88 pada tahun 2020. Peningkatan 17,28 poin mengangkat posisi Indonesia ke peringkat 24 dari 194 negara ITU. Di samping itu, sepanjang tahun 2020 hingga Semester I Tahun 2023, Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) telah membentuk *Computer Security Incident Response Team* (CSIRT) total

sebanyak 103 sektor K/L/D dan 8 sektor Infrastruktur Informasi Vital (IIV). Kemudian, sebagai upaya mendukung percepatan transformasi digital dalam penyelenggaraan SPBE, BSSN telah bekerja sama dengan 626 pemangku kepentingan terkait layanan Sertifikat Elektronik.

Menuju Indonesia Maju, stabilitas keamanan nasional terus diaktualisasi melalui kebijakan-kebijakan yang bersifat transformatif untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara maju yang aman dan nyaman bagi seluruh penduduk dan warga negara. Pembangunan kekuatan pertahanan juga terus ditingkatkan, sehingga Indonesia berperan aktif dalam mewujudkan kepentingan nasional dan perdamaian dunia.







# BAB 3

**MEMPERKUAT KETAHANAN EKONOMI  
UNTUK PERTUMBUHAN YANG BERKUALITAS  
DAN BERKEADILAN**





# CAPAIAN PEMBANGUNAN

## Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2022-2023



5,17



4,14



3,70



2,60



0,90



0,70



## Capaian Pertumbuhan Ekonomi Triwulan II Tahun 2023 (% yoy)

## Laba Bersih BUMN Tahun 2020-2022



## Nilai Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) & Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN) Tahun 2019-2022



## Nilai Tukar Petani (NTP) (kumulatif) Tahun 2020-2022





## BAB 3

### MEMPERKUAT KETAHANAN EKONOMI UNTUK PERTUMBUHAN YANG BERKUALITAS DAN BERKEADILAN

Perekonomian Indonesia terus menunjukkan tren penguatan. Pertumbuhan ekonomi tetap tinggi di atas 5 persen (yoy) selama tujuh triwulan berturut-turut di tengah perlambatan ekonomi global. Perbaikan ekonomi ditunjukkan dengan kembali masuknya Indonesia ke dalam grup *Upper Middle-Income Countries* (UMIC) pada 1 Juli 2023, setelah berada pada grup *Lower Middle-Income Countries* (LMIC) akibat pandemi tahun 2020. Tingkat inflasi terkendali dan sudah kembali dalam rentang sasaran yang ditetapkan. Pada triwulan II 2023, PDB industri pengolahan tumbuh sebesar 4,88 persen (yoy) dan PDB Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tumbuh sebesar 5,25 persen (yoy).

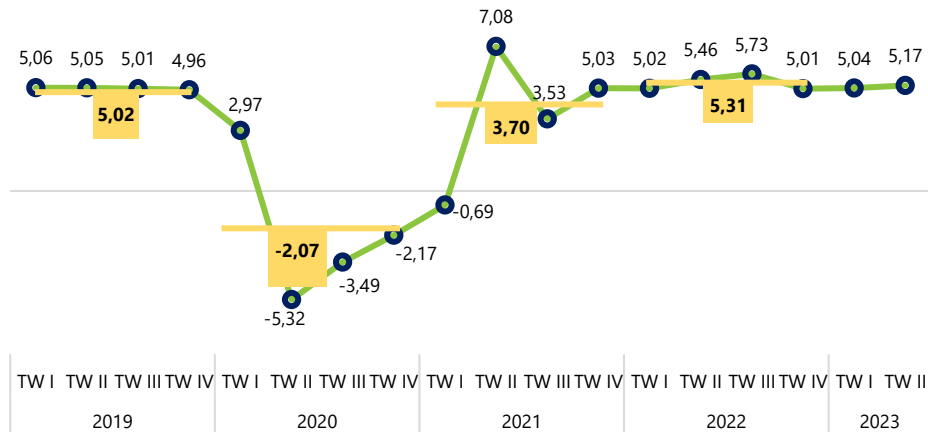
### 3.1 Pertumbuhan Ekonomi

#### 3.1.1 Capaian Utama Pembangunan

Pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sejak pulih dari pandemi COVID-19 pada tahun 2021. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2022 tumbuh kuat mencapai 5,31 persen (yoy), telah berada di atas level pertumbuhan prapandemi yaitu sebesar 5,02 persen pada tahun 2019, di tengah tingginya tekanan inflasi global dan dampak kenaikan harga BBM sejak September 2022. Dengan pencapaian ini, *Gross National Income* (GNI) per kapita Indonesia tahun 2022 mencapai US\$4.580 dan mendorong Indonesia kembali masuk dalam kategori UMIC. Ini menunjukkan pemulihan yang cepat, setelah turun ke kategori LMIC pada tahun 2020 akibat pandemi. Realisasi pertumbuhan ekonomi pada triwulan II 2023 mencapai 5,17 persen (yoy), mencatatkan pertumbuhan di atas 5 persen selama tujuh triwulan berturut-turut (Gambar 3.1). Capaian pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II 2023 ini relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan beberapa negara, seperti Vietnam (4,14 persen, yoy); Meksiko (3,70 persen, yoy); Amerika Serikat (2,60 persen, yoy); Korea Selatan (0,90 persen, yoy); dan Singapura (0,70 persen, yoy).



**Gambar 3.1**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi (Persen, yoy)**  
**Tahun 2019–2023**



Sumber: BPS, 2023.

Dari sisi pengeluaran, seluruh komponen mampu tumbuh positif selain komponen konsumsi pemerintah yang berkontraksi pada tahun 2022. Konsumsi rumah tangga dan Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRM) menunjukkan pertumbuhan dibandingkan tahun sebelumnya, didorong oleh peningkatan mobilitas masyarakat dan peningkatan permintaan yang kuat seiring konsumsi yang tertahan sebelumnya dikarenakan adanya pembatasan aktivitas. Konsumsi pemerintah berkontraksi karena terjadi penurunan belanja pemerintah untuk penanganan COVID-19 seiring dengan pengendalian pandemi yang baik. Investasi PMTB tumbuh positif, didorong oleh akselerasi pada subkomponen mesin dan perlengkapan serta subkomponen kendaraan, meskipun di tengah melemahnya investasi subkomponen bangunan.

Sementara itu, kinerja ekspor dan impor barang dan jasa pada tahun 2022 tetap tumbuh tinggi dua digit, melanjutkan akselerasi pertumbuhan pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan tinggi ekspor dan impor ini utamanya didorong oleh lonjakan harga komoditas dan pemulihan permintaan meskipun di tengah tekanan inflasi global. Pada semester I 2023, pertumbuhan ekonomi Indonesia berlanjut di tengah upaya pengendalian inflasi. Seluruh komponen mampu tumbuh positif pada semester I 2023. Pertumbuhan ekonomi semester I 2023 mencapai 5,11 persen dengan sumber pertumbuhan tertinggi pada komponen konsumsi rumah tangga. Komponen konsumsi rumah tangga dan konsumsi LNPRM tumbuh masing-masing sebesar 4,89 dan 7,43 persen (yoy) didorong oleh tetap terjaganya daya beli masyarakat serta peningkatan aktivitas politik menyambut tahun politik 2024. Konsumsi pemerintah mampu kembali tumbuh tinggi setelah berkontraksi pada tahun 2022. Sementara itu, ekspor dan impor tetap tumbuh positif di tengah penurunan harga komoditas global.



**Tabel 3.1**  
**Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran dan Lapangan Usaha (persen, yoy)**  
**Tahun 2019–2023**

Uraian	2019	2020	2021	2022	Semester I	
					2022	2023
<b>Pertumbuhan PDB</b>	<b>5,02</b>	<b>-2,07</b>	<b>3,70</b>	<b>5,31</b>	<b>5,25</b>	<b>5,11</b>
<b>Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran</b>						
Konsumsi rumah tangga	5,04	-2,63	2,02	4,93	4,93	4,89
Konsumsi LNPRT	10,62	-4,21	1,62	5,64	5,44	7,43
Konsumsi pemerintah	3,27	2,12	4,24	-4,51	-5,49	7,53
Investasi (PMTB)	4,45	-4,96	3,80	3,87	3,59	3,34
Ekspor barang dan jasa	-0,48	-8,42	17,95	16,28	15,34	4,39
Impor barang dan jasa	-7,13	-17,60	24,87	14,75	14,32	0,30
<b>Pertumbuhan PDB Sisi Lapangan Usaha</b>						
Pertanian, kehutanan dan perikanan	3,61	1,77	1,87	2,25	1,43	1,27
Industri pengolahan	3,80	-2,93	3,39	4,89	4,54	4,65
Perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor	4,60	-3,79	4,63	5,52	5,07	5,09
Transportasi dan pergudangan	6,38	-15,05	3,24	19,87	18,56	15,59
Penyediaan akomodasi dan makan minum	5,79	-10,26	3,89	11,97	8,20	10,70
Informasi dan komunikasi	9,42	10,61	6,82	7,74	7,61	7,58

Sumber: BPS, 2023.

Dari sisi lapangan usaha, seluruh sektor mampu tumbuh positif pada tahun 2022. Sektor transportasi dan pergudangan serta sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (akmamin) mampu tumbuh terakselerasi masing-masing sebesar 19,87 serta 11,97 persen pada tahun 2022, didorong oleh peningkatan mobilitas dan pemulihan yang kuat pada sektor pariwisata. Pada tahun 2022, sektor industri pengolahan berkontribusi paling besar terhadap PDB, dengan pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, sektor pertanian pada tahun 2022 juga mampu tumbuh positif dan lebih tinggi dibandingkan tahun 2021.

Pada semester I 2023, seluruh sektor tetap tumbuh positif dengan pertumbuhan tertinggi pada sektor transportasi dan pergudangan serta sektor akmamin yang mampu tumbuh dua digit masing-masing sebesar 15,59 dan 10,70 persen (yoy). Sementara itu, sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 4,65 persen (yoy), didorong oleh aktivitas manufaktur yang tetap kuat di tengah gejolak perekonomian global. Aktivitas manufaktur Indonesia relatif baik jika dibandingkan dengan negara lain yang mengalami perlambatan tecermin dari perkembangan *Purchasing Manager's Index* (PMI) Manufaktur.



### 3.1.2 Permasalahan dan Kendala

Dinamika global telah mendorong pergeseran tantangan global dari pandemi COVID-19 ke tantangan akibat geopolitik yang berkembang seperti tingginya inflasi dan ketidakpastian ke depan. Peningkatan inflasi yang tinggi pada tahun 2022 disebabkan utamanya oleh tensi geopolitik yang meluas akibat adanya perang antara Rusia dan Ukraina yang pecah pada Februari 2022. Negara-negara saling berbalas sanksi yang salah satunya adalah sanksi terkait perdagangan seperti pembatasan ekspor, embargo impor, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan lonjakan harga komoditas global utamanya untuk komoditas energi dan pangan sehingga berdampak pada tingginya tekanan inflasi yang berkepanjangan. Pengendalian inflasi yang dilakukan beberapa negara yang disertai kondisi perekonomian yang kurang baik dapat menyebabkan perlambatan perekonomian. Perlambatan perekonomian di berbagai negara utamanya negara mitra dagang Indonesia dapat memengaruhi aktivitas perekonomian seperti kinerja ekspor, aktivitas manufaktur, dan kondisi ketenagakerjaan.

### 3.1.3 Arah Kebijakan dan Strategi

Tahun 2023 merupakan tahun untuk akselerasi pertumbuhan ekonomi dalam rangka mendorong transformasi ekonomi. Di tengah perlambatan ekonomi global, Indonesia harus menjaga pertumbuhan dan melanjutkan pemulihan pada tahun sebelumnya yang sejalan dengan tema RKP Tahun 2023 yaitu "Peningkatan Produktivitas untuk Transformasi Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan". Arah kebijakan dalam upaya akselerasi pertumbuhan ekonomi untuk mengejar sasaran jangka menengah-panjang serta menghadapi tantangan yang ada pascapandemi difokuskan pada 1) peningkatan produktivitas di seluruh sektor ekonomi; 2) penguatan pemulihan sosial; serta 3) optimalisasi transisi menuju ekonomi yang berkelanjutan. Agenda tersebut akan mendorong penguatan fondasi ekonomi Indonesia untuk tumbuh lebih kuat, inklusif, dan berkelanjutan.

## 3.2 Fiskal

### 3.2.1 Capaian Utama Pembangunan

Pada tahun 2022 kinerja fiskal menunjukkan perbaikan, terlihat dari peningkatan rasio penerimaan perpajakan, penurunan keseimbangan primer dan defisit anggaran, serta terjaganya rasio utang pemerintah.

Pendapatan negara dan hibah meningkat signifikan sebesar 13,46 persen dari pendapatan domestik bruto/PDB di tahun 2022 yang mencapai Rp2.635,84 triliun atau tumbuh sebesar 31,05 persen (yoy). Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi pemulihan aktivitas ekonomi pascapandemi COVID-19, dampak penerapan Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, serta efek *windfall* harga komoditas. Dari sisi komponennya, penerimaan perpajakan terealisasi sebesar Rp2.034,55 triliun (10,39 persen PDB), meningkat signifikan dibandingkan tahun 2021 yaitu sebesar 9,12 persen PDB. Sementara itu, pendapatan negara bukan pajak (PNBP) terealisasi sebesar Rp595,59 triliun atau sebesar 3,04 persen PDB, meningkat dibandingkan

realisasi tahun 2021 sebesar 2,70 persen PDB dan lebih besar dari *baseline* tahun 2019 sebesar 2,58 persen PDB.

**Tabel 3.2**  
**Perkembangan Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah (Persen PDB)**  
**Tahun 2019 – 2023**

Uraian	2019	2020	2021	2022	Semester I	
					2022	2023
<b>Pendapatan Negara dan Hibah</b>	<b>12,38</b>	<b>10,68</b>	<b>11,85</b>	<b>13,46</b>	<b>6,72</b>	<b>6,60</b>
Penerimaan Perpajakan	9,76	8,33	9,12	10,39	5,29	5,18
PNBP	2,58	2,23	2,70	3,04	1,43	1,42

Sumber: Kemenkeu, 2023 diolah.

Selanjutnya, belanja negara tahun 2022 terealisasi sebesar Rp3.097,26 triliun (15,81 persen PDB). Realisasi tersebut menurun dibandingkan tahun 2021 yaitu sebesar 16,42 persen PDB. Penurunan tersebut terutama dipengaruhi oleh belanja penanganan COVID-19 yang tidak setinggi tahun sebelumnya, sejalan dengan penyebaran virus yang dapat dikendalikan dan pulihnya aktivitas masyarakat. Dari sisi komponen, belanja pemerintah pusat terealisasi sebesar Rp2.280,03 triliun (11,64 persen PDB), serta transfer ke daerah (TKD) terealisasi sebesar Rp816,23 triliun (4,17 persen PDB).

Dengan realisasi pendapatan dan belanja negara tersebut, keseimbangan primer, surplus/defisit, serta rasio utang semakin membaik tecermin dari pengelolaan fiskal yang terkonsolidasi dan berhati-hati. Perkembangan surplus/defisit menurun, dengan realisasi di tahun 2022 sebesar -2,35 persen PDB. Keseimbangan primer menuju ke arah positif, menunjukkan ketahanan fiskal yang semakin baik. Rasio utang terhadap PDB mencapai 39,70 persen di tahun 2022, tetap terjaga di bawah 60 persen PDB (*debt rule*), mencerminkan pengelolaan utang yang hati-hati di tengah tingginya ketidakpastian ekonomi.

**Tabel 3.3**  
**Perkembangan Realisasi Belanja Negara (persen PDB)**  
**Tahun 2019 – 2023**

Uraian	2019	2020	2021	2022	Semester I	
					2022	2023
<b>Belanja Negara</b>	<b>14,58</b>	<b>16,82</b>	<b>16,42</b>	<b>15,81</b>	<b>6,35</b>	<b>5,90</b>
Belanja Pemerintah Pusat	9,45	11,88	11,79	11,64	4,47	4,18
Transfer ke Daerah	5,13	4,94	4,63	4,17	1,87	1,72

Sumber: Kemenkeu, 2023 diolah.

Pada tahun 2023, kebijakan fiskal diarahkan terkonsolidasi untuk kembali pada defisit APBN di bawah 3 persen PDB, dengan defisit APBN direncanakan sebesar Rp598,20 triliun atau sebesar 2,84 persen terhadap PDB.

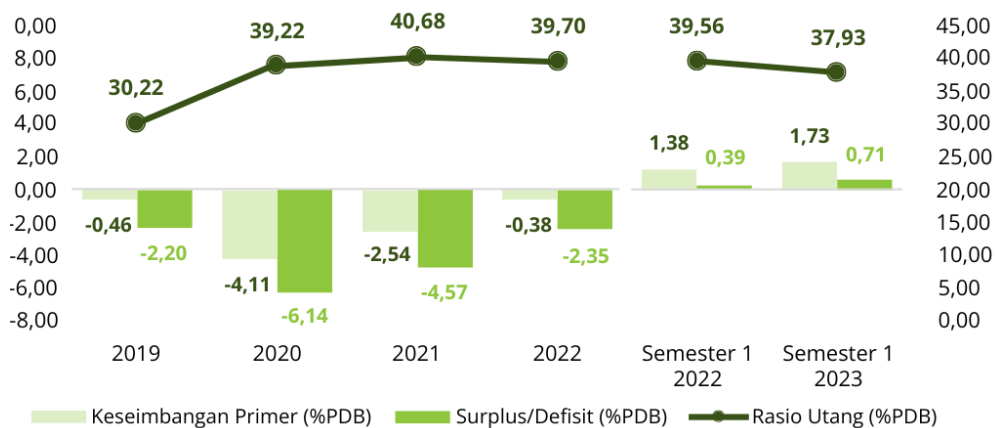
Kinerja APBN hingga Juni 2023 melanjutkan tren perbaikan. Pendapatan negara dan hibah hingga Juni 2023 terealisasi sebesar Rp1.407,91 triliun (6,60 persen PDB) atau



tumbuh sebesar 5,37 persen (yoy). Dari sisi komponen, penerimaan perpajakan terealisasi sebesar Rp1.105,63 triliun (5,18 persen PDB). Selanjutnya dari sisi belanja negara, realisasi hingga Juni 2023 menunjukkan tren positif mencapai Rp1.257,66 triliun (5,90 persen PDB) atau tumbuh sebesar 0,87 persen (yoy).

Hingga Juni 2023, realisasi surplus/defisit dan keseimbangan primer menunjukkan tren kesinambungan fiskal yang tetap terjaga dengan baik. APBN terealisasi surplus sebesar 0,71 persen PDB, dengan keseimbangan primer sebesar 1,73 persen PDB. Sementara itu, rasio utang tetap terjaga dalam batas aman mencapai 37,93 persen PDB.

**Gambar 3.2**  
**Perkembangan Keseimbangan Primer, Surplus/Defisit dan Rasio Utang**  
**Tahun 2019-2023**



Sumber: Kemenkeu, 2023 diolah.

### 3.2.2 Permasalahan dan Kendala

Kebijakan fiskal masih menghadapi permasalahan dan tantangan baik dari sisi pendapatan, belanja, maupun pembiayaan. Dari sisi pendapatan mencakup 1) sumber pendapatan negara (baik pajak maupun bukan pajak) masih sangat mengandalkan komoditas sehingga ketika harga komoditas melonjak maka penerimaan akan meningkat, 2) struktur penerimaan pajak masih didominasi Pajak Penghasilan (PPH) Badan dibanding PPh individu, 3) basis pajak dan kepatuhan wajib pajak perlu ditingkatkan, serta 4) penegakan hukum dalam rangka meningkatkan kepatuhan wajib pajak perlu dioptimalkan.

Dari sisi belanja negara, permasalahan dan kendala yang dihadapi di antaranya adalah (1) struktur belanja pemerintah pusat masih didominasi jenis belanja yang sifatnya jangka pendek dan perlu lebih produktif (antara lain belanja barang, bunga utang, subsidi, dan belanja lain-lain); (2) pemanfaatan TKD dalam mendorong kemandirian fiskal daerah dan peningkatan ekonomi daerah perlu dioptimalkan; (3) pemenuhan belanja negara wajib (*mandatory spending*); dan (4) kebutuhan belanja negara pembangunan (SDM, infrastruktur, dan institusi).

Di sisi pembiayaan anggaran, permasalahan dan kendala yang dihadapi di antaranya 1) volatilitas pasar keuangan akibat ketidakpastian global, 2) efektivitas pembiayaan

investasi untuk memberikan daya ungkit terhadap pendapatan negara dan pertumbuhan ekonomi, 3) inovasi skema dan instrumen pembiayaan, dan 4) imbal hasil obligasi negara yang masih relatif tinggi mencerminkan *cost of fund* yang tinggi sehingga berpotensi menambah beban bunga utang di masa yang akan datang.

### 3.2.3 Arah Kebijakan dan Strategi

Berdasarkan permasalahan dan kendala yang dihadapi, kebijakan fiskal tahun 2023 diarahkan terkonsolidasi namun tetap fleksibel dalam mengakomodasi kebutuhan pembangunan dan menjadi bantalan atas guncangan dalam perekonomian melalui penguatan kebijakan fiskal yang komprehensif dari sisi pendapatan, belanja, serta pembiayaan.

Pertama, arah kebijakan penerimaan negara mencakup 1) upaya-upaya penggalian sumber penerimaan negara (baik pajak maupun bukan pajak) yang tidak tergantung dari peningkatan harga komoditas, 2) peningkatan pengawasan dan kepatuhan wajib pajak, 3) optimalisasi PNBPN dengan pemanfaatan SDA secara berkeadilan dan optimalisasi PNBPN non-SDA, dan 4) akselerasi implementasi proyek prioritas nasional di lingkup penerimaan negara (antara lain *National Logistics Ecosystem* dan *Core Tax Administration System*).

Kedua, arah kebijakan dan strategi belanja negara mencakup (1) penguatan *spending better* belanja yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan, antara lain mendorong belanja berorientasi pada hasil (*result-based*); (2) peningkatan efektivitas dan ketepatan sasaran program perlindungan sosial dan subsidi dengan melanjutkan reformasi subsidi dan perlinsos melalui perbaikan akurasi data dan sinergi antarprogram; dan (3) peningkatan sinergi dan harmonisasi belanja pusat dan daerah terutama untuk penguatan akses dan kualitas layanan publik.

Ketiga, arah kebijakan dan strategi pembiayaan anggaran mencakup (1) pengendalian risiko utang pada level yang aman dan *manageable*; (2) pemanfaatan Saldo Anggaran Lebih (SAL) dalam rangkaantisipasi ketidakpastian dan menjaga stabilisasi ekonomi; serta (3) mendorong pembiayaan inovatif antara lain dengan penguatan peran BUMN, BLU, SWF dan SMV serta mendorong skema KPBU lebih masif; serta (4) mendorong efektivitas pembiayaan investasi dalam mendorong transformasi ekonomi.

## 3.3 Moneter

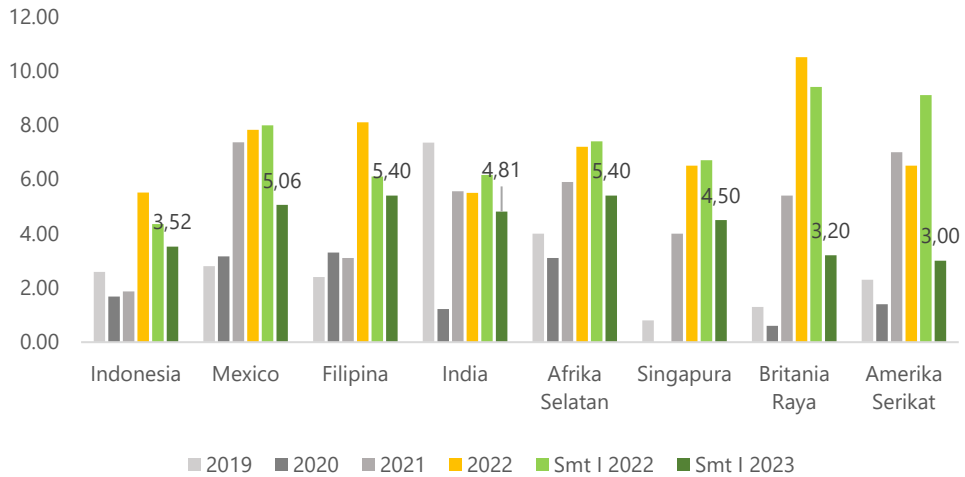
### 3.3.1 Capaian Utama Pembangunan

Pada tahun 2022, berbagai risiko mulai dari pandemi COVID-19, ketegangan politik Rusia-Ukraina, perubahan iklim, serta kebijakan proteksionisme pangan yang diterapkan berbagai negara telah menambah tekanan pada inflasi. Inflasi Indonesia pada akhir tahun 2022 tercatat 5,51 persen (yoy), relatif terkendali dibandingkan dengan beberapa negara maju dan berkembang lainnya. Hingga semester I 2023, inflasi Indonesia relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan negara berkembang lain seperti Mexico, Filipina, India, dan Afrika Selatan serta beberapa negara maju seperti Singapura, dan Britania Raya.





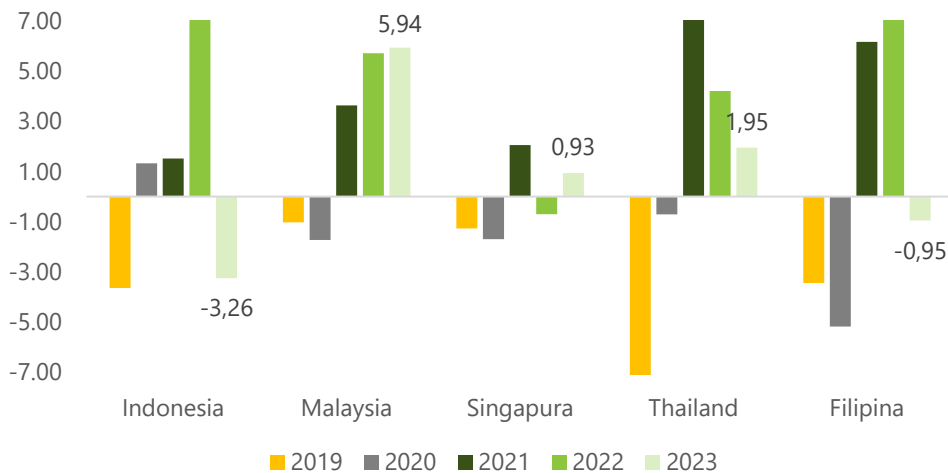
**Gambar 3.3**  
**Perkembangan Laju Inflasi Beberapa Negara (persen, yoy)**  
**Tahun 2019–Semester I 2023**



Sumber: Bloomberg, diolah 2023.

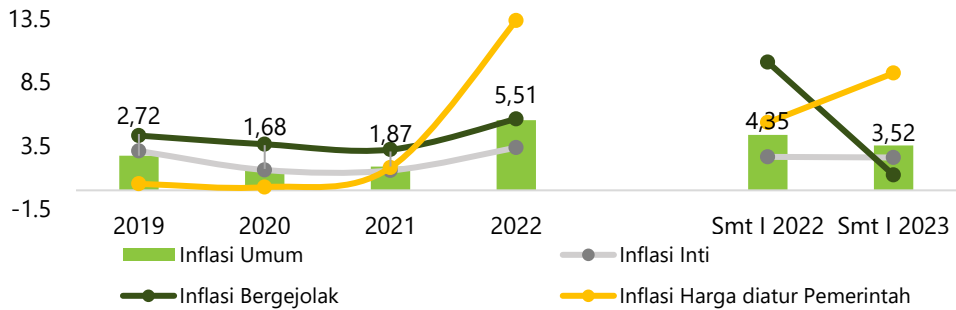
Nilai tukar Rupiah secara rata-rata mencapai Rp14.873/US\$ pada tahun 2022, dengan pelemahan yang tidak sedalam seperti negara ASEAN lainnya. Hingga Juni 2023, nilai tukar Rupiah tercatat menguat 3,84 persen (ytd) dibandingkan level akhir Desember 2022. Jika dibandingkan dengan negara ASEAN-5, Rupiah menempati posisi tertinggi disusul Filipina yang mengalami apresiasi sebesar 0,72 persen (ytd). Sementara itu, nilai tukar Singapura, Thailand, dan Malaysia mengalami depresiasi.

**Gambar 3.4**  
**Perkembangan Laju Pergerakan Penguatan/Pelemahan Nilai Tukar Negara ASEAN-5 (persen, ytd)**  
**Tahun 2019–Semester I 2023**



Sumber: Bloomberg, 2023 diolah.

**Gambar 3.5**  
**Perkembangan Laju Inflasi (persen, yoy)**  
**Tahun 2019–Semester I 2023**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023.

Pada akhir tahun 2022, realisasi inflasi tercatat 5,51 persen (yoy), meningkat dibandingkan inflasi pada akhir tahun 2021 sebesar 1,87 persen (yoy), secara umum dipengaruhi oleh ketegangan geopolitik Rusia dan Ukraina, kebijakan *Zero-COVID* di China, serta kebijakan proteksionisme pangan di beberapa negara yang menyebabkan gangguan rantai pasok global sehingga berdampak pada peningkatan inflasi hampir di sebagian besar negara di dunia, termasuk Indonesia.

Pada akhir semester I 2023, tren penurunan Inflasi berlanjut hingga mencapai 3,52 persen (yoy) pada Juni 2023, kembali dalam rentang sasaran yang ditetapkan. Perkembangan inflasi ini tidak terlepas dari kerja sama dan koordinasi yang dilakukan Pemerintah, Otoritas Moneter, dan pemangku kepentingan terkait pada Tim Pengendali Inflasi Pusat (TPIP) dan Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID).

**Gambar 3.6**  
**Perkembangan Nilai Tukar (rupiah)**  
**Tahun 2019–Semester I 2023**



Sumber: Bank Indonesia, 2023 diolah.

Pada tahun 2022, ketidakpastian di pasar keuangan global, ketegangan geopolitik antara Rusia dan Ukraina, tingginya suku bunga kebijakan moneter dan imbal hasil US *Treasury* 10 tahun mendorong aliran modal asing keluar dari Indonesia dan memberi tekanan terhadap nilai tukar Rupiah. Namun demikian, sejumlah faktor internal meliputi perbaikan prospek perekonomian Indonesia, kecukupan pasokan valuta asing, imbal hasil aset keuangan yang kompetitif berhasil menahan laju pelemahan lebih dalam sehingga nilai tukar Rupiah tetap terkendali dalam rentang Rp14.200–Rp15.700 per US\$.



Pada akhir semester I 2023, nilai tukar Rupiah mengalami penguatan jika dibandingkan dengan akhir tahun 2022, didukung membaiknya aliran masuk modal asing sejalan dengan mulai meredanya ketidakpastian di pasar keuangan global dan sentimen positif investor terhadap prospek pertumbuhan ekonomi domestik yang tinggi, inflasi dalam tren menurun, surplus transaksi berjalan, serta imbal hasil aset keuangan domestik yang kompetitif. Pada 30 Juni 2023, nilai tukar Rupiah tercatat sebesar Rp15.057, menguat 3,84 persen (ytd) dibandingkan level akhir Desember 2022.

### **3.3.2 Permasalahan dan Kendala**

Inflasi tahun 2023 dihadapkan pada sejumlah risiko pada ketersediaan pangan dan perekonomian global. Risiko terkait ketersediaan pangan di antaranya adalah 1) risiko *El Nino*, dan 2) tren musiman pada saat HBKN (Hari Besar Keagamaan Nasional). Selanjutnya, risiko pada perekonomian global berupa i) masih terdapat risiko stagflasi (perlambatan ekonomi dan inflasi tinggi) dan reflasi (resesi ekonomi dan inflasi tinggi) akibat dari tingginya ketidakpastian global, dan ii) pengetatan kebijakan moneter oleh *The Fed* Amerika Serikat dan bank sentral sejumlah negara maju yang memerlukan waktu lebih lama dalam menurunkan inflasi.

Pergerakan nilai tukar pada tahun 2023 masih menghadapi sejumlah permasalahan dan tantangan di antaranya 1) potensi eskalasi tensi geopolitik, 2) pengetatan kebijakan moneter *The Fed* dan sejumlah negara maju, dan 3) potensi kenaikan harga komoditas global. Di sisi lain, penguatan rupiah akan didorong oleh 1) kondisi fundamental perekonomian Indonesia yang tetap kuat, 2) keberlanjutan reformasi struktural (implementasi UU No. 4/2023 tentang Pengembangan Penguatan Sektor Keuangan (P2SK) dan kebijakan devisa hasil ekspor yang merujuk pada PP No. 36/2023 tentang DHE, 3) peluang peningkatan ekspor sejalan dengan pemulihan mitra dagang utama, dan 4) masuknya aliran modal asing yang akan mendorong penguatan nilai tukar rupiah.

### **3.3.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Pada tahun 2023, kebijakan moneter diarahkan untuk menjaga stabilitas dalam menghadapi tekanan eksternal yang tinggi, seperti ketegangan geopolitik antara Rusia dan Ukraina serta percepatan normalisasi kebijakan moneter di berbagai negara maju dan berkembang. Sementara itu, kebijakan makroprudensial, sistem pembayaran, pendalaman pasar uang, serta ekonomi-keuangan inklusif dan hijau, tetap diarahkan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Secara umum, kebijakan pengendalian inflasi tahun 2023 diarahkan untuk menjaga 4K (keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, dan komunikasi yang efektif) yang mendukung upaya peningkatan daya saing perekonomian pasca COVID-19. Arah kebijakan tersebut dilakukan dalam upaya untuk fokus menjaga (1) kestabilan harga melalui pengelolaan permintaan; (2) ketersediaan pasokan yang berfokus pada produksi dalam negeri, cadangan Pangan Pemerintah, dan penguatan kelembagaan petani dan nelayan; (3) kelancaran distribusi yang berfokus pada penguatan Kerja sama Antar Daerah (KAD) dan

infrastruktur perdagangan; dan (4) komunikasi efektif yang berfokus pada perbaikan kualitas data, koordinasi pusat-daerah, dan pengelolaan ekspektasi inflasi.

Kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah untuk mengendalikan *imported inflation* dan memitigasi dampak rambatan ketidakpastian pasar keuangan global, dilakukan melalui 1) kebijakan *triple intervention* di pasar valas, 2) kebijakan *twist operation* melalui penjualan SBN di pasar sekunder untuk tenor pendek, dan 3) instrumen operasi moneter valas Devisa Hasil Ekspor (DHE) berupa term deposit (TD) valas DHE sebagai instrumen penempatan DHE oleh eksportir melalui bank kepada Bank Indonesia. Upaya-upaya tersebut ditempuh untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah sesuai dengan fundamentalnya dan mekanisme pasar.

### 3.4 Investasi

#### 3.4.1 Capaian Utama Pembangunan

Pada tahun 2022, nilai realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mencapai Rp1.207,20 triliun, dengan komposisi PMA 54,21 persen dan PMDN 45,79 persen. Capaian ini 100,60 persen dari target yang diberikan secara khusus oleh Presiden yaitu sebesar Rp1.200 triliun, serta mencapai 124,70 persen target pada RPJMN untuk tahun 2022 sebesar Rp968,40 triliun. Pada periode ini, kontribusi PMDN terhadap total PMA dan PMDN sebesar Rp552,77 triliun atau 45,79 persen, belum melampaui target dalam RPJMN untuk tahun 2022 sebesar 48,30 persen.

Nilai realisasi PMA dan PMDN tahun 2022 pada sektor sekunder atau industri pengolahan mencapai Rp497,71 triliun, melampaui target di dalam RPJMN untuk tahun 2022 sebesar Rp352,50 triliun. Berdasarkan lokasi realisasi investasi, nilai realisasi PMA dan PMDN di luar Jawa sebesar 52,71 persen, melampaui target dalam RPJMN untuk tahun 2022 sebesar 47,40 persen. Penyerapan tenaga kerja dari aktivitas penanaman modal di Indonesia pada tahun 2022 mencapai sebesar 1.305.001 orang.

Pada tahun 2023, target PMA dan PMDN berdasarkan RKP Tahun 2023 adalah sebesar Rp1.200-Rp1.300 triliun, namun target ini diupayakan dapat mencapai Rp1.400 triliun sesuai dengan arahan Presiden. Pada semester I 2023, kinerja investasi masih terjaga yang ditunjukkan oleh peningkatan total realisasi PMA dan PMDN serta perbaikan kualitas investasi yang tecermin dari peningkatan realisasi investasi PMA dan PMDN pada sektor industri pengolahan, peningkatan penyebaran lokasi investasi, serta peningkatan penciptaan lapangan kerja. Pada semester I 2023, total PMA dan PMDN mencapai Rp687,72triliun, atau tumbuh 16,10 persen (yoy) dengan kontribusi sebesar 61,71 persen dari target RPJMN sebesar Rp1.099,80 triliun atau 48,48 persen dari investasi 2023 yang ditargetkan sebesar Rp1.400 triliun. Komposisi PMA sebesar 53,53 persen dengan nilai realisasi mencapai Rp363,32 triliun atau tumbuh sebesar 17,06 persen (yoy) dan komposisi PMDN sebesar 46,47 persen dengan nilai realisasi mencapai Rp315,40 triliun atau tumbuh sebesar 15,03 persen (yoy).

Pada semester I 2023 kontribusi realisasi PMA dan PMDN sektor sekunder sebesar 39,82 persen dengan realisasi mencapai Rp270,29 triliun, sedangkan sektor tersier



berkontribusi sebesar 41,87 persen dengan realisasi mencapai Rp284,15 triliun. Kontribusi investasi di luar Jawa sebesar 52,29 persen dengan realisasi mencapai Rp354,92 triliun pada semester I 2023. Realisasi investasi PMA dan PMDN tersebut mampu menciptakan lapangan kerja bagi 349.181 orang pada semester I 2023.

**Tabel 3.4**  
**Realisasi PMA dan PMDN**  
**Tahun 2019–2023**

Indikator	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023
Nilai realisasi PMA & PMDN	Rp triliun	809,63	826,33	901,02	1.207,20	584,58	687,72
Kontribusi PMDN terhadap total realisasi PMA & PMDN	%	47,73	50,04	49,62	45,79	46,91	46,47
Nilai realisasi PMA & PMDN sektor industri pengolahan	Rp triliun	215,94	272,93	325,43	497,71	230,80	270,29
Kontribusi realisasi Investasi Luar Jawa	%	46,24	50,49	51,93	52,71	52,31	52,29

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM, 2023 diolah.

### 3.4.2 Permasalahan dan Kendala

Pada masa pascapandemi COVID-19, terdapat beberapa kendala dan hambatan yang sering kali dihadapi oleh perusahaan baik PMA maupun PMDN dalam melakukan rencana investasinya serta bagi pemerintah dalam menghimpun nilai realisasi investasi yaitu 1) masih diperlukan optimalisasi eksekusi pemenuhan komitmen izin-izin di daerah, 2) perlu peningkatan validitas data tanah di Indonesia untuk optimalisasi pengadaan lahan dan masih diperlukan sinkronisasi antara pemanfaatan ruang daerah dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) di daerah, 3) kepatuhan para pelaku usaha perlu ditingkatkan dalam menyampaikan Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM) secara berkala, 4) perlu adanya optimalisasi integrasi Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan RTRW, dan 5) perlu dilakukan peningkatan sinkronisasi kebijakan antar peraturan.

Lebih lanjut, tantangan investasi khususnya di sektor sekunder antara lain meliputi (1) masih terbatasnya jumlah kawasan industri, khususnya di luar Pulau Jawa; (2) hambatan dalam pengadaan tanah untuk mengembangkan industri besar jika berlokasi di luar Kawasan Industri, serta perlunya penyesuaian kebutuhan tenaga kerja yang memiliki keahlian khususnya untuk industri berteknologi tinggi.

Sedangkan dari pelaksanaan kemudahan berusaha, masih terdapat beberapa permasalahan di antaranya (1) pemahaman K/L/D terkait perbaikan regulasi secara struktural untuk mendukung kemudahan berusaha; dan (2) implementasi perbaikan regulasi yang belum sejalan dengan ketentuan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan sehingga target perbaikan kemudahan berusaha belum tercapai. Pada tahun 2023, implementasi OSS RBA (*Online Single Submission Risk-*

*Based Approach*) masih ditemukan beberapa kendala dan hambatan di antaranya adalah adanya perbedaan standar pengelolaan sistem K/L yang menyebabkan terjadinya kendala proses pengiriman data. Oleh karena itu, perlu memperbanyak K/L yang dapat memproses perizinan sepenuhnya di OSS melalui pemberian hak akses dan perlu memperbanyak penyusunan RDTR Digital di daerah.

Terhambatnya realisasi investasi pada daerah-daerah terpencil/luar Jawa disumbang dari kecepatan pembangunan infrastruktur dan konektivitas antarpulau/daerah di Indonesia. Beberapa isu lainnya yang masih menjadi kendala adalah belum optimalnya daya saing investasi. Hal ini dapat disebabkan 1) ekosistem berusaha dan infrastruktur yang masih dalam tahap pengembangan, 2) rendahnya kualitas tenaga kerja atau SDM, dan 3) dinamika kebijakan investasi yang belum adaptif memenuhi kebutuhan dunia usaha.

### **3.4.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Arah kebijakan peningkatan investasi terus diperkuat untuk menjaga pertumbuhan ekonomi nasional, yang dilaksanakan dengan strategi yang mendukung fokus produktivitas mencakup (1) harmonisasi dan simplifikasi peraturan yang menghambat investasi di level pusat dan daerah sesuai dengan UU No. 6/2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 2/2022 tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang untuk meningkatkan kepercayaan investor dan menjamin kepastian usaha; (2) percepatan penyelesaian isu status lahan, penyusunan RDTR untuk mempermudah proses investasi dan para investor; (3) penguatan peran satgas investasi melalui pendampingan dan penyelesaian permasalahan investasi; (4) pengintegrasian serta hak akses sistem perizinan di tingkat pusat pada sistem OSS RBA dan implementasi sistem perizinan melalui sistem OSS di daerah; (5) peningkatan investasi skala besar dan menyerap tenaga kerja, utamanya pada sektor industri pengolahan; (6) penyusunan dokumen proyek yang siap ditawarkan kepada investor di daerah guna mendukung promosi investasi kepada investor; (7) peningkatan investasi yang berbasis ekspor dan sektor teknologi informasi dan komunikasi; dan (8) peningkatan efektivitas dan ketepatan sasaran insentif untuk investor.

Selanjutnya strategi yang mendukung fokus inklusif yakni 1) percepatan penyiapan dan peningkatan investasi utamanya di kawasan industri di luar Jawa, dan 2) mendorong peran PMDN yang lebih luas guna meningkatkan permintaan domestik. Selanjutnya strategi yang mendukung fokus keberlanjutan yakni (i) investasi terkait dengan pengembangan Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai (KBLBB) dan ekosistem KBLBB; (ii) penyiapan dokumen investasi hijau yang siap ditawarkan kepada investor guna mendukung transisi energi maupun penurunan emisi karbon; dan (iii) fasilitasi kemudahan investasi hijau. Komitmen pendanaan transisi energi atau *Just Energy Transition Partnership* (JETP) menjadi salah satu agenda transisi energi berkeadilan berbentuk pinjaman yang perlu dibahas secara inklusif agar selaras dengan Perpres No. 98/2021 tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon untuk Pencapaian Target Kontribusi yang Ditetapkan Secara Nasional dan Pengendalian Emisi Gas Rumah Kaca dalam Pembangunan Nasional.



### 3.5 Kerja Sama Ekonomi Internasional

#### 3.5.1 Capaian Utama Pembangunan

Indonesia secara aktif melakukan perundingan perjanjian dan kerja sama perdagangan internasional bilateral, regional, dan multilateral untuk meningkatkan ekspor barang nonmigas yang bernilai tambah dan jasa. Jumlah kesepakatan perdagangan internasional menjadi salah satu indikator pencapaian sasaran dengan target secara kumulatif 40 kesepakatan pada tahun 2024 sebagaimana tertuang pada RPJMN 2020-2024. Selama kurun waktu 2020-2023, terdapat 37 kesepakatan perdagangan internasional termasuk 18 PTA/FTA/CEPA dengan total 30 negara. Perjanjian ini meliputi perjanjian perdagangan bilateral, regional, dan multilateral. Dari 18 PTA/FTA/CEPA tersebut, 15 di antaranya telah diimplementasikan dan dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha. Pada semester I 2023, telah disepakati 3 PTA/FTA/CEPA, yaitu *International Coffee Agreement/ICA 2022*, Indonesia-Iran PTA, dan Indonesia-Malaysia BTA.

**Tabel 3.5**  
**Capaian Indikator Kerja Sama Ekonomi Internasional**  
**Tahun 2019–2023**

Indikator	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023*
Jumlah FTA/PTA/CEPA yang ditandatangani	jumlah kesepakatan (per tahun)	8	2	N/A	11	3
PTA/FTA/CEPA yang disepakati	jumlah kesepakatan (kumulatif)	21	23	23	34	37

Sumber : Kementerian Perdagangan, 2023 diolah.

Keterangan: \*) hingga semester I 2023.

Selama kurun waktu 2020-2023, Indonesia telah menyelesaikan ratifikasi dan/atau mengimplementasikan perjanjian perdagangan antara lain Indonesia-Australia CEPA, Indonesia-EFTA CEPA, Indonesia-Mozambique PTA, Indonesia-Korea CEPA, ASEAN-Hong Kong China FTA, AFAS Paket 10, ASEAN Agreement on E-Commerce, First Protocol to Amend ATIGA, First Protocol to Amend AJCEP, Fourth Protocol to Amend ACIA, ASEAN Protocol on Enhanced Dispute Settlement Mechanism, ATISA, RCEP, dan yang terkini adalah IUAE CEPA melalui Perpres No. 43/2023 tentang Pengesahan Persetujuan Kemitraan Ekonomi Komprehensif Antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Persatuan Emirat Arab. Lebih lanjut, terdapat sejumlah perjanjian yang telah ditandatangani sebelumnya dan mulai diimplementasikan secara efektif pada periode 2020-2023, antara lain: Indonesia-Australia CEPA (2020), Indonesia-EFTA CEPA (2021), RCEP (2022), Indonesia-Mozambique PTA (2022), ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership (2022), serta Indonesia-Korea CEPA (2023).

Pada forum bilateral, selama periode 2022-2023, Indonesia telah menyepakati kerja sama Indonesia-UAE CEPA. Perundingan Indonesia-Iran PTA telah selesai

dirundingkan dan ditandatangani pada tanggal 23 Mei 2023. Perjanjian perdagangan perbatasan Indonesia-Malaysia BTA telah ditandatangani pada tanggal 8 Juni 2023. Terkait dengan hal tersebut, perundingan yang menjadi prioritas untuk diselesaikan oleh Indonesia pada forum bilateral antara lain: Indonesia-European Union (EU) CEPA, Indonesia-Canada CEPA, Indonesia-Turkey CEPA, Indonesia-Pakistan TIGA, Indonesia-Bangladesh PTA, Indonesia-Tunisia PTA, serta Upgrading ASEAN Australia New Zealand FTA.

Pada forum regional, hingga semester I 2023, Indonesia telah mengikuti pertemuan ketiga Upgrading ATIGA pada bulan Maret 2023, putaran keempat perundingan IPEF pada bulan Juli 2023, dan pertemuan ketiga Trade Negotiation Committee ASEAN-Canada FTA (ACAFTA) pada bulan Juni 2023. Pada tahap implementasi, Indonesia telah resmi mengimplementasikan RCEP sejak 2 Januari 2023. Selain itu, terkait peran Indonesia dalam Keketuaan ASEAN tahun 2023, Indonesia mengusung tema *Epicentrum of Growth*. Kepemimpinan ini ditargetkan menghasilkan 16 (enam belas) Priority Economic Deliverables (PED) yang dikelompokkan ke dalam tiga *strategic thrusts*, yaitu *Recovery and Rebuilding*, *Digital Economy*, dan *Sustainability*.

Sementara itu pada forum multilateral, selama periode 2022-2023, Indonesia bersama-sama dengan anggota WTO lainnya pada Konferensi Tingkat Menteri (KTM) WTO ke-12 pada bulan Juni 2022 telah menyepakati Agreement on Fisheries Subsidies. Perjanjian ini menjadi perjanjian pertama di WTO yang fokus pada isu *sustainability*, sesuai mandat yang diberikan oleh UN SDG 14.6. Selain itu, keterlibatan Indonesia pada forum organisasi komoditi internasional juga dilakukan untuk membuka akses pasar produk komoditas Indonesia, seperti kontribusi aktif Indonesia dalam perjanjian International Coffee Agreement 2022 yang ditandatangani pada bulan Maret 2023. Kesepakatan tersebut akan memberi dampak penting pada peningkatan ekspor kopi nasional dan menjaga stabilitas harga kopi dunia.

### **3.5.2 Permasalahan dan Kendala**

Salah satu tantangan utama yang menjadi perhatian adalah perlunya upaya penyelarasan perspektif dan tujuan antar K/L yang terlibat untuk mendukung, guna tercapainya kesepakatan dalam perundingan, maupun dalam terlaksananya implementasi kesepakatan secara optimal. Untuk sebuah perundingan dapat mencapai kesepakatan sesuai target pencapaian, perlu adanya kesepakatan waktu yang spesifik dan perencanaan agenda pada setiap putaran perundingan.

Sementara itu, optimalisasi pelaksanaan kesepakatan perlu didukung oleh kebijakan dalam negeri yang selaras dengan komitmen Indonesia pada kerja sama ekonomi internasional. Lebih lanjut, aspek lainnya yang perlu didorong adalah daya saing produk dan industri dalam negeri agar memperkuat posisi runding Indonesia dalam perundingan perjanjian perdagangan dan kerja sama internasional. Dari sisi eksternal, kondisi perekonomian negara mitra yang masih dalam proses pemulihan pascapandemi COVID-19 juga menyebabkan adanya proliferasi blok perdagangan, populisme, dan unilateralisme yang berpotensi menghambat penyelesaian perundingan perjanjian dan kerja sama perdagangan internasional.





### 3.5.3 Arah Kebijakan dan Strategi

Perjanjian dan kerja sama perdagangan internasional diarahkan untuk membuka akses pasar internasional yang bersifat nontradisional serta mendorong pemanfaatan keterbukaan investasi dan perdagangan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Berfokus pada pendekatan *multitrack* yang bergerak secara paralel dan komplementer pada forum bilateral, regional, dan multilateral, maka strategi yang dilaksanakan adalah 1) peningkatan perjanjian perdagangan dengan negara-negara mitra dagang, dan 2) peningkatan efektivitas PTA/FTA/CEPA. Kedua strategi tersebut dilaksanakan melalui (i) percepatan penyelesaian perundingan perdagangan internasional; (ii) peningkatan PTA/FTA/CEPA yang disepakati; (iii) penyelarasan regulasi dengan hasil kesepakatan kerja sama perdagangan internasional; dan (iv) peningkatan pemanfaatan hasil perundingan perdagangan internasional dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, strategi untuk mendorong pelaksanaan proses perundingan adalah 1) memperkuat koordinasi dengan K/L pembina sektor, 2) merumuskan alternatif baru *request offer* yang lebih menguntungkan kedua belah pihak sehingga dapat disepakati bersama, 3) membangun komunikasi lebih intensif dengan negara mitra melalui KBRI, dan 4) meyakinkan negara mitra bahwa percepatan penyelesaian perundingan akan mempercepat pemulihan perekonomian di antara kedua negara.

## 3.6 Jasa Keuangan

### 3.6.1 Capaian Utama Pembangunan

Capaian pendalaman sektor keuangan tecermin dari rasio kredit/pembiayaan domestik yang disediakan oleh sektor keuangan terhadap PDB (*Domestic credit provided by financial sector to GDP ratio*) yang mencapai 51,10 persen, meningkat dari level sebelum pandemi sebesar 46,50 persen pada tahun 2019. Hal tersebut didukung oleh peningkatan kinerja perbankan, industri keuangan nonbank, maupun pasar modal, baik konvensional maupun syariah. Dari sisi perbankan, penyaluran kredit tercatat positif dan cukup tinggi, yaitu mencapai 9,39 persen (yoy) pada Mei 2023. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah masih terus melanjutkan program restrukturisasi kredit hingga 31 Maret 2024 dalam rangka pemulihan ekonomi nasional.

Hingga Mei 2023, jumlah restrukturisasi kredit yang diberikan mencapai Rp372,07 triliun yang disalurkan kepada 1,64 juta nasabah. Kebijakan restrukturisasi kredit tersebut ditujukan untuk sektor-sektor tertentu seperti (1) segmen UMKM yang mencakup seluruh sektor; (2) sektor penyediaan akomodasi dan makan-minum; dan (3) beberapa industri yang menyediakan lapangan kerja besar, yaitu industri tekstil dan produk tekstil (TPT), serta industri alas kaki. Selain itu, untuk mendukung penyaluran kredit, pemerintah juga telah meningkatkan target penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR), memberikan tambahan subsidi bunga KUR, serta memberikan pelonggaran berupa penundaan pembayaran pinjaman KUR. Target penyaluran KUR meningkat menjadi Rp415,22 triliun pada tahun 2023, dibandingkan dengan target

tahun 2022 sebesar Rp373,17 triliun. Berdasarkan data realisasi per Juni 2023, KUR telah disalurkan kepada 1,91 juta debitur dengan nilai sebesar Rp105,15 triliun atau mencapai 25,34 persen dari target.

Selanjutnya, pasar modal juga terus menunjukkan pertumbuhan di tengah ketidakpastian global. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan beberapa indikator, meskipun Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedikit menurun yang sempat mencapai level 7.016,06 menjadi ke level 6.661,88 pada Juni 2023 atau turun sebesar 5,05 persen (yoy). Di waktu yang sama, kapitalisasi pasar Indonesia menunjukkan peningkatan pada Juni 2023, yaitu menjadi Rp9.450,21 triliun atau meningkat sebesar 3,44 persen (yoy). Selain itu, jumlah *outstanding* obligasi juga tumbuh menjadi Rp5.958,70 triliun atau tumbuh sebesar 12,86 persen (yoy). Penghimpunan dana di pasar modal hingga Juni 2023 masih terjaga di level yang tinggi, yakni mencapai Rp154,13 triliun, dengan emiten baru tercatat sebanyak 43 emiten. Sementara di *pipeline*, masih terdapat 90 rencana Penawaran Umum dengan nilai emisi diperkirakan sebesar Rp69,91 triliun, termasuk rencana IPO oleh emiten baru sebanyak 65 perusahaan. Antusiasme masyarakat terhadap pasar modal juga semakin meningkat yang ditunjukkan dengan jumlah investor pada Juni 2023 mencapai 11,23 juta atau tumbuh signifikan sebesar 23,54 persen (yoy).

Peningkatan pendalaman sektor keuangan kemudian juga ditunjang oleh perkembangan jasa keuangan syariah. Hal ini terlihat dari tumbuhnya perbankan syariah, industri keuangan nonbank (IKNB) syariah, dan pasar modal syariah. Aset perbankan syariah tumbuh sebesar 15,52 persen (yoy) atau mencapai Rp805,93 triliun per Mei 2023. Aset industri keuangan nonbank syariah (IKNBS) tumbuh sebesar 19,76 persen (yoy) atau mencapai Rp154,48 triliun per Mei 2023. Kapitalisasi pasar dari instrumen pasar modal syariah yang terdiri dari sukuk dan reksadana syariah tumbuh sebesar 12,54 persen (yoy) atau mencapai Rp1.470,42 triliun per Juni 2023 sedangkan kapitalisasi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tumbuh sebesar 18,13 persen (yoy) atau mencapai Rp5.031,62 triliun per Juni 2023. Perkembangan ini didukung oleh beberapa hal, antara lain 1) adanya pengembangan inovasi digital keuangan syariah; 2) berlanjutnya komitmen pemerintah dalam penerbitan SBSN sebagai salah satu instrumen pembiayaan pembangunan; dan 3) kinerja positif dari perbankan dan pasar saham syariah di tengah tren suku bunga tinggi dan risiko perlambatan ekonomi global.

Peningkatan pendalaman sektor keuangan juga sejalan dengan peningkatan pada aspek inklusi keuangan yang ditunjukkan oleh indeks inklusi keuangan di Indonesia yang pada tahun 2022 mencapai 85,10 persen atau meningkat dibandingkan tahun 2020 yang sebesar 81,40 persen. Beberapa indikator utama yang mendukung pencapaian ini meliputi peningkatan akses keuangan, akselerasi penggunaan jasa keuangan formal, dan semakin membaiknya kualitas jasa keuangan. Digitalisasi juga turut mendorong inklusi keuangan dengan memberikan kemudahan akses layanan keuangan secara daring kepada masyarakat yang selama ini mengandalkan kantor fisik bank. Hal tersebut tecermin dari jumlah transaksi dan volume transaksi elektronik yang tumbuh sebesar 15,13 persen (yoy) per Mei 2023 yaitu tercatat sebesar 637,37 juta transaksi dengan nilai Rp37,75 triliun.



### 3.6.2 Permasalahan dan Kendala

Terdapat berbagai permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam upaya peningkatan pendalaman sektor keuangan. Permasalahan dan kendala tersebut antara lain (1) produk keuangan perlu lebih didiversifikasi; (2) basis sumber pendanaan dan peran sektor keuangan nonbank, utamanya dana pensiun, asuransi, dan pasar modal perlu ditingkatkan; (3) fungsi intermediasi sektor keuangan yang perlu dioptimalkan; (4) literasi dan inklusi keuangan masyarakat perlu ditingkatkan; (5) infrastruktur keuangan, khususnya di wilayah timur Indonesia perlu diperkuat; (6) kualitas SDM perlu ditingkatkan, terutama terkait digitalisasi dan pada subsektor keuangan syariah; dan (7) efisiensi sektor keuangan perlu untuk lebih ditingkatkan.

### 3.6.3 Arah dan Kebijakan Strategi

Kebijakan peningkatan pendalaman sektor keuangan dipercepat untuk mendukung penguatan ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas dan berkeadilan. Arah kebijakan pengembangan dan pendalaman sektor keuangan (baik konvensional maupun syariah) ke depan antara lain (1) penyediaan pendanaan yang dibutuhkan melalui peningkatan penyaluran kredit dan skema kredit atau pembiayaan kepada sektor riil atau sektor produktif (termasuk pada UMKM); (2) penguatan basis sumber pembiayaan nonbank, utamanya dana pensiun dan asuransi; (3) penguatan regulasi sektor keuangan terutama melalui implementasi UU P2SK; (4) peningkatan *market size* pasar uang dan pasar modal melalui perluasan basis investor domestik dan emiten, serta peningkatan ketersediaan dan keberagaman instrumen investasi; (5) percepatan digitalisasi sektor keuangan dengan tetap memperhatikan aspek risiko dan upaya peningkatan perlindungan konsumen; (6) penguatan ketahanan dan kesehatan industri jasa keuangan; (7) peningkatan edukasi dan literasi keuangan; dan (8) peningkatan pembiayaan hijau dan berkelanjutan. Pelaksanaannya juga didukung kolaborasi dan sinergi antar pemangku kepentingan yang terus diperkuat sesuai dengan berbagai strategi, masterplan, dan peta jalan dalam rangka pendalaman sektor jasa keuangan yang telah diluncurkan oleh otoritas-otoritas terkait (di antaranya yaitu Masterplan Sektor Jasa Keuangan 2021-2025, Taksonomi Hijau untuk pengembangan keuangan berkelanjutan, Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025, Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024, dan berbagai peta jalan lainnya) serta diselaraskan dengan perencanaan pembangunan nasional.

## 3.7 Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

### 3.7.1 Capaian Utama Pembangunan

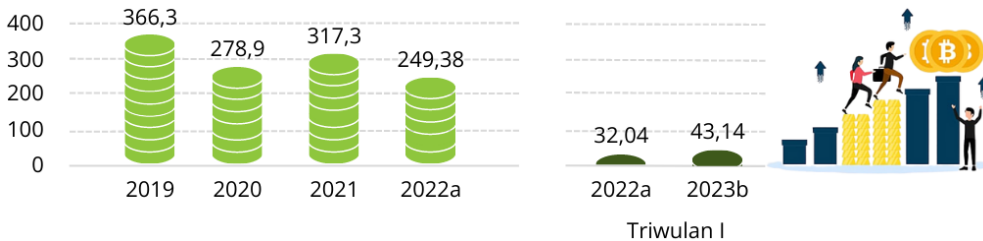
Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai entitas bisnis dan katalisator perekonomian negara memiliki peran besar agar eksistensinya dapat bermanfaat bagi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini tecermin dari empat indikator utama BUMN yang tertuang dalam RPJMN yaitu 1) pembentukan  *Holding* BUMN, 2) peningkatan pangsa pasar BUMN ke luar negeri, 3) belanja modal BUMN, dan 4) laba bersih BUMN.

Kebijakan Pembentukan *holding* BUMN berbasis sektoral merupakan langkah strategis untuk meningkatkan sinergi antar perusahaan, memperkuat permodalan, dan memperluas jangkauan investasi. Hingga tahun 2022, sebanyak lima belas *holding* BUMN telah terbentuk yaitu: semen, pupuk, kehutanan, perkebunan, tambang, minyak dan gas, farmasi, energi, asuransi dan penjaminan, ultra mikro, pangan, pariwisata dan pendukung, jasa survei, pertahanan, dan danareksa. Pembentukan *holding* BUMN diharapkan dapat meningkatkan total aset yang dimiliki BUMN sehingga memiliki kemampuan pendanaan untuk investasi dalam skala yang lebih besar.

Upaya untuk meningkatkan daya saing BUMN di tingkat global terus dilakukan. Hal tersebut terlihat dari indikator jumlah negara tujuan ekspor BUMN. Pada tahun 2022, realisasi jumlah negara tujuan ekspor sebagai upaya perluasan pasar ekspor produk BUMN mencapai 98 negara. Capaian tersebut melampaui target tahun 2022 yaitu 42 negara. Pada triwulan I 2023, capaian peningkatan pangsa pasar BUMN ke luar negeri terealisasi sebanyak 67 negara atau 139,58 persen dari target 48 negara.

Capaian belanja modal BUMN pada tahun 2022 adalah sebesar Rp249,38 triliun. Capaian ini mengalami peningkatan yang tecermin dari realisasi pada triwulan I 2023 yang mencapai sebesar Rp43,14 triliun atau naik sebesar 34,64 persen jika dibandingkan dengan triwulan I 2022 yang mencapai Rp32,04 triliun. Peningkatan capaian tersebut tidak lepas dari kebijakan BUMN dalam memprioritaskan program-program strategis serta berbagai program restrukturisasi agar BUMN dapat menjalankan usahanya dengan efektif dan efisien.

**Gambar 3.7**  
**Belanja Modal/Capex BUMN (triliun rupiah)**  
**Tahun 2019-2023**



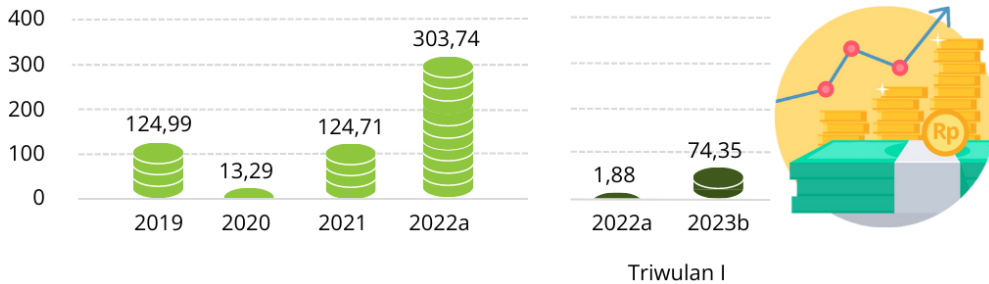
Sumber: Kementerian BUMN, 2023.

Keterangan: a) data 2022 adalah data *unaudited*, b) data 2023 adalah capaian triwulan I.

Seiring dengan pemulihan ekonomi, kinerja BUMN meningkat secara signifikan. Hal ini tecermin dari capaian laba bersih pada tahun 2022 yang mencapai Rp303,74 triliun atau 210 persen dari target yang ditetapkan. Capaian tersebut merupakan capaian tertinggi sepanjang tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. Pada triwulan I 2023, laba bersih BUMN mencapai sebesar Rp74,35 triliun atau sebesar 59,36 persen dari target tahun 2023 sebesar Rp125,26 triliun. Keberhasilan ini tidak terlepas dari usaha BUMN dalam mengimplementasikan inovasi dan transformasi yang berdampak positif terhadap profitabilitas BUMN.



**Gambar 3.8**  
**Laba Bersih BUMN (Triliun Rupiah)**  
**Tahun 2019-2023**



Sumber: Kementerian BUMN, 2023.

Keterangan: a) data 2022 adalah data *unaudited* b) data 2023 adalah capaian triwulan I.

### 3.7.2 Permasalahan dan Kendala

Secara garis besar, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh BUMN dalam menjalankan perannya sebagai *value creator* dan agen pembangunan, antara lain (1) diperlukan adanya pembagian peran yang seimbang antara BUMN dan swasta; (2) kesiapan dan kapasitas sumber daya manusia dalam menghadapi disrupsi digital yang perlu ditingkatkan; (3) penerapan *Environmental, Social, and Government (ESG)* yang masih perlu dioptimalkan; dan (4) pengkajian *unlock value* berdasarkan masing-masing bidang usaha BUMN yang masih perlu untuk dioptimalkan.

Selain permasalahan di atas, dalam mendukung pembangunan nasional terdapat beberapa aspek keuangan BUMN yang perlu diperhatikan antara lain 1) pengelolaan skala bisnis dan modal kerja yang perlu ditingkatkan, 2) tingkat pengembalian investasi yang perlu ditingkatkan, dan 3) posisi keuangan (untuk mencapai *investment grade*) perlu ditingkatkan pada BUMN tertentu.

### 3.7.3 Arah Kebijakan dan Strategi

Sejalan dengan peta jalan BUMN tahun 2020-2024, tahun 2023 merupakan tahap inovasi dan transformasi bagi BUMN. Dalam mendukung hal tersebut, kebijakan dan strategi BUMN diarahkan untuk 1) menciptakan kesempatan partisipasi sektor swasta dan melakukan spesialisasi keahlian pada masing-masing BUMN dengan tujuan komersial dan sosial, 2) menyusun strategi manajemen risiko yang terkait dengan disrupsi digital, 3) memperhatikan aspek ESG dalam setiap program kerja dan investasi yang dilaksanakan, dan 4) meneruskan realisasi *unlock value* dari beberapa upaya restrukturisasi yang dijalankan pemerintah.

Selanjutnya kebijakan dan strategi BUMN juga diarahkan untuk (1) ekspansi yang berkesinambungan (diukur dari parameter *Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization (EBITDA)*, *Cash Flow from Operation (CFO)*, laba bersih, dan deviden); (2) menciptakan nilai ekonomis BUMN; dan (3) mempertahankan posisi keuangan yang berkesinambungan.

Agar BUMN lebih efektif dan efisien dalam menjalankan berbagai kebijakan dan strategi di atas, restrukturisasi BUMN dengan pembentukan klasterisasi juga terus

dilakukan dengan beberapa fokus antara lain 1) mengurangi jumlah klaster agar lebih selaras dengan *best practice* global dan untuk menjaga rentang kendali pada enam klaster per wakil menteri, 2) menyeimbangkan komposisi klaster dengan mempertimbangkan ukuran dan kompleksitas, 3) memfokuskan klasterisasi pada kesamaan model bisnis dan keterkaitan rantai nilai, serta 4) restrukturisasi/pemulihan kesehatan BUMN termasuk di sektor infrastruktur untuk mendukung penugasan BUMN di sektor-sektor strategis/Prioritas Nasional.

## 3.8 Industri

### 3.8.1 Capaian Utama Pembangunan

Sektor industri pengolahan pada triwulan II 2023 tumbuh mencapai 4,65 persen (ctc) dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi terbesar (0,98 persen) dari sisi produksi PDB. Pertumbuhan tersebut didorong oleh subsektor industri batu bara dan pengilangan migas (5,07 persen, ctc) dan subsektor industri pengolahan nonmigas (4,61 persen, ctc). Hanya saja, pertumbuhan industri pengolahan nonmigas mengalami sedikit pelambatan dibandingkan triwulan I 2023, akibat penurunan subsektor industri alat angkutan di level global dan domestik.

Berdasarkan subsektornya, industri barang logam; komputer, barang elektronik, optik; dan peralatan listrik menjadi salah satu sumber pertumbuhan industri pengolahan pada triwulan II 2023, dengan pertumbuhan sebesar 15,02 persen (ctc). Peningkatan produksi barang logam, komputer serta barang elektronik disebabkan oleh tahun ajaran baru sekolah yang terjadi pada triwulan II 2023, sehingga bersamaan dengan tahun ajaran baru meningkatkan permintaan kebutuhan komputer dan berbagai barang elektronik yang menopang peningkatan subsektor ini. Subsektor lain yang juga mencatat pertumbuhan tinggi adalah industri logam dasar sebesar 13,42 persen (ctc). Pertumbuhan tersebut didorong oleh akselerasi program hilirisasi nikel, peningkatan ekspor produk olahan nikel, serta kenaikan harga logam di pasar global.

Sesuai RPJMN 2020-2024, pembangunan industri pengolahan didukung dengan pelaksanaan *Major Project* (MP) Kawasan Industri (KI) dan Smelter, dan MP Industri 4.0. Pembangunan KI dan smelter diharapkan dapat mendukung percepatan hilirisasi komoditas yang berdekatan dengan sumbernya berbasis investasi dalam skala keekonomian yang tinggi, terutama di luar Jawa. Sampai dengan tahun 2022, dari 14 KI prioritas, sebanyak 6 KI telah beroperasi, 1 KI dalam tahapan konstruksi, dan 7 KI dalam tahapan penyiapan. Pada tahun 2023 diharapkan 7 KI sudah dapat beroperasi (kumulatif), dan 3-5 KI sudah dapat memasuki tahapan konstruksi. Pada periode yang sama, pembangunan smelter menunjukkan sebanyak 8 smelter dari total 31 smelter prioritas telah mencapai kemajuan konstruksi lebih dari 80,00 persen. Kedelapan smelter tersebut diharapkan dapat beroperasi pada tahun 2023.

Pelaksanaan MP Industri 4.0 ditujukan untuk meningkatkan adopsi penerapan teknologi maju berbasis industri 4.0 untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Kemajuan pelaksanaannya sampai tahun 2022 menunjukkan sebanyak 45 industri telah siap untuk menerapkan industri 4.0, 838 industri telah melakukan penilaian



mandiri, 108 industri sudah mendapatkan pendampingan, dan 2.171 SDM sudah ditingkatkan keahliannya.

Sementara itu, dalam rangka perlindungan konsumen di pasar dalam negeri dan peningkatan kualitas produk dan jasa, setiap tahun dilaksanakan fasilitasi penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI). Sampai dengan Juni 2023, pemerintah telah menetapkan 14.656 SNI (kontribusi dari binaan sektor perindustrian sebanyak 5.235 SNI), dan sebanyak 99.266 perusahaan telah menerapkan SNI—baik SNI barang, jasa, sistem, proses maupun *person*. Hanya saja, efektivitas penerapan SNI terhadap peningkatan daya saing industri maupun perlindungan konsumen masih perlu ditingkatkan.

Dukungan terhadap penggunaan produk dalam negeri (PDN) juga dilakukan melalui perbaikan peraturan dan peningkatan penggunaan *e-procurement*. Selama tahun 2022, Pemerintah telah menerbitkan sertifikat TKDN produk dalam negeri sebanyak 8.254 sertifikat. Jumlah tersebut semakin bertambah di tahun 2023, di mana hingga 30 Juni 2023 sertifikat TKDN yang telah diterbitkan mencapai 5.546 sertifikat produk. Selain itu, realisasi belanja PDN yang tercatat dalam sistem pengadaan pemerintah hingga Juni 2023 sebesar Rp270,59 triliun dengan besaran transaksi belanja PDN sebesar 25,30 persen dari total belanja pengadaan.

**Tabel 3.6**  
**Capaian Pengembangan Industri**  
**Tahun 2019-2023**

Indikator	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023
Pertumbuhan PDB industri pengolahan	%	3,80	- 2,93	3,39	4,89	4,54	4,65
Pertumbuhan PDB industri pengolahan nonmigas	%	4,34	- 2,52	3,67	5,01	4,90	4,61
Kontribusi PDB industri pengolahan	%	19,70	19,88	19,25	18,34	18,54	18,40
Penetapan SNI (kumulatif)	SNI	13.054	13.518	14.070	14.611	14.105	14.656

Sumber: BPS, Kemenperin, BSN, 2023 diolah.

### 3.8.2 Permasalahan dan Kendala

Permasalahan dan kendala yang dihadapi untuk meningkatkan pertumbuhan dan kontribusi PDB industri pengolahan, antara lain (1) dinamika geopolitik Rusia Ukraina yang berdampak terhadap peningkatan harga komoditas yang memengaruhi harga bahan baku, mengurangi daya beli, serta meningkatkan risiko berlanjutnya gangguan rantai pasok global; (2) penurunan permintaan ekspor akibat peningkatan persaingan dengan negara lain, salah satunya dengan Vietnam, yang menyebabkan sejumlah



pelaku usaha industri tekstil melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK); (3) pemulihan industri pengolahan yang belum disertai dengan peningkatan produktivitas yang signifikan; (4) kurangnya kesiapan perusahaan untuk bertransformasi ke industri 4.0 dan digitalisasi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi; (5) belum optimalnya hilirisasi komoditas karena keterbatasan inovasi dan integrasi rantai pasok domestik.

Selanjutnya, (1) kendala pembangunan dan operasionalisasi KI yang berkaitan dengan dampak pandemi, ketersediaan lahan, keterbatasan pembangunan infrastruktur luar dan dalam kawasan (konektivitas, jaringan listrik dan gas, serta pasokan air baku), ketidakpastian pasokan bahan baku, serta perubahan perencanaan kawasan industri termasuk tata ruang dan perizinan, serta rendahnya kemampuan pengelola kawasan untuk menarik investasi kunci (*anchor investment*); (2) terkendalanya pembangunan smelter terkait pergeseran target operasional sejumlah smelter, keterbatasan pendanaan, penyediaan tenaga kerja asing dan peralatan terhambat karena pandemi, perizinan tata ruang dan lingkungan, serta keterbatasan infrastruktur pendukung (jalan, listrik, telekomunikasi); (3) rendahnya penggunaan komponen dan produk industri pengolahan dalam negeri; (4) rendahnya kapasitas untuk percepatan revitalisasi industri bernilai tambah dan berteknologi tinggi; dan (5) belum terbentuknya ekosistem yang mampu mendorong percepatan transisi ke industri hijau, termasuk untuk mendukung produksi dan adopsi kendaraan bermotor listrik berbasis baterai.

### **3.8.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Berdasarkan permasalahan dan kendala yang dihadapi, kebijakan pembangunan sektor industri pengolahan pada tahun 2023 diarahkan untuk peningkatan produktivitas yang inklusif dan berkelanjutan. Strategi yang dilaksanakan antara lain (1) peningkatan produktivitas melalui perbaikan rantai pasok dan *reskilling* dan *upskilling* tenaga kerja; (2) peningkatan lokalisasi produk dan bahan baku impor; (3) akselerasi hilirisasi komoditas mineral dan batu bara melalui pembangunan smelter dan infrastruktur pendukung; (4) peningkatan kualitas dan inovasi produk yang didukung komersialisasi hasil riset dan penguatan infrastruktur kualitas; (5) penguatan ekosistem yang mampu mendorong percepatan industri bernilai tambah dan berteknologi tinggi, serta industri hijau termasuk untuk produksi dan adopsi kendaraan bermotor listrik berbasis baterai; (6) fasilitasi restrukturisasi mesin industri; (7) optimalisasi sumber pertumbuhan industri, termasuk pengembangan produk dan industri halal sesuai Masterplan Industri Halal; (8) percepatan pembangunan dan operasionalisasi kawasan industri/smelter prioritas; serta (9) percepatan penerapan industri 4.0 di subsektor prioritas.

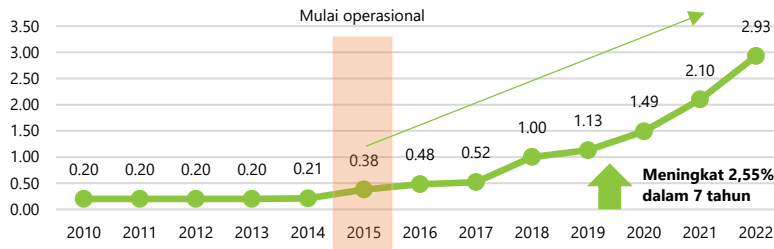


### Box 3.1

#### Dampak Pembangunan Kawasan Industri

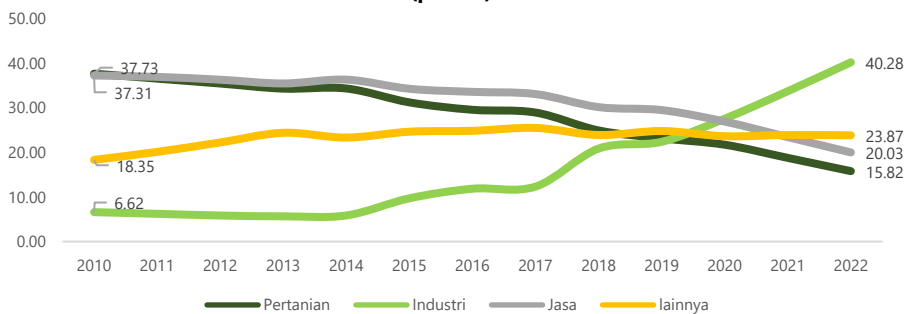
Kawasan Industri (KI) Morowali merupakan salah satu KI yang termasuk dalam PSN sebagaimana ditetapkan melalui Perpres No. 109/2020 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional. Kawasan Industri (KI) Morowali merupakan salah satu contoh sukses penerapan program hilirisasi SDA berbasis tambang dengan produk utamanya adalah turunan nikel seperti *stainless steel* dan *carbon steel*.

**Kontribusi Industri Sulawesi Tengah terhadap Industri Nasional (persen)**



Sumber: BPS Sulteng, 2023 diolah.

**Perkembangan Transformasi Ekonomi Sulawesi Tengah (persen)**



Sumber: BPS Sulteng, 2023 diolah.

Pembangunan KI Morowali mampu mendorong pertumbuhan ekonomi regional dan meningkatkan kontribusi Sulawesi Tengah terhadap PDB industri pengolahan nasional, dari 0,21 persen di tahun 2014 menjadi 2,93 persen di tahun 2022. Struktur ekonomi Sulawesi Tengah pun mengalami transformasi dari semula berbasis pertanian dan pertambangan menjadi berbasis industri pengolahan, di mana kontribusi PDRB sektor Industri Pengolahan di tahun 2022 mencapai 40,28 persen dari semula di tahun 2014 hanya sebesar 5,87 persen. Saat ini terdapat 34 perusahaan yang menjadi *tenant* di KI Morowali, dan menjadikan Sulawesi Tengah sebagai provinsi dengan realisasi PMA terbesar di tahun 2022. Kawasan Industri (KI) Morowali mampu menyerap 59.791 tenaga kerja sehingga keberadaan KI Morowali berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan industri.

### 3.9 Pariwisata

#### 3.9.1 Capaian Utama Pembangunan

Pada tahun 2022, pencapaian indikator pariwisata sudah menunjukkan tren pertumbuhan positif dan lebih baik jika dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun masih belum kembali ke kondisi normal sebelum pandemi COVID-19. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian kontribusi terhadap PDB sebesar 3,44 persen, atau naik sebesar 49,56 persen jika dibandingkan capaian tahun sebelumnya. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) mencapai 5,89 juta orang, atau naik sebesar 277,56 persen dari tahun sebelumnya. Jumlah kunjungan wisatawan nusantara (wisnus) naik 19,82 persen dari tahun sebelumnya dan mencapai 734,86 juta perjalanan. Sektor pariwisata memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, sehingga sampai tahun 2022 mampu menyerap 22,89 juta tenaga kerja, atau naik 7,66 persen dari tahun sebelumnya. Pencapaian devisa pariwisata di tahun 2023 mencapai US\$6,72 miliar, atau naik sebesar 1.192,30 persen dari tahun sebelumnya.

Pengembangan pariwisata masih akan tetap difokuskan untuk mendorong ketuntasan penyiapan 10 Destinasi Pariwisata Prioritas (DPP), khususnya 5 Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP), sesuai amanat RPJMN Tahun 2020-2024. Pelaksanaannya dikonsolidasikan melalui MP DPP yang mencakup Danau Toba, Borobudur, Lombok-Mandalika, Labuan Bajo, Manado-Likupang, Wakatobi, Bromo-Tengger-Semeru, Bangka Belitung, Raja Ampat dan Morotai. Pelaksanaan MP DPP diperkuat melalui penyusunan Rencana Induk Destinasi Pariwisata Nasional (RIDPN)/*Integrated Tourism Master Plan* (ITMP).

Kemajuan pengembangan 5 DPSP sampai tahun 2022 sesuai pengukuran indikator *Quality Tourism* menunjukkan bahwa kelima DPSP memiliki kesiapan paling tinggi dari sisi keunikan produk yang ditawarkan terutama dari produk wisata berbasis kekayaan alam dan budaya, yang menjadi modal dasar untuk bersaing di pasar. Beberapa perbaikan perlu dilakukan khususnya berkaitan dengan kualitas segmen pasar bernilai tambah rendah dan masih cenderung menawarkan wisata massal, serta daya dukung/daya tampung lingkungan dan kelestarian budaya yang rendah. Perbaikan kebijakan khususnya di tingkat lokal menjadi penentu bagi perbaikan ini.

Pembangunan pariwisata disinergikan dengan pengembangan ekonomi kreatif dan digital di dalam negeri yang semakin intensif. Sektor ekonomi kreatif diproyeksi mampu menciptakan nilai tambah sebesar Rp1.280 triliun pada tahun 2022, naik dari proyeksi capaian tahun 2021 sebesar Rp1.273 triliun. Sektor ekonomi kreatif menjadi sumber lapangan kerja bagi generasi muda, dengan proyeksi serapan tenaga kerja mencapai 24,34 juta orang di tahun 2022. Capaian ekspor produk kreatif meningkat signifikan di tahun 2022 menjadi sebesar US\$27,04 miliar dibanding tahun 2021 sebesar US\$23,9 miliar.



**Tabel 3.7**  
**Capaian Pengembangan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif**  
**Tahun 2019-2023**

Indikator	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023
Devisa pariwisata	US\$ miliar	19,61	3,38	0,52	6,72*	0,21	2,82***
Kontribusi pariwisata dalam PDB	%	4,97	2,23	2,30	3,44	3,44**	3,69***
Tenaga kerja pariwisata	juta orang	20,76	20,43	21,26	22,89*	22,89**	21,93***
Jumlah wisatawan mancanegara	juta orang	16,11	4,05	1,56	5,89	1,48	5,19
Jumlah wisatawan nusantara	juta perjalanan	722,16	524,57	613,30	734,86	385,17	433,57
Nilai tambah (PDB) ekonomi kreatif	Rp triliun	1.153,40	1.134,90	1.273,68	1.280,80**	N/A	N/A
Nilai ekspor ekonomi kreatif	US\$ miliar	19,68	18,79	23,9	26,94	N/A	N/A
Tenaga kerja ekonomi kreatif	juta orang	19,5	19,39	21,9	23,98*	N/A	N/A
Daya Saing Kepariwisata	peringkat TTDI	44	N/A	32	N/A	N/A	29-34*

Sumber: 1) BPS dan 2) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022 diolah.

Keterangan: \*) angka sementara \*\*) data triwulan I 2022 \*\*\*) data triwulan I 2023.

### 3.9.2 Permasalahan dan Kendala

Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif mampu pulih secara bertahap dari dampak yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19. Namun pengembangan pariwisata ke depan masih membutuhkan penyelesaian atas beberapa permasalahan dan kendala, di antaranya 1) kelembagaan dan tata kelola destinasi yang masih belum signifikan mendorong pengembangan dan investasi pariwisata, 2) aktivitas pariwisata yang tidak dikelola secara baik sehingga berdampak pada penurunan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta meningkatkan risiko konflik sosial, 3) keterbatasan infrastruktur dasar dan konektivitas di daya tarik wisata, 4) kurangnya penerapan dan pengawasan standardisasi serta sertifikasi industri pariwisata, 5) ketidaksiapan

industri dan rantai pasok pariwisata yang terintegrasi, 6) kapasitas SDM pariwisata dan pelibatan masyarakat lokal yang belum optimal, serta 7) pemanfaatan potensi pasar wisatawan nusantara sebagai sumber pendapatan pariwisata yang belum optimal.

Selanjutnya, sektor ekonomi kreatif perlu dukungan antarsektor dengan baik agar mampu mengatasi permasalahan secara efektif antara lain (1) rendahnya kesiapan ekosistem untuk mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif dan digital di daerah; (2) nilai tambah dan daya saing ekonomi kreatif belum berfokus pada kekayaan intelektual; (3) lambatnya penyelesaian hambatan regulasi terkait perizinan; (4) transformasi digital yang masih belum merata; dan (5) belum terkonsolidasinya sistem insentif yang mapan untuk mendukung pertumbuhan usaha, ekspansi dan peningkatan daya saing subsektor ekonomi kreatif yang memiliki keterkaitan rantai pasok yang luas, seperti film, televisi dan subsektor berbasis konten lainnya.

### 3.9.3 Arah Kebijakan dan Strategi

Sesuai amanat RPJMN Tahun 2020–2024, arah kebijakan pengembangan pariwisata tetap bertumpu pada pariwisata berkualitas. Lokus pengembangan pariwisata diprioritaskan pada pengembangan 10 DPP dan didukung oleh 8 destinasi pariwisata pengembangan serta 1 revitalisasi Bali. Pada saat yang sama, kebijakan pengembangan ekonomi kreatif diarahkan untuk meningkatkan produktivitas dalam rangka mendukung percepatan transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, khususnya melalui penciptaan nilai tambah berbasis kreativitas dan inovasi.

Peningkatan pariwisata berkualitas dan produktivitas ekonomi kreatif akan dilaksanakan melalui strategi, antara lain sebagai berikut (1) perluasan standardisasi dan sertifikasi produk dan layanan pariwisata; (2) pengembangan pola perjalanan yang didukung ketersediaan paket wisata, dan penyediaan produk barang dan jasa kreatif bernilai tambah tinggi; (3) peningkatan kesiapan industri pariwisata dan masyarakat untuk memperkuat rantai pasok yang inklusif dan berdaya saing; (4) peningkatan diversifikasi atraksi di 5 DPSP dengan dukungan investasi pariwisata, penyelenggaraan *event* dan *meeting-incentives-conventions-exhibitions*; (5) penguatan desa wisata melalui penguatan narasi, peningkatan kapasitas SDM, dan diversifikasi produk dan layanan; (6) perluasan program Bangga Berwisata di Indonesia untuk mendorong perjalanan penduduk Indonesia dari 2-3 kali hingga 4 kali perjalanan per tahun; (7) *upskilling* dan *reskilling* SDM pariwisata serta ekonomi kreatif dan digital; (8) memaksimalkan pembukaan pasar baru dengan dukungan kemudahan perizinan (visa) dan aksesibilitas; (9) percepatan digitalisasi usaha dan produk kreatif; (10) peningkatan skala usaha *start up* ekonomi kreatif dan digital yang didukung akses pembiayaan berbasis Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI); (11) peningkatan pemanfaatan teknologi dan inovasi untuk meningkatkan diversifikasi dan kualitas produk kreatif dan digital; (12) peningkatan ekspor produk ekonomi kreatif, termasuk ekspor *intangible product* berbasis HAKI, konten, jasa kreatif, serta ekspor gastronomi melalui "*Indonesia Spice Up The World*"; (13) perluasan Gerakan Bangga Buatan Indonesia; (14) penguatan ekosistem industri berbasis konten terutama perfilman, aplikasi, animasi dan gim; serta (15) penguatan kebijakan



pembangunan ekonomi daerah berbasis pariwisata berkualitas dan ekonomi kreatif serta digital yang berdaya saing, ditunjukkan oleh penguatan aspek-aspek dalam Indeks Pembangunan Kepariwisata Indonesia dan Indeks Pariwisata Berkualitas, serta berkembangnya kota/klaster kreatif.

### **3.10 Perdagangan**

#### **3.10.1 Capaian Utama Pembangunan**

Sektor perdagangan yang tecermin pada PDB Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tumbuh sebesar 5,09 persen (yoy) pada semester I 2023, dengan kontribusi sebesar 13,07 persen terhadap PDB. Pertumbuhan di sektor ini terutama didorong oleh subsektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor yaitu sebesar 4,73 persen (yoy). Hal ini sejalan dengan aktivitas produksi, konsumsi, dan mobilitas masyarakat. Secara umum, daya beli masyarakat pada semester I 2023 masih tetap terjaga. Hal ini ditunjukkan oleh menguatnya Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada semester I 2023 sebesar 125,0 atau meningkat dari semester I 2022 yang hanya sebesar 119,0. Peningkatan IKK tersebut ditopang oleh tetap kuatnya ekspektasi terhadap kondisi ekonomi mendatang, baik ekspektasi terhadap penghasilan, ketersediaan lapangan kerja, maupun kegiatan usaha. Meningkatnya konsumsi masyarakat juga didorong oleh peningkatan Indeks Keberdayaan Konsumen pada Semester I 2023, menjadi 53,23 yang menunjukkan konsumen dalam kategori Mampu, yaitu konsumen mampu menggunakan hak dan kewajibannya untuk menentukan pilihan terbaik bagi diri dan lingkungannya.

Selain itu, stabilitas harga barang kebutuhan pokok khususnya harga pangan bergejolak juga menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan periode yang sama tahun 2022. Tingkat inflasi harga bergejolak pada semester I 2023 sebesar 3,2 persen, lebih rendah dibandingkan semester I 2022 yaitu 7,7 persen. Capaian tersebut salah satunya didukung oleh upaya Kementerian Perdagangan melakukan pemantauan harga secara harian pada 216 pasar di 90 Kabupaten/Kota, serta bekerja sama dengan Badan Pangan Nasional untuk menjaga ketersediaan cadangan pangan.

Hingga Juni 2023, transaksi pasar lelang komoditas mengalami peningkatan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya karena semakin meningkatnya pemanfaatan Sistem Pasar Lelang Terpadu (SPLT) yang bisa diikuti secara daring serta lebih mudah dan efisien. Selain itu, transaksi pasar berjangka komoditas juga mengalami kenaikan karena tingginya minat nasabah terhadap kontrak emas. Hal ini disebabkan oleh dinamika geopolitik membuat harga berbagai komoditas meningkat serta acuan suku bunga Bank Sentral di hampir seluruh dunia semakin agresif untuk menekan laju inflasi global. Sementara itu, transaksi sistem resi gudang menunjukkan tren penurunan yang diakibatkan oleh kebijakan hilirisasi beberapa produk pertambangan seperti timah. Selain itu, tingginya harga gabah dan beras juga mendorong petani lebih memilih menjual gabah/beras secara langsung.

**Tabel 3.8**  
**Perkembangan Indikator Perdagangan Dalam Negeri**  
**Tahun 2019-2023**

Indikator	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023
Pertumbuhan PDB Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	%	4,80	-1,37	3,14	5,52	5,06	5,09
Inflasi pangan bergejolak	%	4,30	33,62	3,20	5,61	7,72	3,22
Pertumbuhan nilai transaksi perdagangan berjangka komoditi	%	25,13	43,75	10,42	29,58	6,88	11,59*)
Pertumbuhan nilai resi gudang yang diterbitkan	%	17,93	8,19	170	1046,45	35,56	0,83*)
Pertumbuhan realisasi nilai transaksi pasar lelang komoditas	%	N/A	0,51	394,78	207,95	1,83	2,44*)
Indeks Keberdayaan Konsumen	indeks	41,70	49,07	50,39	53,23	50,39	53,23

Sumber: 1) BPS, 2) Kemendag.

Keterangan: \*) angka merupakan capaian triwulan I 2022 dan triwulan I 2023, data realisasi Semester I 2023 akan *release* di minggu keempat bulan Juli 2023.

Perbaikan ekonomi juga tecermin pada aktivitas perdagangan luar negeri. Setelah mengalami penurunan yang signifikan selama pandemi COVID-19, aktivitas perdagangan internasional mengalami pemulihan secara bertahap. Ekspor riil barang dan jasa Indonesia pada tahun 2021 dan 2022 berturut-turut mencatatkan pertumbuhan 17,95 dan 16,28 persen (yoy). Ekspor nonmigas juga tumbuh sebesar 41,58 dan 25,80 persen pada tahun 2021 dan 2022, yang utamanya didorong oleh kenaikan harga-harga komoditas internasional.

Namun, memasuki tahun 2023, dampak positif dari harga komoditas tampaknya sudah menunjukkan tanda berakhir. Selain itu, perlambatan ekonomi dunia termasuk





di mitra dagang utama juga memengaruhi permintaan terhadap produk ekspor Indonesia. Pada semester I 2023, ekspor riil barang dan jasa tumbuh sebesar 4,39 persen. Sementara itu ekspor nonmigas pada semester I 2023 mengalami kontraksi sebesar 9,32 persen yang utamanya disebabkan oleh turunnya ekspor besi dan baja, dan *crude palm oil* (CPO). Neraca perdagangan pada semester I 2023 masih tetap surplus, yaitu sebesar 19,93 miliar US\$. Upaya-upaya mendorong perdagangan internasional telah dilakukan dan berkontribusi terhadap kinerja ekspor antara lain: layanan fasilitasi ekspor dan impor melalui pembiayaan perdagangan, penyediaan informasi terkait mutu/persyaratan teknis lainnya seperti *Indonesia Technical Regulation Information System* (INATRIMS), serta fasilitasi dan pembinaan kepada UMKM. Sementara itu kinerja perdagangan jasa pada triwulan I 2023 mengalami peningkatan yang tecermin oleh rasio ekspor jasa terhadap PDB sebesar 1,6 persen, lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2022 sebesar 1,1 persen. Hal ini didukung oleh upaya peningkatan pariwisata serta ekspor ekonomi kreatif dan digital, khususnya melalui misi dagang jasa dan produk kreatif.

**Tabel 3.9**  
**Perkembangan Indikator Perdagangan Luar Negeri**  
**Tahun 2019-2023**

Indikator	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023
Pertumbuhan ekspor riil barang dan jasa	%	-0,48	-8,42	17,95	16,28	18,26	4,39
Pertumbuhan ekspor nonmigas	%	-4,27	-0,61	41,58	25,80	37,25	-9,32
Neraca perdagangan	US\$ miliar	-3,23	21,74	35,33	54,46	24,93	19,93
Rasio ekspor jasa terhadap PDB	%	2,27	1,19	1,00	1,48	1,08 <sup>*)</sup>	1,65 <sup>*)</sup>

Sumber: 1) BPS, 2) Bank Indonesia, 2023 diolah.

Keterangan: \*) angka merupakan capaian triwulan I 2022 dan triwulan I 2023, data realisasi semester I 2023 akan release di minggu keempat bulan Juli 2023.

### 3.10.2 Permasalahan dan Kendala

Pencapaian target pembangunan di bidang perdagangan dalam negeri menghadapi tantangan dan kendala. Salah satu tantangan utama yang dihadapi khususnya dalam upaya menjaga stabilitas harga barang kebutuhan pokok termasuk pangan adalah musim kemarau yang lebih panjang dan lebih ekstrem akibat kenaikan suhu muka laut atau disebut juga fenomena *El Nino* yang meningkatkan resiko terjadinya gagal panen dan akan menyebabkan ketersediaan pasokan menjadi terganggu. Selain itu, terdapat pula beberapa kendala dalam perdagangan dalam negeri seperti (1) perlu dioptimalkannya pemanfaatan sarana perdagangan seperti pasar, gudang, dan

pelabuhan untuk mendukung akses berbagai macam barang yang murah dengan harga yang stabil; (2) perlu adanya perbaikan kualitas produk secara lebih efektif; (3) perlu adanya penguatan perlindungan konsumen; (4) perlu adanya pengawasan dan pengaturan perdagangan digital secara efektif untuk memenuhi kebutuhan *cyber security* dan kondusif dalam mendukung pengembangan usaha bagi pelaku usaha; serta (5) perlu dioptimalkannya upaya dan strategi pengentasan praktik persaingan usaha yang tidak sehat.

Di bidang perdagangan luar negeri, beberapa tantangan yang perlu diantisipasi antara lain 1) melemahnya harga komoditas internasional yang memengaruhi kinerja ekspor dan 2) meningkatnya praktik proteksionisme di berbagai negara tujuan ekspor termasuk melalui pengenaan *Non-Tariff Measures* dan *Trade Remedies*, termasuk meningkatnya standar lingkungan. Sementara itu, beberapa kendala yang dihadapi antara lain 1) perlu adanya sinkronisasi berbagai kebijakan yang mendukung kinerja ekspor, 2) perlu dioptimalkannya efisiensi dari kinerja logistik untuk mendorong aktivitas ekspor, serta 3) perlu diintegrasikannya berbagai upaya fasilitasi dan penyediaan informasi terkait ekspor.

### **3.10.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Upaya yang dilakukan dalam rangka mempercepat pencapaian di bidang perdagangan dalam negeri melalui perkuatan ekosistem perdagangan, antara lain (1) penguatan logistik nasional dengan meningkatkan efisiensi distribusi serta menjaga stabilitas pasokan dan harga bahan pokok dan bahan penting antar waktu antarwilayah; (2) mempercepat pemanfaatan digitalisasi pedagang dan mendorong literasi konsumen; dan (3) penguatan iklim persaingan usaha yang sehat serta perlindungan konsumen. Adapun upaya perdagangan luar negeri melalui perkuatan pertumbuhan ekspor non-komoditas, produk manufaktur dan jasa, serta peningkatan peran dalam rantai pasok global, di antaranya (1) sinkronisasi kebijakan dan fasilitasi sisi *supply* termasuk perizinan, energi, ketenagakerjaan, bahan baku, logistik, pembiayaan dan fiskal untuk meningkatkan efisiensi usaha berorientasi ekspor; (2) penyiapan ekosistem riset dan pengembangan serta sertifikasi untuk meningkatkan kualitas produk ekspor; (3) integrasi dan digitalisasi fasilitasi perdagangan termasuk informasi pasar, standar dan pembeli dari negara mitra; (4) peningkatan efektivitas promosi perdagangan termasuk pemasaran barang dan jasa terintegrasi berbasis digital; dan (5) memperkuat diplomasi untuk menurunkan hambatan perdagangan.

## **3.11 Pangan dan Pertanian**

### **3.11.1 Capaian Utama Pembangunan**

Peningkatan produksi pertanian memberikan dampak positif terhadap penyediaan pangan dalam negeri serta pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam hal peningkatan penyediaan pangan, baik secara jumlah, kualitas, dan keragamannya memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses pangan tersebut. Perbaikan sistem logistik pangan yang terus diupayakan memberikan jaminan kestabilan harga pangan strategis.



Sektor pertanian secara konsisten memberikan kontribusi positif terhadap neraca perdagangan serta pertumbuhan ekonomi nasional. Hal tersebut tidak lepas dari keberhasilan strategi peningkatan produksi, diversifikasi produk, serta penguatan hilirisasi di sektor pertanian. Peningkatan tersebut juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani.

Kualitas konsumsi pangan masyarakat Indonesia dapat dilihat dari mutu gizi dan keragaman pola konsumsi masyarakat yang ditunjukkan oleh skor Pola Pangan Harapan (PPH). Skor PPH tahun 2022 sebesar 92,90 menunjukkan peningkatan yang signifikan 5,70 poin jika dibandingkan dengan tahun 2021, hal ini menunjukkan adanya peningkatan mutu gizi dan keragaman pangan di masyarakat. Capaian tersebut utamanya didorong dengan adanya upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi pangan, termasuk di dalamnya peningkatan produksi pangan lokal, diversifikasi konsumsi, dan perbaikan logistik pangan sehingga mempermudah akses pangan bagi konsumen.

Penyediaan pangan dalam negeri yang berkelanjutan terus didorong untuk memenuhi kebutuhan permintaan pangan yang berkualitas dan aman serta untuk mendorong peningkatan nilai tambah ekonomi di bidang pangan dan pertanian. Beberapa capaian utama bidang pangan dan pertanian antara lain yaitu ketersediaan dan produksi untuk beberapa komoditas strategis utama, sebagaimana tersaji dalam tabel 3.10. Selama tahun 2022, capaian produksi padi, daging sapi/kerbau, dan aneka cabai mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan capaian produksi bawang merah turun sebesar 0,01 persen jika dibandingkan tahun 2021. Pada **semester I 2023**, produksi komoditas jagung, daging sapi/kerbau, aneka cabai, dan bawang merah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, sedangkan untuk padi mengalami penurunan 3,20 persen. Penurunan produksi padi tersebut berdampak pada penurunan ketersediaan beras dalam negeri.

**Tabel 3.10**  
**Capaian Produksi Komoditas Strategis Pertanian (juta ton)**  
**Tahun 2019-2023**

No	Komoditas	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023 <sup>a)</sup>
<b>Pangan</b>							
1	Ketersediaan beras	38,4	37,5	42,69	32,07	31,72	23,44
2	Ketersediaan Protein Hewani <sup>b)</sup>	2,4	2,4	2,6	2,7	9,98	5,50
<b>Pertanian</b>							
1	Padi	54,60	54,65	54,42	54,75	32,54	31,50
2	Jagung	22,59	22,92	23,04	25,18	14,65	16,53

No	Komoditas	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023 <sup>a)</sup>
3	Daging Sapi/ Kerbau	0,53	0,35	0,34	0,39	0,19	0,31
4	Aneka Cabai	2,59	2,77	2,75	3,02	1,22	1,26
5	Bawang Merah	1,58	1,81	2,00	1,98	0,69	0,83

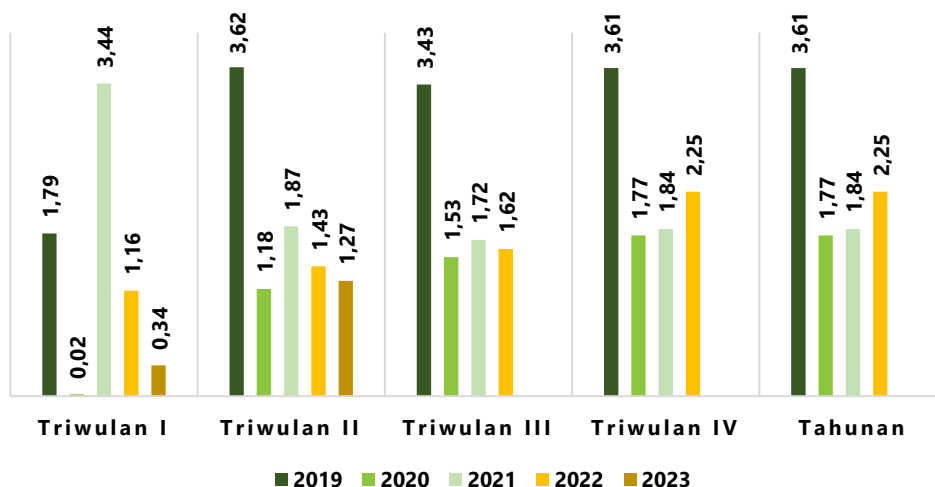
Sumber: Kementan, BPS, Bapanas, 2023.

Keterangan: a) Angka sementara, b) mencakup daging ayam, telur ayam, dan daging sapi.

Sepanjang tahun 2022, PDB pertanian tumbuh sebesar 2,25 persen. Pertumbuhan tersebut didorong oleh peningkatan subsektor perkebunan sebagai dampak dari peningkatan harga komoditas global. Peningkatan subsektor hortikultura diharapkan dapat menjadi sumber pertumbuhan bagi pertumbuhan PDB pertanian. Dari sisi komponen pembentuknya, kontribusi ekspor komoditas pertanian memberikan kontribusi yang signifikan. Pada tahun 2022, ekspor komoditas pertanian meningkat sebesar 10,64 persen atau menjadi US\$4,69 miliar. Meskipun demikian, ekspor komoditas pertanian mengalami penurunan sebesar 3,41 persen jika dibandingkan dengan semester I 2022. Hal tersebut berimbas pada nilai PDB Pertanian yang meskipun masih menunjukkan tren pertumbuhan positif namun lebih rendah jika dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 1,27 persen.

Nilai Tukar Petani (NTP) yang merepresentasikan kesejahteraan petani, pada semester I 2023 mengalami peningkatan yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Nilai NTP pada periode Januari-Juni 2023 sebesar 110,4.

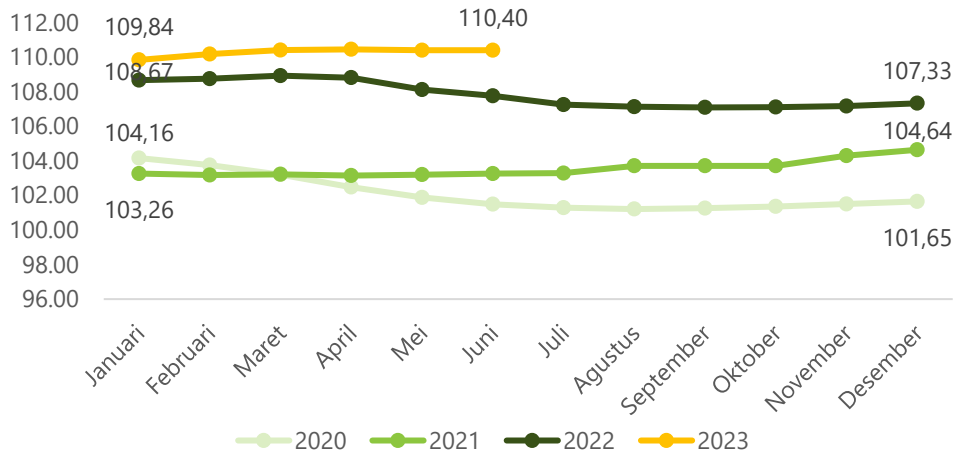
**Gambar 3.9**  
**Pertumbuhan PDB Sektor Pertanian (persen, ctc)**  
**Tahun 2019-2023**



Sumber: BPS, 2023.



**Gambar 3.10**  
**Perkembangan NTP (kumulatif)**  
**Tahun 2020-2023 (Tahun Dasar 2018=100)**



Sumber: BPS, 2023.

### 3.11.2 Permasalahan dan Kendala

Pembangunan di sektor pertanian mengalami berbagai permasalahan dan kendala, baik di sisi *on farm*, *off farm* maupun faktor pengungkit. Permasalahan dan kendala di sisi *on farm* mencakup (1) produktivitas yang belum optimal baik untuk produksi maupun tenaga kerja; (2) keterbatasan akses petani terhadap input pertanian (benih, pupuk, pestisida, dan lainnya); serta (3) konversi dan fragmentasi lahan pertanian. Dari sisi *off farm*, hilirisasi dan diversifikasi perlu didorong, terutama dengan mengoptimalkan sinergi belanja pusat dengan daerah, serta memanfaatkan peluang investasi swasta. Keberagaman pola konsumsi juga perlu didorong untuk meningkatkan mutu gizi masyarakat. Selanjutnya, dari aspek faktor pengungkit diperlukan dalam kelembagaan pertanian, implementasi penjaminan risiko (asuransi pertanian), serta investasi di sektor pangan dan pertanian.

### 3.11.3 Arah Kebijakan dan Strategi

Untuk mengatasi beberapa permasalahan tersebut, maka diperlukan arah kebijakan dan strategi baik dari sisi *on farm*, *off farm*, dan faktor pengungkit. Dari sisi *on farm*, arah kebijakan dan strategi yang ditempuh untuk mendukung peningkatan kapasitas dan produktivitas tenaga kerja pertanian antara lain (1) peningkatan penyuluhan, pendampingan, bimbingan teknis serta sekolah lapang bagi petani, utamanya terkait dengan implementasi *good agricultural practices* (GAP), pertanian presisi, pertanian keluarga, serta pertanian *regeneratif* untuk mendorong implementasi produksi berkelanjutan; (2) penguatan berbagai program untuk mendorong penumbuhan minat petani muda untuk terjun dalam bidang pangan dan pertanian; (3) penguatan penyediaan input produksi yang berkualitas, seperti benih unggul melalui penguatan riset dan inovasi serta pembangunan *nursery* modern; (4) perbaikan mekanisme penyaluran pupuk bersubsidi; dan (5) penerapan sekolah lapang untuk penanganan hama terpadu konversi lahan.



Dari sisi *off farm* untuk mendukung peningkatan nilai tambah, arah kebijakan dan strategi yang ditempuh yaitu (1) peningkatan penyuluhan, pendampingan, bimbingan teknis serta sekolah lapang bagi petani, utamanya terkait dengan implementasi *good handling practices* (GHP), *good manufacturing practices* (GMP); (2) penyaluran sarana dan prasarana pascapanen; (3) pengolahan hasil produk pertanian untuk meningkatkan upaya hilirisasi produk pertanian; (4) penguatan sertifikasi produk; (5) implementasi kebijakan yurisdiksi berkelanjutan; dan (6) transformasi sistem pangan.

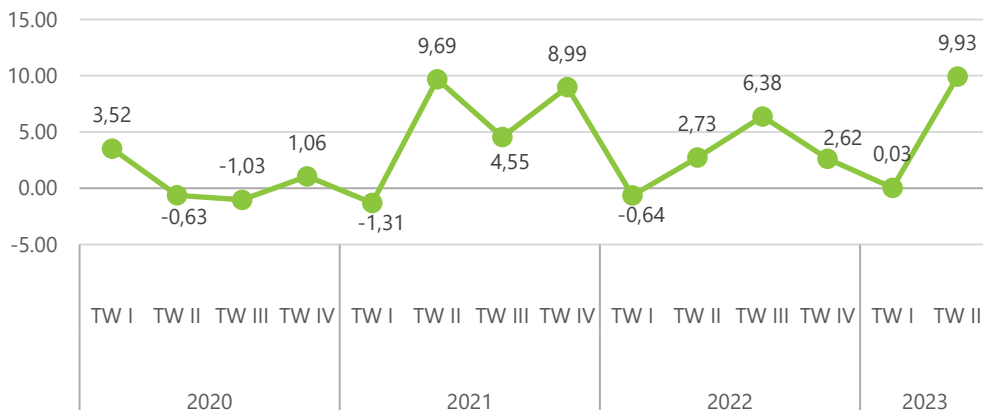
Tidak kalah penting dari aspek faktor pengungkit, beberapa arah kebijakan dan strategi yang ditempuh yaitu (1) penguatan implementasi asuransi pertanian; (2) perbaikan infrastruktur (listrik, pergudangan, jalan) untuk mendukung upaya peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian melalui pemanfaatan *cold storage*, resi gudang, dan distribusi yang lebih cepat; (3) perbaikan regulasi untuk mempermudah investasi di bidang pangan dan pertanian; dan (4) penguatan korporasi petani, yang pada ujungnya diharapkan dapat mendorong modernisasi pertanian.

### 3.12 Perikanan

#### 3.12.1 Capaian Utama Pembangunan

Pada tahun 2022, perikanan berkontribusi terhadap perekonomian nasional dengan *share* sebesar 2,58 persen dengan laju pertumbuhan mencapai 2,79 persen. Laju pertumbuhan triwulan II 2023 mengalami percepatan signifikan 9,93 persen dibandingkan dengan laju pertumbuhan triwulan II 2022. Jika tidak terdapat perubahan substantif pada struktur maupun kondisi perekonomian, diperkirakan PDB subsektor perikanan tetap tumbuh positif pada triwulan berikutnya sepanjang tahun 2023.

**Gambar 3.11**  
**Laju Pertumbuhan PDB Perikanan Triwulanan terhadap Triwulan yang Sama Tahun Sebelumnya (ADHK) (persen)**  
**Tahun 2020-2023**



Sumber: BPS, 2023.



Capaian PDB perikanan dipengaruhi oleh kinerja produksi perikanan dan ekspor perikanan. Produksi perikanan pada tahun 2022 mengalami pertumbuhan sebesar 13,72 persen dengan total produksi sebesar 24,87 juta ton, yang terdiri dari perikanan tangkap 7,98 juta ton, ikan budidaya 7,59 juta ton, dan rumput laut 9,30 juta ton. Capaian ini didorong peningkatan kinerja produksi perikanan budidaya yang mengalami pertumbuhan signifikan sebesar 15,28 persen dibandingkan dengan capaian tahun 2021 terutama dari peningkatan produksi patin, nila, dan bandeng. Pertumbuhan ini juga diikuti oleh produksi perikanan tangkap sebesar 10,56 persen. Selain itu, produksi rumput laut yang sempat mengalami perlambatan pada tahun 2021, mengalami perbaikan capaian dengan pertumbuhan sebesar 2,25 persen. Pada tahun 2023, produksi perikanan ditargetkan mencapai 30,58 juta ton. Sampai dengan semester I 2023, produksi perikanan telah mencapai 12,15 juta ton.

**Tabel 3.11**  
**Produksi Hasil Perikanan (juta ton)**  
**Tahun 2019-2023**

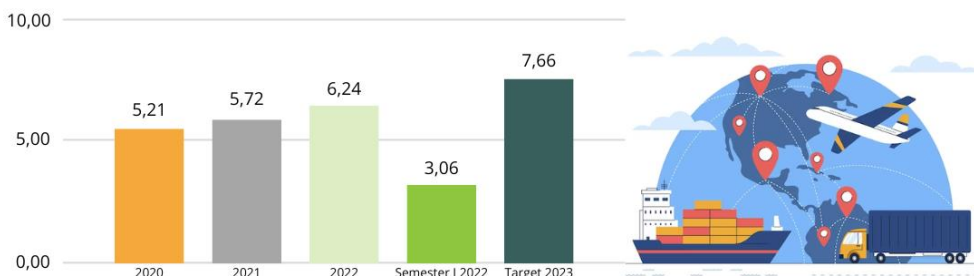
Komoditas	2019	2020	2021 <sup>a</sup>	2022 <sup>b</sup>	Semester I	
					2022 <sup>b</sup>	2023 <sup>b</sup>
<b>Produksi Perikanan</b>	<b>22,77</b>	<b>21,84</b>	<b>21,87</b>	<b>24,87</b>	<b>12,11</b>	<b>12,15</b>
<b>1. Perikanan tangkap</b>	<b>7,34</b>	<b>6,99</b>	<b>7,22</b>	<b>7,98</b>	<b>3,92</b>	<b>3,79</b>
- Laut	6,63	6,49	6,76	7,41	3,64	3,52
- Perairan Umum Daratan	0,71	0,50	0,46	0,57	0,28	0,27
<b>2. Perikanan budidaya</b>	<b>15,43</b>	<b>14,85</b>	<b>14,65</b>	<b>16,89</b>	<b>8,19</b>	<b>8,36</b>
- Ikan budidaya	5,65	5,23	5,56	7,59	3,73	3,24
- Rumput laut	9,78	9,62	9,09	9,30	4,46	5,12

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023.

Keterangan: a) angka sementara dan b) angka sangat sementara.

Kinerja ekspor perikanan pada tahun 2022 mengalami tren positif. Nilai ekspor perikanan pada tahun 2022 mencapai US\$6,24 miliar atau mengalami peningkatan 9,1 persen dari tahun 2021 yang senilai US\$5,72 miliar. Pasar utama ekspor perikanan adalah Amerika Serikat, China, Jepang, ASEAN, dan Uni Eropa dengan komoditas utama udang, tuna-cakalang, cumi-sotong-gurita, rajungan-kepiting, dan rumput laut. Dengan capaian tersebut, nilai ekspor perikanan pada tahun 2023 diharapkan mencapai US\$7,66 miliar.

**Gambar 3.12**  
**Nilai Ekspor Hasil Perikanan (miliar US\$)**  
**Tahun 2020-2022**



Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023.

### 3.12.2 Permasalahan dan Kendala

Sektor perikanan masih dihadapkan pada rendahnya produktivitas, baik pada perikanan tangkap, maupun perikanan budidaya, karena masih tingginya dominasi usaha skala kecil, lokus usaha yang cenderung tersebar, dan masih menggunakan metode tradisional. Selanjutnya, kondisi infrastruktur, prasarana, dan sarana usaha perikanan seperti pelabuhan perikanan dan balai benih masih perlu ditingkatkan. Hal ini guna memperlancar proses pengangkutan, bongkar muat dan distribusi hasil tangkapan, serta meningkatkan ketersediaan benih ikan yang berkualitas. Di sisi lain, biaya input produksi perikanan yang tinggi, seperti bahan bakar minyak (BBM), logistik kapal, dan pakan budi daya, juga menjadi faktor yang memengaruhi produktivitas dan keberlanjutan usaha perikanan.

Sektor perikanan juga menghadapi kendala terkait penyediaan SDM yang kompeten. Pengetahuan dan akses permodalan pelaku usaha perikanan perlu ditingkatkan guna mendorong perbaikan kualitas dan kuantitas produksi. Selain itu, hambatan perdagangan, baik dalam bentuk tarif maupun nontarif, juga memengaruhi nilai ekspor produk perikanan. Persaingan di pasar global semakin meningkat dengan berkembangnya usaha perikanan di berbagai negara. Untuk itu diperlukan pengembangan industri hulu-hilir sektor perikanan dalam rangka meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk perikanan. Saat ini, produktivitas pengolahan perikanan (hilir) masih terkendala ketersediaan bahan baku yang berkualitas karena masih perlu ditingkatkannya produktivitas di hulu.

Sektor perikanan rentan terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan daya dukung lingkungan. Kondisi cuaca yang tidak stabil, seperti ombak dan angin yang tinggi, sering kali menghalangi nelayan untuk melaut dan berimbas pada penurunan tangkapan ikan. Kualitas air yang menurun juga berdampak negatif pada hasil panen perikanan budidaya yang optimal, serta kejenuhan pada sentra bibit rumput laut menyebabkan penurunan kualitas produksi rumput laut.

### 3.12.3 Arah Kebijakan dan Strategi

Pembangunan sektor perikanan diarahkan untuk fokus pada produktivitas dan inklusivitas hasil perikanan. Arah kebijakan pada fokus produktivitas dilaksanakan melalui (1) peningkatan produktivitas usaha kelautan dan perikanan melalui



pemberian bantuan sarana dan prasarana produksi kepada nelayan, pembudidaya, pengolah dan pemasar, serta petambak garam; (2) penyediaan sarana dan prasarana perikanan bertaraf internasional, termasuk pelabuhan perikanan ramah lingkungan dan pasar bertaraf internasional; (3) pengembangan usaha berbasis sentra dalam bentuk klaster kawasan tambak udang dan bandeng, kampung perikanan budi daya dan kampung nelayan; dan (4) penguatan sistem logistik ikan melalui peningkatan ketelusuran produk, penyediaan sarana dan prasarana rantai dingin, sistem resi gudang untuk produk perikanan, serta penguatan jaminan mutu dan keamanan produk kelautan dan perikanan sehingga tercipta rantai pasok produk kelautan dan perikanan bernilai tinggi yang lebih efisien dan berkelanjutan dari hulu ke hilir.

Sementara itu, arah kebijakan pada fokus inklusivitas dilaksanakan melalui (1) penguatan kelembagaan usaha melalui pengembangan korporasi, perlindungan dan penyuluhan bagi pelaku usaha kelautan dan perikanan yang inklusif termasuk digitalisasi usaha kelautan dan perikanan; dan (2) penguatan teknologi dan pendataan, serta penumbuhan iklim inovasi di sektor kelautan dan perikanan.

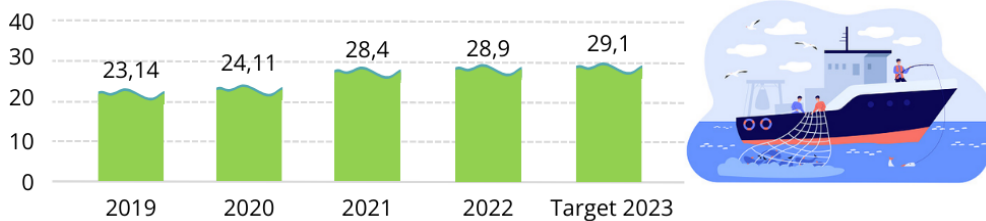
### **3.13 Kelautan**

#### **3.13.1 Capaian Utama Pembangunan**

Pengelolaan kelautan dalam RPJMN 2020-2024 diarahkan pada pengelolaan ekosistem kelautan dan pemanfaatan jasa kelautan secara berkelanjutan serta penyelarasan antara RTRW dengan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K) dan Rencana Zonasi Kawasan Strategis Nasional/Tertentu (RZ KSN/KSNT).

Pembentukan kawasan konservasi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengelola sumber daya ikan dan lingkungan secara berkelanjutan. Hingga akhir tahun 2022, luas kawasan konservasi perairan mencapai 28,9 juta ha atau meningkat 1,76 persen dari capaian luas kawasan konservasi tahun 2021. Luas kawasan konservasi 28,9 juta ha tersebut terdiri dari kawasan konservasi yang telah ditetapkan seluas 21,07 juta ha dan kawasan konservasi yang dicadangkan seluas 7,83 juta ha. Pengelolaan kawasan konservasi tersebut terbagi ke dalam pengelolaan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) seluas 5,37 juta ha, pengelolaan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) seluas 4,56 juta ha, dan pengelolaan pemerintah provinsi (Kawasan Konservasi Daerah) seluas 18,98 juta ha terdiri dari penetapan daerah seluas 11,14 juta ha dan pencadangan seluas 7,83 juta ha. Pada akhir tahun 2023, diperkirakan luas kawasan konservasi mencapai 29,1 juta ha. Capaian ini telah melebihi target yang ditetapkan RPJMN 2020-2024 sebesar 26,9 juta ha pada tahun 2024.

**Gambar 3.13**  
**Luas Kawasan Konservasi Perairan (juta ha)**  
**Tahun 2019-2022**



Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023 diolah

Pada tahun 2022, produksi garam mencapai 0,7 juta ton yang terdiri dari 0,63 juta ton produksi garam rakyat (64 kabupaten/kota) dan 0,07 juta ton produksi BUMN. Meski demikian, pada tahun 2023 dilakukan upaya untuk meningkatkan produksi garam melalui integrasi lahan garam seluas 120 ha di sentra produksi garam dan pembangunan lima unit Gudang Garam Rakyat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Pamekasan, Cirebon, dan Jeneponto; 1 unit Gudang Garam Nasional; 1 unit *Washing Plan*; dan 2 paket Rumah Garam.

Terkait pengamanan sumber daya kelautan dan perikanan di perairan Indonesia, pada tahun 2022 telah dilakukan upaya pemantauan Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) melalui Operasi Matra Laut dan Udara dengan sarana kapal pengawas, perahu cepat pengawas dan pesawat patroli udara. Pada tahun 2022, 30 kapal pengawas berhasil melakukan pemeriksaan terhadap 3.231 kapal yang terdiri dari 3.205 Kapal Ikan Indonesia (KII) dan 26 Kapal Ikan Asing (KIA). Selanjutnya, dari jumlah tersebut dilakukan penangkapan pada 97 kapal (79 KII, 18 KIA). Selain itu, pengawasan juga dilakukan melalui pesawat patroli selama 150 hari pada 11 Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI). Selanjutnya, sampai dengan semester I 2023 telah terlaksana pengawasan sumber daya kelautan dan perikanan melalui: 1) kapal pengawas dengan rata-rata 40 hari operasi mencakup 31 kapal pengawas di Pusat dan UPT PSDKP; dan 2) pesawat patroli dengan rata-rata 80 hari operasi di WPPNRI. Selain itu, telah dilakukan penangkapan terhadap 65 KII dan 80 KIA.

Pada tahun 2022, telah dilakukan penyelesaian tata ruang laut dan zonasi pesisir (Rencana Zonasi) sebanyak 34 rencana zonasi, atau meningkat dibandingkan tahun 2021 (13 rencana zonasi). Peningkatan tersebut karena adanya penyusunan materi teknis ruang laut pesisir dan materi teknis RTRL yang diintegrasikan ke RTRWN.

### 3.13.2 Permasalahan dan Kendala

Pengelolaan kawasan konservasi perairan masih menghadapi beberapa tantangan, yaitu (1) peningkatan optimalisasi pengelolaan secara terintegrasi (jejaring kemitraan); (2) peningkatan kapasitas SDM pengelola; dan (3) inventarisasi data monitoring kawasan konservasi. Kegiatan penetapan luas kawasan konservasi juga menghadapi kendala berupa kebutuhan waktu yang panjang dalam melakukan survei dan pengumpulan data di lapangan serta keterbatasan anggaran Pemda dalam mengidentifikasi kawasan konservasi baru. Sementara itu, tantangan yang dihadapi



terkait rencana zonasi antara lain (1) peningkatan harmonisasi ruang laut dan ruang darat; (2) akselerasi pengendalian pemanfaatan ruang laut dan pulau-pulau kecil serta perairan di sekitarnya; (3) kebutuhan waktu yang panjang dalam proses harmonisasi penyusunan rencana zonasi; serta (4) perlunya perbaikan kualitas lingkungan laut akibat pencemaran darat dan laut.

Tantangan yang dihadapi terkait produksi garam yaitu penggunaan teknologi produksi garam yang masih tradisional dan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap faktor cuaca. Penataan lahan garam juga terhambat akibat perubahan iklim yang berdampak pada musim kemarau yang singkat mengakibatkan lahan garam basah dan dipengaruhi oleh air hujan dan bencana rob air laut yang terjadi di beberapa wilayah. Selain itu, masih diperlukan peningkatan infrastruktur, inovasi, dan pengembangan teknologi guna meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi garam nasional. Hal lainnya yang juga menghambat produksi garam adalah kompetensi petambak garam yang perlu ditingkatkan, khususnya terkait pengembangan bisnis dan permodalan usaha.

Selanjutnya, tantangan yang dihadapi terkait pengawasan sumber daya kelautan antara lain (1) masih terjadi praktik-praktik IUU (*Illegal, Unregulated, Unreported Fishing*) di WPPNRI yang meliputi *destructive fishing* oleh KII dan pencurian ikan oleh KIA; (2) kemampuan pengawasan sumber daya kelautan dan perikanan di Indonesia masih perlu ditingkatkan, terutama di wilayah terluar dan terpencil; dan (3) penguatan sinergi dengan penegak hukum, komunikasi antar pemangku kepentingan dan pelaku usaha kelautan dan perikanan perlu ditingkatkan.

### **3.13.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Arah kebijakan dan strategi pengelolaan kawasan konservasi laut antara lain (1) peningkatan efektivitas pengelolaan kawasan konservasi yang telah ditetapkan; (2) penyampaian program kawasan konservasi sebagai prioritas nasional maupun global kepada Pemda sehingga dapat mengalokasikan ruang lautnya sebagai kawasan konservasi; (3) peningkatan koordinasi dan kolaborasi antara pusat dan daerah, K/L terkait, perguruan tinggi, Unit Pelaksana Teknis (UPT) dan mitra/*Non-Government Organization* (NGO); (4) peningkatan kerja sama dengan instansi terkait dan mitra potensial dalam rangka alternatif sumber pendanaan; serta (5) optimalisasi Kelompok Masyarakat Penggerak Konservasi melalui penyaluran bantuan, khususnya yang berada di daerah.

Arah kebijakan dan strategi produksi garam antara lain (1) program Pengembangan Usaha Garam Rakyat (PUGaR) sebagai upaya meningkatkan produksi, kualitas garam rakyat, dan pendapatan petambak garam; (2) integrasi lahan garam, penyediaan sarana/prasarana pengembangan garam berupa revitalisasi gudang garam rakyat dan *washing plant*; (3) koordinasi upaya penyerapan garam rakyat sehingga petambak garam tetap dapat memproduksi karena harga jual garam yang relatif tinggi, (4) penataan lahan garam terintegrasi untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petambak garam; serta (5) peningkatan kapasitas bagi petambak garam untuk meningkatkan wawasan terkait kegiatan produksi dan pengolahan garam.



Arah kebijakan dan strategi pengawasan kelautan dan perikanan adalah 1) peningkatan sarana dan prasarana pengawasan (kapal pengawas dan perahu cepat), meningkatkan operasional armada pengawasan, termasuk peningkatan pemanfaatan *Vessel Monitoring System* (VMS) dan penggunaan aplikasi daring dalam kegiatan pengawasan; 2) peningkatan kapasitas pengawas Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS), Polisi Khusus Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil/Polsus PWP3K, dan Kelompok Masyarakat Pengawas/Pokmaswas); 3) optimalisasi pemanfaatan sistem pengawasan melalui surveilans udara; dan 4) menginisiasi kegiatan pengawasan yang bersifat persuasif dan sosialisasi kepada masyarakat dan pelaku usaha.

Dalam rangka mendukung penyelesaian rencana zonasi laut dan pesisir, upaya yang perlu dilakukan adalah percepatan penyelesaian peraturan zonasi sebagai dokumen kunci untuk mendorong percepatan investasi di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dengan mempertahankan kelestarian sumber daya yang tetap terjaga, berkelanjutan dan pemanfaatan ruangnya terkendali. Upaya ini dilakukan melalui: 1) peningkatan kualitas dan kapasitas SDM terkait perencanaan zonasi dan pengendalian pemanfaatan ruang baik di tingkat pusat maupun daerah; 2) pendampingan daerah dalam menyelesaikan aturan pemanfaatan ruang laut; 3) peningkatan koordinasi dengan pemangku kepentingan terkait sehingga penetapan rencana zonasi laut dan pesisir serta perizinannya dapat diselesaikan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku; dan 4) percepatan penetapan rencana zonasi laut dan pesisir sebagai peraturan perundang-undangan nasional.

### **3.14 Kehutanan dan Sumber Daya Air**

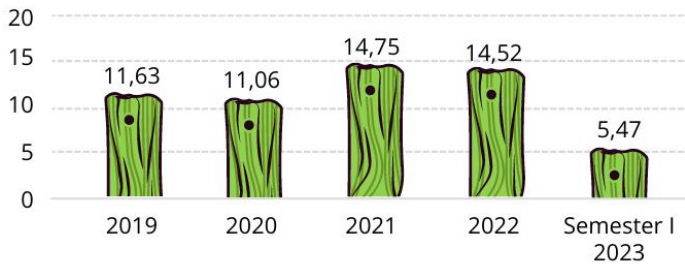
#### **3.14.1 Capaian Utama Pembangunan**

Kehutanan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengendalian aktivitas keekonomian di dalam kawasan hutan. Intervensi keekonomian di dalam kawasan hutan memastikan aktivitas masyarakat menerapkan ekonomi yang berkelanjutan dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya hutan. Beberapa aspek peningkatan ekonomi berbasis hutan adalah 1) program pemberian akses kelola hutan dan pengembangan kapasitas pengelolaan hutan, 2) peningkatan industri hutan pada hutan produksi dengan program perizinan multiusaha, dan 3) peningkatan ekowisata dan pemanfaatan keanekaragaman hayati.

Penerimaan negara bukan pajak dari sektor kehutanan salah satunya disumbang oleh komoditas kayu. Sebagai penggerak sektor riil, hutan berkontribusi dalam bentuk penyediaan bahan baku industri dari hasil hutan berupa hasil hutan kayu (HHK) dan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Produksi HHK sampai dengan bulan Juni 2023 mencapai 21,95 juta m<sup>3</sup> dengan nilai ekspor mencapai US\$5,47 miliar. Di sisi lain, sumbangan produksi HHBK sampai dengan bulan Juni 2023 sebesar 183,134 ton. Produksi kayu hutan pada Juni 2023 lebih rendah sebesar 85 persen dari periode Juni 2022. Di samping itu, produksi HHBK sampai Juni 2023 sebesar 183,134 ton, mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya sebesar 180,859 ton.



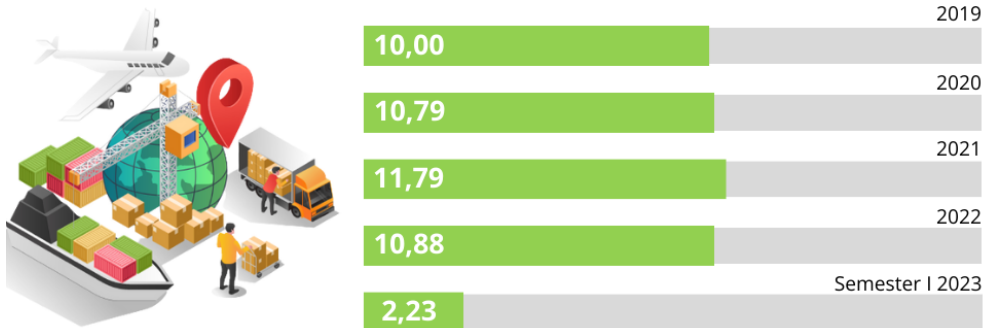
**Gambar 3.14**  
**Nilai Ekspor Kayu Olahan (miliar US\$)**  
**Tahun 2019-2023**



Sumber: KLHK, Juni 2023 diolah.

Selain nilai ekspor HHK yang terdiri dari ekspor kayu olahan, nilai tumbuhan dan satwa liar terus meningkat dari tahun ke tahun. Nilai ekspor tumbuhan dan satwa liar sampai Juni 2023 tercatat Rp2,23 triliun, atau relatif stabil dibanding Juni 2022 sebesar Rp2,39 triliun.

**Gambar 3.15**  
**Capaian Ekspor Tumbuhan dan Satwa Liar dan *Bioprospecting* (triliun rupiah)**  
**Tahun 2019-2023**



Sumber: KLHK, Juni 2023 diolah.

Jasa lingkungan wisata alam dari kawasan hutan konservasi berkontribusi pada perekonomian nasional. Dari tahun 2019 sampai Juni 2023 jumlah kunjungan wisata alam ke kawasan konservasi tercatat sejumlah 31,9 juta orang, termasuk 1,8 juta orang wisatawan mancanegara.

Berikutnya, dorongan ekonomi berbasis hutan adalah melalui perhutanan sosial. Di samping memberikan akses pengelolaan hutan kepada masyarakat, KLHK bertanggung jawab untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pemberian bantuan alat ekonomi produktif guna memperlancar arus kegiatan pengelolaan hutan yang berlandaskan prinsip berkelanjutan dan kelestarian. Sampai dengan Juni 2023, KLHK telah memberikan persetujuan perhutanan sosial seluas 308.495,94 ha untuk 44.875 kepala keluarga. Secara akumulatif akses yang telah diberikan persetujuan seluas 5.522.164,64 ha.

**Tabel 3.12**  
**Capaian Perhutanan Sosial**  
**Tahun 2019-2023**

Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023
Luas izin Perhutanan Sosial	ha	1.573.967,79	379.740,5	379.740,35	427.453,18	308.495,94
Kepala Keluarga	KK	242.673	55.516	153.416	100.410	44.875
Jumlah Izin	izin	1.083	351	735	616	273

Sumber: KLHK, Juni 2023 diolah.

Di samping pemberian persetujuan perhutanan sosial untuk meningkatkan keekonomian masyarakat sekitar hutan, ada program lain yang dijalankan pemerintah yaitu distribusi Tanah Objek Reforma Agraria (TORA) kepada masyarakat. TORA yang didistribusikan ke masyarakat adalah lahan hutan produksi yang dapat dikonversi. Secara akumulatif, KLHK telah mendistribusikan lahan seluas 2,88 juta ha sampai dengan Juni 2023.

**Gambar 3.16**  
**Luasan Distribusi TORA (juta ha)**  
**Tahun 2019-2023**



Sumber: KLHK, Juni 2023 diolah.

### 3.14.2 Permasalahan dan Kendala

Peningkatan kebermanfaatan hutan dalam mendorong keekonomian yang berskala mikro maupun makro terdapat beberapa kendala di lapangan, di antaranya (1) masih perlu adanya optimalisasi terhadap akses modal dan keterbatasan kapasitas masyarakat dalam pengembangan usaha pengelolaan perhutanan sosial setelah diterbitkan persetujuan; (2) kolaborasi yang perlu dikuatkan dan ditingkatkan kepada *stakeholder* terkait pengembangan ekonomi kehutanan; (3) perlunya pengaturan dan kepastian hukum terkait pengelolaan hutan produksi yang telah dibebani izin sehingga dapat dioptimalkan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi; (4) keterbatasan akses menuju kawasan ekowisata/kawasan konservasi, kelengkapan sarana dan prasarana pokok dan penunjang wisata serta kapasitas SDM pengelola



kawasan wisata; dan (5) perlunya penataan fragmentasi habitat satwa liar di areal konsesi untuk penguatan konservasi.

### **3.14.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Kebijakan dan strategi sektor kehutanan diarahkan untuk pembangunan ekonomi hutan yang berkelanjutan, melalui 1) kepastian kondisi dan lokasi intervensi program yang statusnya *clean and clear*, 2) peningkatan kapasitas masyarakat dalam rangka pengelolaan hutan, 3) memperkaya promosi dan kemudahan akses jasa lingkungan dan ekowisata berbasis hutan, 4) perlunya meninjau skema-skema pengelolaan kawasan hutan yang lebih menguntungkan dan mengedepankan prinsip berkelanjutan dan kelestarian, dan 5) memperkuat kolaborasi dengan K/L/D/Akademisi/NGO dalam rangka akselerasi pembangunan kehutanan dengan mengedepankan prinsip berkelanjutan dan lestari.

## **3.15 Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah**

### **3.15.1 Capaian Utama Pembangunan**

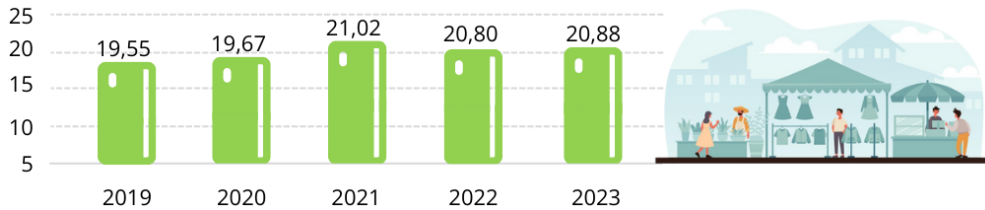
Kebijakan penguatan UMKM dan Koperasi pascapandemi difokuskan pada penguatan ketahanan ekonomi demi mendorong pertumbuhan berkualitas. Salah satu upaya tersebut dilakukan dengan cara meningkatkan kemitraan usaha antara usaha mikro dan kecil (UMK) dengan usaha menengah dan besar (UMB) melalui pelaksanaan Major Project (MP) Pengelolaan Terpadu UMKM. MP Pengelolaan Terpadu UMKM menitikberatkan pada kemitraan usaha dengan melibatkan seluruh aktor dalam rantai nilai suatu produk/komoditi dengan pendekatan keberantaraan pasar untuk menciptakan pengaruh yang positif pada pengembangan ekonomi lokal.

Pada tahun 2022 telah dilaksanakan MP Pengelolaan Terpadu UMKM di 5 lokasi dengan 5 komoditas potensial berbeda, yaitu tanaman biofarmaka, rotan, nilam, kelapa, dan sapi. Kinerja efektivitas pelaksanaan MP tersebut mencapai 83,38 persen di tahun 2022. Hal ini ditunjukkan dari realisasi capaian empat indikator (dari total sembilan indikator pelaksanaan MP) yang telah melebihi target yang telah ditetapkan. Sementara kinerja K/L yang terlibat dalam MP tersebut di tahun 2022 menunjukkan rata-rata efektivitas sebesar 98,32 persen yang dikontribusikan melalui 88 Rincian Output dari 13 K/L yang terlibat dalam MP Pengelolaan Terpadu UMKM.

Sementara itu, upaya peningkatan akses pembiayaan bagi UMKM menunjukkan capaian yang positif. Capaian tersebut tecermin dari peningkatan proporsi kredit UMKM terhadap total kredit perbankan, yaitu dari sebesar 21,02 persen di tahun 2021 menjadi sebesar 20,80 persen di tahun 2022, dan mencapai sebesar 20,88 persen pada April 2023. Di sisi lain, penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk memenuhi kebutuhan permodalan usaha, termasuk juga pembiayaan bagi kelompok usaha (melalui KUR Klaster), juga meningkat menjadi sebesar Rp365,5 triliun di tahun 2022, atau meningkat 29,52 persen dari tahun 2021. Hingga 30 Juni 2023 penyaluran KUR sudah mencapai Rp105,47 triliun dan sudah diberikan bagi 1,91 juta debitur. Sementara itu, proporsi penyaluran KUR khusus pada sektor produksi juga meningkat dari sebesar 55,20 persen di tahun 2021 menjadi sebesar 56,43 persen di tahun 2022,

dan hingga 30 Juni 2023, penyaluran KUR sektor produksi telah mencapai 55,60 persen.

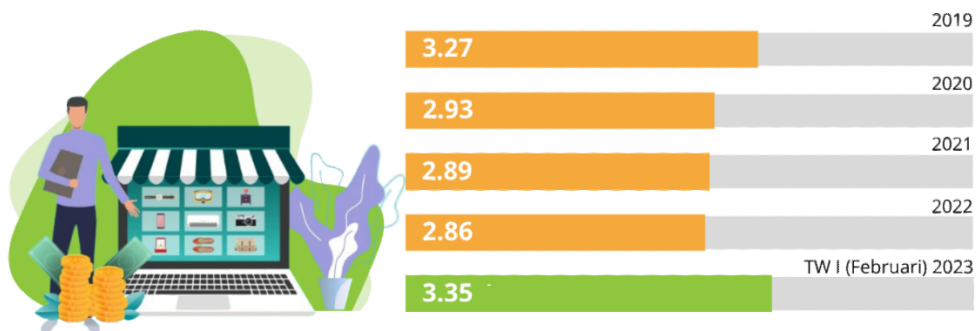
**Gambar 3.17**  
**Proporsi Kredit UMKM Terhadap Total Kredit Perbankan (persen)**  
**Tahun 2019-2023**



Sumber: Statistik Sistem Keuangan Indonesia (SSKI), Bank Indonesia, Mei 2023 diolah.

Peningkatan akses pembiayaan bagi UMKM tersebut sejalan dengan perbaikan kondisi kewirausahaan di Indonesia selama periode tahun 2022. Meskipun dampak pandemi sangat memengaruhi keberlangsungan usaha, tingkat pertumbuhan wirausaha hingga bulan Februari tahun 2023 perlahan mulai membaik. Hal ini ditandai dengan peningkatan pertumbuhan wirausaha dari sebesar 0,07 persen pada tahun 2021 menjadi sebesar 1,34 persen pada tahun 2022. Sementara itu, rasio kewirausahaan yang semula mengalami penurunan sejak tahun 2019 perlahan mulai menunjukkan peningkatan, yaitu sebesar 3,35 persen pada triwulan I 2023.

**Gambar 3.18**  
**Capaian Rasio Kewirausahaan Nasional (persen)**  
**Tahun 2019-2023**



Sumber: Sakernas, BPS, 2023 diolah.

Penguatan UMKM juga tidak terlepas dari penguatan koperasi. Capaian penguatan ini ditunjukkan melalui peningkatan jumlah koperasi aktif dan jumlah anggota koperasi pada tahun 2022, secara berturut-turut sebesar 1,96 persen dan 8,67 persen dari tahun sebelumnya. Sementara itu, peningkatan volume usaha koperasi pada tahun 2022 juga sejalan dengan peningkatan Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi, yaitu secara berturut-turut sebesar 8,51 persen dan 9,80 persen dari tahun sebelumnya.

Selain itu, dalam rangka menjawab tantangan era digital, koperasi juga didorong untuk melakukan modernisasi. Jumlah koperasi modern secara akumulasi meningkat



dari 100 unit koperasi di tahun 2021 menjadi sebanyak 250 unit koperasi di tahun 2022, dan hingga pertengahan tahun 2023 tercatat sebanyak 400 unit koperasi modern telah dikembangkan. Pemerintah terus berupaya agar jumlah koperasi modern terus bertumbuh hingga dapat mencapai target 500 unit koperasi modern di tahun 2024. Selanjutnya, penerbitan Permen Koperasi UKM No. 8/2021 tentang Koperasi dengan Model Multi Pihak juga diharapkan dapat mendorong koperasi untuk memperluas jangkauan usahanya, menjaga keberlanjutan usaha, dan melakukan berbagai inovasi sesuai kebutuhan pengembangan usaha.

Selanjutnya, pemerintah juga mengakselerasi penciptaan *start-up* dan peluang usaha baru sesuai kondisi pengembangan usaha terkini melalui berbagai program peningkatan kapasitas UMKM. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah melalui pembangunan Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT-KUMKM) sebagai lembaga layanan dan pendampingan usaha bagi UMKM dan koperasi yang berpotensi dalam penciptaan peluang usaha baru di Indonesia. Dari tahun 2013 hingga 2023, telah terbangun 100 unit PLUT-KUMKM yang tersebar pada tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota di Indonesia.

### **3.15.2 Permasalahan dan Kendala**

Secara umum, Pemerintah masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan berbagai program dan kegiatan di tahun 2022. Kendala tersebut terutama dari kondisi pemulihan pascapandemi COVID-19, yang masih berdampak pada beberapa aktivitas usaha UMKM dan koperasi. Selain itu, diperlukan kelengkapan pendataan terpadu UMKM, ditambah sinergi berbagai pihak untuk pengembangan UMKM dan koperasi dalam rangka mempertajam sasaran program dan kegiatan pengembangan UMKM dan koperasi.

Secara spesifik, beberapa kendala utama pengembangan UMKM dan koperasi antara lain (1) diperlukan penguatan kelembagaan tiap aktor yang terlibat dalam kemitraan usaha sehingga proses rantai nilai kemitraan dari hulu ke hilir berjalan dengan lancar; (2) diperlukan alternatif skema pembiayaan bagi UMKM dan koperasi masih terbatas dan perlu diperluas sesuai dengan berbagai kondisi, termasuk pada kondisi seperti bencana, atau pelambatan ekonomi; (3) diperlukan kesiapan kelembagaan koperasi agar berorientasi bisnis dan fungsi pengawasan dan pendampingan koperasi yang perlu ditingkatkan; (4) belum optimalnya penguatan ekosistem pendukung untuk penumbuhan *start-up* dan pengembangan usaha sosial, termasuk ketersediaan informasi pemetaan potensi komoditi dan sektor usaha di tiap daerah dan informasi peluang pasar potensial; (5) belum optimalnya pengembangan ekosistem yang mendukung pengembangan usaha sosial, mulai dari penyediaan identitas usaha sosial, pendampingan penguatan kapasitas usaha sosial, penyediaan akses permodalan yang berpihak bagi usaha sosial, hingga peluang pasar yang dapat diakses oleh usaha sosial; dan (6) diperlukan peningkatan penggunaan sistem pengadaan untuk meningkatkan partisipasi UMKM dan koperasi dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah.



### 3.15.3 Arah Kebijakan dan Strategi

Untuk menjawab tantangan pengembangan UMKM dan koperasi, beberapa upaya perlu ditingkatkan dan difokuskan. Secara umum, Pemerintah perlu mengakselerasi penyediaan sistem basis data terpadu bagi UMKM dan koperasi secara lengkap agar dapat diakses berbagai pihak. Di sisi lain, koordinasi dukungan program dan kegiatan pengembangan UMKM dan koperasi perlu dilaksanakan secara efektif dan efisien, terutama melalui upaya-upaya kolaboratif agar dukungan lebih tepat sasaran.

Secara spesifik, beberapa arah kebijakan dan strategi perlu dilakukan, antara lain (1) pengawasan kemitraan usaha dan pendampingan secara intensif bagi aktor-aktor pelaksana kemitraan usaha agar setiap pelaksana memahami tugas dan fungsi masing-masing dan berupaya bersama dalam menjalankan kemitraan yang menguntungkan bagi semua pihak; (2) pengembangan alternatif model pembiayaan yang disesuaikan dengan berbagai kondisi yang mungkin terjadi ke depan, termasuk pada kondisi bencana dan pelambatan ekonomi nasional maupun dunia; (3) pengawasan koperasi dan pendampingan bagi SDM perkoperasian perlu diperluas tidak hanya pada sisi kelembagaan, namun juga pada sisi pengembangan usaha; (4) penyediaan informasi peluang usaha bagi pelaku *start-up*, termasuk di dalamnya yaitu informasi komoditas potensial dan peluang pasar yang dapat diakses, serta pendampingan dalam mengembangkan usahanya perlu ditingkatkan; (5) pengembangan ekosistem yang mendukung pengembangan usaha sosial, mulai dari penyediaan identitas usaha sosial, pendampingan penguatan kapasitas usaha sosial, penyediaan akses permodalan yang berpihak bagi usaha sosial, hingga peluang pasar yang dapat diakses oleh usaha sosial; dan (6) peningkatan penggunaan sistem pengadaan untuk meningkatkan partisipasi UMKM dan koperasi dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah.

### 3.16 Sumber Daya Mineral dan Pertambangan

#### 3.16.1 Capaian Utama Pembangunan

Capaian utama pembangunan subsektor sumber daya mineral dan pertambangan dapat dilihat dari perkembangan investasi subsektor mineral dan batu bara (minerba), produksi dan pemanfaatan batu bara untuk kepentingan dalam negeri, produksi mineral logam, dan perkembangan pembangunan fasilitas pemurnian mineral (smelter).

**Tabel 3.13**  
**Capaian Indikator Subsektor Sumber Daya Mineral dan Pertambangan**  
**Tahun 2019-2023**

Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023
Investasi Subsektor Minerba	US\$ miliar	6,52	4,23	4,52	1,98	1,98	2,39
Produksi Batu bara	juta ton	616,1	564	614	687	327,9	296



Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023
DMO ( <i>Domestic Market Obligation</i> ) Batu bara	juta ton	138,42	132,00	133,04	215,81	103,03	82,59
Emas (Kumulatif)	ton	109	66,20	79,3	105,5	52,7	32,4
Perak (Kumulatif)	ton	487,80	338,10	397,9	438,3	223,1	141,8
Timah (Kumulatif)	ribu ton	76,40	54,30	34,8	57,1	25,2	23,7
Ferronikel (FeNi)	ribu ton	1.151,7	1.479,9	1.589,9	474	267,8	186,1
Nikel Matte	ribu ton	72	91,70	82,6	77,2	33	35,3
Bijih Bauksit (Kumulatif)	juta ton	16,6	26,3	25,78	30,4	19,2	5,2
Smelter (Tambahan)	unit	17	19	21	5	-	5

Sumber: KESDM 2023.

Investasi subsektor mineral dan batu bara memiliki peran penting dalam mendorong perekonomian khususnya bagi masyarakat di sekitar tambang. Kegiatan investasi pertambangan skala besar dapat dipantau terutama kegiatan-kegiatan investasi yang dilakukan oleh Pemegang Kontrak Karya (KK), IUP BUMN, IUP Pusat, IUP Daerah, IUJP, PKP2B, IUPK IUP OPK Olah Murni, dan IUP OPK Angkut Jual. Sampai dengan tahun 2022, realisasi investasi subsektor Mineral batu bara sebesar US\$5,6 Miliar atau 112 persen dari target yang ditetapkan sebesar US\$5 Miliar.

**Tabel 3.14**  
**Perkembangan Investasi Sektor Minerba (US\$ miliar)**

Uraian	Satuan	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Target Investasi	US\$ miliar	6,51	6,90	7,42	6,18	4,74	4,30	5,00
Realisasi Investasi	US\$ miliar	7,28	6,14	7,49	6,52	4,23	4,52	5,69
Persentase	%	111,83	88,98	100,94	105,50	89,33	105	113,8

Sumber: KESDM 2023.

Pemulihan pandemi COVID-19 di beberapa negara turut mendorong kebutuhan batu bara secara global yang berdampak pada peningkatan produksi batu bara pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020. Produksi batu bara tahun 2021 meningkat tajam dari tahun 2020 yaitu menjadi 614 juta ton dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 687,4 juta ton. Sampai Juni 2023, produksi batu bara mencapai 293,5 juta ton.

Beberapa upaya yang didorong agar target DMO batu bara tahun 2022 dapat dipenuhi, antara lain penerapan kebijakan keringanan dan kemudahan untuk peningkatan konsumsi listrik khususnya dari segmen industri dan rumah tangga. Berikut adalah capaian DMO batu bara dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023.

**Tabel 3.15**  
**Data Kebutuhan Batu Bara dalam Negeri**  
**Tahun 2019-2023**

DMO	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023*
Target	juta ton	128,00	155,00	137,50	165,70	176,80
Realisasi	juta ton	138,42	131,89	133,04	215,81	82,59
Capaian	%	108	85,1	96,8	130,2	46,71

Sumber: KESDM, 2023.

Keterangan: \*) realisasi bulan Juni

### 3.16.2 Permasalahan dan Kendala

Kebutuhan batu bara dalam negeri terus mengalami peningkatan selama periode 2019 hingga kini 2023, terjadi peningkatan kebutuhan DMO setiap tahunnya dikarenakan beberapa hal antara lain (1) dikarenakan kebutuhan batu bara dalam negeri khususnya PLTU dan PLN terus mengalami peningkatan; (2) pembangunan smelter harus dilakukan oleh perusahaan tambang mineral karena tidak boleh menjual *ore* sehingga wajib membangun smelter yang menggunakan batu bara sebagai bahan bakar; (3) kebutuhan akan tempat tinggal semakin meningkat, sehingga akan meningkatkan permintaan semen yang berimplikasi pada meningkatnya pada permintaan batu bara. Adapun upaya yang dilakukan guna mendukung dan meningkatkan pemenuhan batu bara dalam negeri sebagai berikut (1) meningkatkan pengawasan terhadap kepatuhan perusahaan dalam pelaksanaan kegiatan produksi batu bara, 2) produsen batu bara memenuhi kewajiban memasok batu bara untuk pengguna batu bara dalam negeri sesuai dengan keputusan menteri yang telah ditetapkan, 3) produsen batu bara wajib melaksanakan keputusan Menteri tentang penetapan kebutuhan persentase minimal penjualan batu bara sebesar 25 persen dari rencana produksi untuk kepentingan dalam negeri setiap tahun.

### 3.16.3 Arah Kebijakan dan Strategi

Dalam rangka menjawab permasalahan dan kendala yang dihadapi subsektor sumber daya mineral dan pertambangan, arah kebijakan akan difokuskan pada pembenahan pengelolaan perusahaan pertambangan mineral dan batu bara, penguatan kebijakan DMO, penyiapan teknologi peningkatan nilai tambah batu bara, serta percepatan pembangunan smelter mineral strategis.

Pembenahan pengelolaan pertambangan mineral dan batu bara dilakukan melalui pelaksanaan UU No. 3/2020 tentang Perubahan Atas UU No. 4/2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. Beberapa peraturan pelaksana telah diterbitkan seperti PP No. 96 tahun 2021 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara, PP 15 tahun 2022 tentang Perlakuan Perpajakan dan/atau PNBPN di Bidang Usaha Pertambangan Batubara serta Perpres No. 55 tahun 2022 tentang Pendelegasian Pemberian Perijinan Berusaha di Bidang Pertambangan Mineral dan Batubara. Pembenahan tata kelola pertambangan utamanya ditujukan untuk meningkatkan: (1) pengelolaan perizinan dan perpanjangan serta konversi skema kontrak; (2) efektivitas wilayah izin pertambangan; (3) pemanfaatan batu bara bagi perekonomian melalui penerimaan negara pemenuhan dalam negeri; (4)



kemudahan dalam berinvestasi; (5) efektivitas pengelolaan dan pengawasan usaha pertambangan; serta (6) pengelolaan lingkungan hidup.

Selanjutnya, percepatan pembangunan smelter dilakukan melalui (1) sinkronisasi kebijakan dan data perizinan antara ESDM dan Kementerian Perindustrian; (2) percepatan penyelesaian dalam proses pengadaan tanah dan tata ruang, serta perizinan baik yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah; (3) fasilitasi dalam proses pencarian *partner*/pembentukan *joint venture* (JV), dukungan fasilitasi pencarian pendanaan dan insentif fiskal; (4) pengendalian ekspor mineral; (5) peningkatan *recovery* produksi dan pengolahan mineral; dan (6) peningkatan eksplorasi dan cadangan mineral.



# **BAB 4**

**MENGEMBANGKAN WILAYAH UNTUK  
MENGURANGI KESENJANGAN DAN  
MENJAMIN PEMERATAAN**





# CAPAIAN PEMBANGUNAN

## Angka Rasio Gini Tahun 2023 Maret 2023



**0,388**

Capaian Rasio Gini Nasional

**0,409**

Capaian Rasio Gini Perkotaan

**0,313**

Capaian Rasio Gini Perdesaan

## Realisasi Pertumbuhan PDRB

Semester I 2022-Semester I 2023 (persen, yoy)



## Pembangunan Daerah Tertinggal, Kawasan Perbatasan, Perdesaan, dan Transmigrasi

Semester I 2023



**61,50-62,00\*\*** Rata-rata IPM di daerah tertinggal

**1.450\*** Jumlah BUM Desa Maju

**175\*** Jumlah BUM Desa Bersama (Bumdesma) Maju

**55,31\*** Rata-rata nilai indeks perkembangan 52 kawasan transmigrasi yang direvitalisasi

**0,50\*** Rata-rata nilai Indeks Pengelolaan Kawasan Perbatasan Nasional (IPKP) di 18 Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN)

Keterangan : \*) angka sementara, \*\*) target tahun 2023

## Pembangunan Kawasan Perkotaan

Semester I 2023

**3** Wilayah Metropolitan di luar Jawa yang direncanakan

**6** Wilayah Metropolitan di luar Jawa yang dikembangkan

**4** Wilayah Metropolitan di Jawa yang ditingkatkan kualitasnya







# BAB 4

## MENGEMBANGKAN WILAYAH UNTUK MENGURANGI KESEJARAN DAN MENJAMIN PEMERATAAN

### 4.1 Ketimpangan Antarkelompok Masyarakat

#### 4.1.1 Capaian Utama Pembangunan

Indikator ketimpangan dalam RPJMN Tahun 2020-2024 dimaksudkan agar manfaat dari pembangunan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Presiden menganggap hal ini penting, dengan memberikan beberapa arahan untuk menurunkan ketimpangan. Arahan tersebut antara lain, pemberian lahan bagi petani gurem, perluasan modal untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan vokasi.

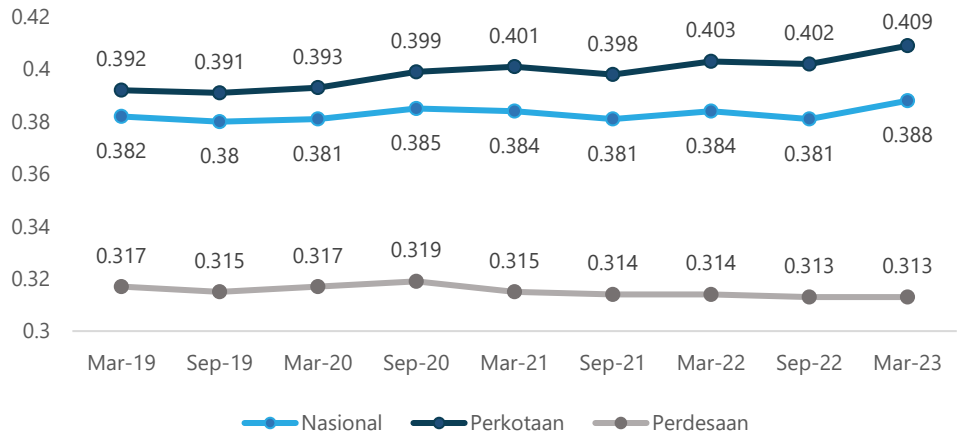
Pemberian lahan dilakukan dengan kebijakan reforma agraria sesuai dengan Perpres No. 86/2018 tentang Reforma Agraria yang menjelaskan bahwa reforma agraria merupakan program penataan kembali struktur penguasaan, kepemilikan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah yang lebih berkeadilan melalui penataan aset dan akses untuk kemakmuran rakyat. Selanjutnya, perluasan modal untuk UMKM diterjemahkan dengan memberikan bunga rendah bagi pelaku UMKM dan perlindungan bagi usaha yang sedang dijalani. Hal ini sejalan dengan amanat dari PP No. 7/2021 tentang Kemudahan, Perlindungan dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM. Kemudian, arahan terakhir terkait peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan dan pelatihan vokasi diterjemahkan oleh pemerintah sesuai dengan amanat dari Perpres No. 68/2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi. Dalam perpres tersebut salah satu hal yang ditekankan adalah meningkatkan kebutuhan SDM yang kompeten.

Selain ketiga program di atas, pemerintah juga memberikan bantuan langsung dan bantuan sembako kepada masyarakat kurang mampu untuk mengurangi dampak dari pandemi COVID-19. Walaupun pandemi sudah berlalu, masyarakat berpenghasilan rendah cenderung lebih lambat untuk pulih. Oleh karena itu, pemberian bantuan langsung masih dilakukan untuk menjaga daya beli masyarakat kurang mampu dan menjaga agar ketimpangan tidak semakin lebar. Program



bantuan tersebut cukup berhasil dalam menjaga angka Rasio Gini tetap stabil seperti yang terlihat pada Gambar 4.1.

**Gambar 4.1**  
**Perkembangan Capaian Rasio Gini**  
**Tahun 2019-2023**



Sumber: BPS, 2023 diolah.

Dampak dari pandemi COVID-19 mengakibatkan angka Rasio Gini sempat mengalami kenaikan. Hal ini terjadi karena penurunan pendapatan dan tabungan yang dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), puncak kenaikan Rasio Gini terjadi pada September 2020, di mana angka Rasio Gini mencapai 0,385 atau tertinggi dalam dua tahun terakhir. Rasio Gini tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,004 poin jika dibandingkan dengan masa awal pandemi yaitu pada Maret 2020.

Seiring dengan perbaikan kondisi ekonomi, angka Rasio Gini mulai menunjukkan perbaikan. Pada September 2022, angka Rasio Gini sempat turun menjadi 0,381 atau turun sebesar 0,004 poin dari posisi di bulan Maret 2022. Namun, pada bulan Maret 2023 mengalami kenaikan sebesar 0,007 dibandingkan bulan September 2022 menjadi 0,388. Hal tersebut disebabkan oleh kenaikan Rasio Gini pada daerah perkotaan. Kenaikan Rasio Gini pada daerah perkotaan terbilang cukup tinggi. Rasio Gini perkotaan mencapai angka 0,409 poin pada Maret 2023, di mana terjadi kenaikan sebesar 0,007 poin jika dibandingkan dengan bulan September 2022.

Sementara itu, kondisi Rasio Gini di perdesaan cenderung stabil berada pada angka 0,313. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yakni program Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) dan kegiatan Padat Karya Tunai Desa (PKTD) yang melibatkan pekerja desa utamanya dari keluarga kurang mampu. Kedua program tersebut menjaga daya beli masyarakat di desa sehingga Rasio Gini di perdesaan menjadi terkendali.

#### 4.1.2 Permasalahan dan Kendala

Saat ini, angka Rasio Gini mengalami kenaikan yang cukup signifikan jika dibandingkan pada masa pandemi. Hal ini terjadi karena porsi pengeluaran

masyarakat berpenghasilan menengah-tinggi meningkat cukup tinggi dibandingkan masyarakat berpenghasilan menengah-rendah. Masyarakat berpenghasilan menengah-tinggi memiliki lebih banyak sumber daya dalam merespons kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dibandingkan dengan masyarakat berpenghasilan menengah-rendah. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan yang memberikan kemudahan bagi masyarakat berpenghasilan menengah-tinggi, misalnya peringanan pajak pembelian mobil listrik. Kebijakan tersebut perlu diimbangi dengan pelaksanaan kebijakan yang lebih kuat untuk masyarakat berpenghasilan rendah. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan yang mendukung tercapainya target penurunan angka Rasio Gini.

Dalam rangka menurunkan Rasio Gini, diperlukan usaha kolaboratif agar angka Rasio Gini dapat terus diturunkan dan dijaga. Namun, ketiadaan Kementerian/Lembaga (K/L) pengampu menjadi permasalahan dalam usaha menurunkan Rasio Gini. Oleh karena itu, kebijakan yang dilakukan saat ini adalah mengarusutamakan penurunan Rasio Gini ke dalam program-program penurunan kemiskinan, peningkatan kualitas SDM, dan pemberdayaan UMKM.

#### **4.1.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Kebijakan pengurangan ketimpangan terus dijalankan oleh pemerintah. Arah kebijakan untuk mengurangi ketimpangan antarkelompok masyarakat ditujukan kepada masyarakat berpenghasilan rendah dan masyarakat berpenghasilan tinggi dengan pendekatan yang berbeda. Kebijakan yang tepat untuk masyarakat berpenghasilan rendah adalah kebijakan yang dapat mempertahankan daya beli dan meningkatkan pendapatan. Sementara itu, untuk masyarakat berpenghasilan tinggi, kebijakan yang diterapkan adalah kebijakan yang dapat menciptakan redistribusi yang merata.

Kemudian, arah kebijakan tersebut diterjemahkan ke dalam beberapa strategi yang harus diimplementasikan. Strategi yang dijalankan pemerintah untuk mengurangi ketimpangan antarkelompok masyarakat antara lain (1) pengembangan Registrasi Sosial Ekonomi (Regsosek); (2) peningkatan akurasi penargetan bantuan sosial; (3) integrasi dan penyederhanaan program serta penyaluran bantuan sosial secara digital, cepat, dan responsif kebencanaan; (4) penguatan kelembagaan pelatihan vokasi di seluruh Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja masa depan; (5) penguatan bantuan permodalan bagi pelaku UMKM sebagai salah satu penggerak utama ekonomi kelompok menengah; (6) penguatan kebijakan fiskal untuk redistribusi yang merata, yang utamanya ditujukan untuk kelompok berpenghasilan tinggi; (7) peningkatan penerimaan pajak dan mulai mengurangi kebijakan terkait relaksasi pajak (*tax amnesty*); (8) pemberian bantuan sosial langsung dan bantuan sosial sembako untuk mempertahankan daya beli masyarakat terutama kelas menengah ke bawah; dan (9) pemberian redistribusi tanah melalui reforma agraria bagi petani yang tidak memiliki lahan. Upaya tersebut dimaksudkan agar kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah lebih berpihak pada masyarakat berpenghasilan rendah, sehingga kelompok tersebut dapat mengalami kenaikan pendapatan yang lebih cepat dibandingkan dengan kelompok 20 persen teratas.



## 4.2 Pengembangan Wilayah

### 4.2.1 Capaian Utama Pembangunan

Sasaran pengembangan wilayah difokuskan pada upaya untuk meningkatkan keunggulan kompetitif perekonomian wilayah dan meningkatkan pemerataan pembangunan antarwilayah. Upaya tersebut dilakukan dengan mendorong percepatan pertumbuhan KTI yang meliputi Wilayah Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua dengan tetap menjaga prospek pertumbuhan di Wilayah Sumatera dan Wilayah Jawa-Bali. Akselerasi pertumbuhan dilakukan dengan meningkatkan produktivitas sektor unggulan tradisional dan mengembangkan sumber-sumber pertumbuhan baru di setiap wilayah sehingga perekonomian tidak hanya terpusat di Pulau Jawa.

Secara umum pengembangan wilayah yang terjadi dapat tecermin melalui realisasi laju pertumbuhan PDRB di masing-masing wilayah dan provinsi serta kontribusi perekonomian masing-masing wilayah. Pada tabel 4.1 dan 4.2 tersebut, terlihat bahwa upaya untuk mendorong percepatan pertumbuhan KTI menunjukkan hasil yang membaik. Selama beberapa tahun ke belakang pola pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan bahwa wilayah-wilayah yang termasuk dalam KTI mampu tumbuh lebih tinggi dibanding wilayah Sumatera dan wilayah Jawa-Bali. Hal tersebut tecermin dalam laju pertumbuhan PDRB Wilayah Maluku sebesar 13,38 persen (yoy) pada semester I 2023 diikuti dengan laju pertumbuhan PDRB Wilayah Sulawesi sebesar 6,81 persen (yoy) dan Wilayah Kalimantan sebesar 5,68 persen (yoy) pada periode yang sama, sedangkan Wilayah Jawa-Bali dan Wilayah Sumatera hanya tumbuh di kisaran 5 persen yakni Wilayah Jawa-Bali tumbuh 5,09 persen (yoy) diikuti Wilayah Sumatera yang tumbuh sebesar 4,84 persen (yoy) pada semester I 2023. Untuk Wilayah Sumatera bila dibandingkan dengan angka capaian semester I 2022 menunjukkan peningkatan 0,31 poin persentase menjadi 4,84 persen (yoy) pada semester I 2023, sedangkan untuk Wilayah Jawa-Bali menunjukkan adanya penurunan 0,20 poin persentase dari semester I 2022 menjadi 5,09 persen (yoy) pada semester I 2023. Peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk Wilayah Sumatera dan Wilayah Jawa-Bali disebabkan oleh berbagai aktivitas perekonomian yang mulai tumbuh positif antara lain bangkitnya sektor pariwisata dan sektor industri, serta peningkatan infrastruktur daerah. Selaras dengan hal tersebut, beberapa sektor lapangan usaha yang menjadi pendorong perekonomian Wilayah Sumatera dan Wilayah Jawa-Bali ialah sektor akomodasi makan dan minum; transportasi dan pergudangan; industri pengolahan; perdagangan; serta jasa keuangan. Selain itu, terdapat pergeseran peran perekonomian yang menunjukkan tren peningkatan peran wilayah-wilayah dalam cakupan KTI terhadap perekonomian nasional dari tahun 2020 hingga 2022 dan semester I 2023 (lihat Tabel 4.2). Kontribusi perekonomian wilayah Maluku, wilayah Sulawesi, dan wilayah Kalimantan menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun 2019 hingga 2022. Adapun peran wilayah Jawa-Bali terhadap perekonomian nasional terus mengalami tren penurunan dengan kontribusi 60,47 persen pada 2019 menjadi 58,53 persen pada semester I 2023.

Meskipun demikian, pengembangan wilayah Papua dan wilayah Nusa Tenggara di KTI masih perlu mendapat perhatian. Laju pertumbuhan ekonomi wilayah Papua sangat

fluktuatif dan sempat mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada tahun 2021 karena lonjakan harga komoditas. Namun, saat ini telah mengalami tren pertumbuhan ekonomi yang menurun, bahkan pada semester I 2023 pertumbuhan ekonomi wilayah Papua berkontraksi hingga 1,36 persen (yoy). Hal serupa terjadi pada wilayah Nusa Tenggara yang masih mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi dari tahun 2019 hingga 2022 dengan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2022 yakni sebesar 5,30 persen (yoy). Tren kontribusi perekonomian wilayah Nusa Tenggara terhadap perekonomian nasional juga masih menunjukkan fluktuasi sejak tahun 2019 hingga 2022, meski begitu peran wilayah Papua terhadap perekonomian nasional menunjukkan tren yang terus meningkat pada periode yang sama.

**Tabel 4.1**  
**Realisasi Pertumbuhan PDRB (persen, yoy)**  
**Tahun 2019-2023**

Wilayah	2019	2020	2021	2022	Semester I	
					2022	2023
Papua*	-15,74	2,39	15,16	8,97	14,16	0,76
Papua Barat*	2,66	-0,76	-0,51	2,01	2,40	3,02
<b>Papua*</b>	<b>-10,69</b>	<b>1,40</b>	<b>10,32</b>	<b>7,03</b>	<b>10,76</b>	<b>1,36</b>
Maluku	5,41	-0,91	3,05	5,11	4,27	5,16
Maluku Utara	6,25	5,39	16,79	22,94	25,86	20,26
<b>Maluku</b>	<b>5,79</b>	<b>2,00</b>	<b>9,60</b>	<b>14,17</b>	<b>15,01</b>	<b>13,38</b>
Sulawesi Utara	5,65	-0,99	4,16	5,42	4,93	5,79
Sulawesi Tengah	8,83	4,86	11,70	15,17	11,13	12,49
Sulawesi Selatan	6,91	-0,71	4,64	5,09	4,77	5,14
Sulawesi Tenggara	6,50	-0,65	4,10	5,53	5,59	5,65
Gorontalo	6,40	-0,02	2,41	4,04	4,05	4,24
Sulawesi Barat	5,56	-2,34	2,57	2,30	1,56	5,00
<b>Sulawesi</b>	<b>6,95</b>	<b>0,23</b>	<b>5,67</b>	<b>7,05</b>	<b>6,01</b>	<b>6,81</b>
Kalimantan Barat	5,09	-1,82	4,80	5,07	4,37	4,32
Kalimantan Tengah	6,12	-1,41	3,59	6,45	6,78	3,08
Kalimantan Selatan	4,09	-1,82	3,48	5,11	4,71	5,04
Kalimantan Timur	4,70	-2,90	2,55	4,48	3,02	6,89
Kalimantan Utara	6,89	-1,09	3,98	5,34	4,85	5,15
<b>Kalimantan</b>	<b>4,96</b>	<b>-2,30</b>	<b>3,23</b>	<b>4,94</b>	<b>4,01</b>	<b>5,68</b>
Nusa Tenggara Barat	3,90	-0,62	2,30	6,95	6,83	0,95
Nusa Tenggara Timur	5,25	-0,84	2,52	3,05	2,61	3,88
<b>Nusa Tenggara</b>	<b>4,47</b>	<b>-0,71</b>	<b>2,39</b>	<b>5,30</b>	<b>5,04</b>	<b>2,16</b>



Wilayah	2019	2020	2021	2022	Semester I	
					2022	2023
DKI Jakarta	5,82	-2,39	3,56	5,25	5,11	5,04
Jawa Barat	5,02	-2,52	3,74	5,45	5,60	5,13
Jawa Tengah	5,36	-2,65	3,33	5,31	5,37	5,14
DI Yogyakarta	6,59	-2,67	5,58	5,15	4,43	5,24
Jawa Timur	5,53	-2,33	3,56	5,34	5,51	5,10
Banten	5,26	-3,39	4,49	5,03	5,25	4,75
Bali	5,60	-9,34	-2,46	4,84	2,31	5,83
<b>Jawa-Bali</b>	<b>5,47</b>	<b>-2,69</b>	<b>3,52</b>	<b>5,30</b>	<b>5,29</b>	<b>5,09</b>
Aceh	4,14	-0,37	2,79	4,21	4,35	4,49
Sumatera Utara	5,22	-1,07	2,61	4,73	4,33	5,03
Sumatera Barat	5,01	-1,61	3,29	4,36	4,37	4,97
Riau	2,81	-1,13	3,36	4,55	4,78	4,38
Jambi	4,35	-0,51	3,69	5,13	5,05	4,93
Sumatera Selatan	5,69	-0,11	3,58	5,23	5,19	5,17
Bengkulu	4,94	-0,02	3,27	4,31	3,99	4,14
Lampung	5,26	-1,66	2,77	4,28	4,08	4,45
Kep. Bangka Belitung	3,32	-2,29	5,05	4,40	4,30	4,77
Kepulauan Riau	4,83	-3,80	3,43	5,09	3,92	5,77
<b>Sumatera</b>	<b>4,55</b>	<b>-1,20</b>	<b>3,18</b>	<b>4,69</b>	<b>4,53</b>	<b>4,84</b>

Sumber: BPS, 2023 diolah.

Keterangan: \*) perhitungan menggunakan unit provinsi sebelum pemekaran karena data DOB Provinsi di Wilayah Papua belum tersedia.

Setelah pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang menyebabkan kontraksi pertumbuhan ekonomi hampir di seluruh wilayah di Indonesia, pada tahun 2021 mulai terjadi pemulihan perekonomian yang terus berlanjut hingga tahun 2022. Relatif terkendalinya pandemi COVID-19 ditambah dengan keberhasilan program vaksinasi menyebabkan peningkatan mobilitas masyarakat. Pemulihan perekonomian juga ditandai dengan nilai realisasi laju pertumbuhan ekonomi tahun 2022 yang menunjukkan pertumbuhan positif.

Menginjak semester I 2023, aktivitas perekonomian di Indonesia telah kembali seperti pada masa prapandemi dengan berakhirnya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Laju pertumbuhan ekonomi semester I 2023 juga menunjukkan tren yang terus meningkat mendekati level pertumbuhan pada masa prapandemi. Realisasi laju pertumbuhan PDRB tertinggi pada semester I 2023 dicapai oleh Provinsi Maluku Utara sebesar 20,26 persen (yoy) dan Sulawesi Tengah sebesar 12,49 persen(yoy). Hal tersebut merupakan implikasi dari sektor industri



pengolahan dan sektor pertambangan yang tumbuh tinggi di kedua provinsi tersebut. Tingginya permintaan ekspor nikel dan produk turunannya di Maluku Utara serta tren permintaan ekspor logam dasar yang meningkat di Sulawesi Tengah selama 2020 hingga semester I 2023 juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi. Proses industrialisasi yang masih berlangsung pada kedua provinsi tersebut ditunjukkan oleh masih tingginya nilai realisasi investasi.

Selain itu, provinsi lain yang mengalami tren pertumbuhan ekonomi yang meningkat adalah Kalimantan Timur sebagai implikasi dari aktivitas pembangunan IKN. Hal ini sedikit berbeda dengan pertumbuhan ekonomi Papua pada semester I 2023 yang menurun mencapai angka 0,76 persen (yoy). Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya pertumbuhan sektor pertambangan. Pengembangan perekonomian di Wilayah Papua akan terus didorong ke depannya dengan berbagai upaya termasuk upaya percepatan pembangunan melalui pembentukan Daerah Otonom Baru (DOB) Provinsi di Wilayah Papua yang meliputi Provinsi Papua Pegunungan, Papua Tengah, Papua Selatan, dan Papua Barat Daya.

Pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di wilayah KTI khususnya Wilayah Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan pada semester I 2023 terus mendorong peningkatan perannya terhadap perekonomian nasional. Hal itu disebabkan oleh proses industrialisasi komoditas unggulan yang berlangsung masif di wilayah-wilayah tersebut. Prospek hilirisasi di Wilayah Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan melalui KI Teluk Weda, KI Bitung, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Likupang, serta KI Tanah Kuning berpotensi meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi wilayah. Sementara itu, perekonomian wilayah Nusa Tenggara dan Papua umumnya memiliki karakteristik perekonomian yang masih berbasis komoditas Sumber Daya Alam (SDA) dan belum melakukan hilirisasi industri komoditasnya. Laju pertumbuhan ekonomi wilayah kerap dipengaruhi oleh fluktuasi *output* produksi komoditas maupun harga komoditas internasional. Oleh karenanya, perlu dilakukan berbagai strategi untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut.

**Tabel 4.2**  
**Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Wilayah**  
**Tahun 2019-2023 (persen)**

Wilayah	2019	2020	2021	2022	Semester I	
					2022	2023
Papua*	1,71	1,79	1,89	1,85	1,86	1,83
Maluku	0,54	0,56	0,60	0,65	0,65	0,69
Sulawesi	6,46	6,67	6,90	7,03	6,91	7,00
Kalimantan	8,05	7,95	8,30	9,23	8,84	8,66
Nusa Tenggara	1,49	1,52	1,48	1,44	1,43	1,41
Jawa-Bali	60,47	60,17	59,16	57,76	58,23	58,53
Sumatera	21,28	21,33	21,68	22,04	22,05	21,88

Sumber: BPS, 2023 diolah.

Keterangan: \*) perhitungan menggunakan unit wilayah sebelum pemekaran karena data DOB Provinsi Papua belum tersedia.



#### **4.2.2 Permasalahan dan Kendala**

Permasalahan umum yang dihadapi dalam pengembangan wilayah dapat dijelaskan dalam beberapa hal, seperti 1) perlu dipercepat proses transformasi sosial dan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, 2) rantai produksi dan rantai nilai di tingkat wilayah perlu dioptimalkan, 3) perlu pemerataan aktivitas perekonomian antarwilayah yang menyebabkan mahalnya biaya logistik, 4) perlu peningkatan perekonomian domestik dan konektivitas antarwilayah yang menyebabkan perdagangan antarwilayah belum optimal, 5) sinergi pemanfaatan ruang wilayah masih perlu ditingkatkan, 6) kualitas hidup antarwilayah yang perlu ditingkatkan pemerataannya, 7) kualitas SDM yang merata perlu ditingkatkan, serta 8) perlu dibentuknya struktur perekonomian wilayah yang tangguh dan berdaya saing. Adapun penyebab berbagai permasalahan di atas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu 1) distribusi penduduk antarwilayah yang kurang seimbang dan merata, 2) sistem infrastruktur yang belum terintegrasi secara optimal, serta 3) masih kurang meratanya akses terhadap pelayanan dasar.

Permasalahan lainnya yang dihadapi dalam pengembangan wilayah di Indonesia adalah tingginya angka kejadian bencana alam yang telah menimbulkan kerusakan dan kerugian terhadap beberapa sektor pembangunan. Dari Januari sampai Juli 2023, tercatat 2.030 jumlah kejadian bencana alam yang didominasi oleh bencana hidrometeorologi sebanyak 2.010 kejadian bencana dan bencana geologi sebanyak 20 kejadian bencana (BNPB, 2023). Frekuensi kejadian banjir dan longsor yang tinggi, turut menghambat aksesibilitas dan konektivitas antarwilayah, menghambat transportasi barang dan orang, serta menghambat pengembangan ekonomi dan sosial di wilayah terdampak. Selain itu, kejadian bencana yang terjadi, akan memberikan dampak negatif terhadap pembangunan nasional serta berpotensi menyebabkan kerugian ekonomi yang tinggi, baik melalui kerusakan infrastruktur maupun gangguan pada sektor-sektor pertumbuhan ekonomi.

#### **4.2.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Secara umum kebijakan pengembangan wilayah diarahkan untuk mempercepat transformasi sosial ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Transformasi sosial ekonomi diwujudkan dengan meningkatkan keunggulan kompetitif perekonomian wilayah dan pemerataan pembangunan antarwilayah serta mendorong percepatan pertumbuhan dan peningkatan peran wilayah di luar wilayah Sumatera dan wilayah Jawa-Bali dengan tetap menjaga prospek pertumbuhan di wilayah Sumatera dan wilayah Jawa-Bali. Dalam mencapai arah kebijakan tersebut, strategi pengembangan wilayah dilakukan melalui pendekatan pertumbuhan dan pendekatan pemerataan secara terpadu yang ditunjang dengan penguatan ketahanan terhadap bencana.

Pada koridor pendekatan pertumbuhan, strategi pengembangan wilayah dilakukan melalui diversifikasi kegiatan ekonomi untuk akselerasi pembangunan di luar wilayah Sumatera dan wilayah Jawa-Bali dengan tetap menjaga momentum pertumbuhan di wilayah Sumatera dan wilayah Jawa-Bali. Hal tersebut perlu didukung dengan hilirisasi industri komoditas unggulan berbasis SDA untuk memperkuat rantai nilai daerah dan meningkatkan produktivitas dalam pengolahan komoditas unggulan wilayah. Akselerasi pengembangan wilayah juga dilakukan dengan mendorong realisasi

investasi di kawasan-kawasan strategis yang telah dilengkapi dengan sistem *Online Single Submission* (OSS) yang mengintegrasikan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dalam format digital. Strategi lainnya yaitu menumbuhkan pusat-pusat ekonomi baru yang diiringi dengan meningkatkan keunggulan kompetitif pusat-pusat pertumbuhan wilayah yang sudah ada. Selain itu, dilakukan upaya meningkatkan konektivitas dan efisiensi sistem logistik nasional melalui integrasi sistem transportasi wilayah multimoda (tol, kereta api, pelabuhan, dan bandara) dengan pengembangan kawasan strategis sehingga dapat mendorong kelancaran rantai pasok domestik dan perdagangan antarwilayah. Dalam menjaga momentum pertumbuhan di wilayah Sumatera dan wilayah Jawa-Bali perlu dilakukan strategi untuk modernisasi aktivitas perekonomian yang berfokus untuk menumbuhkan pusat industri berbasis teknologi dan jasa dengan tetap diiringi pengendalian penataan ruang.

Sejalan dengan pendekatan pertumbuhan, strategi yang digunakan untuk pemerataan pembangunan antarwilayah dilakukan dengan meningkatkan kualitas dan akses pelayanan dasar khususnya di wilayah KTI. Selain itu, dilakukan upaya untuk meningkatkan daya saing dan kemandirian daerah. Strategi lain yang juga perlu dilakukan adalah mendorong pembangunan sistem infrastruktur wilayah yang terpadu secara lebih merata dan terintegrasi untuk mengurangi kesenjangan antarwilayah. Peningkatan kualitas SDM secara merata juga penting dilakukan melalui upaya untuk meningkatkan jaminan dan akses terhadap pendidikan dan kesehatan serta memperhatikan peningkatan kebutuhan tenaga kerja terampil untuk mendukung transformasi sosial ekonomi wilayah.

Sementara itu, sebagai upaya antisipasi terjadinya bencana alam, strategi yang dilakukan adalah 1) mengembangkan kerangka kerja kolaboratif antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah (pemda) serta mitra kerja pemerintah, 2) memodifikasi konsep program Desa Tangguh Bencana (Destana) menjadi perangkat kolaborasi program-program ketangguhan bencana di tingkat desa yang dimiliki oleh Kementerian/Lembaga dan institusi nonpemerintah lainnya, 3) memperkuat tata kelola penggunaan anggaran Belanja Tidak Terduga (BTT) pada masa kedaruratan bencana, 4) membangun Sistem Peringatan Dini Multiancamn Bencana, 5) mengintegrasikan klaster-klaster penanganan darurat bencana ke dalam mekanisme Sistem Komando Penanganan Darurat Bencana (SKPDB), serta 6) mendorong partisipasi dunia usaha dan masyarakat dalam penyediaan dan pemanfaatan skema transfer risiko melalui asuransi kebencanaan yang terjangkau.

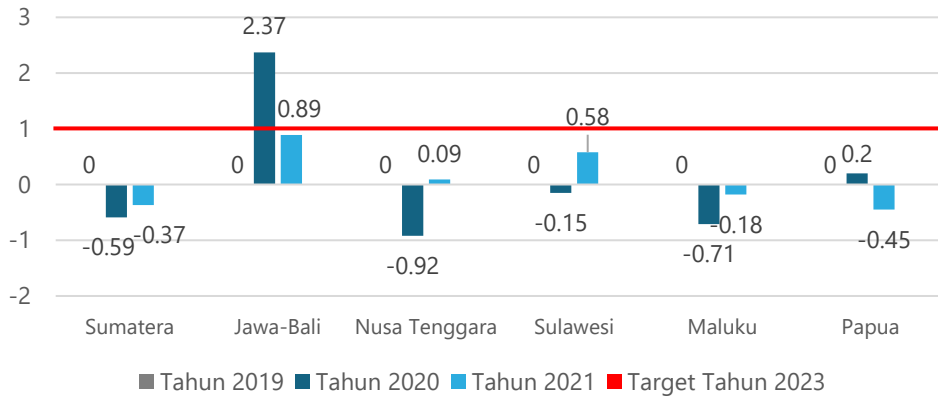
### **4.3 Kawasan Strategis**

#### **4.3.1 Capaian Utama Pembangunan**

Pembangunan kawasan strategis bertujuan untuk mengurangi kesenjangan, sekaligus mendorong transformasi dan akselerasi pembangunan wilayah di Kalimantan, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Papua, serta tetap menjaga momentum pertumbuhan di Wilayah Jawa-Bali, dan Sumatera. Terdapat capaian utama sasaran pembangunan kawasan strategis pada RPJMN Tahun 2020-2024 yang dapat dilihat berdasarkan rasio pertumbuhan investasi kawasan terhadap wilayah pulau.



**Gambar 4.2**  
**Rasio Pertumbuhan Investasi Kawasan (KEK/KI/DPP/KPBPB) terhadap**  
**Pertumbuhan Investasi Wilayah**  
**Tahun 2019-2021 dan Target Tahun 2023**



Sumber: 1) BKPM, 2) Sekdenas, dan 3) Bappenas, 2023.

Peningkatan rasio pertumbuhan investasi tertinggi terjadi di Wilayah Maluku sebesar 6,44 diikuti oleh Wilayah Nusa Tenggara sebesar 2,65 dan Wilayah Jawa Bali sebesar 2,31. Percepatan pertumbuhan wilayah difokuskan untuk mendorong realisasi investasi, terutama di kawasan yang sudah ditetapkan dan siap menerima investasi.

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Kawasan Pusat Pertumbuhan yang Difasilitasi dan Dikembangkan**  
**Tahun 2019-2023**

Indikator	Satuan	2019	2020	2021	2022	Triwulan I-2023
Destinasi Pariwisata Prioritas (DPP)	destinasi	10 (nasional)	10 (kumulatif)	10 (kumulatif)	10 (kumulatif)	10 (kumulatif)
Destinasi Pariwisata Pengembangan dan Revitalisasi	destinasi	N/A	9 (kumulatif)	9 (kumulatif)	9 (kumulatif)	9 (kumulatif)
KEK berbasis pariwisata dan industri	kawasan	15 (kumulatif nasional)	12 (kumulatif)	14 (kumulatif)	13 (kumulatif)	20 (kumulatif)
KI Prioritas dan KI Pengembangan	KI	8 (kumulatif nasional)	5 (kumulatif)	11 (kumulatif)	15 (kumulatif)	30 (kumulatif)
Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas	KPBPB	2	2 (kumulatif)	2 (kumulatif)	2 (kumulatif)	2 (kumulatif)

Sumber: 1) BKPM, 2021; 2) Sekdenas, 2023; dan 3) Bappenas, 2023.

Hingga triwulan II 2023 telah ditetapkan 20 KEK yang terdiri atas 10 KEK berbasis industri dan 10 KEK berbasis pariwisata, termasuk penambahan 2 KEK baru berbasis pariwisata meliputi KEK Sanur (PP No. 41/2022 tentang Kawasan Ekonomi Khusus

Sanur) dan KEK Kura-Kura Bali (PP No. 23/2023 tentang Kawasan Ekonomi Khusus Kura-Kura Bali). Selain itu, dalam rangka meningkatkan produktivitas dan daya saing, mendukung hilirisasi SDA, serta mengurangi ketergantungan terhadap impor, telah ditetapkan 14 KI prioritas dan 16 KI Pengembangan. Sementara itu, dengan tujuan meningkatkan ekonomi nasional dan regional melalui peningkatan pendapatan devisa dan PDRB, telah ditetapkan 19 destinasi wisata yang meliputi 10 Destinasi Pariwisata Prioritas (DPP), 8 Destinasi Pariwisata Pengembangan, dan 1 lokasi Revitalisasi Destinasi Pariwisata.

Pengembangan kawasan strategis juga diselenggarakan melalui penetapan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas (KPBPB). Hingga awal tahun 2023, terdapat 4 KPBPB yang saat ini berada di Pulau Sumatera yaitu KPBPB Sabang dan KPBPB Batam-Bintan-Karimun untuk mendukung kegiatan ekspor-impor dan kegiatan industri. Akan tetapi saat ini masih 2 KPBP yang baru difasilitasi, yakni KPBP Sabang dan KPBP Batam. Pada pertengahan tahun 2022, perkembangan kedua KPBPB tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan baik dari segi investasi maupun kunjungan wisatawan. Nilai realisasi investasi asing di KPBPB Batam di triwulan I 2023 mencapai Rp25,7 triliun. Angka ini mengalami penurunan sebesar 34,00 persen jika dibandingkan dengan triwulan I 2022. Sedangkan nilai realisasi investasi asing dan negeri di KPBPB Sabang tumbuh sebesar 14,10 persen dari tahun 2022 hingga mencapai Rp29,30 miliar pada triwulan I 2023. Dari sisi kunjungan wisatawan, pada tahun 2021 terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara secara signifikan di KPBPB Batam. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Kota Batam sebanyak 77.348 orang (Mei 2023). Angka tersebut meningkat cukup signifikan jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan di bulan Mei 2022 sebanyak 16.761 orang (BPS Kota Batam, 2023). Sedangkan dari sisi kunjungan wisatawan di KPBPB Sabang juga mengalami peningkatan sebesar 24,10 persen di tahun 2022. Tercatat jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara masuk dalam KPBPB Sabang sebanyak 25.404 orang (BPS Kota Sabang, 2023).

Sementara itu, perkembangan jumlah komitmen investasi di KEK pada awal triwulan I 2023 telah mencapai Rp113,3 triliun dengan total serapan tenaga kerja sebanyak 66.740 orang (kumulatif). Terdapat beberapa KEK yang telah melakukan ekspor dengan nilai mencapai Rp13,4 triliun di tahun 2022 dan Rp7,65 triliun total ekspor hingga triwulan I 2023. Hal ini didukung dengan adanya fasilitas dan kemudahan terkait fasilitas perpajakan, kepabeanan, dan cukai yang sudah diterima oleh 13 pelaku usaha dari 5 KEK. Peningkatan upaya dalam meningkatkan kinerja investasi terus dilakukan pemerintah dengan memberikan pengawalan terhadap fasilitasi implementasi fasilitas dan kemudahan melalui Sistem Aplikasi KEK yang diharapkan dapat menjadi lebih terintegrasi.

Pada tahun 2022, pembangunan KEK dikelompokkan menjadi 4 klaster meliputi 4 KEK dengan pembangunan optimal, 4 KEK dengan progres pembangunan belum optimal, 6 KEK dengan perhatian khusus, dan 5 KEK harapan baru. Sementara pada tahun 2023, KEK Kura-Kura Bali baru ditetapkan melalui PP No. 23/2023 tentang Kawasan Ekonomi Khusus Kura Kura Bali dengan target mengundang investasi sebesar Rp104,4 triliun dan 99.583 orang tenaga kerja (secara langsung dan tidak langsung) di tahun 2052



nantinya. Adapun KEK dengan pembangunan optimal yang mayoritas berada di luar Pulau Jawa-Bali dan mengalami perkembangan cukup signifikan ini meliputi KEK Mandalika, KEK Sei Mangkei, KEK Galang Batang. Pada triwulan I tahun 2023, KEK Mandalika sebagai KEK berbasis pariwisata tercatat memiliki nilai realisasi investasi sebesar Rp5,2 triliun dengan serapan tenaga kerja sebesar 1.141 orang. KEK Sei Mangkei sebagai lokasi fasilitas pemrosesan minyak sawit terintegrasi terbesar di dunia, memiliki nilai realisasi investasi sebesar Rp13,3 triliun hingga semester I 2023 dengan target serapan tenaga kerja sebesar 1.505 orang pada awal tahun 2023. Pada waktu yang sama, realisasi nilai investasi KEK Galang Batang berhasil mencapai realisasi sebesar Rp17,7 triliun dan penyerapan tenaga kerja sebesar 4.884 orang. Sementara itu, KEK Kendal yang merupakan KEK berbasis industri memiliki realisasi nilai investasi Rp22 triliun dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 28.016 orang.

Pada akhir tahun 2024, seiring dengan terbitnya UU No. 11/2020 tentang Cipta Kerja beserta peraturan turunannya, KEK ditargetkan dapat meningkatkan investasi sebesar Rp708 triliun dan lapangan pekerjaan sebanyak 672.173 orang. Untuk mewujudkan target tersebut, diperlukan adanya peningkatan kapasitas dan profesionalisme kelembagaan KEK salah satunya peran administrator. Selain itu, peningkatan pelayanan investasi kepada investor dilakukan dengan pengembangan aplikasi KEK agar bisa mensimplifikasi sistem dan/atau informasi terkait penanganan dokumen kepabeanaan, perizinan, dan dokumen lainnya secara otomatis.

#### **4.3.2 Permasalahan dan Kendala**

Permasalahan dan kendala dalam pengembangan kawasan strategis berbasis industri mencakup berbagai aspek mulai dari infrastruktur, lahan, SDM dan pengelolannya, hingga dukungan lainnya terkait regulasi dan investasi. Pembangunan infrastruktur baik di dalam maupun di luar kawasan pendukung KEK, KI, maupun KPBPB perlu dioptimalkan, terutama pada fungsi yang mendukung transisi arus lalu lintas orang dan barang seperti jalan, pelabuhan, dan bandara. Beberapa KEK berbasis industri juga masih belum memiliki lahan dan sertifikasi yang dikelola langsung oleh Badan Usaha Pembangunan dan Pengelola (BUPP) yang perlu mendapat perhatian. Dalam pengembangannya, BUPP sebagai pengelola kawasan dan pelaku usaha perlu memperkuat perannya dalam mengelola dan memanfaatkan fasilitas dan kemudahan investasi, yang didukung oleh pemerintah daerah dan SDM yang berkualitas dan profesional. Dari sisi regulasi, penetapan KEK sebagai kawasan pabean dan peraturan tata ruang daerah di sekitar KEK juga perlu dioptimalkan untuk lebih menegaskan pengembangan kawasan yang terkendali. Di sisi lain, pengembangan iklim investasi khususnya di KPBPB juga perlu terus didorong untuk mengoptimalkan peran kawasan dalam pembangunan wilayah.

Sama halnya dengan pengembangan kawasan strategis berbasis industri, pengembangan kawasan strategis berbasis pariwisata juga memiliki permasalahan dan kendala terkait lahan, infrastruktur, SDM, dan dukungan lainnya seperti regulasi. Pada beberapa KEK berbasis pariwisata, isu terkait lahan masih perlu diatasi dengan didukung sertifikasi yang dikelola langsung oleh BUPP. Dalam pengembangannya, infrastruktur yang merata baik di dalam maupun di luar kawasan, promosi, dan regulasi berupa peraturan daerah tata ruang di sekitar KEK juga perlu dioptimalkan



untuk mendukung pembangunan dan keberlanjutannya. Di sisi lain, pengembangan DPP juga perlu dioptimalkan khususnya yang berkaitan dengan aksesibilitas menuju DPP, pemberian insentif fiskal dan non fiskal, promosi pariwisata melalui *event* pariwisata skala nasional dan internasional, dan kemudahan keimigrasian untuk memperlancar lalu lintas orang asing. Selain itu, pembangunan sektoral (industrialisasi dan pariwisata) saat ini belum sepenuhnya selaras dengan pembangunan wilayah yang sudah ada di sekitarnya, belum sepenuhnya teruji oleh minat pasar, dan rencana bisnis yang kurang tepat sasaran sehingga perlu dioptimalkan kembali.

#### **4.3.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Dalam rangka mempercepat pemulihan ekonomi, strategi pertumbuhan pengembangan wilayah akan dilakukan utamanya pada strategi pertumbuhan yang mendorong pengembangan kawasan strategis khususnya KEK, KI, dan DPP. Strategi pengembangan kawasan strategis ini dapat diselenggarakan dengan (1) mendorong pengembangan skala kegiatan di KEK, termasuk sektor industri ekonomi digital, kesehatan dan pendidikan yang saat ini sedang berkembang dan memiliki potensi besar dalam menarik devisa; (2) mengoptimalkan koordinasi dalam memberikan dukungan infrastruktur dan utilitas wilayah meliputi penyesuaian harga gas, pembangunan infrastruktur jalan, pelabuhan dan bandara, air bersih, serta sistem pengelolaan limbah; (3) mengoptimalkan koordinasi dan fasilitasi dengan K/L terkait dalam memberikan percepatan pelayanan pemberian fasilitas fiskal, nonfiskal dan perizinan bagi pelaku usaha dan badan usaha di KEK; dan (4) membangun dan meningkatkan kapasitas kelembagaan KEK sebagaimana diamanatkan pada UU No. 11/2020 tentang Cipta Kerja dan PP No. 40/2021 tentang Penyelenggaraan KEK khususnya peningkatan kapasitas dan profesionalisme administrator dan Sekretariat Jenderal Dewan Nasional KEK.

Kawasan Industri, KEK, dan KPBPB sebagai kawasan strategis berbasis industri memiliki tiga tahapan pengembangan yang terdiri atas (1) tahap pembangunan kawasan; (2) tahap operasionalisasi kawasan; dan (3) tahap peningkatan investasi. Pada tahap pembangunan kawasan, kawasan strategis berbasis industri ditujukan untuk (i) mempercepat pembangunan infrastruktur di dalam kawasan; (ii) menjaga kesesuaian kawasan strategis yang akan dikembangkan dengan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR); (iii) mengembangkan kapasitas dan tata kelola kelembagaan dalam mendukung pengembangan kawasan strategis; serta (iv) meningkatkan kerja sama antara pelaku usaha lokal dengan pelaku usaha potensial. Pada tahap operasionalisasi kawasan, kawasan strategis berbasis industri ditujukan untuk (i) mempercepat pembangunan infrastruktur di luar kawasan; (ii) meningkatkan jaminan ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja lokal serta rantai pasok industri. Selanjutnya, pada tahap peningkatan investasi, kawasan strategis berbasis industri diarahkan untuk dapat mempercepat realisasi investasi pada kawasan melalui optimalisasi paket insentif fiskal dan nonfiskal.

Seperti kawasan strategis berbasis industri, DPP, dan KEK sebagai kawasan strategis berbasis pariwisata juga diselenggarakan dalam tiga tahapan pengembangan yang sama dengan rincian yang berbeda. Pada tahap pembangunan kawasan, kawasan



strategis berbasis pariwisata diarahkan untuk 1) mengembangkan amenitas pariwisata didukung oleh pembangunan infrastruktur di dalam kawasan, 2) memperkuat aspek risiko mitigasi bencana terutama di daerah berisiko tinggi, 3) meningkatkan keberagaman daya tarik wisata pada skala nasional dan internasional, 4) mengembangkan desa wisata dalam rangka meningkatkan keterkaitan antara kawasan strategis pariwisata dengan kawasan sekitarnya.

Pada tahap operasionalisasi kawasan, kawasan strategis berbasis pariwisata bertujuan untuk (1) mengoptimalkan peranan kelembagaan pengelola kawasan dan dukungan pemerintah daerah; (2) meningkatkan kerja sama antara badan usaha, pemerintah daerah, dan masyarakat sebagai upaya pelibatan *multi-stakeholder* di kawasan strategis berbasis pariwisata. Selanjutnya pada tahap peningkatan investasi, kawasan strategis berbasis pariwisata diarahkan untuk mempercepat realisasi investasi pada kawasan melalui optimalisasi promosi pariwisata serta paket insentif fiskal dan nonfiskal.

Dalam mendorong penciptaan nilai tambah secara berkelanjutan melalui *green economy* di Kawasan Industri Prioritas dan Smelter, maka penyelenggaraan kegiatan di Kawasan Industri Prioritas dan Smelter dilaksanakan dengan memperhatikan 1) menggunakan bahan bakar ramah lingkungan, 2) menerapkan konsep penggunaan kembali, pengurangan, dan pemulihan, 3) memanfaatkan teknologi rendah karbon, 4) menggunakan energi alternatif, 5) mendorong tenaga kerja terampil dengan pengetahuan efisiensi sumber daya, dan 6) menggunakan air yang efektif dalam memenuhi standar lingkungan.

## **4.4 Sektor Unggulan**

### **4.4.1 Capaian Utama Pembangunan**

Keberhasilan pengendalian COVID-19 yang dilakukan pemerintah merupakan langkah awal dalam akselerasi pertumbuhan ekonomi pascapandemi COVID-19. Akselerasi pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan peningkatan produktivitas perekonomian melalui transformasi ekonomi yang mencakup peningkatan produktivitas di semua sektor ekonomi dengan pengembangan sektor unggulan, pemulihan sosial yang inklusif melalui pembangunan SDM dan tenaga kerja yang berkualitas, serta transisi pembangunan ramah lingkungan melalui investasi infrastruktur hijau dan pengembangan teknologi. Peningkatan produktivitas tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya saing perekonomian.

Pembangunan sektor unggulan bertujuan untuk meningkatkan daya saing ekonomi nasional dan regional. Selain itu, pengembangan sektor unggulan juga diharapkan dapat mewujudkan transformasi ekonomi wilayah dengan mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang serta menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Tahun 2022 merupakan awal pemulihan ekonomi, kebijakan pemerintah dalam akselerasi ekonomi salah satunya diarahkan pada pengembangan ekonomi berbasis pada pengembangan potensi SDA dan hilirisasi komoditas unggulan daerah. Capaian utama sasaran pembangunan sektor unggulan

diukur dari indikator laju pertumbuhan lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagaimana tersaji dalam Tabel 4.4.

Secara umum, dibandingkan dengan tahun 2021, kinerja sektor unggulan pertanian, kehutanan, dan perikanan pada tahun 2022 mengalami peningkatan di semua wilayah, kecuali wilayah Sulawesi yang mengalami perlambatan. Sementara itu, pada semester I 2023, kinerja sektor unggulan di beberapa wilayah mampu tumbuh lebih tinggi dibandingkan semester I 2022, khususnya di wilayah Sumatera, Kalimantan, dan Maluku. Di sisi lainnya, wilayah Jawa-Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi dan Papua mengalami perlambatan pertumbuhan, namun masih tetap tumbuh positif.

**Tabel 4.4**  
**Realisasi Pertumbuhan PDRB (persen, yoy) Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Tahun 2019-2023**

No	Wilayah	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023
1.	Papua*	0,92	-1,17	1,43	1,67	1,49	0,61
2.	Maluku	4,80	1,56	1,25	4,50	3,48	4,81
3.	Sulawesi	3,68	-0,31	4,31	3,50	3,31	2,94
4.	Kalimantan	5,06	0,37	2,13	2,44	-0,05	3,06
5.	Nusa Tenggara	2,43	0,24	2,19	1,63	2,58	1,34
6.	Jawa-Bali	1,76	1,79	1,24	2,96	3,13	1,70
7.	Sumatera	3,58	2,38	2,75	3,68	3,00	3,26

Sumber: BPS, 2023 diolah.

Keterangan: \*) perhitungan menggunakan unit wilayah sebelum pemekaran karena data DOB Provinsi Papua belum tersedia.

Meningkatnya kinerja sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Wilayah Sumatera, Kalimantan, dan Maluku pada semester I-2023 didukung oleh meningkatnya produksi tanaman pangan, peternakan, serta perikanan. Khusus di Wilayah Sumatera dan Kalimantan didukung oleh bertambahnya produksi dan permintaan ekspor terhadap komoditas tanaman perkebunan khususnya kelapa sawit dan karet. Selain itu, semakin pulihnya kondisi perekonomian pascapandemi COVID-19 diperkirakan kinerja dari sektor unggulan akan mengalami peningkatan seiring dengan membaiknya kenaikan harga komoditas dan meningkatnya permintaan terhadap produk turunan dari komoditas tersebut.

#### 4.4.2 Permasalahan dan Kendala

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan komoditas unggulan cukup bervariasi antarkomoditas. Permasalahan utama pada komoditas ekspor (kelapa sawit dan karet) pada masa pemulihan pascapandemi COVID-19, yaitu harga komoditas yang masih fluktuatif karena bergantung pada harga pasar dunia dan tingkat permintaan dari luar negeri. Meskipun negara-negara mitra dagang Indonesia perekonomiannya sudah pulih, namun masih ada pengaruh geopolitik yang sangat dinamis khususnya perang Rusia-Ukraina. Sementara untuk komoditas pangan, permasalahan utama masih terkendala pada belum stabilnya tingkat daya beli



masyarakat di beberapa wilayah berpengaruh terhadap rendahnya permintaan komoditas pangan dan lainnya secara domestik.

Dari sisi produksi, komoditas tanaman perkebunan masih mengalami perlambatan pertumbuhan sehingga tanaman hasil peremajaan (*replanting*) belum berproduksi secara optimal. Selain itu, kinerja dari sektor unggulan lainnya sangat dipengaruhi iklim dan waktu musim tanam serta intensitas curah hujan yang tinggi. Selain itu, kinerja dari sektor unggulan lainnya sangat dipengaruhi iklim dan waktu musim tanam serta intensitas curah hujan yang tinggi. Hal tersebut mengakibatkan penurunan kuantitas dan kualitas panen khususnya pada komoditas pangan dan hortikultura, terutama di wilayah-wilayah basis, seperti wilayah Jawa-Bali dan wilayah Sumatera. Sementara itu, adanya cuaca buruk La Nina menjadi hambatan dalam peningkatan produksi di sektor perikanan dan kelautan, serta menjadi kendala sistem distribusi hasil produksi di wilayah kepulauan yang tergantung pada transportasi laut. Selain itu, terbatasnya sistem transportasi angkutan dari sentra produksi untuk mendukung distribusi hasil panen, akan berdampak terhadap hasil panen yang tidak dapat dipasarkan serta risiko kerugian ekonomi di tingkat produsen/petani yang semakin besar.

Dari sisi industri pengolahan, pengembangan hilirisasi industri berbasis komoditas kelapa sawit, karet, kakao di wilayah Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi masih belum optimal. Hilirisasi industri masih terpusat di wilayah Jawa. Kemudian, komoditas yang diekspor ke luar negeri sebagian besar masih dalam bentuk bahan mentah atau setengah jadi yang mengindikasikan bahwa nilai tambah dari komoditas tersebut belum dapat memberikan dampak yang optimal terhadap wilayah produsen.

Sementara itu, perkembangan sektor pertanian dan perikanan di KTI menghadapi berbagai tantangan, antara lain 1) perlu dioptimalkan investasi pembangunan di bidang pertanian dan perikanan, 2) perlu dioptimalkan kapasitas serta ketersediaan SDM, 3) masih terbatasnya infrastruktur pendukung antara lain ketersediaan jaringan irigasi untuk pertanian serta pergudangan pelabuhan, 4) adanya kebutuhan energi untuk pengembangan sektor perikanan dan kelautan, 5) perlu dioptimalkan ketersediaan pupuk dan bibit secara tepat waktu pada saat musim tanam, serta (6) belum optimalnya tingkat adopsi teknologi pertanian.

#### **4.4.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Kebijakan pengembangan sektor unggulan diarahkan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas komoditas unggulan, serta mengembangkan hilirisasi industri berbasis komoditas, terutama di luar Wilayah Jawa-Bali. Strategi meningkatkan produksi dan produktivitas komoditas unggulan mencakup 1) meningkatkan penggunaan bibit unggul dan pupuk yang berkualitas serta tepat waktu saat musim tanam, khususnya di KTI, 2) mendorong adanya konsolidasi petani perkebunan untuk memenuhi luasan minimal lahan dan luasan minimal lahan petani tanaman pangan supaya memenuhi kelayakan ekonomi, 3) meningkatkan akses permodalan petani, 4) mengembangkan sentra produksi kawasan berbasis komoditas unggulan, 5) penataan kelembagaan kelompok usaha dan penyediaan tenaga penyuluh yang berkualitas dan memadai, 6) menyediakan alat mesin pertanian terutama untuk pengembangan sektor pertanian di KTI dan kawasan strategis pertanian, dan 7)

memperkuat koordinasi lintas pemangku kepentingan dalam rangka antisipasi dan mitigasi dampak kekeringan ekstrem dan kemarau panjang (El-Nino).

Sementara strategi untuk mengembangkan hilirisasi industri berbasis komoditas unggulan dilakukan dengan 1) meningkatkan inovasi dan nilai tambah hasil pengolahan komoditas unggulan, 2) diversifikasi produk turunan dari komoditas unggulan, 3) mengembangkan usaha dan sarana prasarana pengolahan serta pemasaran produk komoditas unggulan, 4) meningkatkan ketersediaan jaringan infrastruktur yang dapat menghubungkan kawasan-kawasan sentra produksi dengan kawasan pusat industri pengolahan dan pemasaran, 5) menjaga stabilitas harga komoditas yang didukung dengan pengenalan teknologi komunikasi dan informasi bagi para petani pekebun untuk meningkatkan akses kepada pasar dan harga yang lebih baik, 6) meningkatkan promosi dan investasi untuk pengembangan sektor unggulan, 7) melakukan upaya tata kelola industri komoditas unggulan, dan 8) peningkatan akses permodalan khususnya bagi petani, peternak, dan nelayan.

## 4.5 Kawasan Perkotaan

### 4.5.1 Capaian Utama Pembangunan

Pembangunan kawasan perkotaan memberikan peranan penting dalam mewujudkan pengembangan kewilayahan. Dengan adanya target pembangunan nasional untuk mengurangi kesenjangan melalui pemerataan pembangunan, pemilihan lokasi pengembangan kawasan perkotaan menjadi salah satu strategi dalam memacu pertumbuhan ekonomi nasional bersama dengan kawasan-kawasan strategis ekonomi lainnya. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, menjabarkan kawasan perkotaan yang mencakup 10 WM baik di Jawa maupun luar Jawa, 1 kawasan IKN, 4 kota baru, 12 kota besar, 35 kota sedang, dan 5 kota kecil.

Indikator pengembangan kawasan perkotaan yang terumuskan pada RKP adalah jumlah lokasi kawasan perkotaan yang mendapatkan intervensi kebijakan dan kegiatan dari sisi perencanaan, pengembangan maupun peningkatan kualitas. Pada penanganan dan pemulihan pascapandemi hingga tahun 2022, intervensi kebijakan untuk kawasan perkotaan pada tahun 2023 kembali diarahkan untuk membangkitkan perekonomian kota dan menyelesaikan masalah pembangunan perkotaan seperti lingkungan, ekonomi, infrastruktur, dan konektivitas wilayah. Capaian pengembangan kawasan perkotaan tahun 2019-2023 secara ringkas dapat dilihat pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Capaian Pembangunan Kawasan Perkotaan**  
**Tahun 2019-2023**

Indikator	Satuan	2019 <sup>a)</sup>	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023
<b>Berkembangnya Kawasan Perkotaan</b>							
Jumlah WM di luar Jawa yang direncanakan	WM	3	3	3	3	3	3



Indikator	Satuan	2019 <sup>a)</sup>	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023
Jumlah WM di luar Jawa yang dikembangkan	WM	3	3	6	6	6	6
Jumlah WM di Jawa yang ditingkatkan kualitasnya	WM	1	2	2	4	4	4
Jumlah Kota Besar, Sedang, Kecil yang dikembangkan sebagai PKN/PKW	kota	20	11	52	52	52	52
Jumlah Kota Baru yang dibangun	kota	11	4	4	4	4	4
Luas area pembangunan Ibu Kota Nusantara	ha	N/A <sup>b)</sup>	N/A	N/A	N/A	N/A	6.671

Sumber: Kementerian PPN/Bappenas, 2023.

Keterangan: a) Data *baseline* pembangunan kawasan perkotaan; b) Proses pengkajian, perencanaan, dan penyiapan regulasi sehingga belum dilakukan pembangunan, sesuai dengan draf RKP tahun 2024.

Untuk perencanaan tata ruang WM di luar Jawa, fasilitasi legislasi Rancangan Peraturan Presiden Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Nasional (RTR KSN) Perkotaan masih terus berlanjut, yaitu 1) RTR KSN Perkotaan Patungraya Agung (WM Palembang) dalam proses yang dikoordinasikan oleh Sekretariat Negara, 2) RTR KSN Perkotaan Banjarnegara (WM Banjarmasin) sudah melalui tahapan harmonisasi di Kemenkumham, dan 3) RTR KSN Perkotaan Bimindo (WM Manado) dalam proses pengajuan harmonisasi di Kemenkumham.

Dari sisi pengembangan wilayah metropolitan, dapat diidentifikasi sejumlah pelaksanaan kegiatan strategis hingga triwulan II 2023, yaitu dalam hal 1) peningkatan konektivitas WM seperti melalui pembangunan fasilitas Pelabuhan Sanur di WM Denpasar; perkeretaapian KA Makassar-Parepare dan pembangunan *Adaptive Traffic Control System-Intelligent Transport System* (ATCS/ITS), 2) peningkatan layanan dasar perkotaan melalui pengembangan Sistem Pengelolaan Air Limbah di WM Palembang dan WM Makassar, pengembangan *intake* air minum di WM Palembang, 3) pengendalian banjir di WM Palembang, dan 4) perbaikan pendataan metropolitan melalui kegiatan *Metropolitan Statistical Area*.

Untuk kota besar, sedang, kecil, fokus kebijakan dan kegiatan masih ditekankan pada penyelesaian RDTR serta peningkatan layanan infrastruktur dasar sebagaimana WM, dalam rangka menjalankan perannya sebagai Pusat Kegiatan Nasional/Pusat Kegiatan Wilayah (PKN/PKW).

Untuk kota baru, capaian hingga triwulan II 2023 berpusat pada pengembangan sarana prasarana dasar kota. Pengembangan konektivitas perkotaan tecermin dalam pembangunan 1) Jalan Tol Jabodetabek (Serpong-Balaraja), 2) Jalan Strategis (ProPN) BTS. Bulungan-Tj. Selor, 3) pengembangan Bandara Kuabang Kao, dan 4) pengembangan Bandara Domine Eduard Osok (DEO). Capaian pengembangan



sarana prasarana dasar kawasan perkotaan berupa 1) pembangunan *Karian Dam-Serpong Water Conveyance System* (KSCS), 2) perluasan SPAM Kabupaten/Kota - Prov. Banten, dan 3) pembangunan PSU Permukiman bagi MBR. Peningkatan SDM dicapai melalui pelaksanaan program *Skill Development Center* (SDC) dan sertifikasi keahlian di kota baru Maja dan Sorong. Program yang mendukung pengendalian lingkungan dan risiko bencana dicapai melalui Pengamanan Pantai Sofifi dan Pengendalian Sungai Remu di Kota Sorong. Sementara itu, status penetapan RDTR untuk masing-masing kota baru pada tahun 2022 sebagai berikut 1) RDTR kota baru Sofifi yang sudah ditetapkan melalui Peraturan Walikota Tidore Kepulauan No. 40/2022, 2) penyusunan RDTR kota baru Tanjung Selor telah memasuki tahap pembahasan lintas sektor, 3) telah ditetapkan Peraturan Walikota Sorong No. 2/2023 tentang RDTR Perkotaan Sorong tahun 2023–2042, dan 4) konsolidasi di daerah untuk penyusunan RDTR kota baru Maja.

Sementara capaian pembangunan IKN hingga triwulan II 2023 yaitu penyiapan lahan kawasan telah mencakup seluruh area Kawasan Inti Pusat Pemerintahan (KIPP) sebesar 6.671 ha, di antaranya persetujuan prinsip pelepasan kawasan hutan serta penyelesaian penyusunan rancang kota dan RDTR untuk area KIPP. Selanjutnya, proses pembangunan IKN memasuki tahap pembangunan infrastruktur dasar dan bangunan kantor pemerintahan utama yang difokuskan pada area pembangunan tahap I di sub-WP 1A KIPP seluas 3.399 ha.

Dari sisi kerangka regulasi, penyusunan RUU Perkotaan yang masuk dalam Pemutakhiran RKP Tahun 2023 juga masih berproses, yaitu dalam tahap pemutakhiran rancangan naskah akademis dan naskah legal serta secara paralel sedang diinisiasi pembentukan anggota panitia antarkementerian/non-kementerian.

#### **4.5.2 Permasalahan dan Kendala**

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kawasan perkotaan antara lain meleburnya batas perkotaan, ketimpangan interperkotaan maupun antarperkotaan, kemiskinan dan informalitas, rendahnya daya saing perkotaan, degradasi kualitas lingkungan perkotaan, perkotaan yang belum layak huni-inklusif-berbudaya, dan belum optimalnya tata kelola kawasan perkotaan.

Permasalahan-permasalahan ini dapat terlihat dalam lingkup WM dan kota-kota besar karena tingginya konsentrasi dan aktivitas penduduk. Di sisi lain, belum terpadunya pengelolaan WM juga berakibat pada pelaksanaan pembangunan yang masih terfragmentasi serta belum tergalinya potensi sumber-sumber pembiayaan alternatif yang menyebabkan tingginya ketergantungan pada APBN/APBD. Permasalahan serupa juga muncul di kota sedang dan kecil namun dengan intensitas yang lebih rendah.

Khusus untuk kota baru, permasalahan umum yang masih dihadapi, adalah 1) perlu dioptimalkan pengembangan ekonomi wilayah berdasarkan potensi daerah, 2) perlu upaya integrasi perencanaan, penganggaran, dan kelembagaan antara pemerintah pusat, provinsi, dan kota/kabupaten, 3) dinamika pembangunan dari sisi sosial-budaya, 4) terbatasnya pendanaan alternatif dalam pembangunan, 5) program/kegiatan yang dilakukan belum mampu mendorong masuknya investasi,



serta 6) dinamika pembangunan wilayah yang cukup dinamis seperti penambahan fungsi Kota Sorong sebagai ibu kota Provinsi Papua Barat Daya.

Sementara permasalahan umum yang dihadapi dalam pelaksanaan Pembangunan IKN hingga triwulan II 2023 antara lain 1) kerangka kelembagaan pelaksana pembangunan (Otorita IKN) yang belum optimal terbentuk dan beroperasi, 2) adanya gap antara estimasi kebutuhan pembiayaan perencanaan dan pembangunan IKN dengan alokasi anggaran yang tersedia, serta 3) Adanya gap kebutuhan pembiayaan serta penyesuaian lini masa pembangunan IKN disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang membuat K/L terkait bersama Otorita IKN memerlukan konsolidasi ulang secara paralel. Dengan membaiknya kondisi pascapandemi COVID-19, penetapan prioritas pembangunan mulai kembali diarahkan untuk mempercepat pembangunan IKN sesuai dengan penahapan yang telah dituangkan dalam perincian rencana induk IKN.

#### **4.5.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Dengan mempertimbangkan permasalahan dan kendala, arah kebijakan dan strategi umum untuk pengembangan kawasan perkotaan tahun 2023, yaitu 1) penerapan prinsip kota cerdas untuk mendukung pemulihan ekonomi; 2) penguatan manajemen bencana (alam dan nonalam), khususnya di perkotaan dengan jumlah penduduk besar, kepadatan tinggi, dan investasi besar; 3) penguatan kota sedang dan kota kecil (*intermediary cities*) untuk meningkatkan ketangguhan dan menata ulang keterkaitan desa-kota; 4) pengarusutamaan pengembangan infrastruktur hijau serta pengembangan kota kompak dengan penggunaan campuran (*compact and mixed-use cities*), tidak hanya di WM dan kota besar, tetapi juga di kota sedang dan kota kecil, untuk mendorong efisiensi layanan yang berkualitas, meminimalkan pertumbuhan kawasan perkotaan yang menyerak (*urban sprawling*) dan mengurangi dampak dari ancaman penyebaran penyakit yang muncul di masa mendatang; dan 5) pengembangan kelembagaan yang dinamis dan adaptif dalam menyelesaikan masalah perkotaan yang bersifat lintas batas, serta pengembangan instrumen pendanaan alternatif untuk pembangunan perkotaan. Selain itu, regulasi perkotaan yang saat ini sedang disusun juga akan memuat pengaturan yang komprehensif dan mencakup arah kebijakan dan strategi untuk penyelesaian permasalahan mulai dari sisi perencanaan, pengendalian hingga penanggulangan.

### **4.6 Daerah Tertinggal, Kawasan Perbatasan, Perdesaan, dan Transmigrasi**

#### **4.6.1 Capaian Utama Pembangunan**

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024 telah mengamanatkan bahwa pembangunan kewilayahan perlu memerhatikan isu ketimpangan antarwilayah yang diwujudkan dalam Prioritas Nasional (PN) 2 Mengembangkan Wilayah untuk Mengurangi Kesenjangan dan Menjamin Pemerataan, khususnya pada Kegiatan Prioritas 4, yaitu Pembangunan Daerah Tertinggal, Kawasan Perbatasan, Perdesaan, dan Transmigrasi. Dalam rangka mewujudkan PN tersebut, maka perlu memerhatikan capaian utama pembangunan daerah tertinggal, kawasan perbatasan, perdesaan, dan transmigrasi yang dapat ditinjau dari beberapa indikator capaian sebagaimana tercantum pada Tabel 4.6.

Adapun pada Perpres No. 63/2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024 telah mengamanatkan bahwa terdapat 62 kabupaten yang termasuk sebagai daerah tertinggal, dengan jumlah terbanyak berada di wilayah Papua, yaitu 30 kabupaten. Pada akhir tahun 2022 juga telah ditetapkan Kepres No. 27/2022 tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal Tahun 2023 sebagai dokumen perencanaan pembangunan daerah tertinggal untuk periode satu tahun dan merupakan penjabaran dari Perpres No. 105/2021 tentang Strategi Nasional Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024. Pada tahun 2022, terdapat 21 K/L yang ikut berkontribusi dalam program percepatan pembangunan daerah tertinggal dengan total kegiatan yang telah terlaksana sebanyak 220 kegiatan.

Pada tahun 2022, capaian indikator percepatan pembangunan daerah tertinggal, yaitu rata-rata Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di daerah tertinggal adalah sebesar 60,11 dan persentase penduduk miskin di daerah tertinggal adalah sebesar 24,56 persen. Selain itu, capaian bidang pembangunan infrastruktur dan konektivitas di daerah tertinggal meliputi pembangunan dan peningkatan jalan desa strategis sepanjang 305,42 km, pengadaan sarana transportasi darat sebanyak 35 unit, pengadaan sarana transportasi perairan sebesar 7 unit, pembangunan 7 dermaga rakyat, serta penggantian dan renovasi 2 unit jembatan gantung.

Adapun capaian hingga triwulan I 2023 untuk peningkatan kapasitas SDM di daerah tertinggal di antaranya adalah telah dilakukan peningkatan kapasitas tenaga kerja bidang ekonomi sebanyak 150 orang, peningkatan kapasitas tenaga kerja bidang kesehatan pada 100 orang, serta peningkatan kapasitas masyarakat dan aparatur pemda dalam penguatan mitigasi dan kesiapsiagaan bencana sebanyak 120 orang. Sementara itu, capaian kegiatan pengembangan ekonomi lokal di daerah tertinggal hingga triwulan I 2023 di antaranya adalah telah dilakukan pemberian sarana pascapanen komoditas pertanian di daerah pulau kecil dan pulau terluar, sarana dan prasarana rumah produksi hasil produk unggulan desa (Prukades), serta sarana pengolahan kawasan mangrove dan pesisir. Hal ini juga didukung dengan pelaksanaan pendampingan masyarakat dalam pengelolaan kawasan mangrove dan pesisir yang diikuti oleh 200 orang serta peningkatan kapasitas masyarakat bidang pertanian dan kelautan dan perikanan sebanyak 180 orang.

Di samping itu, pengembangan wilayah perbatasan negara telah diatur dalam RPJMN Tahun 2020-2024 dengan arah kebijakan utama peningkatan kesejahteraan masyarakat dan tata kelola kecamatan lokasi prioritas (lokpri) perbatasan negara serta mewujudkan pusat pertumbuhan ekonomi kawasan yang kemudian dijabarkan melalui pengembangan Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN). Pengelolaan Kawasan Perbatasan melalui PKSN diarahkan untuk mengembangkan pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah perbatasan negara, sedangkan peningkatan kesejahteraan dan tata kelola kecamatan lokpri perbatasan dilaksanakan pada kecamatan yang berbatasan langsung dengan negara tetangga.

Untuk mengurangi kesenjangan dan pemerataan pembangunan di kawasan perbatasan, pada tahun 2022 diutamakan untuk pemenuhan sarana prasarana layanan dasar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan penyelenggaraan



tata kelola pemerintahan di 222 kecamatan lokpri dengan fokus di 112 kecamatan. Kegiatan yang dilakukan di antaranya berupa peningkatan pelayanan sarana prasarana dasar, peningkatan konektivitas akses di dan ke kecamatan lokpri, peningkatan ekonomi, peningkatan kemandirian masyarakat di kawasan perbatasan, serta peningkatan infrastruktur dan tata kelola pemerintahan.

Untuk mendorong pengembangan PKSNN yang diarahkan dapat menjadi episentrum pengembangan kawasan ekonomi baru di perbatasan negara di 18 PKSNN digunakan alat ukur Indeks Pengelolaan Kawasan Perbatasan (IPKP). Berdasarkan hasil capaian nilai rata-rata IPKP di 18 PKSNN pada tahun 2022 adalah sebesar 0,47. Angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang tercatat sebesar 0,45. Peningkatan tersebut dikontribusikan oleh berbagai kegiatan pembangunan yang telah dilaksanakan, antara lain pembangunan Pos Lintas Batas Negara (PLBN), penyediaan sarana transportasi dan konektivitas, dan pembangunan sarana prasarana perekonomian di kawasan perbatasan. Percepatan pembangunan kawasan perbatasan di tahun 2022 juga didorong dengan adanya Instruksi Presiden (Inpres) No. 1/2021 tentang Percepatan Pembangunan Ekonomi di Kawasan Perbatasan Aruk, Motaain dan Skouw terdiri dari 60 kegiatan yang telah dilaksanakan di antaranya 1) pembangunan jalan akses simpul transportasi, 2) pembangunan atau revitalisasi gudang, 3) pembangunan atau revitalisasi pasar rakyat, dan 4) pembangunan SPBU di Motaain dan Skouw.

Pelaksanaan pembangunan kawasan perbatasan pada semester I 2023 fokus pada peningkatan kesejahteraan dan tata kelola di 167 kecamatan lokpri perbatasan dan pengembangan 18 PKSNN amanat RPJMN Tahun 2020-2024. Adapun kegiatan pembangunan kawasan perbatasan di antaranya, adalah 1) pembangunan pelabuhan perikanan di lokasi Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu (SKPT) yang dikelola dan operasional sesuai standar di Kabupaten Nunukan dan Kabupaten Merauke; 2) pembangunan Terminal Barang Internasional di Aruk, Kalimantan Barat; 3) pengembangan Pelabuhan Sungai Nyamuk; 4) pembangunan jalan strategis; dan 5) pembangunan Embung Pertanian di Kabupaten Timor Tengah Utara. Sebagai acuan pembangunan berbasis tata ruang, pada tahun 2022 telah ditetapkan Perpres No. 119/2022 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara pada Pusat Pelayanan Pintu Gerbang di Skouw Provinsi Papua. Pada tahun 2023 ditetapkan 2 (dua) Perpres, yaitu Perpres No. 4/2023 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara pada Pusat Pelayanan Pintu Gerbang di Motaain, Wini dan Motamasin di Provinsi NTT dan Perpres No. 5/2023 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara pada PKSNN di Atambua.

Sementara itu, untuk pembangunan desa dan kawasan perdesaan pada periode 2020-2024, diarahkan pada pengentasan 10.000 desa tertinggal dan peningkatan 5.000 desa mandiri serta pengembangan 62 Kawasan Perdesaan Prioritas Nasional (KPPN). Pada tahun 2022, capaian utama pembangunan desa dan kawasan perdesaan, yaitu 1) 3.664 desa mandiri telah tercapai serta desa tertinggal dan sangat tertinggal menjadi 10.215 desa sesuai dengan pengukuran status pembangunan desa melalui Indeks Desa, 2) penurunan tingkat kemiskinan perdesaan menjadi 12,36 persen, 3) status pembangunan KPPN yang diukur melalui Indeks Pembangunan Kawasan Perdesaan (IPKP) meningkat menjadi 58,83, dan 4) 7.662 Badan Usaha Milik

Desa (BUM Desa) Berkembang dan 1.208 BUM Desa Maju serta 331 BUM Desa Bersama Berkembang dan 373 BUM Desa Bersama Maju yang direvitalisasi dalam upaya pemulihan ekonomi perdesaan.

Capaian pembangunan desa dan kawasan perdesaan pascapemulihan pandemi COVID-19 mengalami peningkatan terutama ditinjau dari aspek status pembangunan desa, status pembangunan kawasan perdesaan, dan penurunan tingkat kemiskinan perdesaan setelah sempat meningkat pada masa pandemi COVID-19. Salah satu upaya mendorong kemajuan dan kemandirian desa adalah melalui penyaluran Dana Desa dengan total Rp536,70 triliun sejak tahun 2015 – 2023. *Output* dari pemanfaatan Dana Desa selama 2015-2023 antara lain (1) jalan desa sepanjang 325.408 km; (2) jembatan sepanjang 1.791 km; (3) pasar desa sebanyak 14.168 unit; (4) BUM Desa sebanyak 47.727 unit kegiatan; (5) tambatan perahu sebanyak 8.860 unit; (6) embung sebanyak 6.427 unit; (7) irigasi sebanyak 573.060 unit; (8) penahan tanah sebanyak 532.136 unit, (9) sarana olahraga sebanyak 31.981 unit; (10) air bersih sebanyak 1.670.434 unit; (11) Mandi, Cuci, Kakus (MCK) sebanyak 513.175 unit; (12) Poliklinik Desa (Polindes) sebanyak 25.713 unit, (13) drainase sepanjang 50.252 km; (14) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak 68.378 kegiatan; (15) Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebanyak 43.657 unit; dan (16) sumur sebanyak 86.581 unit. Hal ini salah satunya didorong dengan kebijakan BLT-DD serta kegiatan PKTD. Dana Desa untuk BLT Desa pada tahun 2022 sebanyak Rp26,94 triliun telah disalurkan kepada 7.485.225 Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Sedangkan, Dana Desa untuk kegiatan PKTD pada tahun 2022 dan tahun 2023 (Semester I) sebesar Rp1,86 triliun dan Rp700,61 miliar yang melibatkan 976.247 pekerja desa dan 468.300 pekerja desa, yang terdiri dari pekerja dari keluarga miskin, penganggur, Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA), serta pekerja dari kelompok marginal lainnya.

BUM Desa memiliki peran yang semakin strategis dalam upaya mempercepat peningkatan perekonomian di desa. Pada tahun 2022, sebanyak 60.417 BUM Desa di seluruh Indonesia telah menyerap tenaga kerja langsung sebanyak 255.177 orang. Upaya mempercepat revitalisasi BUM Desa di antaranya 1) percepatan registrasi BUM Desa menjadi badan hukum, 2) pemberian bantuan penyertaan modal BUM Desa dan BUM Desa Bersama, dan 3) transformasi Pengelolaan Dana Bergulir Masyarakat Eks PNPM-MPD Menjadi BUM Desa Bersama.

Adapun capaian revitalisasi kawasan transmigrasi pada tahun 2022 yaitu tercapainya rata-rata nilai indeks perkembangan 52 kawasan transmigrasi yang direvitalisasi sebesar 53,66. Terdapat 27 dari 52 kawasan transmigrasi yang memiliki nilai Indeks Perkembangan Kawasan Transmigrasi (IPKT) lebih tinggi dibandingkan target yang ditetapkan pada tahun 2022. Capaian nilai IPKT tersebut didukung oleh capaian pelaksanaan kegiatan di antaranya 1) pembangunan/peningkatan/rehabilitasi sarana perumahan yang dibangun di kawasan transmigrasi sebanyak 114 unit, 2) fasilitas umum yang dibangun/dikembangkan di kawasan transmigrasi sebanyak 91 unit, 3) jalan yang dibangun/ditingkatkan di kawasan transmigrasi sepanjang 61,65 km, 4) pembangunan/peningkatan/rehabilitasi jembatan sepanjang 741 meter, 5) pengembangan drainase 29,67 km, 6) pembangunan sarana air bersih dan bangunan air di kawasan transmigrasi sebanyak 298 unit. Pembangunan tersebut dilanjutkan



pada tahun 2023 sebagai upaya untuk mencapai target rata-rata nilai IPKT di 52 kawasan transmigrasi sebesar 55,31. Kegiatan yang telah dilakukan pada triwulan I-2023 ini antara lain pembangunan/peningkatan jalan sepanjang 2,97 km, pengembangan drainase sepanjang 4,97 km, dan pengadaan sarana produksi di 7 Satuan Permukiman (SP).

Selain itu, dalam rangka mendukung pengembangan *food estate*, penyelenggaraan transmigrasi dilakukan di Kawasan Transmigrasi Lamunti-Dadahup, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Tahun 2022, kegiatan difokuskan pada pemberdayaan masyarakat transmigran yang telah ditempatkan pada tahun 2021 sebanyak 103 Kepala Keluarga (KK). Adapun kegiatan yang telah dilakukan pada tahun 2022 di antaranya peningkatan jalan di kawasan transmigrasi yang mendukung *food estate* sepanjang 1,5 km.

**Tabel 4.6**  
**Capaian Pembangunan Daerah Tertinggal, Kawasan Perbatasan, Perdesaan, dan Transmigrasi Tahun 2019-2023**

No	Indikator	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
							2022	2023
<b>1. Pembangunan Daerah Tertinggal</b>								
a.	Jumlah daerah tertinggal	kabupaten	62	62	62 <sup>a)</sup>	62 <sup>a)</sup>	62 <sup>a)</sup>	62 <sup>a)</sup>
b.	Persentase penduduk miskin di daerah tertinggal	%	25,85	25,32	25,50	24,56	25,50	24,00-24,50 <sup>h)</sup>
c.	Rata-rata IPM di daerah tertinggal	indeks	58,91	59,02	59,33	60,11	59,33	61,50-62,00 <sup>h)</sup>
<b>2. Kawasan Perbatasan</b>								
a.	Jumlah kecamatan lokasi prioritas perbatasan negara yang ditingkatkan kesejahteraan dan tata kelolanya	kecamatan	187	222 <sup>f)</sup>	222 <sup>f)</sup>	222 <sup>f)</sup>	222 <sup>f)</sup>	167 <sup>h)</sup>
b.	Rata-rata nilai Indeks Pengelolaan Kawasan Perbatasan (IPKP) di 18 Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN)	indeks	0,42	0,43	0,45	0,47	0,47	0,50 <sup>h)</sup>
<b>3. Pembangunan Desa</b>								



No	Indikator	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
							2022	2023
a.	Rata-rata nilai Indeks Desa	indeks	56,52	58,70	60,05	61,95 <sup>e)</sup>	61,95 <sup>b)</sup>	63,72 <sup>e)</sup>
b.	Jumlah Desa Tertinggal dan Sangat Tertinggal	desa	19.152	15.287	13.215	10.215 <sup>e)</sup>	10.215 <sup>b)</sup>	8.711 <sup>e)</sup>
c.	Jumlah Desa Berkembang dan Maju	desa	54.291	57.326	58.795	61.037 <sup>e)</sup>	61.037 <sup>b)</sup>	61.872 <sup>e)</sup>
d.	Jumlah Desa Mandiri	desa	1.444	2.308	2.906	3.664 <sup>e)</sup>	3.664 <sup>b)</sup>	4.332 <sup>e)</sup>
e.	Persentase kemiskinan di perdesaan	%	12,60 <sup>c)</sup>	13,20 <sup>c)</sup>	12,53 <sup>c)</sup>	12,36 <sup>c)</sup>	12,29 <sup>d)</sup>	12,22 <sup>i)</sup>
f.	Jumlah BUM Desa Berkembang	BUM Desa	5.000	5.000	6.519	7.662	6.519 <sup>b)</sup>	9.000 <sup>h)</sup>
g.	Jumlah BUM Desa Maju	BUM Desa	600	600	1.022	1.208	1.022 <sup>b)</sup>	1.450 <sup>h)</sup>
<b>4. Pembangunan Kawasan Perdesaan</b>								
a.	Rata-rata nilai indeks perkembangan 62 Kawasan Perdesaan Prioritas Nasional (KPPN)	indeks	51,10	59,21	56,43	58,83	58,83	58,40 <sup>h)</sup>
b.	Jumlah BUM Desa Bersama (Bumdesma) Berkembang	BUM Desa Bersama	200	200	237	331	237 <sup>b)</sup>	270 <sup>h)</sup>
c.	Jumlah BUM Desa Bersama (Bumdesma) Maju	BUM Desa Bersama	120	120	209	373	209 <sup>b)</sup>	175 <sup>h)</sup>
<b>5. Revitalisasi Kawasan Transmigrasi</b>								
a.	Rata-rata nilai indeks perkembangan 52 kawasan transmigrasi yang direvitalisasi	indeks	46,55	48,74	51,85	53,66	53,12 <sup>g)</sup>	55,31 <sup>h)</sup>

Sumber: 1) Kementerian PPN/Bappenas, 2022; 2) BPS, 2022; 3) Kementerian Desa PDTT, 2022; 4) BNPP, 2023.

Keterangan: a) sesuai PP No. 78/2014 tentang Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal, evaluasi dan penetapan daerah tertinggal dilakukan setiap lima tahun, yaitu pada akhir pelaksanaan RPJMN, sehingga jumlah daerah tertinggal untuk tahun 2021, 2022 dan 2023 tidak mengalami perubahan atau tetap 62 kabupaten; b) data Indeks Desa dan perhitungan proyeksinya bersifat tahunan; c) berdasarkan capaian



pada bulan September; d) berdasarkan capaian pada bulan Maret; e) berdasarkan hasil perhitungan proyeksi linear secara nasional dari data Indeks Desa Tahun 2019–2021 karena tidak ada pemutakhiran data Potensi Desa (Podes) Tahun 2022 dan 2023; f) jumlah kecamatan lokpri yang difokuskan pembangunannya berdasarkan Renduk Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan (PBWNKP) Tahun 2020–2024. Progres pembangunan berdasarkan laporan capaian PBWNKP yang dirilis Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP); g) menggunakan angka target 2022 dikarenakan data tahun capaian semester I 2022 belum tersedia; h) menggunakan angka target 2023 dikarenakan data tahun capaian semester I 2023 belum tersedia; dan i) menggunakan data capaian semester I 2023.

#### **4.6.2 Permasalahan dan Kendala**

Kegiatan percepatan pembangunan daerah tertinggal, kawasan perbatasan, perdesaan dan transmigrasi tahun 2022 mengalami kendala karena masih adanya pandemi COVID-19, serta adanya kebijakan pencadangan anggaran (*Automatic Adjustment*) yang menyebabkan tertundanya sejumlah pelaksanaan kegiatan yang mendukung capaian target 2022. Adapun permasalahan dan kendala secara umum yang dihadapi dalam upaya percepatan pembangunan daerah tertinggal, kawasan perbatasan, perdesaan, dan transmigrasi, adalah (1) pengembangan komoditas unggulan dari hulu ke hilir yang perlu dioptimalkan; (2) kompetensi tenaga kerja yang perlu ditingkatkan; (3) ketersediaan sarana dan prasarana dasar yang masih memerlukan pemerataan seperti akses terhadap air bersih dan sanitasi layak, layanan pendidikan dan kesehatan, bahan bakar, energi listrik, serta jaringan telekomunikasi dan informatika; (4) posisi perdesaan yang rentan terhadap krisis iklim memengaruhi aktivitas perekonomian di perdesaan; (5) kesenjangan antarwilayah yang masih tinggi disebabkan keterbatasan aksesibilitas dan konektivitas antarwilayah, serta integrasi antarmoda; dan (6) koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi program dan kegiatan pembangunan daerah tertinggal, kawasan perbatasan, perdesaan, dan transmigrasi antarpemangku kepentingan yang perlu dioptimalkan.

#### **4.6.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Pembangunan daerah tertinggal, kawasan perbatasan, perdesaan, serta transmigrasi merupakan kegiatan yang mendukung pencapaian PN, terutama untuk PN 2 (Mengembangkan Wilayah untuk Mengurangi Kesenjangan dan Menjamin Pemerataan Pembangunan Wilayah). Arah kebijakan pada kegiatan-kegiatan tersebut di tahun 2023 masih sejalan dengan rumusan tahun 2022. Secara umum, arah kebijakan untuk percepatan pembangunan daerah tertinggal, kawasan perbatasan, perdesaan, dan transmigrasi difokuskan pada 1) peningkatan produktivitas ekonomi masyarakat dan kawasan; 2) perluasan akses sarana dan prasarana dasar dan konektivitas; 3) peningkatan kapasitas SDM dan kelembagaan; dan 4) penguatan tata kelola, sistem informasi desa, serta koordinasi.

Adapun strategi yang dirumuskan dalam upaya percepatan pembangunan daerah tertinggal, kawasan perbatasan, perdesaan, dan transmigrasi dengan 1) menguatkan BUM Desa, BUM Desa Bersama, dan pengembangan desa wisata serta penajaman prioritas penggunaan Dana Desa; 2) mengembangkan produksi dan pengolahan nilai tambah komoditas unggulan bernilai ekonomis; 3) memperkuat ketahanan pangan melalui pengembangan pangan lokal; 4) memperluas akses serta penyediaan prasarana dan sarana untuk pemenuhan pelayanan dasar, ekonomi, dan konektivitas; 5) melakukan pemanfaatan teknologi dan informasi untuk mendukung penguatan

sistem informasi desa yang akuntabel, pengembangan digitalisasi ekonomi, dan pelayanan publik lainnya; 6) melakukan penguatan dan optimalisasi tata kelola desa melalui peningkatan kapasitas sumber daya masyarakat dan pemerintah desa yang partisipatif dan inklusif; dan 7) melaksanakan koordinasi antarsektor maupun antara pemerintah pusat-daerah di tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, maupun evaluasi.

## 4.7 Kelembagaan dan Keuangan Daerah

### 4.7.1 Capaian Utama Pembangunan

Berdasarkan RPJMN 2020-2024, capaian utama pembangunan Kelembagaan dan Keuangan Daerah diukur dengan peningkatan kualitas tata kelola pelayanan dasar, daya saing, kemandirian daerah, dan sinergi penataan ruang dan pertahanan. Capaian Indikator Kelembagaan dan Keuangan Daerah tahun 2019-2023 ditampilkan pada tabel 4.7.

**Tabel 4.7**  
**Capaian Pembangunan Kelembagaan dan Keuangan Daerah**  
**Tahun 2019-2023**

Indikator	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023
Jumlah daerah yang memiliki PTSP Prima berbasis elektronik	kab/kota	200	222	302	376	354	421
Persentase capaian penerapan SPM di daerah	%	74,24	66,05	69,55	74,62	35,89	44,41
Persentase jumlah daerah yang memiliki Indeks Inovasi Tinggi	%	12	N/A	65,13	75,46	75,46 <sup>b)</sup>	30 <sup>a)</sup>
Jumlah daerah dengan penerimaan daerah meningkat	daerah	313	16	246	409 <sup>d)</sup>	409 <sup>a)</sup>	455 <sup>a)</sup>
Jumlah daerah dengan realisasi belanja berkualitas	daerah	102	51	250	318 <sup>d)</sup>	318 <sup>a)</sup>	475 <sup>a)</sup>
Jumlah daerah yang melakukan deregulasi/ harmonisasi dan penyesuaian Perda PDRD dalam memberikan kemudahan investasi	daerah	34	50	192	318 <sup>d)</sup>	318 <sup>a)</sup>	426 <sup>a)</sup>
Luas Peta dasar pertanahan	ha	2.862.661	2.429.050	1.532.250	2.322.250	250.000	2.524.043 <sup>a)</sup>
Sertipikat Hak Atas Tanah	bidang	6.295.340	3.297.859	7.554.677	3.705.111	1.493.890	1.050.458
Penyelesaian sengketa, konflik, dan perkara pertanahan	kasus	2.672	1.599	751	1.964	794	104
Pengadaan tanah untuk	ha	39.993	70.117	23.938,44	35.405,39	25.062,51	24.601

Indikator	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023
pengembangan Proyek Strategis Nasional (PSN)							
Kantor Wilayah ATR/BPN dan Kantor Pertanahan yang menerapkan pelayanan pertanahan modern berbasis digital (Satker)	satker	0	156	82	247	247	25
Bimbingan Teknis Peninjauan Kembali/ Penyusunan RTR Provinsi/Kabupaten/ Kota	materi teknis	59 (nasional)	25	35	49	0	44,7% <sup>d)</sup>
Pelaksanaan dan Pendampingan Persetujuan Substansi Teknis RTR Provinsi/Kabupaten/ Kota	jumlah dokumen persetujuan substansi	36	40	38	52	0	11 <sup>d)</sup>
Bantuan Teknis Penyusunan RDTR Arahan Prioritas Nasional	materi teknis dan ranperkada	15 (nasional)	9	14	12	0	54,8% <sup>d)</sup>
Bimbingan Teknis Penyusunan Materi Teknis RDTR	materi teknis dan ranperkada RDTR	99	25	110	199	0	61,7% <sup>d)</sup>

Sumber: 1) Ditjen Bina Adwil Kemendagri, 2023; 2) Ditjen Bina Bangda Kemendagri, 2023; 3) BSKDN, 2023; 4) Ditjen Bina Keuda Kemendagri, 2023.

Keterangan: a) data target Pemutakhiran RKP Tahun 2023; b) data capaian Triwulan IV RKP Tahun 2022; c) capaian dalam persentase merupakan progres tahap pelaksanaan; d) data capaian sementara.

Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Prima berbasis elektronik merupakan indikator pendukung dalam percepatan iklim investasi dan reformasi birokrasi berbasis elektronik sebagaimana diatur dalam UU No. 6/2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti UU No. 2/2022 tentang Cipta Kerja menjadi UU Optimalisasi peran PTSP Prima berbasis elektronik dilakukan dengan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik dengan mempercepat proses perizinan dan pengawasan. Pada semester I 2022, terdapat 354 daerah yang telah memiliki PTSP Prima berbasis elektronik dan jumlah ini bertambah menjadi 376 daerah pada akhir tahun 2022. Pada semester I 2023, terdapat 421 daerah yang telah memiliki PTSP Prima berbasis elektronik. Diharapkan pada akhir tahun 2023 capaian PTSP Prima berbasis elektronik dapat meningkat menjadi 452 daerah.

Fokus utama dalam mencapai target Standar Pelayanan Minimal (SPM) adalah peningkatan perlindungan dan hak masyarakat dalam mendapatkan pelayanan publik yang berkualitas. Menurut UU No. 23/2014 tentang Pemerintah Daerah, terdapat enam bidang yang menjadi urusan wajib pelayanan dasar, di antaranya 1) pendidikan, 2) kesehatan, 3) pekerjaan umum, 4) perumahan rakyat, 5) ketenteraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat (trantibumlinmas), dan 6) sosial.

Penerapan SPM di daerah terus mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga 2022. Berdasarkan data semester I 2023, capaian penerapan SPM di daerah sebesar 44,10 persen. Angka capaian ini mengalami peningkatan dari semester I tahun sebelumnya yaitu sebesar 35,89 persen dan pemerintah akan terus berkomitmen untuk mencapai target 90,90 persen pada akhir tahun 2023.

Indeks Inovasi Daerah memiliki peran penting sebagai acuan peningkatan kinerja penyelenggaraan pemerintah daerah, peningkatan pelayanan publik, dan peningkatan potensi sumber daya daerah. Setiap tahun, persentase daerah yang mencapai indeks inovasi tinggi mengalami peningkatan, dari 65,13 persen pada tahun 2021 menjadi 75,46 persen pada tahun 2022. Dokumen Pemutakhiran RKP 2023 menargetkan persentase daerah dengan indeks inovasi tinggi sebesar 30 persen pada tahun 2023, sehingga capaian persentase daerah dengan indeks inovasi tinggi pada tahun 2022 telah melebihi target tahun 2023.

Peningkatan kinerja keuangan pemerintah daerah diukur menggunakan indikator penerimaan daerah meningkat, realisasi belanja berkualitas, serta pelaksanaan deregulasi/harmonisasi dan penyesuaian Perda Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (PDRD) dalam rangka memberikan kemudahan investasi. Indikator penerimaan daerah meningkat dapat dilihat dari peningkatan PDRD dengan target minimal 8 persen untuk kabupaten/kota dan 5 persen untuk provinsi. Pada tahun 2022, sejumlah 409 daerah ditargetkan meningkat penerimaan daerahnya. Sementara itu, untuk tahun 2023, daerah dengan pendapatan meningkat ditargetkan menjadi 455 daerah. Selanjutnya, indikator realisasi belanja berkualitas dapat tecermin dari jumlah realisasi belanja APBD yang memenuhi kebutuhan penganggaran SPM. Hingga akhir tahun 2022, sejumlah 318 daerah ditargetkan memenuhi indikator belanja berkualitas dengan ditunjukkan pada pemenuhan belanja untuk 6 bidang SPM. Adapun untuk tahun 2023 ditargetkan sebanyak 475 daerah memenuhi kebutuhan penganggaran SPM dalam APBD. Dalam rangka meningkatkan investasi di daerah, pada tahun 2022, ditargetkan 318 daerah mengharmonisasikan Perda tentang PDRD. Sejalan dengan tema RKP Tahun 2023 untuk mendukung kemudahan investasi di daerah, sejumlah 426 daerah ditargetkan melakukan deregulasi/harmonisasi Perda tentang PDRD.

Kepastian hukum hak atas tanah memiliki peranan besar dalam membentuk iklim investasi yang kondusif sehingga dapat mempercepat pembangunan wilayah. Dalam mendukung pembangunan wilayah, capaian utama bidang pertanahan antara lain 1) penyusunan peta dasar pertanahan di akhir tahun 2022 mencapai 2,3 juta ha yang diakumulasikan mencapai 40,2 juta ha di seluruh wilayah Indonesia; 2) penerbitan Sertipikat Hak Atas Tanah (SHAT) bagi masyarakat pada akhir tahun 2022 sebanyak 3,7 juta bidang sehingga secara akumulatif sampai dengan tahun 2022 sebanyak 83,7 juta bidang tanah; 3) penyelesaian sengketa, konflik, dan perkara pertanahan pada akhir tahun 2022 mencapai total sebesar 1.964 kasus; 4) pengadaan tanah untuk pembangunan PSN seluas 35.405,39 ha pada tahun 2022; dan 5) jumlah kantor wilayah ATR/BPN dan kantor pertanahan BPN yang menerapkan pelayanan pertanahan modern berbasis digital pada tahun 2022 sebanyak 247 satker sehingga secara akumulatif telah mencapai sebanyak 485 satker.



Penyusunan peta dasar pertanahan menjadi dasar dalam penerbitan sertipikat tanah agar memiliki georeferensi yang baik. Hal ini sesuai amanat Presiden untuk mempercepat pendaftaran tanah di seluruh Wilayah Indonesia dalam rangka memberikan jaminan kepastian hukum hak atas tanah. Adanya jaminan atas kepastian hukum hak atas tanah dapat mengurangi potensi timbulnya sengketa, konflik, dan perkara pertanahan. Bagi masyarakat, sertipikat tanah ini dapat dimanfaatkan juga sebagai akses permodalan ke lembaga keuangan sehingga dapat membantu mengembangkan usaha produktif dalam mengolah tanahnya.

Berbagai terobosan pencapaian target utama pembangunan bidang pertanahan mencakup: 1) pemanfaatan teknologi Pesawat Udara Nir Awak (PUNA) dengan teknologi sensor metrik dalam rangka pemenuhan foto udara resolusi sangat tinggi sebagai alternatif pada area yang belum tersedia citra satelit tegak resolusi tinggi; 2) percepatan pelaksanaan Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL); 3) operasionalisasi Bank Tanah; dan 4) penyelenggaraan transformasi digital layanan pertanahan pada kantor-kantor pertanahan dalam layanan pertanahan berbasis elektronik, antara lain pengecekan sertipikat tanah, layanan zona nilai tanah, dan layanan Hak Tanggungan Elektronik.

Salah satu agenda prioritas di tahun 2023 yaitu melalui peningkatan iklim investasi dan pemerataan pembangunan. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan arahan berupa percepatan penyusunan dan peningkatan kualitas rencana tata ruang terutama RDTR yang menjadi dasar dalam penerbitan Kesesuaian Kegiatan Pemanfaatan Ruang (KKPR). Capaian utama pada bidang tata ruang dalam mendukung hal tersebut yaitu adanya peningkatan jumlah rencana tata ruang daerah yang dihasilkan melalui bimbingan teknis maupun bantuan teknis. Untuk bantuan teknis sendiri ditujukan kepada lokasi yang merupakan arahan PN.

Progres penyusunan rencana tata ruang daerah masih terus berlangsung. Status perkembangan penyusunan rencana tata ruang hingga saat ini, yaitu 1) 38 RTRW Provinsi (24 peninjauan kembali/revisi, tiga proses persetujuan substansi, 1 selesai tahap evaluasi Kemendagri, 6 telah ditetapkan menjadi Perda, empat belum Perda DOB), 2) 508 RTRW Kabupaten/Kota (61 Perda masih berlaku, 365 peninjauan kembali/revisi, 77 telah menetapkan Perda baru pasca UU Cipta Kerja, lima belum Perda), dan 3) 274 RDTR (88 Perda, 186 Perkada baru pasca UU Cipta Kerja dengan 140 di antaranya sudah terintegrasi dengan sistem OSS).

Pada tahun 2022, capaian penyusunan dan penetapan rencana tata ruang daerah, yaitu 1) 49 materi teknis dan Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) provinsi/kabupaten/kota yang mendapat bimbingan teknis, 2) 52 persetujuan substansi Raperda provinsi/kabupaten/kota, 3) 12 materi teknis RDTR kabupaten/kota arahan prioritas nasional yang mendapat bantuan teknis, dan 4) 113 RDTR kabupaten/kota yang disusun melalui mekanisme bantuan teknis. Pada semester I-2023 seluruh kegiatan pendampingan kepada pemerintah daerah melalui Kementerian ATR/BPN tersebut telah berjalan sehingga diperkirakan target percepatan dapat direalisasikan.



#### **4.7.2 Permasalahan dan Kendala**

Dalam pelaksanaan serta pencapaian utama pembangunan Kelembagaan dan Keuangan Daerah, terdapat beberapa kendala, yaitu 1) proses penyederhanaan birokrasi di daerah yaitu dalam hal proses pengalihan dari jabatan struktural ke jabatan fungsional, penyesuaian SOTK serta mekanisme kerja, 2) anggaran pemenuhan SPM, 3) perlu dioptimalkannya kualitas pelaporan inovasi daerah melalui aplikasi Indeks Inovasi Daerah, 4) belum pulihnya realisasi penerimaan PDRD pascapandemi COVID-19, 5) pemenuhan SPM melalui belanja pemerintah daerah yang perlu ditingkatkan, 6) belum disahkannya peraturan turunan dari UU No. 1/2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (HKPD) yang mengatur tata kelola keuangan daerah (transisi pengaturan pengelolaan keuangan daerah), 7) ketersediaan Citra Satelit Resolusi Tinggi (CSRT) sebagai dasar penyusunan peta dasar pertanahan, 8) jumlah SDM juru ukur pertanahan dalam rangka mendukung pelaksanaan kegiatan SHAT, 9) kapasitas dan kesiapan pemerintah daerah dalam penyusunan RDTR dan RTRW baik dalam segi SDM maupun penganggaran, 10) tumpang tindih antar Informasi Geospasial Tematik (IGT), 11) terbatasnya ketersediaan peta dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) skala besar untuk penyusunan RDTR, 12) masih terdapat RDTR yang perlu diintegrasikan dengan sistem OSS, dan 13) perlu integrasi antara tata ruang darat dan tata ruang laut.

#### **4.7.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Upaya yang dilakukan dalam menanggapi kendala pencapaian utama dalam waktu dekat meliputi antara lain (1) penguatan kapasitas pelaksana, termasuk pejabat fungsional penata perizinan serta mekanisme koordinasi pada PTSP prima; (2) pemberian prioritas pada penerapan SPM dalam perencanaan dan penganggaran di tingkat daerah; (3) sosialisasi dan optimalisasi pemanfaatan Sistem Pemerintah Berbasis Elektronik (SPBE) dalam peningkatan kualitas inovasi daerah; (4) peningkatan pendapatan daerah melalui optimalisasi dan intensifikasi PDRD; (5) penataan dan harmonisasi regulasi pusat-daerah dalam mendukung investasi dan kemudahan berusaha di daerah; (6) peningkatan kualitas belanja daerah yang difokuskan pada pemenuhan pelayanan dasar dan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah berbasis sektor unggulan; (7) perwujudan tata kelola keuangan daerah yang efektif dan efisien; (8) pembangunan sistem pendaftaran tanah publikasi positif dengan mempercepat penyediaan peta dasar pertanahan dan penerbitan sertifikat tanah di seluruh wilayah Indonesia; (9) peningkatan pelayanan pertanahan modern berbasis digital yang mencakup pengembangan sistem informasi pertanahan modern, standardisasi sarana dan prasarana kantor, pengembangan SDM berkemampuan digital, dan penyiapan regulasi penyelenggaraan kantor modern berbasis digital; (10) peningkatan kualitas rencana tata ruang dan SDM di bidang penataan ruang pada tingkat daerah melalui mekanisme bantuan dan bimbingan teknis yang komprehensif; (11) penguatan sinkronisasi program pemanfaatan ruang dengan rencana pembangunan; dan (12) peningkatan kualitas perangkat pengendalian dan proses penertiban pemanfaatan ruang.

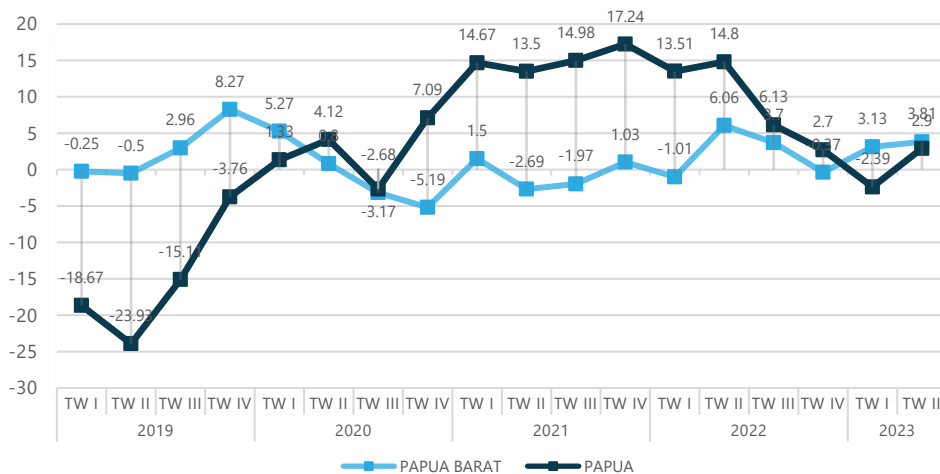
## 4.8 Wilayah Papua

### 4.8.1 Capaian Utama Pembangunan

Ditetapkannya UU No. 2/2021 tentang Perubahan Kedua atas UU No. 21/2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua mengawali kebijakan percepatan pembangunan Wilayah Papua dengan langkah-langkah strategis yang dimuat dalam peraturan turunannya, yaitu Perpres No. 24/2023 tentang Rencana Induk Percepatan Pembangunan Papua Tahun 2022-2041. Pelaksanaan percepatan pembangunan Papua juga turut didukung dengan ditetapkannya Perpres No. 121/2022 tentang Badan Pengarah Percepatan Pembangunan Otonomi Khusus Papua.

Pada masa pandemi COVID-19, perekonomian Wilayah Papua mampu tumbuh positif terutama pada triwulan IV 2020 hingga triwulan I 2021. Selanjutnya hingga triwulan II 2022 perekonomian Wilayah Papua cenderung fluktuatif hingga pada triwulan III 2022 mulai mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Ekonomi Provinsi Papua pada triwulan II 2023 terhadap triwulan II 2022 mengalami pertumbuhan sebesar 3,81 persen (yoy), sedangkan untuk Provinsi Papua Barat mengalami pertumbuhan sebesar 2,90 persen (yoy).

**Gambar 4.3**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Papua dan Papua Barat (persen, yoy)**  
**Triwulan I 2019–Triwulan II 2023**



Sumber: BPS, 2023.

Provinsi Papua dan Papua Barat mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi pada triwulan III 2022, namun demikian keduanya masih memiliki angka positif. Provinsi Papua dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 6,13 persen didukung oleh meningkatnya pertumbuhan dari triwulan sebelumnya pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 3,24 persen serta sektor transportasi dan pergudangan sebesar 2,05 persen. Sementara itu, Provinsi Papua Barat dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 3,70 persen didukung oleh meningkatnya pertumbuhan dari triwulan sebelumnya pada sektor pertambangan dan penggalian sebesar 3,07 persen serta industri pengolahan meningkat sebesar 6,40 persen.

Salah satu langkah strategis percepatan pengembangan Wilayah Papua pada saat ini adalah dengan turut mendorong pengembangan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi yang potensial seperti KI Teluk Bintuni, KEK Sorong, DPP Raja Ampat, dan DP Pengembangan Biak-Teluk Cenderawasih. Kawasan-kawasan potensial tersebut sementara ini masih belum berkontribusi secara optimal kepada perekonomian Wilayah Papua, sehingga perlu didorong dari seluruh pemangku kepentingan dalam proses pengembangannya.

Indikator pembangunan seperti IPM, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat kemiskinan sebagaimana disajikan pada Tabel 4.8 menunjukkan tingkat capaian pembangunan di Wilayah Papua. Nilai IPM Provinsi Papua dan Papua Barat pada tahun 2020-2022 mengalami kenaikan karena adanya peningkatan komponen dari IPM yaitu angka harapan hidup (AHH), harapan lama sekolah (HLS), rata-rata lama sekolah (RLS), dan pengeluaran per kapita.

Pada sisi ketenagakerjaan, pada tahun 2023 terjadi penurunan tingkat pengangguran terbuka di Wilayah Papua. Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Papua pada Februari 2023 sebesar 3,49 persen atau turun sebesar 0,11 persen dari Februari tahun sebelumnya. Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Papua Barat pada Februari 2023 sebesar 5,53 atau turun sebesar 0,25 persen dari Februari 2022. Demikian halnya dengan tingkat kemiskinan yang pada tahun 2022 juga mengalami penurunan di kedua provinsi tersebut. Tingkat kemiskinan di Provinsi Papua pada tahun 2022 sebesar 26,80 persen atau turun sebesar 0,58 persen dari tahun sebelumnya. Sementara itu, tingkat kemiskinan di Provinsi Papua Barat tahun 2022 sebesar 21,43 persen atau turun sebesar 0,39 persen dari tahun sebelumnya. Kondisi tersebut diindikasikan dipengaruhi oleh meningkatnya tingkat pengeluaran per kapita di kedua provinsi tersebut pada tahun 2022 yang meningkat sebesar 2,75 persen untuk Provinsi Papua dan 2,17 persen untuk Provinsi Papua Barat. Pada semester I tahun 2023, tingkat kemiskinan Provinsi Papua dan Papua Barat mengalami penurunan masing-masing menjadi 26,03 untuk Provinsi Papua dan 20,49 untuk Provinsi Papua Barat.

**Tabel 4.8**  
**Capaian Pembangunan Wilayah Papua**  
**Tahun 2020-2022**

No	Sasaran/Indikator	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
							2022	2023
<b>1.</b>	<b>Indeks Pembangunan Manusia<sup>a)</sup></b>							
a.	Provinsi Papua Barat	nilai	64,70	65,09	65,26	65,89	65,26	62,54-
b.	Provinsi Papua	nilai	60,84	60,44	60,62	61,39	60,62	66,55 <sup>b)</sup>
<b>2.</b>	<b>Tingkat Pengangguran Terbuka<sup>a)</sup></b>							
a.	Provinsi Papua Barat	%	6,43 <sup>c)</sup>	6,80 <sup>c)</sup>	5,84 <sup>c)</sup>	5,37 <sup>c)</sup>	5,78 <sup>d)</sup>	5,53 <sup>d)</sup>
b.	Provinsi Papua	%	3,51 <sup>c)</sup>	4,28 <sup>c)</sup>	3,33 <sup>c)</sup>	2,83 <sup>c)</sup>	3,60 <sup>d)</sup>	3,49 <sup>d)</sup>
<b>3.</b>	<b>Tingkat Kemiskinan<sup>a)</sup></b>							
a.	Provinsi Papua Barat	%	21,51 <sup>e)</sup>	21,70 <sup>e)</sup>	21,82 <sup>e)</sup>	21,43 <sup>e)</sup>	21,33 <sup>f)</sup>	20,49 <sup>f)</sup>
b.	Provinsi Papua	%	26,55 <sup>e)</sup>	26,80 <sup>e)</sup>	27,38 <sup>e)</sup>	26,80 <sup>e)</sup>	26,56 <sup>f)</sup>	26,03 <sup>f)</sup>

Sumber: BPS, 2023 dan Kementerian PPN/Bappenas, 2023.

Keterangan: a) perhitungan menggunakan capaian provinsi induk sebelum pemekaran karena data DOB Wilayah Papua belum tersedia; b) data target IPM Provinsi di Wilayah Papua pada RKP Tahun 2023; c) data



realisasi tingkat pengangguran terbuka Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat bulan Agustus (2019-2022); d) data realisasi tingkat pengangguran terbuka Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat bulan Februari (2022 dan 2023); e) data realisasi tingkat kemiskinan Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat bulan September (2019-2022); dan f) data realisasi tingkat kemiskinan Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat bulan Maret (2022 dan 2023).

Implementasi dari percepatan pembangunan Wilayah Papua dalam satu tahun terakhir telah didukung oleh beberapa program yang diselenggarakan oleh berbagai pemangku kepentingan, di antaranya adalah penugasan khusus 200 orang tenaga kesehatan, pendayagunaan 30 dokter spesialis, peningkatan kapasitas pada 714 kelompok masyarakat melalui program Transformasi Ekonomi Kampung Terpadu (Tekad), bantuan Afirmasi Pendidikan Menengah (Adem) dan bantuan Afirmasi Pendidikan Tinggi (Adik), peningkatan konektivitas melalui pembangunan 7 unit jembatan dan 208 kilometer Jalan Trans Papua Merauke-Sorong, pembangunan dan pengembangan Bandar Udara Domine Eduard Osok di Kota Sorong, Bandar Udara Tanah Merah di Boven Digoel, Bandar Udara Anggi di Pegunungan Arfak, serta bandar udara lainnya untuk meningkatkan konektivitas antarwilayah di Papua sehingga dapat mendukung pemerataan kegiatan perekonomian dan pelayanan dasar.

#### **4.8.2 Permasalahan dan Kendala**

Kegiatan percepatan pembangunan Wilayah Papua menemui beberapa masalah dan kendala, di antaranya adalah (1) perlu dioptimalkan pemerataan cakupan akses dan kualitas pelayanan kesehatan dan pendidikan yang sesuai standar termasuk pemerataan pemenuhan tenaga kesehatan dan tenaga pendidik yang mengutamakan Orang Asli Papua (OAP); (2) perlu dioptimalkan hilirisasi dan pengembangan rantai nilai komoditas unggulan di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, kelautan dan perikanan, serta pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif; (3) perlu dioptimalkan pemerataan akses terhadap infrastruktur dasar (air minum, sanitasi, perumahan, energi listrik, dan telekomunikasi) dan konektivitas antarwilayah; (4) perlu dioptimalkan penguatan tata kelola dan kapasitas aparatur daerah terutama dalam perencanaan dan pengelolaan dana otonomi khusus Papua yang lebih akuntabel, efektif, dan efisien; (5) perlu dioptimalkan pembangunan dan pengembangan kawasan ibu kota provinsi DOB yang diprioritaskan pada pembangunan gedung pemerintahan dan penyediaan sarana prasarana pendukungnya pada tahap awal; dan (6) perlu ditingkatkan perlindungan dan pengakuan terhadap masyarakat hukum adat yang berdampak pada belum optimalnya penataan tanah adat/ulayat.

#### **4.8.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Arah kebijakan pengembangan Wilayah Papua pada tahun 2023 diarahkan pada (1) percepatan pembangunan kesejahteraan dengan pendekatan berbasis tujuh wilayah adat yaitu Laa Pago, Saireri, Tabi, Mee Pago, Anim Ha, Bomberay, dan Domberay melalui penyediaan pelayanan dasar serta perluasan akses di bidang pendidikan, kesehatan, dan peningkatan kesempatan kerja bagi OAP; (2) fasilitasi transformasi ekonomi wilayah khususnya melalui hilirisasi komoditas unggulan pertanian; (3) optimalisasi pelaksanaan otonomi khusus berlandaskan pendekatan budaya dan kondisi sosio-ekologis Wilayah Papua; (4) penguatan kerja sama dan kemitraan antardaerah melalui pendekatan berbasis wilayah adat; (5) optimalisasi sistem nilai

dan norma dalam wilayah adat untuk memfasilitasi aktivitas sosial ekonomi serta pergerakan penduduk dan barang; serta (6) penguatan peran distrik sebagai pusat: (i) data informasi dan pengetahuan, (ii) pelayanan dasar, (iii) pemberdayaan masyarakat adat, (iv) inovasi dan kewirausahaan, (v) pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, serta (vi) pertumbuhan daerah.

Dalam rangka percepatan pembangunan Papua, telah ditetapkan Perpres No. 24/2023 tentang Rencana Induk Percepatan Pembangunan Papua Tahun 2022-2041. RIPP menitikberatkan pada tiga misi besar, yaitu 1) memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan merata serta membudayakan hidup sehat dan bersih di masyarakat, menuju Papua Sehat; 2) memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas untuk membentuk pribadi unggul, kreatif, inovatif, berkarakter, dan mampu bekerja sama, menuju Papua Cerdas; dan 3) meningkatkan kompetensi, kreativitas, dan inovasi dalam pengembangan potensi ekonomi lokal yang berdaya saing, menuju Papua Produktif. Rencana Induk Percepatan Pembangunan Papua Tahun 2022-2041 dijabarkan dalam lima tahapan pembangunan, dengan tahap pertama akan dijabarkan dalam dokumen Rencana Aksi Percepatan Pembangunan Papua (RAPPP) 2023-2024 yang memuat sinergi program kegiatan antarsumber pendanaan dan antarpelaku pembangunan.

Strategi percepatan pertumbuhan dan transformasi Wilayah Papua pada tahun 2023 yaitu (1) melanjutkan pembangunan jaringan infrastruktur yang terintegrasi antara pusat-pusat produksi rakyat dengan pusat-pusat pertumbuhan wilayah, seperti KEK Sorong dan KI Teluk Bintuni, dengan terus mendorong percepatan operasionalisasi kawasan, realisasi investasi, dan kerja sama dengan pemda; (2) mempercepat pengembangan kawasan perkotaan pada kawasan yang potensial untuk dikembangkan, termasuk pembangunan Kota Baru Sorong dan kota sedang Jayapura yang ditujukan sebagai penggerak ekonomi wilayah serta pusat pelayanan dasar dan ekonomi dengan fokus pada pengembangan transportasi publik perkotaan, air minum dan sanitasi, drainase, serta pengelolaan sampah dan limbah yang aman; (3) mempercepat pembangunan dan pengembangan kawasan di Ibu Kota Provinsi di Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, Papua Pegunungan, dan Papua Barat Daya yang merupakan DOB pemekaran Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat; (4) mendorong produktivitas komoditas unggulan pertanian, perkebunan, peternakan, kelautan dan perikanan seperti sagu, kopi, kakao, pala, kenaf, sapi, kelapa, perikanan tangkap, dan perikanan budi daya dalam rangka penyiapan basis industri manufaktur dan industri jasa, serta pengembangan sentra produksi pangan (*food estate*) di Merauke; (5) mendorong ekonomi kemaritiman di DPP Raja Ampat dan Destinasi Pariwisata Pengembangan Biak-Teluk Cenderawasih dengan mempercepat pengembangan sentra kelautan perikanan terpadu dan pariwisata bahari; (6) mempercepat pengembangan kapasitas dan keterampilan hidup pemuda Papua untuk mendukung pengembangan kegiatan ekonomi lokal melalui peningkatan keterampilan SDM, kewirausahaan, pelatihan vokasi, pengembangan pusat-pusat keahlian ketenagakerjaan (*skill development center*), serta pengembangan kreativitas dan inovasi pemuda asli Papua; (7) meningkatkan pelayanan perizinan investasi dan memperkuat forum kerja sama, pengembangan sumber pembiayaan alternatif dan investasi daerah, serta penataan regulasi daerah dan harmonisasi regulasi pusat-



daerah regional Wilayah Papua; (8) meningkatkan kepastian hukum hak atas tanah adat/ulayat serta peningkatan daya dukung lingkungan dan kawasan konservasi untuk pembangunan rendah karbon; dan (9) mempercepat proses penyusunan dan penetapan rencana tata ruang baik RTRW maupun RDTR sebagai acuan pemberian kesesuaian kegiatan pemanfaatan ruang melalui pemberian bimbingan teknis kepada pemda.

#### Box 4.1

### Peran Dana Desa dalam Membendung Dampak Pandemi COVID-19 Sekaligus Menurunkan Angka Kemiskinan di Desa

Sejak triwulan I 2020, pandemi COVID-19 mulai melanda Indonesia yang berdampak negatif terhadap kondisi kesehatan dan perekonomian nasional. Dalam menyikapi kondisi tersebut, Pemerintah mengambil berbagai kebijakan yang fokus menangani pandemi COVID-19, baik berskala nasional hingga tingkat desa.

Sepanjang tahun 2020–2022, Pemerintah menyusun dan melaksanakan kebijakan penanganan pandemi COVID-19 di tingkat Desa. Berdasarkan UU No. 2/2020, Pemerintah berwenang untuk melakukan pengutamaan penggunaan alokasi anggaran Transfer ke Daerah dan Dana Desa antara lain untuk Bantuan Langsung Tunai (BLT) Desa kepada penduduk miskin di desa dan kegiatan penanganan pandemi COVID-19. Kemudian, melalui beberapa Peraturan Menteri Keuangan (PMK) di tahun 2020 dan 2021 tentang Pengelolaan Dana Desa, diatur lebih detail mengenai penggunaan yang diutamakan (*earmarking*) Dana Desa untuk BLT Desa, penanganan pandemi COVID-19, dan ketahanan pangan. Selain itu, dalam Peraturan Menteri Desa PDTT tentang Prioritas Pemanfaatan Dana Desa juga terdapat arahan dan pedoman umum dalam pelaksanaan penggunaan Dana Desa yang diprioritaskan untuk pemulihan ekonomi nasional, program prioritas nasional, serta mitigasi dan penanganan bencana alam dan nonalam sesuai dengan kewenangan desa.

Dari upaya tersebut, data Kementerian Desa PDTT tahun 2022 mencatat sebanyak Rp26,94 triliun BLT Desa yang bersumber dari Dana Desa telah disalurkan kepada 7.485.225 Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Dana Desa untuk BLT Desa juga berkontribusi dalam mengoreksi angka kemiskinan perdesaan di periode tahun 2021–2022. Setelah mengalami lonjakan hingga 13,20 persen di semester II 2020, angka kemiskinan desa dapat menurun menjadi 12,53 persen di semester II 2021, dan tren tersebut berlanjut di semester I 2022 hingga ke angka 12,29 persen. Pemerintah selanjutnya mengarahkan Dana Desa untuk fokus mendukung penyelesaian target Pengentasan Kemiskinan Ekstrem menjadi 0 sampai 1 persen di tahun 2024 secara nasional.







# BAB 5

**MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA  
BERKUALITAS DAN BERDAYA SAING**

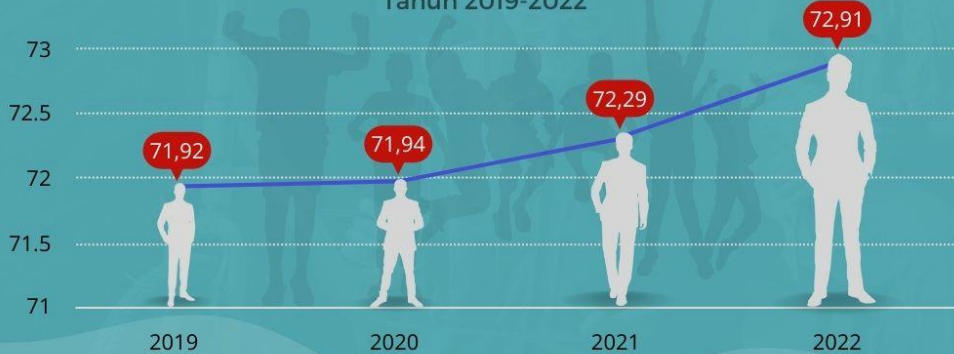




# CAPAIAN PEMBANGUNAN

## Indeks Pembangunan Manusia

Tahun 2019-2022



## Tingkat Kemiskinan

Tahun 2020-2022 (%)



## Tingkat Pengangguran Terbuka

Tahun 2021-2023 (%)



## Prevalensi Stunting pada Balita

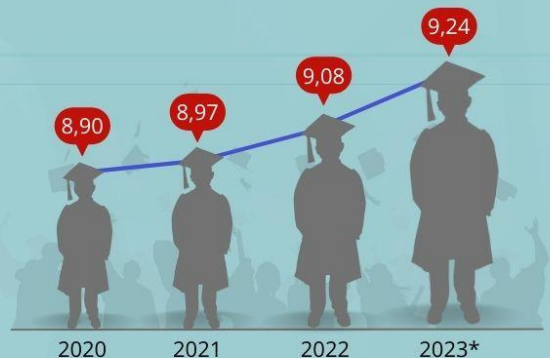
Tahun 2020-2022 (%)



## Rata-rata Lama Sekolah Penduduk

Usia 15 Tahun ke Atas

Tahun 2020-2023 (Tahun)



Keterangan : \*) Target



# BAB 5

## MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA BERKUALITAS DAN BERDAYA SAING

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) berkualitas dan berdaya saing merupakan kunci peningkatan produktivitas untuk mendukung transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Kualitas SDM dapat mampu terus mengalami peningkatan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) meningkat dari 72,29 pada tahun 2021 menjadi 72,91 pada tahun 2022. Peningkatan IPM terbentuk dari kontribusi Umur Harapan Hidup (UHH) menjadi 71,85 tahun, Harapan Lama Sekolah (HLS) menjadi 13,10 tahun, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) penduduk usia 25 tahun ke atas menjadi 8,69 tahun, dan pengeluaran per kapita Rp11,48 juta.

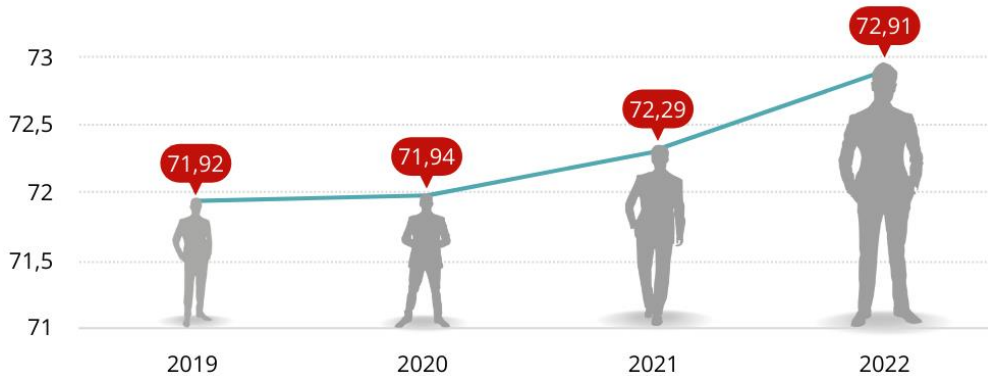
### 5.1 Indeks Pembangunan Manusia

#### 5.1.1 Capaian Utama Pembangunan

Aktivitas perekonomian kembali pulih meskipun Indonesia masih berstatus pandemi COVID-19 hingga 21 Juni 2023. Hal ini tentu tidak terlepas dari upaya perluasan vaksinasi, penerapan protokol kesehatan, dan penguatan sistem kesehatan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mampu meningkat sebanyak 0,62 poin dari tahun sebelumnya, yang disumbang oleh peningkatan pada komponen kesehatan, pendidikan, maupun ekonomi. Capaian IPM dijabarkan dalam Gambar 5.1 dan Tabel 5.1.



**Gambar 5.1**  
**Capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**  
**Tahun 2019-2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022 diolah.

**Tabel 5.1**  
**Capaian Pembangunan Manusia**  
**Tahun 2019-2023**

Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023 <sup>a)</sup>
Umur Harapan Hidup (UHH)	tahun	71,34	71,47	71,57	71,85	71,75
Rata-rata Lama Sekolah (RLS) <sup>b)</sup>	tahun	8,34	8,48	8,54	8,69	8,69
Harapan Lama Sekolah (HLS)	tahun	12,95	12,98	13,08	13,10	13,22
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	juta rupiah	11,30	11,01	11,16	11,48	11,85-12,07
IPM	nilai	71,92	71,94	72,29	72,91	73,31-73,49

Sumber: BPS, 2022.

Keterangan: a) angka target RKP 2023 dan b) rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas.

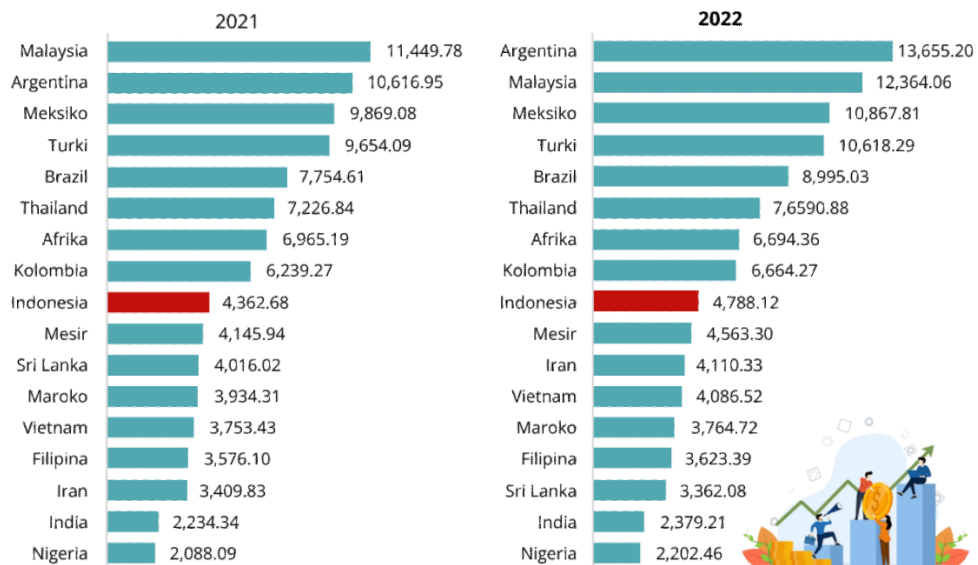
Pada dimensi kesehatan, UHH terus meningkat dari 71,57 (2021) menjadi 71,85 (2022). Status kesehatan juga terus membaik, ditandai dengan menurunnya Angka Kematian Ibu (AKI) (189/100.000 kelahiran hidup) dan Angka Kematian Bayi/AKB (16,85/1.000 kelahiran hidup). Inovasi layanan dilakukan untuk mengatasi terhambatnya pelayanan kesehatan esensial selama pandemi COVID-19. Upaya pemerataan kapasitas sistem kesehatan dilakukan di seluruh wilayah. Selain itu, pengembangan pelayanan kesehatan digital sebagai bagian dari reformasi sistem kesehatan nasional meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan baik dari sisi penjangkauan, aksesibilitas, maupun ketersediaan layanan di tingkat masyarakat. Sistem kesehatan masih membutuhkan dukungan investasi, khususnya pada sektor kesehatan publik termasuk di dalamnya infrastruktur dan kemampuan sumber daya pada aspek promotif, preventif, maupun kuratif.

Pada aspek pendidikan, RLS penduduk usia 25 tahun ke atas di tahun 2022 mengalami peningkatan, demikian juga dengan HLS. Peningkatan tersebut merupakan salah satu hasil dari kebijakan pemerintah yang memperbolehkan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka, seiring dengan kesiapan sekolah dan melandainya

pandemi COVID-19. Hal ini mempunyai dampak pada kenaikan partisipasi pendidikan. Percepatan pemulihan kualitas pembelajaran dan akselerasi mutu pembelajaran pascapandemi COVID-19 dilakukan dengan penguatan kurikulum, penilaian diagnostik kembali oleh guru kepada siswa, dan optimalisasi layanan pendidikan formal dan nonformal.

Pada dimensi standar hidup layak, pengeluaran riil per kapita per tahun yang disesuaikan mengalami peningkatan dari Rp11,16 juta per orang di tahun 2021 menjadi Rp11,48 juta per tahun 2022 atau meningkat sebesar 2,90 persen. Peningkatan ini sejalan dengan peningkatan aktivitas perekonomian Indonesia yang terakselerasi sebesar 5,31 persen. Selain itu, capaian ini juga didorong oleh beberapa faktor antara lain turunnya persentase penduduk miskin, turunnya tingkat pengangguran terbuka, meningkatnya jumlah penduduk bekerja, meningkatnya persentase pekerja formal, dan terjaganya inflasi. Peningkatan pengeluaran per kapita tersebut terjadi seiring dengan meningkatnya PDB per kapita menjadi US\$4.798,12 pada tahun 2022. Realisasi Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita tersebut relatif lebih tinggi dari negara *Emerging Markets* (EM) lain, seperti Mesir, Iran, Vietnam, Maroko, Filipina, Sri Lanka, India, dan Nigeria.

**Gambar 5.2**  
**PDB per Kapita Indonesia dan Negara Lain (US\$)**  
**Tahun 2021-2022**



Sumber: International Monetary Fund (IMF) World Economic Outlook, April 2023 diolah.

Pemerintah telah berupaya menjaga tingkat inflasi terutama inflasi inti selama tahun 2022. Inflasi inti pada akhir tahun 2022 berada di kisaran target Bank Indonesia, yaitu  $3 \pm 1$  persen, sebesar 3,36 persen. Selain itu, berbagai program bantuan telah diberikan untuk menjaga daya beli masyarakat, di antaranya penyaluran Bantuan Sosial Tunai, dan BLT Dana Desa.



### 5.1.2 Permasalahan dan Kendala

Tahun 2023 menjadi tahun transisi status COVID-19 dari pandemi menjadi endemi. Aktivitas masyarakat kembali pulih dan mendorong peningkatan pelayanan kesehatan esensial seperti kesehatan ibu dan anak, gizi masyarakat dan pengendalian penyakit. Namun, masih terdapat beberapa permasalahan dan kendala dalam pelayanan kesehatan, di antaranya belum meratanya ketersediaan tenaga dan fasilitas kesehatan, serta tata laksana kasus penyakit belum optimal. Selain itu, masih tingginya faktor risiko perilaku dan lingkungan yang menyebabkan tingginya angka kesakitan dan kematian akibat penyakit tidak menular. Belum optimalnya cakupan imunisasi juga berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) di masa depan, serta belum tertanganinya berbagai penyakit yang menurunkan kualitas hidup manusia. Infrastruktur dan kemampuan sumber daya pada aspek promotif maupun preventif masih perlu penguatan. Oleh karena itu, investasi pada sektor kesehatan melalui reformasi sistem kesehatan nasional diperlukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Dua pekerjaan rumah yang dihadapi pembangunan pendidikan yaitu pemenuhan akses layanan dan peningkatan kualitas pendidikan. Pandemi COVID-19 memberikan tantangan yang lebih besar dalam upaya penuntasan kedua hal tersebut. Dalam hal akses layanan pendidikan, masyarakat yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi lemah, berada di daerah perbatasan, konflik, 3T, dan daerah khusus lainnya menjadi kelompok yang paling rentan terdampak pandemi COVID-19. Selain dikarenakan penutupan satuan pendidikan, hingga tahun 2022 juga masih ditemukan 4 juta kasus anak tidak sekolah. Hal tersebut disebabkan permasalahan ekonomi, kondisi geografis daerah 3T, anak dengan disabilitas, anak terlantar dan anak jalanan, anak berhadapan dengan hukum, serta berbagai penyebab lainnya. Dalam hal kualitas pendidikan, pandemi COVID-19 memberikan dampak koreksi terhadap kualitas hasil belajar peserta didik, salah satunya yang diukur melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA). Pemulihan hasil belajar memerlukan pendekatan yang mampu mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi/*High Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik. Pembelajaran jarak jauh serta pembelajaran berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) menjadi solusi alternatif untuk menjaga kegiatan-belajar mengajar tetap berlangsung. Namun demikian, infrastruktur dan keterampilan penggunaan TIK perlu dipersiapkan agar dapat mengimbangi kebutuhan. Pemenuhan standar dan kualifikasi pendidik juga masih perlu ditingkatkan untuk menghasilkan pendidik yang kompeten dan profesional. Di samping itu, diperlukan upaya penguatan mutu satuan pendidikan serta akselerasi pelaksanaan akreditasi satuan pendidikan.

Pandemi COVID-19 masih menyisakan dampak pada aspek ekonomi. Walaupun ekonomi sudah kembali menggeliat di level nasional, ekonomi global masih mengalami tantangan untuk kembali pulih ke level pra-pandemi. Ketidakpastian global yang ditandai oleh tingginya inflasi berdampak pada ketatnya sektor keuangan. Berbagai bank sentral di dunia tengah berfokus pada upaya pengendalian inflasi melalui kebijakan menaikkan suku bunga acuan. Peningkatan suku bunga acuan yang tinggi ini berisiko besar menghambat peningkatan aktivitas perekonomian di berbagai negara di tengah risiko resesi, utamanya pada negara maju



di tahun 2023. Perlambatan perekonomian global di tahun 2023 disertai dengan ketidakpastian yang masih tinggi apabila tidak dimitigasi dengan baik akan mempengaruhi kondisi ekonomi domestik, seperti penurunan daya beli masyarakat, penurunan ekspor seiring permintaan negara mitra dagang yang menurun, penurunan aktivitas industri, hingga peningkatan pengangguran dan kemiskinan.

Upaya mitigasi risiko dampak perlambatan ekonomi global terhadap domestik perlu dilakukan. Namun, dari sisi domestik juga terdapat tantangan pada tahun 2023. Pemerintah Indonesia bersama berbagai pemangku kepentingan perlu memastikan stabilitas politik, sosial, dan ekonomi pada semester II 2023 serta pada awal tahun 2024 di tengah tahun Pemilu. Dengan adanya stabilitas politik, sosial, dan ekonomi akan membuat Indonesia semakin kuat dan bisa resilien terhadap dampak eksternal.

### 5.1.3 Arah Kebijakan dan Strategi

IPM ditargetkan terus meningkat hingga mencapai 73,31-73,49 pada tahun 2023. Upaya yang terus dilakukan untuk meningkatkan IPM adalah (1) peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan yang difokuskan pada penguatan pelayanan kesehatan ibu dan anak, Keluarga Berencana (KB) dan kesehatan reproduksi, pelayanan gizi, pelayanan kesehatan usia lanjut, serta pengendalian penyakit didukung dengan percepatan penguatan sistem kesehatan nasional dan pembudayaan masyarakat hidup sehat; (2) peningkatan pemerataan layanan pendidikan berkualitas melalui peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran termasuk pembelajaran jarak jauh dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, peningkatan akses di semua jenjang pendidikan terutama dalam percepatan pelaksanaan wajib belajar 12 Tahun dan pendidikan tinggi, dengan perhatian khusus pada penanganan anak tidak sekolah dan keberpihakan pada anak dari keluarga kurang mampu; dan (3) upaya di bidang ekonomi terutama peningkatan produktivitas di seluruh sektor, penguatan pemulihan sosial yang inklusif melalui distribusi bantuan sosial dan subsidi kepada masyarakat kelompok berpenghasilan rendah, dan insentif kepada dunia usaha. Selain itu, UU No. 11/2020 tentang Cipta Kerja dan Lembaga Pengelola Investasi (LPI) diharapkan dapat menciptakan kondisi yang kondusif untuk meningkatkan kapasitas produktif perekonomian yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat.

## 5.2 Kependudukan

### 5.2.1 Capaian Utama Pembangunan

Dalam rangka mencapai penduduk tumbuh seimbang, angka rata-rata kelahiran total (*Total Fertility Rate/TFR*) nasional dijaga sampai pada tingkat *replacement rate* 2,1 kelahiran per wanita usia subur (15-49 tahun). TFR Indonesia mengalami penurunan dari 2,24 (2021) menjadi 2,14 pada tahun 2022. Angka tersebut menunjukkan bahwa TFR Indonesia sudah berada pada tingkat *replacement rate*, sehingga TFR Indonesia perlu dijaga pada tahun-tahun berikutnya.

Selain mendukung tercapainya penduduk tumbuh seimbang, pemerintah juga berusaha untuk melakukan peningkatan tata kelola kependudukan. Peningkatan tata kelola kependudukan ditujukan untuk meningkatkan cakupan kepemilikan dokumen





kependudukan di masyarakat, khususnya Nomor Induk Kependudukan (NIK) dan akta kelahiran, serta integrasi data kependudukan.

**Tabel 5.2**  
**Capaian Pembangunan Kependudukan**  
**Tahun 2020-2023**

Uraian	Satuan	2020	2021	2022	Semester I	
					2022	2023
<i>Total Fertility Rate/TFR</i>	rata-rata Anak per wanita usia subur 15-49 tahun	2,45 <sup>1)</sup>	2,45 <sup>1)</sup>	2,24 <sup>1)</sup>	2,14 <sup>2)</sup>	2,19 <sup>2)</sup>
Cakupan kepemilikan NIK	%	98,78 <sup>2)</sup>	99,11 <sup>3)</sup>	99,21 <sup>3)</sup>	99,37 <sup>3)</sup>	99,37 <sup>3)</sup>
Kepemilikan akta kelahiran penduduk usia 0-17 tahun	%	90,53 <sup>2)</sup>	93,80 <sup>3)</sup>	96,57 <sup>3)</sup>	97,86 <sup>3)</sup>	96,93 <sup>3)</sup>

Sumber: 1) Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP), BKKBN, 2021; 2) Pemutakhiran Pendataan Keluarga, BKKBN, 2022; 3) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK), Kemendagri, 2022; 4) Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK), Kemendagri, 2023.

Pada akhir tahun 2022, cakupan kepemilikan NIK telah mencapai 99,37 persen atau sebanyak 277.749.853 jiwa penduduk Indonesia yang sudah terdaftar dan memiliki NIK. Sementara itu, cakupan kepemilikan akta kelahiran penduduk usia 0-17 tahun pada akhir tahun 2022 mencapai 97,86 persen. Target tersebut dapat dicapai melalui berbagai upaya dan inovasi dalam pelayanan dokumen kependudukan, antara lain 1) pelayanan administrasi kependudukan secara daring, 2) penerapan legalisasi dokumen dengan menggunakan tanda tangan elektronik, 3) pencetakan dokumen secara mandiri, dan 4) pelayanan 'jemput bola' kepada masyarakat. Digitalisasi layanan dokumen kependudukan ini sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, khususnya pada saat pandemi COVID-19.

Kepemilikan dokumen kependudukan sangat penting karena bermanfaat untuk mempermudah masyarakat dalam mengakses layanan dasar. Saat ini data kependudukan telah dimanfaatkan dalam berbagai macam bidang, di antaranya untuk melakukan verifikasi data penerima bantuan sosial dan subsidi pemerintah serta sebagai data dasar pelaksanaan Sensus Penduduk 2020. Pada tahun 2023 tercatat sekitar 5.376 lembaga telah melakukan perjanjian kerja sama untuk pemanfaatan data kependudukan.

### 5.2.2 Permasalahan dan Kendala

Meningkatnya kualitas penduduk sebagai hasil dari upaya pengendalian kuantitas, peningkatan kualitas dan pengarahannya mobilitas penduduk berdampak pada bertambahnya jumlah penduduk, terutama penduduk usia produktif dan penduduk lansia. Jumlah penduduk usia produktif yang besar tersebut harus dimanfaatkan agar dapat memaksimalkan bonus demografi. Ketersediaan SDM usia produktif yang melimpah harus diimbangi dengan peningkatan pemenuhan pelayanan dasar yang berkualitas dan terjangkau. Selain itu, perubahan struktur umur penduduk yang cepat juga membawa implikasi terhadap meningkatnya penduduk yang menua (*ageing*

*population*). Diperlukan perhatian khusus untuk mendorong persiapan isu kelanjutusiaan yang lebih dini, mengoptimalkan dan memperpanjang produktivitas lansia khususnya saat menghadapi bonus demografi yang akan datang agar lansia dapat hidup mandiri, sejahtera, dan bermartabat, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

Cakupan kepemilikan NIK dan akta kelahiran telah mencapai arah yang positif, namun kondisi ini bervariasi di tingkat provinsi. Masih terdapat 11 provinsi yang cakupan kepemilikan akta kelahiran masih di bawah rata-rata nasional sebesar 97,86 persen, yaitu Papua Pegunungan, Papua Tengah, Papua, Papua Barat, Papua Selatan, Papua Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Sulawesi Barat, Sumatera Utara, dan Banten. Cakupan kepemilikan dokumen kependudukan yang belum merata pada beberapa provinsi disebabkan beberapa faktor, antara lain 1) keterbatasan dalam pelayanan karena adanya kesulitan geografis, 2) pengetahuan masyarakat mengenai prosedur pengurusan dan pentingnya kepemilikan dokumen yang perlu ditingkatkan, dan 3) belum optimalnya penerapan prosedur dan standar praktik pelayanan pencatatan kelahiran dan dokumen kependudukan lainnya di berbagai daerah.

Selain permasalahan tersebut, pembangunan kependudukan memiliki beberapa tantangan, antara lain 1) sinergi kebijakan pengendalian penduduk dalam mewujudkan penduduk tumbuh seimbang perlu diperkuat, 2) kapasitas dan kapabilitas kelembagaan kependudukan di pusat dan daerah perlu ditingkatkan, dan 3) pemanfaatan data dan informasi kependudukan perlu dioptimalkan.

### **5.2.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Pelaksanaan pembangunan kependudukan dilakukan dengan cara pengendalian pertumbuhan penduduk melalui penurunan angka kelahiran total dan memperkuat tata kelola kependudukan. Pada tahun 2023, pemerintah berfokus pada (1) peningkatan cakupan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil, terutama pada wilayah 3T, kelompok rentan administrasi kependudukan dan kelompok khusus; (2) pemanfaatan data kependudukan untuk pembangunan dan pelayanan publik sebagai bagian dari transformasi digital; serta (3) penyediaan dan pengembangan statistik hayati yang akurat dan terintegrasi. Selanjutnya, pembangunan kependudukan juga diarahkan untuk melakukan beberapa strategi antara lain penyederhanaan kebijakan dan penyediaan inovasi yang memudahkan penduduk dalam mengurus dokumen kependudukan dan pemanfaatan teknologi dalam melakukan pendataan keluarga.

Adapun arah kebijakan dan strategi pembangunan kependudukan di antaranya (1) pelaksanaan Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) Terpusat di seluruh kabupaten dan kota; (2) perluasan jangkauan layanan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil bagi seluruh penduduk dan warga negara Indonesia (WNI) di luar negeri; (3) peningkatan kesadaran dan keaktifan seluruh penduduk dan WNI di luar negeri dalam mencatatkan peristiwa kependudukan dan peristiwa penting; (4) percepatan kepemilikan dokumen kependudukan bagi penduduk rentan dan kelompok khusus; (5) peningkatan ketersediaan statistik hayati yang akurat, lengkap dan tepat waktu untuk perencanaan dan pelaksanaan pembangunan; (6) pemenuhan dan pencapaian target nasional kepemilikan dokumen kependudukan,



meliputi perekaman KTP-el, kepemilikan Kartu Identitas Anak (KIA), cakupan kepemilikan akta kelahiran anak dan cakupan akta kematian, akta perkawinan dan akta perceraian; (7) peningkatan pemanfaatan data dan informasi kependudukan yang terintegrasi dengan data keluarga secara aktif oleh Kementerian/Lembaga/Daerah (K/L/D) dan pemangku kepentingan lain untuk meningkatkan akses dalam pelayanan publik; (8) pelibatan aktif dalam penyelenggaraan sistem pemerintahan berbasis elektronik dengan mewujudkan layanan administrasi kependudukan secara digital dalam genggaman; (9) penguatan koordinasi, kolaborasi, dan sinkronisasi antar-K/L/D dan pemangku kepentingan yang terkait layanan pendaftaran penduduk, pencatatan sipil serta pengembangan statistik hayati; (10) penguatan sinergi kebijakan pengendalian penduduk dalam mewujudkan penduduk tumbuh seimbang; dan (11) penguatan kapasitas dan kapabilitas kelembagaan pusat, provinsi, serta kabupaten dan kota dalam bidang pengendalian penduduk.

### Box 5.1

#### Inovasi Identitas Kependudukan Digital (IKD) dalam Mendukung Program Satu Data Indonesia

Identitas Kependudukan Digital (IKD) atau *digital ID* merupakan informasi elektronik yang digunakan untuk merepresentasikan dokumen kependudukan dan data balikan dalam aplikasi digital melalui gawai yang menampilkan data pribadi sebagai identitas yang bersangkutan. IKD menjadi salah satu inovasi digitalisasi dokumen kependudukan ke dalam sebuah aplikasi di telepon pintar, sehingga pengguna dapat mengakses dokumen kependudukan tanpa perlu membawa dokumen tersebut secara fisik. IKD tidak hanya menampilkan dokumen kependudukan KTP-el dan Kartu Keluarga secara digital, namun terdapat dokumen lain yang secara otomatis dapat diakses oleh pengguna, antara lain kartu vaksin COVID-19, Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), informasi kepemilikan kendaraan, BPJS, DTKS, serta Daftar Pemilih Tetap (DPT) tahun 2024.



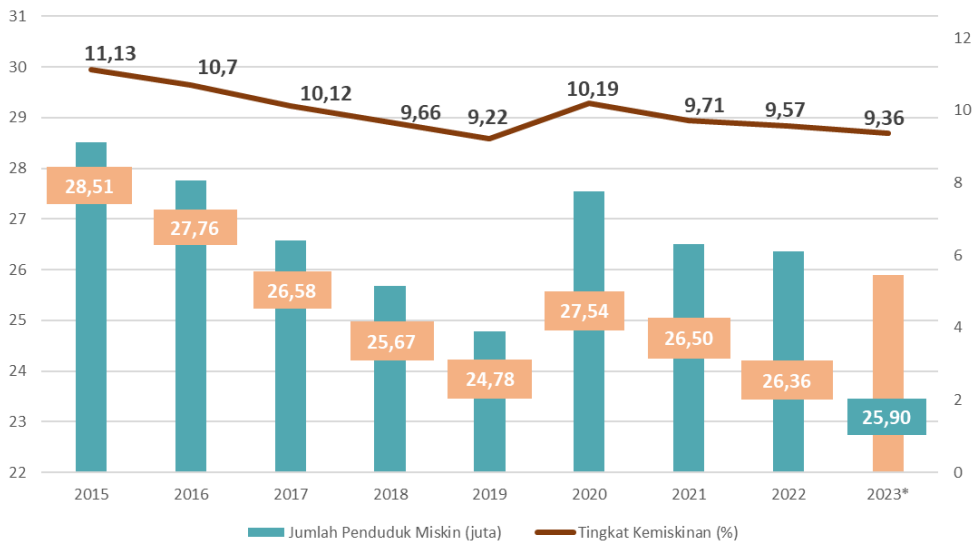
Saat ini, aplikasi IKD masih terus dikembangkan oleh Kementerian Dalam Negeri dengan menambahkan fitur pelayanan administrasi kependudukan (*adminduk*) ke dalam aplikasi IKD. Penambahan fitur tersebut bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam mengurus dokumen kependudukan sehingga pelayanan *adminduk* dapat dilakukan secara *online*. Selain itu, IKD juga direncanakan menjadi penghubung bagi pelayanan publik lain, seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, pelayanan sosial, perbankan, pajak, dan *payment gateway*. Integrasi IKD dengan pelayanan publik lainnya akan mendukung program Satu Data Indonesia.

## 5.3 Kemiskinan

### 5.3.1 Capaian Utama Pembangunan

Tingkat kemiskinan di Indonesia terus turun sejak tahun 2020 yang ditandai dengan penurunan dari 10,19 persen (26,36 juta jiwa) pada 2022. Keberhasilan tersebut seiring dengan proses pemulihan ekonomi yang dilakukan pemerintah melalui berbagai kebijakan. Selama 2 tahun terakhir, berbagai perluasan dan peningkatan manfaat program perlindungan sosial secara vertikal dan horizontal dilakukan di antaranya melalui peningkatan kualitas dan cakupan program bantuan sosial reguler melalui perluasan Program Sembako dan Program Keluarga Harapan (PKH), serta adanya beberapa bantuan baru seperti Bantuan Sosial Tunai (BST), Diskon Listrik, BLT Dana Desa, dan Subsidi Kuota Internet.

**Gambar 5.3**  
**Tingkat Kemiskinan dan Jumlah Pendudukan Miskin**  
**Tahun 2015–2023**



Sumber: BPS, September 2015-2022, Maret 2023.

Keterangan: \*data Maret 2023.

Pada tahun 2023, anggaran Perlindungan Sosial sebesar Rp476 Triliun menjadi salah satu belanja prioritas dan strategis, khususnya untuk menjaga proses pemulihan sosial dan ekonomi yang telah berjalan baik di tengah pandemi COVID-19, serta dalam menghadapi tantangan geopolitik yang berdampak pada kenaikan harga komoditas di dalam negeri, khususnya pada sektor energi. Pemerintah berusaha menjaga daya beli masyarakat dengan menggunakan APBN sebagai *shock absorber* melalui pelaksanaan program Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PC-PEN) sektor perlindungan masyarakat. Pelaksanaan perlindungan kepada masyarakat miskin dan rentan dilakukan melalui program prioritas seperti PKH dan Program Sembako/Program Bantuan Pangan Non Tunai. Adapun realisasi bantuan sosial bagi penduduk miskin dan rentan dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 5.3**  
**Realisasi Bantuan Sosial bagi Penduduk Miskin dan Rentan**  
**Tahun 2019-2023**

Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023
Program Keluarga Harapan (PKH)	KPM (juta)	9,6	10,0	10,0	9,9	9,5	9,8
Program Sembako	KPM (juta)	15,0	19,4	18,5	18,8	18,8	18,7
Penerima Bantuan Iuran (PBI) JKN	jiwa (juta)	96,8	96,0	82,9	96,6	85,2	96,7
Program Indonesia Pintar (PIP) <sup>1</sup>	siswa (juta)	18,4	18,0	18,0	17,9	13,7	8,0

Sumber: Kementerian Sosial, 2019-2023.

Keterangan: 1) Data Kementerian Pendidikan, 2019-2023.

Selanjutnya pada tahun 2022, untuk menjaga daya beli masyarakat miskin dan rentan terkait dengan kenaikan harga minyak goreng dan BBM, pemerintah memberikan BLT minyak goreng untuk 3 bulan (April-Juni 2022) yang ditujukan kepada 20,37 juta KPM, serta BLT BBM untuk 4 bulan (September-Desember 2022) bagi 20,65 juta KPM. Pada tahun 2021, pemerintah juga telah memberikan Bantuan Sosial Tunai (BST) kepada 9,49 juta KPM (naik 0,25 juta KPM dari tahun 2020), bantuan sosial pada masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) kepada 1,16 juta KPM, serta bantuan sosial dalam rangka penanganan kemiskinan ekstrem kepada 1,16 juta KPM. Adapun upaya percepatan penurunan kemiskinan juga dilakukan melalui pemberdayaan, peningkatan keterampilan masyarakat melalui pelatihan pemberdayaan masyarakat, serta pelaksanaan komplementaritas program.

Pemberdayaan melalui Program Pahlawan Ekonomi Nusantara (PENA) dilaksanakan dengan memberikan penguatan usaha dan penguatan produksi untuk meningkatkan pendapatan dan kemandirian Keluarga Penerima Manfaat (KPM). PENA menyasar penerima manfaat usia produktif dan terdaftar di Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Hingga bulan Juni 2023 terdapat 1.131 KPM (23,73 persen) dari 4.766 KPM PENA, siap graduasi sebagai penerima bantuan sosial. Selanjutnya akan dilakukan pendampingan yang kontinu kepada KPM yang menyatakan siap graduasi, sampai KPM dimaksud diputuskan untuk layak dan siap keluar sebagai penerima bantuan sosial. Upaya tersebut perlu didukung oleh pengembangan kerja sama lintas sektor, baik dengan dunia usaha, perguruan tinggi maupun lembaga terkait lainnya dalam mewujudkan kemandirian penerima manfaat. Selain itu, sejak tahun 2022, pemerintah juga telah melakukan Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat dengan realisasi 2.871 KPM (2022) dan Program Rumah Sejahtera Terpadu dengan realisasi 10.490 KPM (2022).





**Tabel 5.4**  
**Realisasi Program Prioritas Pengentasan Kemiskinan**  
**Tahun 2019-2023**

Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023
Jumlah bidang tanah yang didistribusi (bukan kumulatif)	bidang (ribu)	668,7	290,9	444,1	359,7	6,6	7,6
Jumlah masyarakat penerima TORA yang memperoleh pemberdayaan (bukan kumulatif) <sup>1</sup>	kk	176 KUB <sup>a</sup>	123 KUB <sup>a</sup>	118.452 KK	128.600 KK	3.329 KK	5.557 KK
Perhutanan Sosial	ribu ha	1.576,9	390,9	276,5	416,6	98,5	203,5
Ultra Mikro (UMi)	jumlah debitur yang dibiayai UMi (juta)	0,8 <sup>2</sup>	1,7 <sup>2</sup>	1,9 <sup>2</sup>	2,0	0,8	0,8
Program Pahlawan Ekonomi Nusantara <sup>3</sup>	KPM	101.796 <sup>b</sup>	1.000 <sup>b</sup>	8.000 <sup>b</sup>	4.766	0	0

Sumber: 1) Kementerian ATR/BPN; 2) Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kemenkeu, 2023; dan 3) Kemensos.

Keterangan: a) Pada Tahun 2020, Jumlah masyarakat penerima Tanah Objek Reforma Agraria (TORA) yang memperoleh pemberdayaan menggunakan satuan Kelompok Usaha Bersama (KUB) kemudian berganti menjadi Kepala Keluarga (KK) pada Tahun 2021; b) Pada tahun 2019 merupakan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE), selanjutnya pada tahun 2020–2021 merupakan Program Kewirausahaan Sosial (Prokus); c) Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat baru dilaksanakan pada tahun 2022; dan d) Program Rumah Tidak Layak Huni yang telah bertransformasi menjadi Program Rumah Sejahtera Terpadu (RST).

### 5.3.2 Permasalahan dan Kendala

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program-program penanggulangan kemiskinan. Tantangan dalam upaya pengurangan beban pengeluaran masyarakat miskin, antara lain (1) perlu ditingkatkan akurasi basis data kelompok miskin dan rentan dengan data yang termutakhirkan secara berkala, sistem rujukan yang perlu ditingkatkan, pemeringkatan kesejahteraan penduduk yang perlu

dilakukan, dan pendataan yang sepenuhnya inklusif; (2) perlu dibangun mekanisme integrasi dan graduasi untuk program-program bantuan sosial; (3) perlu peningkatan jaringan telekomunikasi, sarana dan prasarana, pembangunan infrastruktur fisik, serta aksesibilitas di wilayah 3T.

Permasalahan yang dihadapi dalam peningkatan pendapatan masyarakat, di antaranya adalah 1) perlu ditingkatkan sinkronisasi antara pemberian sertifikat redistribusi tanah dengan program pemberdayaan di berbagai K/L dengan pemerintah daerah, 2) perlu adanya perluasan pendampingan dan kolaborasi multisektor dengan mitra inkubasi bisnis untuk menjangkau keseluruhan kelompok miskin dan rentan, 3) perlunya perluasan akses masyarakat miskin dan rentan terhadap program-program redistribusi aset produktif dan akses pembiayaan usaha mikro dan ultra mikro, dan 4) perlu ditingkatkan aksesibilitas objek TORA di beberapa lokasi sehingga masyarakat penerima aset produktif tidak kesulitan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan pendapatan.

Selain itu, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam percepatan penghapusan kemiskinan ekstrem, di antaranya 1) ketersediaan SDM penyelenggara program penanggulangan kemiskinan di tingkat daerah perlu ditambah, 2) standar layanan dan prosedur perlu ditingkatkan terkait dengan upaya percepatan penghapusan kemiskinan ekstrem, dan 3) sinkronisasi pelaksanaan program lintas perangkat daerah perlu ditingkatkan. Beberapa tantangan tersebut mengakibatkan efisiensi dan efektivitas program penanggulangan kemiskinan menjadi belum optimal. Proses pemantauan dan evaluasi untuk mengukur signifikansi dampak intervensi kebijakan pengentasan kemiskinan perlu diintegrasikan secara baik untuk mendorong penurunan kemiskinan secara lebih optimal.

### **5.3.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Mengatasi permasalahan yang dihadapi, upaya pencapaian target kemiskinan dilakukan melalui strategi pengurangan beban dan peningkatan pendapatan. Strategi untuk mengatasi tantangan dalam mengurangi beban kelompok miskin dan rentan dilaksanakan melalui (1) perluasan pendataan penduduk miskin dan rentan dengan pengembangan Registrasi Sosial Ekonomi (Regsosek) dan Digitalisasi Monografi Desa/Kelurahan, khususnya di lokasi penghapusan kemiskinan ekstrem; (2) pengembangan skema perlindungan sosial adaptif terhadap bencana alam maupun non-alam; (3) pengembangan mekanisme penyaluran bantuan sosial melalui pemanfaatan berbagai platform pembayaran digital; (4) integrasi program bantuan sosial untuk meningkatkan kecukupan manfaat dan efektivitas yang berdampak terhadap kemiskinan; (5) penguatan fungsi pendampingan dalam melaksanakan program bantuan sosial serta edukasi penerima manfaat untuk mendorong perubahan perilaku kesehatan, pendidikan, dan ekonomi; serta (6) pengembangan mekanisme graduasi terintegrasi dan berkelanjutan untuk program-program bantuan sosial.

Selanjutnya, strategi peningkatan pendapatan kelompok miskin dan rentan dilaksanakan melalui penyelenggaraan akselerasi kemandirian ekonomi, antara lain (1) pendampingan usaha dan peningkatan kualitas produksi usaha mikro dan ultra mikro untuk menciptakan pasar yang berkelanjutan melalui kerja sama Keperantaraan



Pasar dan Kemitraan serta peningkatan kualitas program PENA; (2) akselerasi penguatan ekonomi keluarga; (3) integrasi data dan informasi reforma agraria secara digital melalui sistem aplikasi; (4) peningkatan penyediaan sumber dan aksesibilitas TORA dan Perhutanan Sosial yang menyoar kelompok miskin dan rentan dengan didukung peningkatan kapasitas pelaksana program di tingkat daerah; dan (5) penyediaan akses permodalan usaha dengan bunga rendah, keperantaraan usaha, dan kemitraan.

Sejalan dengan upaya pengentasan kemiskinan ekstrem menuju nol persen pada tahun 2024, pemerintah sedang menyusun Reformasi Sistem Perlindungan Sosial sebagai salah satu strategi penurunan kemiskinan yang difokuskan pada penyempurnaan penyelenggaraan program bantuan dan jaminan sosial yang lebih akurat, terintegrasi, dan adaptif. Selain itu, saat ini pemerintah telah menyusun pedoman kemiskinan ekstrem untuk memberikan panduan kepada K/L/D dalam menyusun dan melaksanakan kebijakan kolaboratif, integratif, dan spasial.

## 5.4 Pendidikan

### 5.4.1 Capaian Utama Pembangunan

Pembangunan pendidikan yang merata dan berkualitas merupakan salah satu fondasi dalam meningkatkan SDM berkualitas dan berdaya saing. Dua tahun pascapandemi COVID-19 yang turut mengoreksi capaian pembangunan pendidikan, kini upaya pemulihan mulai memperlihatkan hasil yang positif. Hingga akhir tahun 2022, mayoritas indikator RPJMN Tahun 2020-2024 bidang pendidikan mengalami peningkatan sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 5.5.

**Tabel 5.5**  
**Capaian Pembangunan Bidang Pendidikan**  
**Tahun 2019-2023**

Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023*
Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas <sup>1)</sup>	tahun	8,75	8,90	8,97	9,08	9,24
Harapan Lama Sekolah <sup>1)</sup>	tahun	12,95	12,98	13,08	13,10	13,22
Tingkat Penyelesaian Pendidikan <sup>1)</sup>						
SD/MI/Sederajat	%	95,48	96,00	97,37	97,82	98,41
SMP/MTs/Sederajat	%	85,23	87,89	88,88	90,13	91,08
SMA/SMK/MA/Sederajat	%	58,33	63,95	65,94	66,13	69,68
Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Tinggi (PT) <sup>1)</sup>	%	30,28	30,85	31,19	31,16	31,89
Persentase Anak Kelas 1 SD/MI/SDLB yang pernah mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini <sup>1)</sup>	%	63,30	62,48	61,93	63,28	63,55

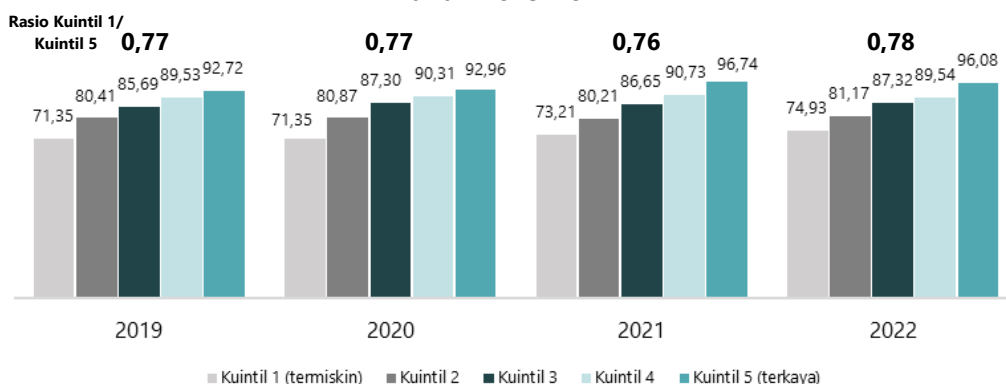
Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023*
Rasio Angka Partisipasi Kasar (APK) 20 persen termiskin dan 20 persen terkaya <sup>1)</sup>						
SMA/SMK/MA/Sederajat	rasio	0,77	0,77	0,76	0,78	0,82
Pendidikan Tinggi	rasio	0,18	0,28	0,29	0,38	0,40
Proporsi Anak di atas Batas Kompetensi Minimal dalam Asesmen Kompetensi						
Literasi	%	53,20 <sup>2)</sup>	53,20 <sup>2)</sup>	52,54 <sup>3)</sup>	59,49 <sup>3)</sup>	58,31
Numerasi	%	22,90 <sup>2)</sup>	22,90 <sup>2)</sup>	32,29 <sup>3)</sup>	45,24 <sup>3)</sup>	39,41

Sumber: 1) Susenas 2019-2022, BPS; 2) AKSI 2019, Kemdikbudristek; dan 3) Angka capaian Asesmen Nasional 2021-2022, Kemdikbudristek.

Keterangan: \*) Merupakan angka target 2023 pada Pemutakhiran RKP 2023.

Sejak tahun 2019 hingga 2022, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) penduduk usia 15 tahun ke atas meningkat sebesar 0,33 setara jenjang SMP/MTs/Sederajat. Sementara itu, Tingkat Penyelesaian Pendidikan yang menggambarkan kemampuan peserta didik untuk bertahan dalam sistem pendidikan terus mengalami peningkatan, khususnya pada jenjang SD/MI/Sederajat dan SMP/MTs/Sederajat. Selain itu, upaya keberpihakan Pemerintah terhadap akses layanan pendidikan yang berkualitas terhadap kelompok rentan juga terlihat dari peningkatan Rasio Angka Partisipasi Kasar (APK) 20 persen penduduk termiskin terhadap 20 persen penduduk terkaya jenjang SMA/SMK/MA/Sederajat yang kembali meningkat setelah sempat mengalami penurunan pada saat COVID-19 melanda. Meskipun kenaikan tersebut tidak signifikan, namun partisipasi pendidikan penduduk 20 persen termiskin terus mengalami peningkatan.

**Gambar 5.4**  
**Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/SMK/MA/Sederajat**  
**Menurut Kelompok Pengeluaran**  
**Tahun 2019-2022**



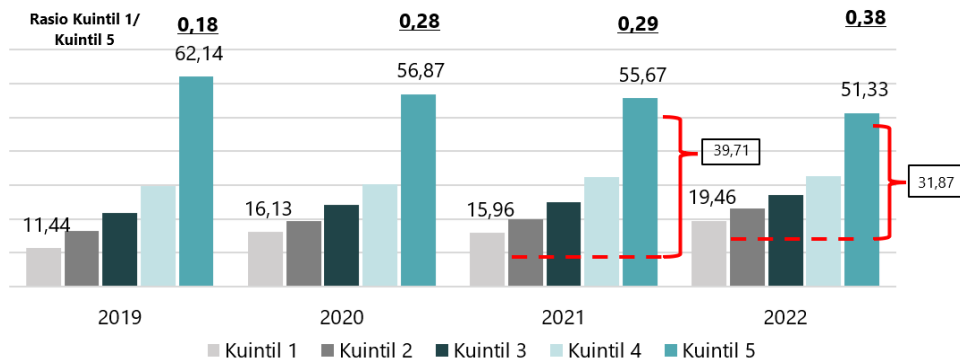
Sumber: BPS, 2019-2022.

Pada jenjang pendidikan tinggi, Angka Partisipasi Kasar (APK) perguruan tinggi pada tahun 2022 mencapai 31,16 persen. Meskipun sedikit menurun dibandingkan capaian tahun 2021 yang sebesar 31,19 persen, namun pemerintah telah berhasil menurunkan



kesenjangan partisipasi pendidikan tinggi antara penduduk pada kelompok pengeluaran 20 persen termiskin dan penduduk pada kelompok pengeluaran 20 persen terkaya. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rasio APK antara penduduk dari kelompok 20 persen termiskin dibandingkan dengan kelompok 20 persen terkaya dari semula 0,29 pada tahun 2021 menjadi 0,38 pada tahun 2022. Secara absolut, ada kenaikan partisipasi pendidikan dari masyarakat di kelompok 20 persen termiskin sebanyak 203.438 orang. Dengan demikian, layanan pendidikan tinggi telah menuju ke arah yang lebih inklusif dan merata.

**Gambar 5.5**  
**Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi**  
**Menurut Kelompok Pengeluaran**  
**Tahun 2019-2022**



Sumber: BPS, 2020-2022

Keberhasilan pembangunan pendidikan tersebut merupakan cerminan upaya pemerintah dalam mengambil langkah perbaikan di antaranya dengan peningkatan pemerataan akses layanan pendidikan berkualitas dengan memberikan bantuan pendidikan yang berkeadilan melalui Program Indonesia Pintar (PIP), Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM); peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan termasuk penyediaan sumber pembelajaran digital berupa infrastruktur TIK dan pasokan energi (listrik). Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) diberikan untuk mendukung pembiayaan operasional layanan pendidikan sehingga dapat mengurangi beban biaya pendidikan bagi peserta didik dan orang tua.

Dari sisi kualitas pendidikan, proporsi anak di atas batas kompetensi minimum asesmen nasional terkait literasi mencapai 59,49 persen dan numerasi mencapai 45,24 persen pada tahun 2022. Peningkatan hasil belajar antara lain didukung dengan kebijakan Merdeka Belajar yang mencakup sejumlah kebijakan dan program transformatif bagi seluruh jenjang pendidikan. Penerapan Kurikulum Merdeka, memberikan pembelajaran yang lebih adaptif, responsif, dan bermakna, serta sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan didukung dengan penyelenggaraan Sekolah Penggerak dan Guru Penggerak. Untuk peningkatan kualitas pendidik, dilaksanakan peningkatan kompetensi dan profesionalisme pendidik melalui Program Pendidikan Profesi Guru

(PPG), penggunaan teknologi digital untuk inovasi pembelajaran, termasuk pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar.

Sementara itu pada jenjang pendidikan tinggi, pemerintah telah menyalurkan Program KIP Kuliah. Program yang merupakan kelanjutan dan perbaikan dari Program Beasiswa Bidikmisi ini memberikan bantuan biaya pendidikan dan biaya hidup bagi lulusan SMA/ sederajat dari keluarga miskin/rentan miskin dan memiliki potensi akademik baik yang diterima di perguruan tinggi. Melalui program KIP Kuliah, diharapkan dapat berdampak positif pada upaya meningkatkan mobilitas sosial mahasiswa untuk mendapatkan kesempatan kuliah pada program studi unggulan di perguruan tinggi terbaik. Di samping KIP Kuliah, pemerintah juga memberikan bantuan afirmasi pendidikan tinggi (ADik). Beasiswa ADik bertujuan untuk peningkatan akses dan pemerataan kesempatan bagi mahasiswa yang berasal dari wilayah Papua, daerah 3T, penyandang disabilitas dan siswa anak TKI, untuk menempuh pendidikan tinggi hingga tuntas. Selain itu melalui Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI), pemerintah juga memberikan kesempatan kepada peserta didik berprestasi, peserta didik penghuni Asrama Mahasiswa Nusantara, insan kebudayaan, calon pendidik, pendidik, dan tenaga kependidikan untuk dapat meraih gelar pada jenjang pendidikan tinggi. Program Beasiswa Indonesia Maju (BIM) juga secara khusus hadir dalam bentuk beasiswa bergelar dan beasiswa non gelar untuk memfasilitasi karir belajar peserta didik atau lulusan yang berprestasi pada bidang akademik dan non-akademik guna memaksimalkan talentanya.

Untuk mendukung peningkatan partisipasi pendidikan yang berkualitas, pemerintah juga mendorong peningkatan daya tampung dan penguatan infrastruktur pembelajaran perguruan tinggi melalui skema pendanaan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan Pinjaman dan/atau Hibah Luar Negeri (PHLN), baik di perguruan tinggi keagamaan Islam di bawah binaan Kemenag maupun perguruan tinggi negeri di bawah binaan Kemendikbudristek.

#### **5.4.2 Permasalahan dan Kendala**

Pembangunan pendidikan masih menghadapi permasalahan dan kendala di antaranya (1) adanya kesenjangan partisipasi pendidikan, baik antarwilayah, antarkelompok pendapatan, dan bagi penyandang disabilitas; (2) masih terdapat potensi kasus putus sekolah dan anak usia sekolah yang tidak bersekolah; (3) ketersediaan sarana dan prasarana satuan pendidikan, termasuk infrastruktur pendukung yang dapat menjangkau semua daerah; (4) relevansi pendidikan menengah dan tinggi belum sepenuhnya menjawab kebutuhan dan perkembangan kebutuhan pasar kerja; (5) kualitas pendidikan yang masih perlu ditingkatkan baik dari sisi kualifikasi dan kompetensi pendidik maupun pengembangan kurikulum; (6) daya saing perguruan tinggi di tingkat nasional dan global yang masih rendah, terutama dari sisi produktivitas atau kinerja riset dan inovasi; serta (7) tata kelola pendanaan program pendidikan tinggi yang belum optimal.

#### **5.4.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Arah pembangunan pendidikan untuk meningkatkan pemerataan layanan pendidikan berkualitas yang dilaksanakan melalui





1. peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran dengan (a) penerapan kurikulum dan model pembelajaran untuk mendorong penguasaan kemampuan berpikir tingkat tinggi, peningkatan kualitas sistem penilaian hasil belajar termasuk penilaian pada tataran kelas oleh pendidik; (b) peningkatan kompetensi pendidik; (c) penguatan keterampilan nonteknis dan pendidikan karakter; (d) peningkatan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran; (e) peningkatan kualitas kepemimpinan di sekolah; (f) peningkatan pengasuhan dan peran keluarga dalam pendidikan, kesentosaan siswa (*student well-being*), dan kesehatan mental dalam pendidikan; serta (g) penguatan kapasitas dan akselerasi akreditasi formal dan nonformal;
2. percepatan pelaksanaan wajib belajar 12 tahun dilakukan dengan meningkatkan pencegahan dan penanganan angka putus sekolah, strategi pendataan, penjangkauan, dan sinkronisasi upaya lintas sektor dalam penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS), pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan berdasarkan kebutuhan dan afirmasi pada daerah 3T, termasuk pemulihan di daerah terdampak bencana;
3. kolaborasi lintas sektor untuk penerapan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD-HI) dan penguatan layanan satu tahun prasekolah;
4. peningkatan pengelolaan, penempatan, dan pemenuhan pendidik dan tenaga kependidikan yang merata, melalui percepatan revitalisasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan penguatan Pendidikan Profesi Guru (PPG), peningkatan kualifikasi guru dan dosen, penerapan strategi distribusi dan redistribusi berbasis pemetaan kebutuhan, peningkatan kualitas sistem penilaian kinerja, dan peningkatan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan; dan
5. peningkatan partisipasi dan kualitas pendidikan tinggi, melalui (a) peningkatan efektivitas bantuan pendidikan, khususnya bagi anak yang berasal dari keluarga tidak mampu, berasal dari daerah afirmasi, dan berprestasi; (b) penguatan perguruan tinggi, terutama di luar Pulau Jawa untuk bidang-bidang yang menunjang kemajuan ekonomi dan penguasaan sains dan teknologi; (c) peningkatan dan penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi dengan dunia usaha–dunia industri (DUDI) dalam pelaksanaan pendidikan dan riset inovatif; (d) peningkatan kualitas lulusan melalui pengembangan program studi adaptif dan desain kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja di masa depan, pemberian hak belajar tiga semester di luar program studi dan/atau kampus, pengembangan program kewirausahaan, dan pelaksanaan sertifikasi kompetensi; serta (e) optimalisasi pemanfaatan dana abadi untuk pembiayaan program pendidikan tinggi, antara lain beasiswa pendidikan tinggi, peningkatan kualifikasi dan kompetensi dosen, kegiatan magang dan studi independen bersertifikat, dan mobilitas mahasiswa internasional.

## 5.5 Kesehatan dan Gizi Masyarakat

### 5.5.1 Capaian Utama Pembangunan

Perkembangan aspek kesehatan saat ini terus membaik. Secara umum, capaian pembangunan kesehatan di wilayah Indonesia bagian barat terutama, Jawa dan Bali lebih baik dibandingkan dengan wilayah lainnya. Kasus penyakit menular seperti kusta dan malaria sebagian besar terjadi di wilayah Indonesia bagian tengah dan timur. Sementara di wilayah Indonesia bagian barat, kasus tuberkulosis (TB) dan *stunting* juga masih menjadi perhatian.

Capaian pembangunan kesehatan telah memenuhi target tahunan RPJMN Tahun 2020-2024, seperti angka kematian ibu (189 per 100.000 kelahiran hidup), angka kematian bayi (16,9 per 1.000 kelahiran hidup), prevalensi *wasting* (7,70 persen), penurunan insidensi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (0,09 persen), puskesmas dengan ketersediaan obat esensial (92,22 persen), dan persentase obat (89,73 persen) serta makanan memenuhi syarat (85,21 persen). Namun, masih terdapat beberapa indikator yang belum tercapai antara lain penurunan insidensi TB, cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) pada anak usia 12-23 bulan, dan penurunan prevalensi *stunting* pada balita. Indikator tersebut terus dilakukan upaya percepatan untuk pemenuhan target RPJMN Tahun 2020-2024. Secara rinci, capaian indikator yang dimaksud dijabarkan dalam Tabel 5.6.

**Tabel 5.6**  
**Capaian Indikator Pembangunan Kesehatan dan Gizi Masyarakat**  
**Tahun 2019-2023**

Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023
Angka Kematian Ibu (AKI) (per 100.000 kelahiran hidup)	per-100.000 KH	305 <sup>1)</sup>	189 <sup>2)</sup>	N/A <sup>3)</sup>	N/A <sup>3)</sup>	N/A <sup>3)</sup>	189 <sup>6)</sup>
Angka Kematian Bayi (AKB) (per 1.000 kelahiran hidup)	per-1.000 KH	24,00 <sup>4)</sup>	16,9 <sup>2)</sup>	N/A <sup>3)</sup>	N/A <sup>3)</sup>	N/A <sup>3)</sup>	16,9 <sup>6)</sup>
Angka prevalensi kontrasepsi modern/ <i>modern Contraceptive Prevalance Rate</i> (mCPR)	%	54,97 <sup>8)</sup>	57,90 <sup>8)</sup>	57,00 <sup>8)</sup>	59,40 <sup>8)</sup>	59,40 <sup>8)</sup>	59,40 <sup>8)</sup>
Persentase kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi ( <i>unmet need</i> )	%	12,10 <sup>8)</sup>	13,40 <sup>8)</sup>	18,00 <sup>8)</sup>	14,70 <sup>8)</sup>	14,70 <sup>8)</sup>	14,70 <sup>8)</sup>
Angka kelahiran remaja umur 15-19 tahun/ <i>Age Specific Fertility Rate</i> (ASFR 15-19) (kelahiran hidup per 1.000 perempuan usia 15-19 tahun)	angka	33 <sup>8)</sup>	31,90 <sup>8)</sup>	20,50 <sup>8)</sup>	22,80 <sup>8)</sup>	22,80 <sup>8)</sup>	22,80 <sup>8)</sup>
Prevalensi <i>stunting</i> (pendek dan sangat pendek) pada balita	%	27,67 <sup>9)</sup>	26,90 <sup>7)</sup>	24,40 <sup>9)</sup>	21,60 <sup>9)</sup>	N/A	17,50 <sup>7)</sup>



Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023
Prevalensi <i>wasting</i> (kurus dan sangat kurus) pada balita	%	7,40 <sup>9)</sup>	7,40 <sup>7)</sup>	7,10 <sup>9)</sup>	7,70 <sup>5)</sup>	NA <sup>6)</sup>	7,30 <sup>7)</sup>
Insidensi HIV (per 1.000 penduduk yang tidak terinfeksi HIV)	per-1.000 penduduk	0,11 <sup>5)</sup>	0,10 <sup>5)</sup>	0,18 <sup>5)</sup>	0,09 <sup>5)</sup>	0,09 <sup>6)</sup>	0,09 <sup>6)</sup>
Insidensi TB (per 100.000 penduduk)	per-100.000 penduduk	312 <sup>5)</sup>	301 <sup>5)</sup>	354 <sup>5)</sup>	335 <sup>5)</sup>	335 <sup>6)</sup>	354 <sup>7)</sup>
Eliminasi malaria	kab/kota	300 <sup>5)</sup>	318 <sup>5)</sup>	347 <sup>5)</sup>	372 <sup>5)</sup>	362 <sup>6)</sup>	381 <sup>7)</sup>
Persentase Imunisasi Dasar Lengkap pada Anak Usia 12-23 bulan	%	93 <sup>5)</sup>	70 <sup>5)</sup>	N/A	63,17 <sup>5)</sup>	N/A	75 <sup>7)</sup>
Persentase fasilitas kesehatan tingkat pertama terakreditasi	%	56,40 <sup>5)</sup>	56,40 <sup>5)</sup>	56,40 <sup>5)</sup>	56,40 <sup>5)</sup>	56,40 <sup>6)</sup>	56,40 <sup>7)</sup>
Persentase rumah sakit Terakreditasi	%	78 <sup>5)</sup>	88,40 <sup>5)</sup>	88,40 <sup>5)</sup>	86 <sup>5)</sup>	88,4 <sup>6)</sup>	95,09 <sup>7)</sup>
Persentase puskesmas dengan jenis tenaga kesehatan sesuai standar	%	23 <sup>5)</sup>	39,60 <sup>5)</sup>	48,60 <sup>5)</sup>	56,07 <sup>5)</sup>	49 <sup>6)</sup>	52,23 <sup>7)</sup>
Persentase puskesmas tanpa dokter	%	12 <sup>10)</sup>	6,91 <sup>5)</sup>	4,95 <sup>5)</sup>	3,99 <sup>5)</sup>	3,99 <sup>6)</sup>	3,99 <sup>7)</sup>
Persentase puskesmas dengan ketersediaan obat esensial	%	96,34 <sup>5)</sup>	92,12 <sup>5)</sup>	92,33 <sup>5)</sup>	92,22 <sup>5)</sup>	89,24 <sup>6)</sup>	71,29 <sup>7)</sup>
Persentase obat memenuhi syarat	%	97,73 <sup>11)</sup>	90,60 <sup>11)</sup>	95,21 <sup>11)</sup>	89,73 <sup>11)</sup>	82,37 <sup>12)</sup>	92,03 <sup>12)</sup>
Persentase makanan memenuhi syarat	%	73,28 <sup>11)</sup>	79,68 <sup>11)</sup>	85,59 <sup>11)</sup>	85,21 <sup>11)</sup>	87,57 <sup>12)</sup>	80,83 <sup>12)</sup>

Sumber: 1) Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), 2015; 2) Sensus Penduduk, 2020; 3) data tidak tersedia untuk tahun 2021 dan 2022; 4) Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), 2017; 5) Kemenkes, 2019-2022; 6) Kemenkes, 2022-2023 triwulan II; 7) angka target RKP 2023; 8) BKKBN, 2019- 2023; 9) Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGI), 2019, 2021, 2022; 10) Kemenkes, 2020 triwulan II; 11) Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), 2019- 2022; 12) BPOM, 2022-2023 triwulan II.

## 5.5.2 Permasalahan dan Kendala

Permasalahan dan kendala yang dihadapi antara lain (1) tata laksana pelayanan kesehatan ibu, anak, dan kesehatan reproduksi terhambat karena pandemi COVID-19; (2) diperlukan peningkatan penggunaan KB Pasca Persalinan (KB PP) dan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) bagi Pasangan Usia Subur (PUS) yang sudah tidak menginginkan anak, dan ingin menunda kelahiran anak berikutnya; (3) Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) terkait kesehatan reproduksi dan KB di beberapa wilayah terkendala oleh akses dan jaringan; (4) masih tingginya masalah komunikasi mengenai mitos penggunaan kontrasepsi dan pengalaman efek samping bagi calon akseptor yang dapat menghambat PUS untuk ber-KB; (5) diperlukan penguatan konvergensi intervensi keluarga 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan keluarga berisiko *stunting*; (6) pada pencegahan dan pengendalian penyakit, tingginya stigma di masyarakat menyebabkan kesulitan dalam pelaksanaan deteksi dini dan penemuan kasus penyakit menular; (7) adanya isu keraguan (*hesitancy*)

vaksin di masyarakat, dan perlunya penguatan sistem pencatatan dan pelaporan data imunisasi; (8) pemerataan jumlah tenaga kesehatan dan distribusinya di daerah perlu ditingkatkan; (9) diperlukan peningkatan sistem pengawasan obat dan makanan di tingkat kabupaten/kota; serta (10) adanya potensi penyalahgunaan dan/atau penyimpangan terhadap mutu dan keamanan obat dan makanan melalui perdagangan produk obat dan makanan di perdagangan elektronik.

### 5.5.3 Arah Kebijakan dan Strategi

Dalam rangka mempercepat target pembangunan kesehatan dan gizi masyarakat, kebijakan pembangunan kesehatan dan gizi masyarakat diarahkan untuk

1. melanjutkan pelaksanaan reformasi sistem kesehatan melalui (a) penguatan pendidikan dan penempatan tenaga kesehatan; (b) penguatan Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP); (c) akreditasi fasilitas pelayanan kesehatan; (d) peningkatan kapasitas Rumah Sakit (RS); (e) pelayanan kesehatan di Daerah Terpencil, Perbatasan, dan Kepulauan (DTPK); (f) peningkatan kemandirian farmasi dan alat kesehatan; (g) penguatan keamanan dan ketahanan kesehatan (*health security and resilience*); (h) pengendalian penyakit dan peningkatan imunisasi; (i) peningkatan efektivitas pembiayaan kesehatan; serta (j) pengembangan teknologi informasi, digitalisasi, dan pemberdayaan masyarakat termasuk pembudayaan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas);
2. melanjutkan upaya percepatan penurunan kematian ibu difokuskan pada (a) penguatan pelayanan kegawatdaruratan dan sistem rujukan maternal terencana dan terstandar dengan peningkatan kualitas Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED) dan Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK); (b) peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, termasuk dalam pelayanan KB dan kesehatan reproduksi; (c) penguatan deteksi dini faktor risiko ibu hamil; (d) pemenuhan sarana; (e) ketersediaan darah setiap waktu; (f) peningkatan penggunaan KB Pasca Persalinan dan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP);
3. pelayanan kesehatan lansia;
4. penguatan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi dengan menjamin ketersediaan alat dan obat kontrasepsi di fasilitas kesehatan serta pelayanan KB bergerak;
5. pengendalian penyakit terutama pada HIV/AIDS, TB, malaria, kusta, *schistosomiasis*, dan penyakit tropis terabaikan lainnya melalui (a) peningkatan penemuan kasus aktif secara massal dengan peningkatan peran masyarakat dan kemampuan tenaga kesehatan terlatih, (b) pemberian pengobatan untuk pencegahan, (c) pemenuhan pemberian obat sampai tuntas, (d) dukungan sarana deteksi dini dan penanggulangan penyakit, (e) perluasan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi dengan pengembangan sistem registrasi dan pengingat nasional, (f) peningkatan deteksi dini penyakit menular dan tidak menular, (g) penguatan konseling upaya berhenti merokok, serta (h) pelaksanaan surveilans penyakit terintegrasi dan *real time*;



6. penguatan sistem kesehatan dasar dan rujukan serta perluasan jejaring sistem rujukan;
7. penguatan upaya konvergensi percepatan penurunan *stunting* khususnya, melalui pengawalan terhadap capaian indikator intervensi gizi spesifik maupun indikator intervensi gizi sensitif dan status gizi melalui program pemantauan dan evaluasi tahunan status gizi balita dan determinannya di tingkat kabupaten/kota, serta integrasi data dan pelaporan gizi berbasis elektronik;
8. perluasan cakupan kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN);
9. pemenuhan tenaga kesehatan sesuai standar terutama di Puskesmas melalui (a) peningkatan kualitas dan kapasitas produksi tenaga kesehatan, (b) pemberian bantuan biaya pendidikan dengan skema wajib penempatan, dan (c) afirmasi pendayagunaan tenaga kesehatan di daerah tertinggal dan kepulauan;
10. penguatan regulasi dan sistem pengawasan di bidang pengawasan obat dan makanan; dan
11. optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi bidang kesehatan, seperti satu data kesehatan dan layanan *telemedicine*.

## 5.6 Pemuda dan Olahraga

### 5.6.1 Capaian Utama Pembangunan

Capaian pembangunan pemuda menunjukkan hasil yang semakin baik, ditunjukkan dengan peningkatan Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) dari 52,67 (2019) menjadi 55,33 (2022) dan ditargetkan meningkat menjadi 56,65 pada tahun 2023. Demikian juga dengan capaian pembangunan bidang olahraga yang ditunjukkan dengan peningkatan budaya olahraga di masyarakat dan prestasi olahraga di tingkat regional dan internasional.

Hasil pembinaan terhadap atlet elite terlihat pada ajang *South East Asia* (SEA) Games dan ASEAN Para Games Kamboja 2023. Pada ajang SEA Games ke-32 yang dilaksanakan pada 5-17 Mei 2023, kontingen Indonesia terdiri dari 599 atlet dan 230 *official* yang mengikuti 31 cabang olahraga. Pada ajang ini, Indonesia berhasil mempertahankan capaian peringkat ke-3 dengan total perolehan 276 medali yang terdiri dari 87 medali emas, 80 medali perak, dan 109 medali perunggu. Perolehan medali tersebut meningkat secara drastis dibandingkan saat SEA Games Hanoi 2021 ketika Indonesia pada peringkat yang sama tetapi hanya dengan total perolehan 240 medali. Pada ajang SEA Games Kamboja 2023, kontingen Indonesia juga berhasil menorehkan catatan rekor dan sejarah. Pada cabang angkat besi tiga rekor SEA Games terpecahkan (kelas 61kg, 73kg, dan 81kg). Pada cabang basket 5x5 putri, hoki *indoor* putra, dan *cricket* putri kategori 6s, untuk pertama kalinya meraih emas di SEA Games. Sepak bola putra meraih medali emas kembali setelah menanti 32 tahun lamanya. Serta beberapa cabang olahraga yang menjadi juara umum seperti pencak silat, voli, bulutangkis, tenis, balap sepeda, wushu dan *e-sport*. Pada ASEAN Para

Games Tahun 2023, Indonesia berhasil mempertahankan status juara umum dengan total medali 401 yang terdiri dari 158 emas, 148 perak, 95 perunggu.

Meskipun dalam kondisi puncak kasus varian Omicron pandemi COVID-19, budaya berolahraga di masyarakat masih dapat dipertahankan pada tahun 2022. Kondisi ini ditunjukkan oleh tingkat partisipasi masyarakat berusia 10-60 tahun yang melakukan aktivitas olahraga/aktivitas fisik minimal tiga kali seminggu berdasarkan Survei *Sport Development Index* yang dilakukan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga, yaitu sebesar 30,93 persen pada 2022.

**Tabel 5.7**  
**Capaian Pembangunan Bidang Pemuda dan Olahraga**  
**Tahun 2019-2023**

Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023
Indeks Pembangunan Pemuda (IPP)	nilai	52,67 <sup>1)</sup>	51,00 <sup>1)</sup>	53,33 <sup>1)</sup>	55,33 <sup>1)</sup>	56,65 <sup>a)</sup>
Persentase pemuda (16-30 tahun) yang bekerja dengan status berusaha sendiri dan dibantu buruh (tetap dan tidak tetap) dalam jenis jabatan <i>white collar</i>	%	0,47 <sup>2)</sup>	0,44 <sup>2)</sup>	0,41 <sup>2)</sup>	0,48 <sup>2)</sup>	0,5 <sup>a)</sup>
Persentase pemuda berusia 16-30 tahun yang pernah merokok dalam sebulan terakhir dalam kelompok usia 16-30 tahun	%	25,99 <sup>3)</sup>	25,70 <sup>3)</sup>	25,07 <sup>3)</sup>	24,36 <sup>3)</sup>	24,92 <sup>a)</sup>
Persentase penduduk berusia 10 tahun ke atas yang berolahraga	%	31,39 <sup>3)</sup>	N/A	25,92 <sup>3)</sup>	30,93 <sup>3)</sup>	N/A
Peringkat pada Asian Games	peringkat	4 <sup>4)</sup>	N/A	N/A	N/A	12 <sup>a)</sup>
Peringkat pada Asian Para Games	peringkat	5 <sup>4)</sup>	N/A	N/A	N/A	8 <sup>a)</sup>
Peringkat pada SEA Games	peringkat	4 <sup>5)</sup>	N/A	3 <sup>6)</sup>	N/A	3 <sup>8)</sup>
Jumlah perolehan medali SEA Games	emas/ perak/ perunggu	72/ 84/ 111 <sup>5)</sup>	N/A	69/ 91/ 81 <sup>6)</sup>	N/A	87/ 80/ 109 <sup>8)</sup>
Peringkat pada ASEAN Para Games	peringkat	N/A	N/A	N/A	1 <sup>7)</sup>	1 <sup>8)</sup>
Jumlah perolehan medali ASEAN Para Games	emas/ perak/ perunggu	N/A	N/A	N/A	175/ 144/ 107 <sup>7)</sup>	158/ 148/ 95 <sup>8)</sup>

Sumber: 1) Hasil penghitungan bersama BPS, Kemnpora dan Bappenas, 2020-2022; 2) Sakernas, 2020-2022; 3) Susenas KOR, 2020-2022; 4) Indonesia Asian Games Organizing Committee dan Indonesia Asian Para Games 2018 Organizing Committee; 5) Officials of National Sports Associations of the Philippines; 6) Vietnam's SEA Games Organizing Committee; 7) The ASEAN Para Sports Federation; dan 8) National Olympics Committee of Cambodia dan National Paralympic Committee of Cambodia.

Keterangan: a) Target RKP 2023.



### 5.6.2 Permasalahan dan Kendala

Permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembangunan bidang pemuda, antara lain (1) perlu ditingkatkan efektivitas pelaksanaan koordinasi lintas sektor penyelenggaraan pelayanan kepemudaan baik di tingkat pusat maupun daerah, di antaranya (a) Rencana Aksi Nasional Pelayanan Kepemudaan sebagai bagian tidak terpisahkan dari Perpres No. 43/2022 tentang Koordinasi Strategis Lintas Sektor Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan belum didukung dengan Rencana Aksi Daerah sebagai acuan koordinasi dan pembangunan kualitas pemuda di daerah, (b) perlu dikuatkan regulasi yang mengatur lebih lanjut pembagian kewenangan pemangku kepentingan urusan kepemudaan, dan (c) perlu dibangun mekanisme keterlibatan pemuda sebagai mitra yang setara dalam pembangunan; (2) perlu dioptimalkan kapasitas pemangku kepentingan pusat dan daerah dalam memahami IPP sebagai tolok ukur pembangunan kualitas pemuda; (3) rumusan program/kegiatan pembangunan pemuda belum representatif terhadap tantangan dan isu yang ada; serta (4) intervensi pembangunan kepemudaan umumnya belum mengacu capaian indikator IPP.

Permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembangunan bidang olahraga, di antaranya (1) perlu diciptakan koordinasi dan ketersediaan kebijakan lintas sektor untuk mendukung pembudayaan olahraga maupun penyediaan sarana dan prasarana olahraga masyarakat; (2) belum terciptanya sinkronisasi penataan sistem pembinaan olahraga secara berjenjang dan berkesinambungan, khususnya melalui sinergi pembinaan olahraga di satuan pendidikan dengan olahraga prestasi, berbasis cabang olahraga olimpiade dan potensi daerah didukung penerapan *sport science*, statistik keolahragaan, serta sistem remunerasi dan penghargaan; (3) belum optimalnya dukungan daerah dalam menjalankan pembinaan olahraga usia muda khususnya pada satuan pendidikan yang merupakan kewenangan daerah, ditambah dengan belum ditetapkannya kurikulum pembinaan melalui Sekolah Keberbakatan Olahraga; (4) belum optimalnya penerapan *sport science* dalam pembinaan olahraga; (5) belum optimalnya dukungan pembiayaan pembinaan olahraga dari dunia usaha; serta (6) belum optimalnya mekanisme untuk mendukung kesejahteraan olahragawan purna prestasi sehingga profesi olahragawan belum banyak menjadi pilihan.

### 5.6.3 Arah Kebijakan dan Strategi

Untuk mengatasi permasalahan dan kendala perihal kepemudaan di atas, peningkatan kualitas pemuda difokuskan pada (1) penguatan koordinasi lintas sektor pelayanan kepemudaan terutama sinergi pusat dan daerah, termasuk mendorong percepatan penyusunan regulasinya di tingkat daerah serta pemantauan dan evaluasi pelaksanaannya secara terpadu; (2) peningkatan partisipasi aktif pemuda berbasis kewilayahan secara aman dan bermakna, termasuk dalam kewirausahaan berbasis inovasi dan teknologi; dan (3) pencegahan perilaku berisiko pada pemuda, termasuk pencegahan atas bahaya kekerasan, perundungan, intoleransi, penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA), minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS, dan penyakit menular seksual.



Untuk perbaikan pembinaan olahraga di antaranya melalui pembinaan atlet elite jangka panjang melalui penyelenggaraan *training centre*, mendorong percepatan penyusunan regulasi desain olahraga di daerah, mendorong penataan dan pengembangan wadah serta peningkatan kualitas pembinaan atlet usia muda melalui sentra pembinaan olahraga prestasi pada satuan pendidikan di daerah, serta memfokuskan pembinaan olahraga prestasi dan olahraga pendidikan sesuai dengan Desain Besar Olahraga Nasional dan Desain Besar Manajemen Talenta Nasional.

## 5.7 Kesejahteraan Sosial

### 5.7.1 Capaian Utama Pembangunan

Peningkatan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara inklusif dan berkeadilan sosial dengan memperhatikan kelompok rentan (disabilitas, anak, lansia, korban tindak kekerasan, tuna sosial dan korban perdagangan orang, orang dengan HIV/AIDS, korban penyalahgunaan NAPZA, dan komunitas adat terpencil), melalui program-program rehabilitasi sosial (Rehsos), pemberdayaan sosial, perlindungan sosial korban bencana, peningkatan kualitas SDM kesejahteraan sosial, serta optimalisasi fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS). Pada tahun 2022, untuk pertama kalinya pemerintah melaksanakan program permakanan bagi lanjut usia kepada 247.147 jiwa dan disabilitas tunggal sebanyak 39.782 jiwa, sebagai wujud negara hadir dalam pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan dan nutrisi yang layak. Selanjutnya, pemerintah telah membangun rumah susun (rusun) di Pasar Rebo dan Bekasi dan telah dihuni oleh 167 KK untuk memberikan penghidupan yang layak bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Penghuni juga mendapatkan program pemberdayaan untuk meningkatkan perekonomian keluarganya. Selain itu, untuk meningkatkan aksesibilitas penyandang disabilitas dilakukan distribusi alat bantu aksesibilitas. Pada tahun 2022, telah disalurkan 8.020 alat bantu, di antaranya motor roda tiga untuk kewirausahaan, tongkat adaptif, kursi roda, dan alat bantu dengar.

**Tabel 5.8**  
**Capaian Program Kesejahteraan Sosial**  
**Tahun 2019-2023**

Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023
Kab/Kota yang mengembangkan Sistem Layanan dan Rujukan Terpadu (SLRT)	kab/kota	150	150	300	430	350	430
Desa/Kelurahan yang mengembangkan Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesmas)	desa/kelurahan	300	300	600	860	700	860



Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023
Peningkatan kapasitas Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)	jiwa	N/A	3.100	3.000	3.000	806	3000
Peningkatan kapasitas Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK)	jiwa (ribu)	7,20	7,20	7,20	7,23	6,74	6,98
Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT)	kk	1.997	2.373	2.500	3.500	N/A	3.409
Rehabilitasi dan Perlindungan Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA	jiwa (ribu)	20,20	29,35	27,64	18,16	7,75	1,13
Literasi khusus bagi penyandang disabilitas Netra	jenis/exp	35	47.000	47.628	30.278	2.260	15.479
Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas	jiwa (ribu)	42,28	67,58	74,88	61,45	28,44	18,16
Asistensi Rehabilitasi Sosial Anak	jiwa (ribu)	32,95	68,43	46,19	50,65	13,17	12,65
Asistensi Rehabilitasi Lanjut Usia	jiwa (ribu)	89,42	43,41	48,19	56,80	3,33	28,98
Bantuan kesiapsiagaan dan mitigasi	jiwa (ribu)	18,92	159,39	180,55	177,95	36,49	38,00
Diklat pendamping PKH	jiwa (ribu)	23,85	9,14	14,12	7,65	2,29	N/A
Sertifikasi SDM Kesejahteraan Sosial	jiwa (ribu)	22,96	18,47	19,79	17,08	4,27	77
Akreditasi LKS	lembaga	3.075	3.013	2.221	1.830	648	116
Data Kesejahteraan Sosial yang mutakhir	kk (juta)	27,11	27,70	49,92 <sup>a</sup>	51,61 <sup>b</sup>	50,95 <sup>c</sup>	50,38 <sup>d</sup>
Korban Bencana Alam yang mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar	jiwa (ribu)	18,92	735,51	553,58	776,25	143,10	79,41

Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023
Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni	kpm	18.000	341	7.210	N/A	N/A	N/A
Warga masyarakat di lokasi rawan bencana yang mendapatkan pencegahan konflik sosial	jiwa	250 lokasi	68.372	25.000	30.600	14.000	2.500
Cakupan kepesertaan Program Jaminan Kesehatan Nasional	%	83,61	82,07	86,96	91,77	89,20	94,40 <sup>e</sup>
Cakupan kepesertaan Program Jaminan Sosial Ketenagakerjaan a) Pekerja Formal b) Pekerja Informal	%	a)56,51 b)3,85	a)54,13 b)3,21	a)53,98 b)8,14	a)57,46 b)13,52	a)55,8 b)8,58	a)56,51 <sup>e</sup> b)12,3 <sup>e</sup>

Sumber: Kemensos, Dewan Jaminan Sosial Nasional (DJSN), dan BPJS Ketenagakerjaan, 2023.

Keterangan: a) Berdasarkan SK DTKS 24 Desember 2021; b) Berdasarkan SK DTKS 29 Desember 2022; c) Berdasarkan SK DTKS 6 Juni 2022; d) Berdasarkan SK DTKS 19 Mei 2023; dan e) Berdasarkan Mei 2023.

Reformasi perlindungan sosial yang lebih akurat, terintegrasi, adaptif, dan efektif dilaksanakan dalam rangka mencegah dan mengurangi kemiskinan di tahun 2023. Dalam implementasinya, strategi yang digunakan terdiri dari (1) perluasan cakupan kepesertaan jaminan sosial khususnya bagi sektor informal untuk mendorong pemulihan pascapandemi; (2) peningkatan keaktifan serta kapasitas pemerintah daerah dalam melakukan pemutakhiran dan perluasan data penduduk miskin dan rentan secara berkala dari tingkat desa/kelurahan untuk meningkatkan ketepatan sasaran program; (3) penguatan integrasi dan digitalisasi penyaluran program bantuan sosial; (4) pengembangan mekanisme graduasi program-program bantuan sosial; (5) perluasan jangkauan bantuan dan rehabilitasi sosial terhadap kelompok rentan, seperti anak, lanjut usia, penyandang disabilitas, pekerja sektor informal, korban bencana, penduduk terdampak pandemi COVID-19, korban perdagangan manusia, korban penyalahgunaan NAPZA, orang dengan HIV/AIDS, dan kelompok rentan lainnya; (6) pengembangan perlindungan sosial yang adaptif terhadap bencana, termasuk bencana pandemi; (7) pengembangan registrasi sosial ekonomi melalui digitalisasi monografi desa/kelurahan untuk mendukung pengelolaan data penduduk, meningkatkan akurasi sasaran penerima manfaat, meningkatkan perencanaan penganggaran yang inklusif dan berpihak kelompok rentan, serta mendukung identifikasi penduduk yang termiskin dan rentan untuk pengurangan kemiskinan ekstrem; (8) transformasi subsidi energi (*Liquified Petroleum Gas/LPG* 3 kg dan listrik) menjadi bantuan sosial agar program lebih efektif, tepat sasaran, dan adaptif kebencanaan; dan (9) integrasi dan peningkatan kesinambungan data, proses



pemantauan dan evaluasi, serta pengembangan skema pembiayaan program perlindungan sosial yang berkesinambungan.

### **5.7.2 Permasalahan dan Kendala**

Kemiskinan merupakan salah satu kondisi yang menentukan keberhasilan dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Beberapa permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam menekan laju angka kemiskinan dan pembangunan kesejahteraan sosial adalah (1) perlunya NIK menjadi acuan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam program-program bantuan sosial; (2) perlu adanya peningkatan kemampuan dan kapasitas penerima manfaat; (3) penambahan populasi fakir miskin, kelompok rentan dan orang tidak mampu yang terdampak pandemi COVID-19 yang perlu diiringi dengan kapasitas layanan sentra, ketersediaan kesempatan kerja dan/atau usaha produktif; (4) perlu disediakan skema kolaborasi penyelenggaraan kesejahteraan sosial melalui pembiayaan swasta; (5) perlu adanya sumber daya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial di daerah; (6) perlu adanya sinkronisasi pelaksanaan program lintas Perangkat Daerah; (7) perlu harmonisasi program-program bantuan sosial; (8) perlu ditingkatkan sinergi, mekanisme konvergensi dan komplementaritas program-program pemberdayaan di berbagai KL; (9) perlunya pelaksanaan edukasi kesiapsiagaan dan mitigasi langsung ke masyarakat saat bencana alam dan non-alam dan juga ketersediaan anggaran yang masih perlu diselaraskan dengan eskalasi bencana yang cukup tinggi; serta (10) perlu peningkatan jaringan telekomunikasi, sarana dan prasarana, pembangunan infrastruktur fisik, serta aksesibilitas di wilayah 3T. Kendala tersebut mengakibatkan efisiensi dan efektivitas program penanggulangan kemiskinan menjadi belum optimal.

### **5.7.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Pemerintah berkomitmen untuk melaksanakan peningkatan dan penguatan pengentasan kemiskinan dan penyelenggaraan kesejahteraan sosial terintegrasi dan komprehensif. Strategi dalam menekan kemiskinan dan kemiskinan ekstrem dilaksanakan melalui pengurangan beban pengeluaran, peningkatan pendapatan masyarakat dan mengurangi kantong-kantong kemiskinan, yang diwujudkan dengan (1) peningkatan partisipasi serta kapasitas pemerintah daerah dalam melakukan pemutakhiran dan perluasan data penduduk secara kontinu untuk mengimplementasikan prinsip *No One Left Behind* (2) perluasan edukasi kepada penerima manfaat agar mengubah perilaku kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, serta penguatan fungsi pendampingan program bantuan sosial; (3) pengembangan mekanisme graduasi terintegrasi dan berkelanjutan untuk program-program bantuan sosial (4) integrasi program pengentasan kemiskinan dengan program-program ekonomi yang berhasil; (5) pengembangan skema perlindungan sosial adaptif terhadap bencana alam maupun non-alam; (6) pengembangan kapasitas SDM Kesejahteraan Sosial berbasis kinerja dan strategi pengembangan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS); (7) perluasan akses kerja dan usaha ekonomi produktif yang lebih inklusif bagi kelompok rentan terutama bagi penyandang disabilitas; (8) pendampingan usaha dan peningkatan kualitas produksi usaha mikro dan ultra mikro untuk menciptakan pasar yang berkelanjutan; (9) peningkatan keterampilan melalui pelatihan pemberdayaan masyarakat; (10) peningkatan kerja sama dan sinergi

berbagai sektor baik pemerintah, dunia usaha, perguruan tinggi, LKS dan lembaga terkait lainnya; dan (11) peningkatan kesiapsiagaan masyarakat, melalui Kampung Siaga Bencana dan pembangunan lumbung sosial, dan penyelenggaraan *command center*, yang bertujuan mengantisipasi dampak bencana dan menangani semua keluhan atau aduan dari masyarakat terkait program perlindungan sosial; serta (12) proses pemantauan dan evaluasi.

Upaya mempercepat penanganan kemiskinan dan peningkatan status kesejahteraan keluarga miskin dan rentan diselenggarakan komplementaritas program melalui integrasi program rehabilitasi sosial, perlindungan dan jaminan sosial, serta pemberdayaan sosial yang muaranya adalah kemandirian keluarga miskin, kelompok rentan dan orang tidak mampu. Pemenuhan kebutuhan dasar dilakukan melalui bantuan sosial Program Keluarga Harapan dan Program Sembako. Selanjutnya untuk meningkatkan kualitas kehidupan penerima manfaat, diberikan program Rumah Sejahtera Terpadu (RST) yang tidak hanya meningkatkan kualitas hunian menjadi rumah layak huni dan sehat, tetapi juga diberikan dukungan untuk meningkatkan fungsi sosial sehingga meningkat peran dan tanggung jawab sosialnya melalui Asistensi Rehabilitasi Sosial. Untuk meningkatkan pendapatan penerima manfaat, dilaksanakan pemberdayaan ekonomi, dan pada fase pengembangan penerima manfaat, diberikan akses bagi pelaku usaha, khususnya UMKM, melalui program-program pengembangan UMKM dan Koperasi, baik yang dilakukan di Kementerian Koperasi dan UKM, maupun di K/L lainnya.

Pemerintah terus berupaya meningkatkan ketepatan sasaran penerima manfaat, melalui perbaikan data dengan pengembangan Regsosek yang diharapkan dapat menjadi rujukan data penargetan program-program Perlindungan Sosial yang sudah melalui proses panjang sebagai berikut (1) penyusunan rencana dan strategi pengembangan data Regsosek sebagai bagian dari Reformasi Perlindungan Sosial, (2) pendataan pada seluruh penduduk Indonesia dengan menggunakan Sensus Penduduk 2020 sebagai *prelist*, (3) pelaksanaan Forum Konsultasi Publik untuk mengkonfirmasi hasil pendataan dan perangkan, serta (4) perangkan dan pemanfaatan data Regsosek untuk perencanaan di pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Registrasi Sosial Ekonomi memiliki cakupan data yang komprehensif meliputi kondisi demografi, perumahan, keadaan disabilitas, kepemilikan aset, hingga informasi geospasial. Regsosek dapat mendukung program perlindungan sosial, pemberdayaan ekonomi, penyediaan kebutuhan infrastruktur dasar, pemerataan akses pendidikan dan kesehatan, peningkatan inklusi keuangan, dan program pembangunan lainnya. Hal tersebut, dilakukan melalui integrasi dengan skema Satu Data Indonesia (SDI) yang menjadi acuan dan pedoman bagi pelaksanaan tata kelola data, serta ketersediaan data yang akurat, mutakhir, terpadu, dapat dipertanggungjawabkan, mudah diakses, dan bagi pakai sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selanjutnya, upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di daerah 3T melalui program pemberdayaan serta peningkatan aksesibilitas dan penggunaan teknologi tepat guna, misalnya *fiber boat*, kompor rakyat, dan motor *trail*. Masyarakat



tidak hanya diberikan bantuan, tetapi juga diberikan pelatihan pembuatannya sehingga dapat secara kontinu pemanfaatannya. Selain itu, dibangun juga mesin instalasi air untuk memenuhi akses air bersih dan juga panel surya untuk penerangan.

## 5.8 Perlindungan Anak dan Perempuan serta Pengarusutamaan Gender

### 5.8.1 Capaian Utama Pembangunan

Program prioritas perlindungan anak dan perempuan, serta pengarusutamaan gender secara umum telah menunjukkan kemajuan di tahun 2022, yang ditandai dengan menurunnya angka perkawinan anak menjadi 8,06 persen, meningkatnya capaian Indeks Perlindungan Anak (IPA) menjadi 63,30, membaiknya Indeks Pembangunan Gender (IPG) menjadi 91,63, kenaikan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) yang mencapai 76,59, serta capaian Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan juga menunjukkan kemajuan menjadi 53,41 persen. Angka kekerasan terhadap anak dan perempuan juga telah berhasil diturunkan pada tabel 5.9.

**Tabel 5.9**  
**Capaian Perlindungan Anak dan Perempuan serta Pengarusutamaan Gender Tahun 2019-2023**

Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023*
Persentase perempuan berusia 20 - 24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun	%	10,82 <sup>a)</sup>	10,35 <sup>a)</sup>	9,23 <sup>a)</sup>	8,06 <sup>a)</sup>	9,08
Indeks Perlindungan Anak (IPA)	nilai	66,26 <sup>b)</sup>	66,89 <sup>b)</sup>	61,38 <sup>b)</sup>	63,30 <sup>b)</sup>	71,66
Prevalensi Anak Usia 13-17 Tahun yang Pernah Mengalami Kekerasan Sepanjang Hidupnya	%	N/A	N/A	Laki-laki: 37,44 Perempuan: 46 <sup>c)</sup>	N/A	Menurun
Indeks Pembangunan Gender (IPG)	nilai	91,07 <sup>d)</sup>	91,06 <sup>d)</sup>	91,27 <sup>d)</sup>	91,63 <sup>d)</sup>	91,17– 91,44
Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)	nilai	75,24 <sup>d)</sup>	75,57 <sup>d)</sup>	76,26 <sup>d)</sup>	76,59 <sup>d)</sup>	75,60– 77,18
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan	%	51,81 <sup>e)</sup>	53,13 <sup>e)</sup>	53,34 <sup>e)</sup>	53,41 <sup>e)</sup>	54,38
Prevalensi Kekerasan terhadap Perempuan Usia 15-64 Tahun di 12 Bulan Terakhir	%	N/A	N/A	8,70 <sup>f)</sup>	N/A	Menurun

Sumber: a) Susenas 2019-2022; b) KemenPPPA dan BPS 2019-2022; c) Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR), 2021 (survei tiga tahunan sehingga data 2019, 2020 dan 2022 tidak tersedia); d) BPS 2019-2022; e) Sakernas 2019-2022; f) Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN), 2021 (survei lima tahunan sehingga data 2019, 2020 dan 2022 tidak tersedia).

Keterangan: \*) target RKP 2023.

Keberhasilan penurunan angka perkawinan anak didukung oleh meluasnya upaya kolaboratif pencegahan, antara lain melalui pelaksanaan Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak (Stranas PPA) dan Gerakan Bersama Pencegahan Perkawinan Anak yang dilakukan oleh pemerintah (pusat dan daerah) bersama-sama dengan lembaga masyarakat, perguruan tinggi, dunia usaha, mitra pembangunan, dan media. Upaya pemenuhan hak dan perlindungan anak telah dilakukan dengan diterbitkannya Perpres No. 25/2021 tentang Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) yang diharapkan akan mendorong kabupaten/kota untuk mencapai peringkat KLA yang lebih baik.

Keberhasilan di dalam melindungi anak dan perempuan tersebut tidak terlepas dari berbagai upaya dan capaian yang mencakup antara lain (1) peningkatan jumlah KLA menjadi 374 daerah (provinsi/kabupaten/kota); (2) peningkatan Forum Anak Daerah untuk mewujudkan partisipasi anak dalam pembangunan; (3) penguatan pencegahan perkawinan anak antara lain dengan mengembangkan pedoman penyusunan peraturan untuk mencegah perkawinan anak, dan *toolkits* pelaksanaan Stranas PPA; (4) peningkatan sarana dan prasarana publik yang ramah anak, antara lain melalui penyediaan layanan pendidikan, kesehatan, dan lingkungan yang ramah anak; (5) pencegahan pekerja anak dengan mengembangkan mekanisme deteksi dini yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan pemangku kepentingan; (6) penanganan respons cepat terhadap kasus Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK), baik di tingkat pusat dan daerah, seperti penyediaan layanan anak dan perempuan berbasis teknologi informasi (*online*); (7) peningkatan gerakan Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) dan pengembangan desa-desa PATBM di 342 kabupaten/kota; (8) disahkannya UU No. 12/2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual yang menjadi payung hukum untuk mencegah, menangani, melindungi, dan memulihkan korban kekerasan seksual; (9) diluncurkannya Perpres No. 101/2022 tentang Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan terhadap Anak sebagai acuan bagi daerah dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan dalam bentuk apapun terhadap anak; (10) diterbitkannya Permen Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 2/2022 tentang Standar Layanan Perlindungan Perempuan dan Anak yang bertujuan untuk memastikan layanan yang cepat, akurat, komprehensif, dan terintegrasi bagi perempuan dan anak korban kekerasan; (11) diterbitkannya Perpres No. 19/2023 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanganan Tindak Pidana Perdagangan Orang Tahun 2020-2024; (12) peningkatan kapasitas kelembagaan perlindungan anak dan perempuan dari kekerasan dan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO), seperti pelaksanaan sosialisasi, bimbingan teknis, serta kerja sama dengan K/L/D dan pemangku kepentingan terkait pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak; (13) terbentuknya Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) di 34 provinsi dan 251 kabupaten/kota serta percepatan pembentukan kelembagaan UPTD PPA di seluruh daerah; (14) pengembangan dan pengintegrasian layanan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) 129 di 34 provinsi untuk memastikan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dilaporkan dan tertangani dengan baik; (15) pelaksanaan Dana Nonfisik Dana Pelayanan Perlindungan Perempuan dan Anak (DAK NF PPA) tahun 2023 di 33 provinsi dan 242 kabupaten/kota; (16) pengembangan model Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) di 71 kabupaten dan 138 desa; (17) disahkannya





Permen Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 3/2023 tentang Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Konkuren Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak; dan (18) diterbitkannya Permen Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 4/2023 tentang Satu Data Gender dan Anak.

Meningkatnya IPG dan IDG mengindikasikan bahwa peran perempuan Indonesia semakin baik di bidang ekonomi, politik, dan pengambilan keputusan. Selain itu, meningkatnya TPAK perempuan mengindikasikan bahwa semakin banyak perempuan yang aktif di pasar kerja. Di samping itu, beberapa upaya yang terus dilakukan dalam mendorong peningkatan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, antara lain (1) peningkatan kapasitas kelembagaan PUG di K/L dan pemerintah daerah; (2) penguatan penyelenggaraan PUG dalam proses perencanaan dan penganggaran melalui integrasi kebijakan PUG dan penandaan Anggaran Responsif Gender dalam Surat Bersama Pagu Indikatif dan pengembangan *Gender Action Budget*; (3) peningkatan pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan, serta pengembangan usaha mikro berperspektif gender; dan (4) peningkatan kepemimpinan bagi perempuan desa.

### **5.8.2 Permasalahan dan Kendala**

Permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas perempuan dan anak di antaranya (1) pemahaman dan komitmen K/L dan pemerintah daerah terhadap perlindungan anak dan penyelenggaraan PUG masih perlu ditingkatkan; (2) perlunya pembangunan mekanisme penyelenggaraan PUG yang komprehensif; (3) penyusunan peta jalan pembangunan kesetaraan gender di tingkat nasional dan daerah yang menjadi acuan dalam merumuskan program dan kegiatan yang responsif gender perlu dilakukan; (4) koordinasi dalam upaya pemberdayaan perempuan terutama pada bidang ekonomi dan politik perlu ditingkatkan; (5) peningkatan koordinasi dalam upaya perlindungan anak dan perempuan untuk terbebas dari segala bentuk kekerasan (termasuk perkawinan anak dan TPPO); (6) perlunya perluasan akses dan peningkatan kualitas layanan untuk anak dan perempuan korban kekerasan; (7) peraturan perundangan/kebijakan, baik di pusat maupun daerah serta aturan pelaksanaan undang-undang perlu diselaraskan; (8) pentingnya optimalisasi koordinasi antar K/L, perangkat daerah dan antara pusat-daerah; serta (9) penyediaan data terpilah gender dan analisisnya serta data dan informasi mengenai pemenuhan hak tumbuh kembang maupun layanan khusus untuk anak rentan perlu dilakukan secara masif.

### **5.8.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Menyikapi berbagai permasalahan yang ada, maka kebijakan peningkatan kualitas anak diarahkan pada (1) penguatan regulasi dan peraturan teknis dalam upaya peningkatan perlindungan anak; (2) penguatan norma positif dan perubahan perilaku dalam mencegah terjadinya kekerasan dan perilaku salah pada anak seperti perkawinan anak dan pekerja anak; (3) peningkatan kualitas layanan penanganan kekerasan terhadap anak secara komprehensif dan terpadu, termasuk bagi korban kekerasan di dunia maya; (4) peningkatan koordinasi dan sinergi pemenuhan hak anak dalam kondisi khusus, termasuk bagi anak yang berhadapan dengan hukum dan situasi darurat; (5) optimalisasi pengasuhan berbasis hak anak pada lingkungan

keluarga dan lembaga pengasuhan alternatif; (6) penguatan resiliensi anak melalui pendidikan kecakapan hidup dan peningkatan partisipasi anak yang bermakna dalam pembangunan; dan (7) penciptaan lingkungan yang ramah anak.

Kebijakan peningkatan kesetaraan *gender*, pemberdayaan, dan perlindungan perempuan dilakukan melalui (1) penguatan penyelenggaraan PUG di seluruh proses pembangunan; (2) perluasan akses dan kesempatan perempuan di ekonomi, khususnya bagi perempuan dengan disabilitas, kepala keluarga, miskin, serta penyintas kekerasan dan bencana, melalui peningkatan kapasitas dan keterampilan, literasi keuangan, dan literasi digital; (3) peningkatan representasi perempuan di parlemen dan penguatan *agency* perempuan dalam keluarga dan masyarakat, melalui pendidikan dan pelatihan kecakapan hidup, kepemimpinan, dan politik, serta kaderisasi di tingkat nasional dan daerah; (4) penguatan sistem pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan secara komprehensif, melalui edukasi masyarakat yang inovatif, masif, dan berkelanjutan; (5) pelibatan laki-laki, keluarga, dan masyarakat dalam mencegah dan menangani kekerasan, termasuk kekerasan berbasis gender *online*; (6) peningkatan cakupan dan kualitas layanan kekerasan terhadap perempuan yang terpadu dan komprehensif sesuai kebutuhan korban; (7) peningkatan kolaborasi multipihak antarlembaga penyedia layanan; (8) peningkatan kapasitas SDM lembaga layanan; (9) penguatan sistem pencatatan dan pelaporan kasus kekerasan; (10) penguatan Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) dan standardisasi lembaga layanan; serta (11) optimalisasi pemanfaatan DAK nonfisik.

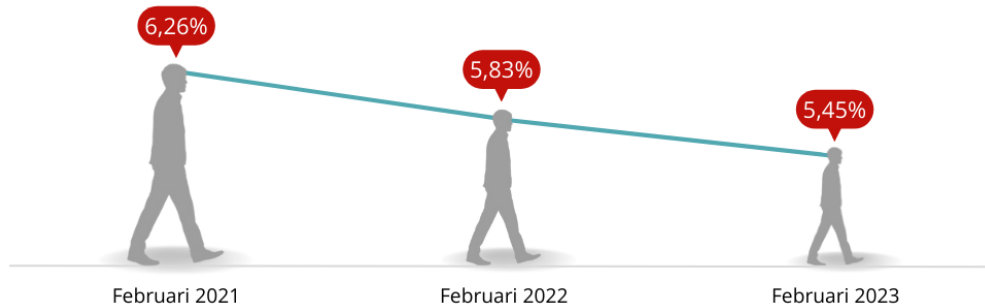
## **5.9 Ketenagakerjaan**

### **5.9.1 Capaian Utama Pembangunan**

Agenda transformasi ekonomi telah berdampak positif pada pencapaian Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang berhasil turun dari 5,83 persen pada Februari 2022 menjadi 5,45 persen pada Februari 2023, dengan kesempatan kerja yang tercipta sebanyak 3,02 juta. Kondisi ini sejalan dengan semakin berkurangnya pekerja yang terdampak pandemi dalam bentuk pengurangan jam kerja, sehingga jumlah setengah penganggur menurun dari sebelumnya 7,86 persen menjadi sebesar 6,91 persen pada Februari 2023 dan rata-rata upah pekerja/buruh juga meningkat 1,80 persen menjadi Rp2,94 juta. Perbaikan kondisi ketenagakerjaan tersebut didukung oleh reformasi ketenagakerjaan melalui revitalisasi kebijakan vokasi, penyempurnaan regulasi, pembinaan hubungan industrial, pengawasan ketenagakerjaan, serta perlindungan tenaga kerja di dalam dan luar negeri.



**Gambar 5.6**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka (%)**  
**Tahun 2021-2023**



Sumber: Sakernas periode Februari 2021-2023 BPS, diolah.

Dalam rangka meningkatkan kualitas tenaga kerja yang kompeten, revitalisasi pendidikan dan pelatihan vokasi tetap berlanjut dengan fokus pada pelaksanaan Strategi Nasional Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi, khususnya pada penataan kelembagaan melalui pembentukan Tim Koordinasi Daerah Vokasi (TKDV). Pada periode Januari-Juni 2023 telah dilakukan pelatihan vokasi sebanyak 118.741 orang oleh 9 kementerian/lembaga dan sertifikasi sebanyak 663.379 orang. Program Kartu Prakerja juga telah beralih dari skema "semi-bantuan sosial" menjadi skema "normal" dengan metode pelatihan daring, luring, dan bauran. Total bantuan diberikan sebesar Rp4,2 juta per orang yang diprioritaskan bagi pencari kerja, pekerja/buruh yang terkena PHK, atau yang membutuhkan peningkatan kompetensi kerja, termasuk pelaku usaha mikro dan kecil. Terdapat sebanyak 590.000 orang penerima Kartu Prakerja dengan realisasi anggaran sebesar Rp2,27 triliun atau sekitar 85,21 persen dari total alokasi anggaran mencapai Rp2,67 triliun (Juni 2023).

Untuk memberikan perlindungan terhadap pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja, pemerintah menyelenggarakan Program Jaminan Kehilangan Pekerjaan (JKP) mulai Februari 2022. Terdapat sekitar 12.902.919 peserta aktif Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan yang terdaftar sebagai peserta Program JKP. Jumlah peserta aktif yang mengalami pemutusan hubungan kerja dan telah mengajukan klaim program JKP tercatat sebanyak 33.328 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 33.328 orang telah mendapat manfaat uang tunai, 38.311 orang telah mendapat manfaat akses informasi pasar kerja (asesmen dan konseling), 174 orang telah mendapat pelatihan kerja, dan 961 sudah mendapat pekerjaan (Juni 2023).

Penyempurnaan regulasi dilakukan dengan penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 2/2022 menjadi undang-undang melalui UU No. 6/2023 yang berisi hasil revisi UU No. 11/2020 tentang Cipta Kerja untuk memberikan kepastian hukum demi meningkatkan iklim usaha dan investasi yang mampu mendorong akselerasi penciptaan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja di tengah persaingan yang semakin kompetitif.

Perlindungan terhadap pekerja migran Indonesia juga terus dilakukan dengan meningkatnya persentase pekerja migran Indonesia yang bekerja pada pemberi kerja

berbadan hukum dengan adanya pembukaan akses penempatan pekerja migran Indonesia di beberapa negara tujuan penempatan. Pada triwulan I 2023 terdapat sebesar 58 persen atau sebanyak 72.784 orang pekerja migran Indonesia yang bekerja pada pemberi kerja berbadan hukum.

### 5.9.2 Permasalahan dan Kendala

Meskipun kondisi makro ketenagakerjaan menunjukkan perbaikan dari dampak pandemi COVID-19, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan global dan domestik ketenagakerjaan. Dari sisi global, tenaga kerja Indonesia dituntut siap dalam merespons dengan cepat tantangan megatren pekerjaan masa depan yang semakin kompleks dengan adanya kemajuan teknologi dan transformasi digital, perubahan demografi, revolusi keahlian, perubahan pola/budaya kerja, dan perubahan iklim.

Sementara dari sisi domestik, permasalahan yang dihadapi, antara lain: (1) produktivitas tenaga kerja yang masih perlu ditingkatkan; (2) meningkatnya proporsi pekerja di sektor informal; (3) jumlah perselisihan hubungan industrial yang masih perlu ditekan; (4) sistem informasi pasar kerja yang akurat, terintegrasi, dan mutakhir yang perlu disediakan; (5) keterlibatan dunia usaha dan dunia industri dalam penyelenggaraan vokasi perlu dioptimalkan; (6) partisipasi angkatan kerja perempuan yang perlu ditingkatkan; (7) sistem pengawasan ketenagakerjaan yang perlu diperkuat; dan (8) masih ditemukannya pekerja migran Indonesia non prosedural dan meningkatnya pengaduan kasus pekerja migran Indonesia di luar negeri.

Produktivitas tenaga kerja juga masih perlu ditingkatkan. Pada 2020, produktivitas tenaga kerja Indonesia hanya sekitar US\$24.000, masih berada di bawah rata-rata ASEAN dan beberapa negara lain di Kawasan Asia, seperti Thailand, Malaysia, Singapura, China, Korea, dan Jepang (*Asian Productivity Organization*, 2022). Peningkatan produktivitas diperlukan karena profil tenaga kerja Indonesia didominasi oleh tingkat pendidikan dan keahlian yang rendah, sehingga sebagian besar tenaga kerja hanya bisa mengisi lapangan kerja yang membutuhkan keahlian rendah dan menengah pada kegiatan ekonomi informal. Proporsi pekerja berkeahlian menengah tinggi hanya sebesar 39,42 persen pada Februari 2023, menurun 0,15 persen poin dari tahun sebelumnya. Proporsi pekerja formal juga menurun 0,15 persen poin menjadi 39,88 persen.

Untuk meningkatkan iklim ketenagakerjaan yang kondusif, pembinaan hubungan industrial masih memerlukan upaya yang lebih keras, mengingat jumlah kasus perselisihan hubungan industrial masih cenderung meningkat. Pada tahun 2022, jumlah kasus meningkat sebanyak 209 kasus dari tahun 2021 menjadi 6.260 kasus. Hingga Mei 2023, jumlah kasus mencapai 713 yang didominasi oleh perselisihan karena pemutusan hubungan kerja (PHK) sebanyak 468 kasus. Selain itu, jumlah pengawas ketenagakerjaan masih sebesar 1.467 orang. Jumlah ini butuh ditingkatkan supaya sebanding dengan jumlah perusahaan yang perlu diawasi yang mencapai 1.642.105 perusahaan dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 14.564.356 tenaga kerja (Juni 2023).



### 5.9.3 Arah Kebijakan dan Strategi

Momentum pemulihan ekonomi Indonesia tahun 2022 menjadi landasan kuat untuk mendorong akselerasi ekonomi pada tahun 2023. Untuk mendukung akselerasi ekonomi tersebut, kebijakan strategis ketenagakerjaan diarahkan pada: (1) penciptaan lapangan kerja di sektor bernilai tambah tinggi dan bersifat padat karya dan produktif sejalan dengan proses transformasi ekonomi; (2) peningkatan kompetensi tenaga kerja melalui revitalisasi pendidikan vokasi dan pelatihan vokasi; (3) pembangunan Sistem Informasi Pasar Kerja (SIPK) yang andal dan terintegrasi; serta (4) penguatan sistem perlindungan sosial bagi pekerja, termasuk bagi kelompok pekerja rentan.

Penciptaan lapangan kerja di sektor bernilai tambah tinggi dan bersifat padat karya dan produktif akan direspons dengan penyediaan sistem pemetaan dan proyeksi kebutuhan keahlian tenaga kerja berbasis sektoral dan wilayah, serta memperluas peluang pasar kerja tenaga kerja berkualitas di luar negeri untuk diisi oleh pekerja migran Indonesia.

Revitalisasi pendidikan dan pelatihan vokasi dilaksanakan dengan strategi: (1) mengembangkan sistem pemantauan permintaan tenaga kerja yang efektif melalui pengembangan SIPK dan sistem pemantauan keterampilan dan kerangka perencanaan tenaga kerja; (2) reformasi lembaga pendidikan vokasi dan pelatihan vokasi agar lebih inovatif dan transformatif; (3) redesain program studi dan program pelatihan; (4) revitalisasi fasilitas, sarana, dan prasarana lembaga vokasi untuk meningkatkan kualitas, kapasitas, dan aksesibilitas; (5) reorientasi instruktur, mentor, asesor, guru produktif, dan dosen vokasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan; dan (6) meningkatkan kemitraan dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan.

Pembangunan SIPK sebagai bagian dari revitalisasi vokasi bertujuan untuk menyediakan data kuantitatif dan kualitatif, termasuk detail kondisi individu angkatan kerja, yang disertai analisisnya untuk menggambarkan keadaan lapangan kerja dan angkatan kerja. SIPK diharapkan dapat beroperasi secara efisien dan efektif untuk memperkuat jalur karir dan mengarahkan pemilihan keahlian bagi tenaga kerja untuk memperoleh lapangan kerja dan kesempatan pengembangan karir, memahami dinamika kondisi pasar kerja, meningkatkan efektivitas belanja pendidikan dan pelatihan kerja, serta kebijakan ketenagakerjaan lainnya.

Penguatan sistem perlindungan sosial bagi pekerja dilaksanakan dengan menerapkan konsep perlindungan sosial yang adaptif dengan melakukan pembenahan terhadap pengelolaan data dan informasi, kelembagaan, cakupan program, regulasi dan pembiayaan, serta pembagian peran dan tanggung jawab antar pemangku kepentingan.

Selain kebijakan strategis di atas, strategi ketenagakerjaan juga dilakukan melalui: (1) peningkatan akses dan fasilitasi perempuan, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya terhadap kegiatan ekonomi (bekerja atau berwirausaha) dengan menegakkan prinsip kesetaraan dan nondiskriminasi; (2) peningkatan dialog sosial dan pemanfaatan lembaga bipartit dan tripartit di tingkat nasional dan daerah;

(3) peningkatan efektivitas pengawasan ketenagakerjaan melalui sistem pengawasan berbasis digital di Wajib Laport Ketenagakerjaan Perusahaan (WLKP) *online* yang terintegrasi dalam SIAPkerja; (4) peningkatan penerapan Sistem Manajemen, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) untuk mencegah dan menurunkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja; serta (5) koordinasi dan sinergi banyak pihak dalam memberikan pelayanan penempatan dan perlindungan pekerja migran Indonesia di dalam dan luar negeri, baik sebelum, selama, maupun setelah bekerja. Dengan arah kebijakan dan strategi ketenagakerjaan di atas, tenaga kerja Indonesia diharapkan akan siap menghadapi tantangan perkembangan dan perubahan di pasar kerja nasional dan internasional, serta mampu meningkatkan daya saing industri untuk menopang perekonomian Indonesia.



### Box 5.2

#### Penempatan Pekerja Migran Indonesia melalui Skema *G-to-G*

Seiring dengan menurunnya kasus pandemi COVID-19, Pemerintah Indonesia melalui Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) mulai meningkatkan kembali penempatan pekerja migran Indonesia ke luar negeri, setelah sebelumnya beberapa negara masih menutup akses penempatan. Penempatan pekerja migran Indonesia mulai tahun 2022 lebih difokuskan pada pekerja migran Indonesia terampil dan profesional, yang dipenuhi salah satunya dengan skema penempatan *Government to Government* (*G-to-G*), yang didasarkan pada kerja sama dengan pemerintah negara tujuan penempatan. Skema *G-to-G* ini menjadi salah satu upaya untuk memastikan legalitas dan tingkat kesejahteraan pekerja migran Indonesia yang lebih baik, karena skema ini menawarkan pekerjaan di sektor formal dengan tingkat upah yang lebih tinggi dibandingkan skema lainnya. Rata-rata upah pekerja migran Indonesia skema *G-to-G* pada tahun 2022 mencapai Rp22.982.189 per bulan.

Saat ini, BP2MI telah melakukan kerja sama penempatan skema *G-to-G* dengan Pemerintah Korea Selatan, Jepang dan Jerman. Korea Selatan menjadi negara tujuan penempatan terbanyak dengan skema *G-to-G*, khususnya untuk pekerjaan di sektor perikanan dan manufaktur. Pada tahun 2021 penempatan pekerja migran Indonesia ke Korea Selatan sebanyak 174 orang, kemudian meningkat drastis pada tahun 2022 mencapai 11.513 orang. Pekerja migran Indonesia yang ditempatkan melalui skema *G-to-G* ke Jepang mengisi jabatan perawat lansia (*careworker*) dan perawat (*nurse*). Pada tahun 2021 penempatan pekerja migran Indonesia ke Jepang sebanyak 272 orang, meningkat pada tahun 2022 menjadi 298 orang. Total penempatan melalui skema *G-to-G* di Kawasan Asia Afrika pada tahun 2022 mencapai 11.811 orang. Jumlah penempatan tersebut mencapai 155,41 persen dari target sebanyak 7.600 orang. Skema *G-to-G* di Jerman baru dimulai tahun 2021 untuk jabatan tenaga kesehatan. Penempatan dimulai pada tahun 2023 dan hingga bulan Mei 2023 sebanyak 31 orang pekerja migran Indonesia ditempatkan sebagai perawat terdaftar.

Selain tiga negara tersebut, BP2MI juga telah melakukan peninjauan *G-to-G* dengan Pemerintah Kuwait dan Arab Saudi untuk jabatan perawat. Tidak hanya meninjau hubungan kerja sama dengan negara lain yang berpotensi untuk pelaksanaan *G-to-G*, berbagai inovasi terus dilakukan untuk mendukung pelaksanaan *G-to-G* yang lebih baik ke depan, seperti desentralisasi proses verifikasi dokumen, optimalisasi pemanfaatan Sistem Komputerisasi Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (SISKOP2MI), peningkatan standar sarana kesehatan, penambahan lokasi pelatihan, karantina sebelum keberangkatan, peningkatan pelindungan melalui asuransi dan jaminan sosial, dan peningkatan sarana dan prasarana pelayanan penempatan pemerintah.



## 5.10 Riset dan Inovasi

### 5.10.1 Capaian Utama Pembangunan

Pemerintah memiliki peran signifikan di bidang penelitian, pengembangan, pengkajian dan penerapan (litbangjirap) dalam upaya pencapaian RPJMN Tahun 2020-2024. Selain itu, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi aktif menyelesaikan masalah rendahnya *critical mass* sektor riset dan inovasi Indonesia sesuai Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) 2017-2045. Pada periode ini, terdapat beberapa capaian yang dihasilkan pemerintah sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5.10**  
**Capaian Pembangunan Bidang Iptek**  
**Tahun 2019-2023**

Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah produk inovasi dari <i>tenant</i> Perusahaan Pemula Berbasis Teknologi (PPBT) yang dibina	produk	143 <sup>1)</sup>	158 <sup>1)</sup>	139 <sup>9)</sup>	63 <sup>11)</sup>	0 <sup>14)</sup>
Jumlah inovasi yang dimanfaatkan industri/badan usaha	inovasi	52 <sup>1)</sup>	46 <sup>1)</sup>	129 <sup>9)</sup>	62 <sup>11)</sup>	4 <sup>14)</sup>
Jumlah permohonan paten yang memenuhi syarat administrasi formalitas kekayaan intelektual (KI) domestik	paten	1.362 <sup>2)</sup>	1.278 <sup>3)</sup>	4.456 <sup>9)</sup>	3.696 <sup>15)</sup>	708 <sup>16)</sup>
Jumlah paten <i>granted</i>	paten	790 <sup>2)</sup>	1.218 <sup>3)</sup>	4.450 <sup>9)</sup>	1.363 <sup>15)</sup>	990 <sup>16)</sup>
Persentase sumber daya manusia iptek (dosen, peneliti, dan perekayasa) berkualifikasi S3 <sup>3)</sup>	%	13,73 <sup>4)</sup>	14,14 <sup>1)</sup>	14,79 <sup>10)</sup>	18,44 <sup>13)</sup>	18,55 <sup>14)</sup>
Jumlah Pusat Unggulan Iptek yang ditetapkan	PUI	81 <sup>1)</sup>	109 <sup>5)</sup>	114 <sup>9)</sup>	129 <sup>11)</sup>	131 <sup>14)</sup>
Jumlah infrastruktur iptek strategis yang dikembangkan <sup>a)</sup>	infrastruktur	6 <sup>5)</sup>	2 <sup>6)</sup>	4 <sup>9)</sup>	10 <sup>11)</sup>	0 <sup>14)</sup>
Jumlah <i>Science Techno Park</i> yang ada yang dikembangkan:						
1. Berbasis perguruan tinggi; dan	unit	17 <sup>7)</sup>	3 <sup>6)</sup>	5 <sup>10)</sup>	5 <sup>12)</sup>	5 <sup>17)</sup>
2. Berbasis non perguruan tinggi	unit	28 <sup>7)</sup>	1 <sup>6)</sup>	1 <sup>10)</sup>	4 <sup>11)</sup>	4 <sup>14)</sup>
Jumlah produk inovasi dan produk riset Prioritas Riset Nasional yang dihasilkan <sup>a)</sup>	produk	N/A	0 <sup>1)</sup>	1 <sup>9)</sup>	1 <sup>11)</sup>	1 <sup>14)</sup>



Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah penerapan teknologi untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan:						
1. Penerapan teknologi untuk berkelanjutan pemanfaatan sumber daya alam; dan	teknologi	12 <sup>7)</sup>	14 <sup>8)</sup>	5 <sup>9)</sup>	14 <sup>11)</sup>	0 <sup>14)</sup>
2. Penerapan teknologi untuk pencegahan dan mitigasi pascabencana	teknologi	35 <sup>7)</sup>	35 <sup>8)</sup>	42 <sup>9)</sup>	25 <sup>11)</sup>	0 <sup>14)</sup>

Sumber: 1) Kemenristek/BRIN 2017-2018; 2) Kemendikbudristek, 2018; 3) Ditjen Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum dan HAM; 4) Kemenristekdikti, LIPI, BPPT, 2018; 5) KNAPP, 2018; 6) Perhitungan Kementerian PPN/Bappenas; 7) Kemenristekdikti dan LPNK Iptek, 2019; 8) LPNK Iptek, 2020; 9) BRIN, 2022; 10) Kemendikbudristek dan BRIN, 2022; 11) BRIN, 2023; 12) Kemendikbudristek, 2023; 13) PDDikti dan BRIN, 2023; 14) triwulan I BRIN TA 2023; 15) Kemkumham, diakses per Februari 2023; 16) Kemkumham, diakses per 20 Juli 2023; 17) Kemendikbudristek, 2023.

Keterangan: a) Capaian Kumulatif.

Dalam mempercepat proses komersialisasi hasil riset, pemerintah memberikan skema pendanaan untuk Perusahaan Pemula Berbasis Riset (PPBR) yang sebelumnya dikenal dengan program Perusahaan Pemula Berbasis Teknologi (PPBT) dengan capaian pada tahun 2022 sebanyak 63 mitra yang tersebar di 12 Provinsi. Selain itu, jumlah inovasi yang dimanfaatkan industri/badan usaha hingga Juni 2023 sebanyak 66 produk inovasi di antaranya berupa sistem aplikasi, metode, teknologi, varietas unggul, mesin, alat, starter, serta inovasi lainnya. Adapun jumlah paten terdaftar dan memenuhi syarat formalitas hingga Juni 2023 sebanyak 708 paten, yang terdiri dari 990 paten *granted* dari berbagai bidang yaitu mesin dan elektronika, telekomunikasi, teknologi transportasi, dan bidang lainnya.

Saat ini, pemerintah terus berupaya untuk fokus dalam meningkatkan *critical mass* SDM Iptek yang berkualitas, serta infrastruktur riset dan inovasi terkini. Persentase SDM Iptek berkualifikasi S3 hingga Juni 2023 mencapai realisasi 18,55 persen. SDM Iptek tersebut meliputi jabatan fungsional Peneliti, Perekrayasa, Teknisi Litkayasa, dan yang lainnya.

Dalam upaya meningkatkan kolaborasi riset dengan perguruan tinggi maupun mitra industri diluncurkan program Pusat Kolaborasi Riset (PKR) yang sebelumnya dikenal dengan Pusat Unggulan Iptek (PUI) pada tahun 2022. Sampai dengan Juni 2023 telah ditetapkan 17 PKR di antaranya PKR Biosensor dan Biodivais, PKR Biofilm, PKR Biomaterial Kelautan, dan PKR lainnya.

Dalam rangka penguatan dan peningkatan sumber daya riset dan inovasi yang unggul dan kompetitif, telah terbangun 6 infrastruktur di antaranya Infrastruktur Pusat Data Hayati dan Kekayaan Intelektual, Infrastruktur Fasilitas Kawasan Geodiversitas Indonesia di Karangsambung, dan yang lainnya. Selain itu, *Science Techno Park* (STP) berbasis non perguruan tinggi yang dikembangkan pemerintah di

tahun 2022 terdapat sebanyak 4 STP yaitu STP Soekarno Cibinong, STP Bacharuddin Jusuf Habibie Serpong, STP Jerrit Augustinus Siwabessy di Pasar Jumat, serta STP Soekarno di Bandung.

Sejumlah 38 Teknologi dan Model Sosial untuk Keberlanjutan Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) pada tahun 2022 telah diterapkan oleh berbagai mitra. Teknologi tersebut di antaranya yaitu teknologi Molten Salt Reactor, pemanfaatan biomassa menjadi produk furnitur, teknologi pascapanen dan mekanisasi, aplikasi teknologi informasi untuk pengelolaan perkebunan, dan teknologi lainnya. Di samping itu, telah terimplementasi 30 teknologi dan model sosial untuk pencegahan mitigasi pascabencana teknologi di antaranya teknologi radar dan satelit, Vaksin Merah Putih, model Tsunami 3D secara virtual serta lainnya.

Di bidang pengawasan tenaga nuklir, beberapa capaian pemerintah tahun 2022 sampai dengan semester I tahun 2023, di antaranya 3.043 izin bidang kesehatan, 2.129 izin bidang penelitian dan industri, 24 persetujuan bidang bahan nuklir, 22 izin bidang instalasi nuklir non reaktor, 23 izin bekerja Petugas Instalasi dan Bahan Nuklir (IBN), 1 *Indonesia Country Report* untuk *Joint 8<sup>th</sup> and 9<sup>th</sup> Convention on Nuclear Safety*, 1 Naskah Rancangan Undang-Undang Ketenaganukliran dalam penyelarasan, 7 Draf awal Rancangan Peraturan Pemerintah/Rancangan Peraturan Presiden/Peraturan Kepala Badan Teknis Bidang Fasilitas Radiasi dan Zat Radioaktif (FRZR), Norma, Standar, Prosedur, and Kriteria (NSPK) Sistem Akuntansi Limbah Terpadu (SALT), pengembangan Sistem Pengawasan PLTN, dan lainnya.

Selain itu, untuk meningkatkan Sistem Keamanan dan Kesiapsiagaan Nuklir Nasional telah dilakukan peningkatan infrastruktur dengan pemasangan 4 buah *Radiation Portal Monitor* (RPM) dan 36 buah *Radiological Data Monitoring System* (RDMS) yang dioperasionalkan sebagai *Early Warning System* (EWS) di Indonesia.

### **5.10.2 Permasalahan dan Kendala**

Pembangunan inovasi dan teknologi menghadapi tantangan utama dalam pemanfaatan dan hilirisasi hasil litbangjirap, antara lain (1) tingkat kesiapan produk teknologi yang masih perlu ditingkatkan untuk dihilirisasi; (2) fokus penganggaran riset yang perlu penajaman dan berbasis kebutuhan pengguna; (3) keterbatasan infrastruktur riset dan SDM yang memiliki kemampuan di bidang *techno-economy* untuk melakukan riset manajemen; (4) perlu ditingkatkannya kolaborasi dengan aktor inovasi lainnya, seperti lembaga pendanaan atau industri strategis; (5) dukungan kebijakan/regulasi sektoral yang perlu ditingkatkan dalam rangka mendukung aktivitas litbangjirap dan pemanfaatan hasil teknologi dalam negeri; serta (6) perlu percepatan proses integrasi lembaga litbangjirap.

### **5.10.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Arah kebijakan bidang inovasi dan teknologi adalah (1) konsolidasi sumber daya (manusia, infrastruktur, dan anggaran) lptek untuk meningkatkan *critical mass*, kapasitas dan kompetensi riset Indonesia untuk menghasilkan invensi dan inovasi sebagai fondasi utama Indonesia Maju 2045; (2) menciptakan ekosistem riset sesuai standar global yang terbuka (inklusif) dan kolaboratif bagi semua pihak (akademisi,



industri, komunitas, dan pemerintah); serta (3) menciptakan fondasi ekonomi berbasis riset yang kuat dan berkesinambungan dengan fokus *digital-green-blue economy*.

Untuk mendukung kebijakan tersebut maka strategi di bidang inovasi dan teknologi, antara lain (1) *refocusing* pada riset untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi berbasis SDA dan keanekaragaman (hayati, geografi, dan kelautan) lokal, selain mengejar ketertinggalan Iptek; (2) menjadikan Indonesia sebagai pusat dan platform riset global berbasis SDA dan keanekaragaman lokal; (3) fasilitasi dan *enabler* industri lokal melakukan pengembangan produk berbasis riset, dan menciptakan industri dengan basis riset kuat dalam jangka panjang; (4) mewadahi penciptaan SDM unggul di setiap bidang keilmuan, dan *entrepreneur* berbasis inovasi Iptek; serta (5) meningkatkan dampak ekonomi langsung dari aktivitas riset, dan menjadikan sektor Iptek sebagai tujuan investasi jangka panjang serta penarik devisa.



# BAB 6

REVOLUSI MENTAL DAN  
PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN





# CAPAIAN PEMBANGUNAN



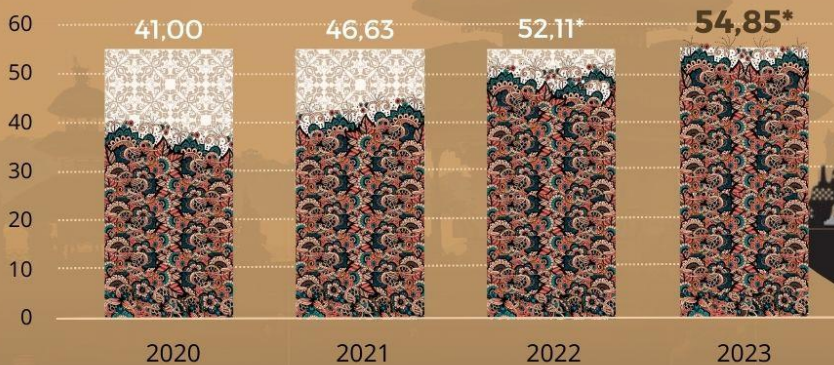
## Indeks Capaian Revolusi Mental

Tahun 2021-2023



## Capaian Warisan Budaya pada Indeks Pembangunan Kebudayaan

Tahun 2020-2023

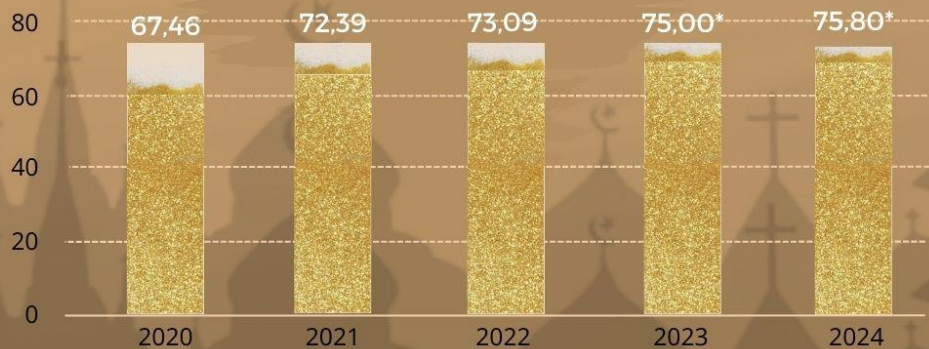


Keterangan: \*) merupakan angka proyeksi.



## Capaian Indeks Kerukunan Umat Beragama

Tahun 2020-2024



Keterangan: \*) merupakan angka proyeksi.



# BAB 6

## REVOLUSI MENTAL DAN PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN

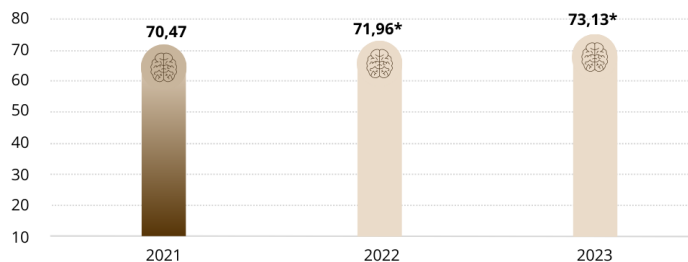
Revolusi mental dan pembangunan kebudayaan memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Revolusi mental sebagai gerakan kebudayaan, selain berkontribusi mewujudkan bangsa yang maju, modern, unggul, dan berdaya saing, juga merupakan fondasi untuk memperkuat mental bangsa dalam mendorong kemajuan.

### 6.1 Revolusi Mental

#### 6.1.1 Capaian Utama Pembangunan

Revolusi mental dilaksanakan melalui program Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) sebagai amanat dari Inpres No. 12/2016 yang ditujukan kepada Kementerian/Lembaga (K/L) dan Pemerintah Daerah untuk bersinergi dalam mengimplementasikan nilai-nilai strategis instrumental revolusi mental yakni nilai etos kerja, sikap gotong royong, dan integritas. GNRM dilaksanakan melalui lima dimensi, yaitu Gerakan Indonesia Melayani, Gerakan Indonesia Bersih, Gerakan Indonesia Tertib, Gerakan Indonesia Mandiri, dan Gerakan Indonesia Bersatu.

**Gambar 6.1**  
**Indeks Capaian Revolusi Mental**  
**Tahun 2021-2023**



Sumber: Kemenko PMK, 2023.

Keterangan: \*) merupakan angka proyeksi.





Keberhasilan pembangunan revolusi mental ditunjukkan dengan meningkatnya Indeks Capaian Revolusi Mental (ICRM), dari 67,01 (2018) menjadi 70,47 pada tahun 2021. Angka capaian tersebut berdasarkan perhitungan dari pengumpulan data SUSENAS yang dilakukan per tiga tahun sekali. Sementara itu, untuk angka capaian ICRM (proyeksi) meningkat dari menjadi 71,96 pada 2022 dan 73,13 pada 2023. Capaian tersebut didukung melalui penerapan program GNRM. Program tersebut diimplementasikan melalui pembentukan Gugus Tugas GNRM baik di tingkat pusat maupun daerah. Pelaksanaan GNRM di daerah dilakukan dengan membentuk Gugus Tugas Daerah (GTD) pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Pada tahun 2023, pemerintah mengupayakan koordinasi antardaerah untuk melaksanakan GNRM melalui percepatan pembentukan GTD. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), hingga April 2023, telah terbentuk GTD di 34 dari 38 provinsi (89,47%) dan 465 dari 514 kabupaten/kota (90,08 persen).

Selain membentuk Gugus Tugas, GNRM juga diwujudkan melalui peningkatan kapasitas terhadap 81 Pusat Perubahan hingga tahun 2022. Penguatan Pusat Perubahan di tingkat daerah dilakukan melalui kerja sama dengan Forum Rektor Indonesia, Persatuan Guru Republik Indonesia (PB PGRI), Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Persatuan Umat Buddha Indonesia (Permabudhi), Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), dan organisasi masyarakat lainnya.

Penguatan program revolusi mental juga diupayakan melalui pendidikan karakter bagi setiap individu melalui pembangunan keluarga sebagai upaya mewujudkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga dapat diukur melalui dimensi ketenteraman, kemandirian, dan kebahagiaan keluarga. Dilihat dari ketiga dimensi tersebut, capaian Indeks Pembangunan Keluarga (iBangga) mengalami peningkatan dari 54,01 (2021) menjadi 56,07 pada tahun 2022. Selain itu, Median Usia Kawin Pertama Perempuan (MUKP) pada tahun 2022 telah mencapai usia ideal yaitu 21 tahun.

Gerakan Indonesia Melayani salah satunya diwujudkan melalui Reformasi Birokrasi yang diarahkan untuk memperkuat budaya birokrasi yang bersih, melayani dan responsif dengan meningkatkan kompetensi Aparatur Sipil Negara (ASN). Implementasi Reformasi Birokrasi salah satunya dilakukan melalui pelatihan revolusi mental sebagai upaya kampanye untuk mendukung penyebaran revolusi mental bagi aparatur negara yang diharapkan mampu mengakselerasi perubahan *mindset* ASN agar memiliki budaya melayani, dan memberikan pesan kepada masyarakat tentang tekad pemerintah untuk hadir dan memberikan pelayanan publik yang lebih baik. Sampai dengan tahun 2022, sudah terdapat 3.573 alumni pelatihan revolusi mental yang diselenggarakan oleh instansi pusat dan daerah.

Selain itu, pada tahun 2022 telah dilaksanakan juga Forum Konsultasi Publik (FKP) di 226 instansi di mana tema dari penyelenggaraan FKP disesuaikan dengan kebutuhan instansi penyelenggara. Sebagai contoh, salah satu hasil FKP yang diselenggarakan di Pemerintah Kota Palembang, di antaranya 1) Evaluasi Pemberian Penghargaan ASN dan Non ASN, 2) Pelaksanaan Musrenbang Tahun 2022, dan 3) Evaluasi Pelayanan

Kepariwisataan. Dalam pelaksanaan FKP pemerintah melibatkan masyarakat, pengguna layanan, tokoh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat dan penyedia layanan.

Pemerintah juga telah melakukan pengukuran kesehatan budaya organisasi Instansi Pemerintah melalui pengukuran indeks BerAKHLAK. Hasil pengukuran menunjukkan kesehatan budaya organisasi cukup sehat dengan hasil penilaian 60,9 persen. Akan tetapi dari hasil pengukuran tersebut, masih memerlukan beberapa perbaikan karena masih terdapat tiga komponen dari Instansi Pemerintah yang belum optimal yaitu "Adaptif" sebesar 38,9 persen, "Kompeten" sebesar 56,7 persen dan "Berorientasi Pelayanan" sebesar 57,9 persen.

Dalam mewujudkan ASN yang berintegritas pada tahun 2022, pemerintah merespons laporan terhadap 169 ASN terkait pelanggaran nilai dasar, kode etik dan kode perilaku. Pelanggaran kode etik dan perilaku 50 ASN telah disampaikan kepada Pejabat Pembina Kepegawaian (PPK) pada masing-masing Instansi Pemerintah (K/L/D) dan sebanyak 29 ASN telah dijatuhi hukuman oleh PPK. Selanjutnya, hingga 31 Mei 2023 terdapat 14 rekomendasi terkait pelanggaran nilai dasar, kode etik dan kode perilaku ASN dan 4 rekomendasi telah dilakukan tindak lanjut oleh PPK dengan penjatuhan sanksi. Komisi Aparatur Sipil Negara (KASN) terus berupaya mendorong PPK untuk menindaklanjuti rekomendasi KASN dengan melakukan kegiatan koordinasi berbasis virtual dengan pemangku kepentingan terkait yaitu pelapor, terlapor, saksi-saksi, dan Instansi Pemerintah terkait termasuk PPK.

### **6.1.2 Permasalahan dan Kendala**

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Revolusi Mental antara lain (1) praktik keteladanan Pancasila perlu diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (2) penyelenggaraan tata kelola pemerintahan dan budaya birokrasi yang bersih, melayani, dan responsif perlu dioptimalkan; (3) pendidikan karakter, pendidikan agama, dan pendidikan keagamaan sebagai upaya internalisasi nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong masih perlu ditingkatkan; (4) pelaksanaan GNRM di daerah perlu dilaksanakan secara sinergi dan berkelanjutan; (5) internalisasi *core value* dan nilai dasar, kode etik, kode perilaku ASN perlu dioptimalkan; (6) PPK yang menindaklanjuti rekomendasi terkait penanganan pelanggaran sistem merit, nilai dasar kode etik dan kode perilaku dan netralitas ASN perlu ditingkatkan; dan (7) peran dan fungsi keluarga perlu dioptimalkan agar moral dan karakter di kalangan generasi muda semakin baik; (9) pemahaman keluarga dalam pengasuhan dengan memperhatikan hak anak dan pendampingan dalam rangka pembentukan karakter perlu ditingkatkan; (10) penyiapan kehidupan berkeluarga melalui bimbingan perkawinan dan pendampingan calon pengantin masih perlu ditingkatkan; serta (11) perawatan dan pendampingan bagi lansia dalam mewujudkan lansia tangguh masih perlu dioptimalkan.

### **6.1.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Arah kebijakan revolusi mental di antaranya mempercepat implementasi Inpres No.12/2016 tentang GNRM melalui (1) percepatan pembentukan gugus tugas



pelaksanaan GNRM di level pusat dan daerah; (2) peningkatan cakupan pusat-pusat perubahan revolusi mental di daerah; (3) peningkatan partisipasi publik serta unsur-unsur pentahelix dalam pelaksanaan GNRM; (4) pelatihan revolusi mental yang kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan evaluasi dampak untuk menilai implementasi hasil pelatihan; (5) inisiasi program berbagi pengetahuan revolusi mental (6) arah kebijakan revolusi mental adalah mempercepat implementasi Inpres No.12/2016 tentang GNRM melalui pembudayaan *core value* dan nilai dasar, kode etik dan kode perilaku pegawai ASN dan peningkatan tindak lanjut hasil pengawasan oleh PPK; (7) peningkatan kualitas keluarga dalam rangka pembentukan karakter; (8) pola pengasuhan berbasis hak anak untuk memenuhi kebutuhan esensial anak secara utuh; (9) penguatan Bina Keluarga Balita (BKB) dan Bina Keluarga Remaja (BKR) agar keluarga yang memiliki anak dan remaja memahami pentingnya penyiapan kehidupan berkeluarga dan penundaan usia kawin untuk kesejahteraan dan mencegah stunting; serta edukasi agar remaja terhindar dari perilaku berisiko; (10) penguatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi serta penyiapan kehidupan berkeluarga; (11) pelibatan kelompok intergenerasi (khususnya remaja dan pemuda) dalam pengembangan program lansia berbasis keluarga dan komunitas; (12) integrasi model layanan lanjut usia dengan penyedia layanan lainnya; dan (13) penguatan Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam pendampingan Perawatan Jangka Panjang (PJP) bagi lansia dan keluarga yang memiliki lansia.

## **6.2 Kebudayaan**

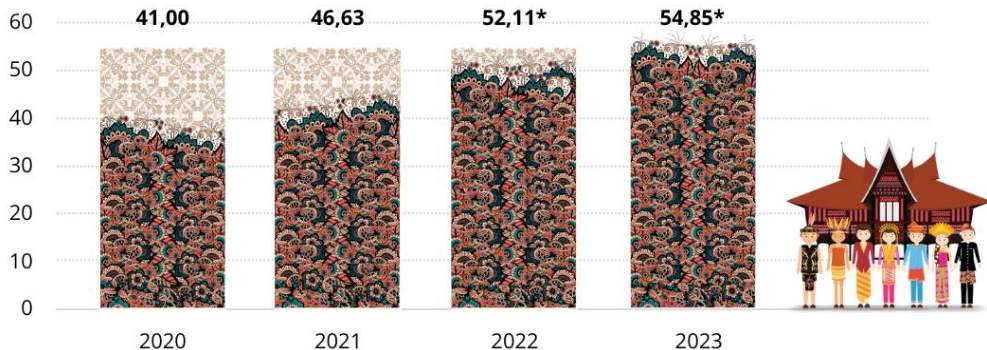
### **6.2.1 Capaian Utama Pembangunan**

Pembangunan budaya berperan penting dalam membangun ketahanan sosial budaya untuk menghadapi dampak sosial ekonomi pasca COVID-19. Perkembangan pembangunan kebudayaan ditunjukkan dengan peningkatan Dimensi Warisan Budaya pada Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) yang meningkat dari 41,00 (2020) menjadi 46,63 pada tahun 2021.

Tindakan pembangunan kebudayaan pada masa pemulihan pascawabah COVID-19 telah dilakukan melalui pengembangan media baru yaitu adanya platform media berbasis teknologi komunikasi yang disebut sebagai Indonesiana TV. Platform ini memberikan tempat bagi para seniman dan aktor budaya untuk tetap produktif, kreatif, dan konsisten dalam memperkenalkan kekayaan seni dan budaya negara kepada publik.

Sebagai upaya untuk memperluas akses publik dan mendukung pelestarian budaya, pemerintah telah menerbitkan Dana Indonesiana yang bertujuan untuk memanfaatkan dana hasil pengembangan dari Dana Abadi Kebudayaan. Sementara itu, pemerintah juga memperkuat pengelolaan museum dan taman budaya sesuai standar ketenagakerjaan setempat dengan memberikan bantuan kepada 118 museum dan 24 taman budaya pada tahun 2022 serta 115 museum dan 23 taman budaya pada tahun 2023 dalam bentuk dana alokasi khusus (DAK) untuk meningkatkan kualitas pertunjukan seni dan budaya Indonesia.

**Gambar 6.2**  
**Capaian dan Proyeksi Warisan Budaya pada Indeks Pembangunan Kebudayaan**  
**Tahun 2020-2023**



Sumber: Kemendikbudristek, 2022.

Keterangan: \*) merupakan angka proyeksi.

### 6.2.2 Permasalahan dan Kendala

Sampai saat ini masih terdapat beberapa permasalahan dan kendala dalam pembangunan kebudayaan, seperti: (1) pengembangan dan pemanfaatan warisan budaya (cagar budaya, situs, warisan benda dan tak benda, sastra) perlu dioptimalkan agar menjadi roda penggerak serta modal dasar untuk mempercepat pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19; (2) perlunya peningkatan upaya perlindungan dan pelestarian cagar budaya berbasis kontribusi masyarakat; (3) pengembangan warisan budaya takbenda, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan perlu ditingkatkan; (4) pengembangan ekosistem budaya yang berkelanjutan perlu ditingkatkan untuk menunjang penguatan kualitas talenta seni budaya; (5) pengembangan diplomasi budaya untuk memperkuat pengaruh Indonesia terhadap perkembangan peradaban dunia masih perlu ditingkatkan; (6) perlunya optimalisasi pemanfaatan kearifan lokal, teknologi dan pengetahuan tradisional untuk mengembangkan inovasi baru terkait penanggulangan COVID-19; (7) pengelolaan pembangunan kebudayaan perlu ditingkatkan, terutama sinergi antara pelaku pusat dan daerah serta integrasi data kebudayaan dari berbagai institusi; dan (8) pendokumentasian arsip penanggulangan pandemi COVID-19 oleh para arsiparis (instansi pemerintah/swasta) perlu ditingkatkan.

### 6.2.3 Arah Kebijakan dan Strategi

Permasalahan dan hambatan yang teridentifikasi dapat diatasi dengan kebijakan dan strategi pengembangan kebudayaan yang ditujukan untuk meningkatkan pemajuan kebudayaan secara menyeluruh dan terpadu melalui sarana sebagai berikut (1) pengembangan dan pemanfaatan kekayaan budaya sebagai kekuatan penggerak dan modal dasar pembangunan untuk percepatan pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19; (2) pelestarian warisan budaya berbasis masyarakat; (3) pengembangan ekosistem budaya untuk peningkatan kualitas talenta nasional bidang seni budaya; (4) pengembangan infrastruktur budaya (revitalisasi museum, taman budaya, dan sanggar), kelompok seni budaya, serta pemanfaatan gedung pemerintah yang tidak terpakai sebagai pusat kegiatan budaya; (5) pengembangan



diplomasi budaya melalui berbagai kegiatan seni dan budaya, termasuk muhibah budaya jalur rempah untuk meneguhkan Indonesia sebagai poros maritim dunia; (6) pengembangan media baru berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana ekspresi budaya, termasuk penyediaan platform pendukung proses berkarya bagi para seniman, pelaku budaya, dan pekerja kreatif; (7) pengembangan dan pemanfaatan kearifan lokal, teknologi tradisional, dan pengetahuan tradisional dalam mengembangkan inovasi baru; (8) pendokumentasian catatan-catatan penanganan pandemi COVID-19 secara utuh, divisualisasikan dan dipublikasikan secara luas melalui berbagai media untuk dapat digunakan oleh instansi pemerintah dalam merumuskan kebijakan berbasis bukti serta masyarakat umum sebagai bahan edukasi; serta (9) penguatan koordinasi perencanaan dan pelaksanaan pembangunan kebudayaan secara berjenjang.

## **6.3 Perpustakaan**

### **6.3.1 Capaian Utama Pembangunan**

Sebagai bagian dari upaya dalam mewujudkan masyarakat berpengetahuan yang literat, berkualitas dan berdaya saing, pemerintah secara konsisten terus mengembangkan layanan literasi berbasis inklusi sosial. Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat yang kemudian akan meningkatkan kualitas hidup, produktivitas, dan kesejahteraan. Pemerintah juga memberikan kemudahan akses perpustakaan bagi masyarakat, sehingga perpustakaan dapat digunakan sebagai wahana diseminasi transformasi pengetahuan. Selain itu, kebijakan pengembangan layanan literasi berbasis inklusi sosial juga turut memberikan manfaat pada bidang sosial-ekonomi di berbagai daerah. Hal ini ditandai dengan meningkatnya produktivitas dan kesejahteraan masyarakat, menguatnya inovasi masyarakat berbasis teknologi dan pengetahuan lokal, serta meningkatnya dukungan regulasi dan anggaran oleh pemerintah daerah dalam mengembangkan kebijakan. Sepanjang tahun 2022, kebijakan pengembangan layanan literasi berbasis inklusi sosial telah dilaksanakan pada 234 perpustakaan yang tersebar di 2 perpustakaan provinsi, 136 perpustakaan kabupaten/kota, dan 96 perpustakaan desa/kelurahan.

Dalam rangka percepatan pemulihan pembangunan pascapandemi COVID-19, pemerintah meningkatkan kualitas layanan perpustakaan secara daring pada aplikasi perpustakaan digital. Hingga tahun 2022, jumlah bahan pustaka yang tersedia secara daring mencapai 704.923 terbitan, dan ditargetkan akan terus meningkat pada tahun 2023. Selain itu, pemerintah berhasil menyusun sejumlah laman web berbasis pengetahuan tematik, yang kemudian memberikan manfaat bagi masyarakat.

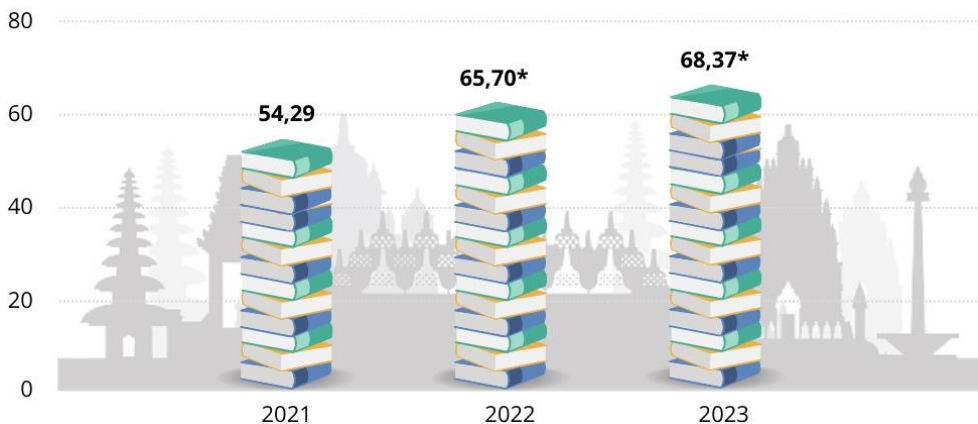
Sepanjang tahun 2022, Pemerintah juga berupaya mempermudah dan mempercepat akses masyarakat terhadap berbagai pengetahuan melalui beberapa langkah, seperti menyediakan Pojok Baca Digital (POCADI) di 136 lokasi, mengembangkan aplikasi perpustakaan digital melalui perpustakaan yang tergabung dalam jejaring nasional perpustakaan sebanyak 623 lembaga dan tercatat dalam *Indonesia OneSearch* (IOS).

Selain itu, pemerintah juga memberikan bantuan kepada perpustakaan umum sebanyak 99 lembaga dan perpustakaan khusus sebanyak 547 lembaga.

Pada tahun 2022, pemerintah memperkuat kolaborasi melalui pembudayaan gemar membaca dan literasi. Upaya tersebut diikuti oleh 77.393 orang, baik secara luring maupun daring. Tujuan utama dari upaya tersebut adalah untuk menjadikan literasi sebagai gerakan sosial kemasyarakatan. Dalam prosesnya, terdapat sinergi serta kerja sama dengan masyarakat pegiat literasi agar dapat memperkuat akses literasi masyarakat, menjamin keadilan pengetahuan bagi setiap warga negara, dan meningkatkan penguatan literasi sebagai bagian dari prasyarat peningkatan kesejahteraan.

Capaian pembangunan bidang perpustakaan juga dapat dilihat dari Nilai Budaya Literasi yang menunjukkan kemampuan literasi masyarakat. Melalui intervensi pengembangan akses dan kualitas serta diferensiasi layanan perpustakaan berbasis digital, Nilai Budaya Literasi pada tahun 2021 mencapai 54,29 dan diproyeksikan terus meningkat menjadi 65,70 pada 2022 dan 68,37 pada 2023.

**Gambar 6.3**  
**Capaian dan Proyeksi Nilai Budaya Literasi pada Indeks Pembangunan Kebudayaan Tahun 2021-2023**



Sumber: Kemendikbudristek, 2022.

Keterangan: \*) merupakan angka proyeksi.

### 6.3.2 Permasalahan dan Kendala

Permasalahan dan kendala dalam mencapai sasaran pembangunan bidang perpustakaan, antara lain (1) kemampuan literasi masyarakat dalam mengenali, memahami, menganalisis, menilai, dan memanfaatkan data dan informasi untuk diterjemahkan ke dalam tindakan praktis berorientasi kesejahteraan masih perlu ditingkatkan; (2) akses dan kualitas layanan perpustakaan yang sesuai standar di tingkat provinsi/kabupaten/kota perlu dioptimalkan; (3) pengembangan ekosistem digital nasional untuk transformasi perpustakaan perlu dioptimalkan; (4) antusiasme kunjungan masyarakat ke perpustakaan secara daring untuk mengakses layanan perpustakaan digital melalui penyediaan dan pengembangan koleksi *e-book*, *e-journal*, *e-library* dan inovasi layanan lainnya perlu ditingkatkan; dan (5) perlunya pengoptimalan dan sinergi dalam gerakan literasi antar lembaga, baik dalam



pelaksanaan program dan kegiatan maupun dalam pendanaan filantropi yang bersumber dari dunia usaha dan masyarakat untuk peningkatan budaya literasi.

### **6.3.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Kebijakan pembangunan bidang perpustakaan diarahkan kepada pengembangan budaya literasi, kreativitas, dan inovasi dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan, melalui (1) peningkatan kualitas layanan perpustakaan umum, perpustakaan komunitas, dan perpustakaan desa berbasis inklusi sosial; (2) peningkatan kuantitas dan kualitas konten literasi terapan yang mendukung produktivitas masyarakat; (3) penguatan diferensiasi layanan perpustakaan, termasuk layanan literasi berbasis platform digital; (4) pengembangan jejaring nasional untuk perpustakaan, termasuk penguatan sistem informasi perpustakaan terpadu; serta (5) pengembangan pusat naskah nusantara sebagai upaya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan khazanah budaya bangsa.



### Box 6.1

#### Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dalam Mendukung Nilai Budaya Literasi

Dalam rangka penguatan budaya literasi, sejak tahun 2018 pemerintah telah melaksanakan Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS), yang meneguhkan komitmen pemerintah untuk berinvestasi dalam pembangunan manusia, mempercepat upaya peningkatan kesejahteraan rakyat. TPBIS adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Nasional yang melibatkan pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah desa, kelurahan untuk mengembangkan fungsi dan peran perpustakaan dalam memberikan pelayanan sehingga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan.

Program TPBIS telah membawa dampak nyata bagi masyarakat. Namun demikian, program ini akan menjadi semakin optimal jika diperkuat dengan beragam terobosan program/kegiatan yang melibatkan lebih banyak pihak (*stakeholders*). Salah satu contoh baik pelaksanaan TPBIS adalah Perpustakaan Desa Penthur "Tumpi", yang dikenal dengan Tumpi *Readhouse* atau Yayasan Tumpi Indonesia yang terdapat di Kecamatan Simo, Boyolali, Jawa Tengah. Perpustakaan di tingkat desa tersebut telah memberikan banyak kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat khususnya dalam mengakses, mengelola, serta memanfaatkan informasi dan pengetahuan untuk peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan. Perpustakaan Desa Penthur "Tumpi" tersebut mampu menjadi sarana dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi kreatif. Salah satu upaya yang dilaksanakan dalam Perpustakaan Desa Penthur "Tumpi" tersebut adalah dengan membentuk ekosistem belajar dari berbagai macam bidang atau lintas disiplin yang kemudian dapat mengelaborasi berbagai macam gagasan kreatif. Gagasan tersebut kemudian menjadi ruang bagi generasi muda dalam menciptakan peluang yang dikembangkan dengan spirit kewirausahaan sosial, yang kemudian memberikan dampak sosial ekonomi.



Sumber: Tumpi Readhouse, 2021



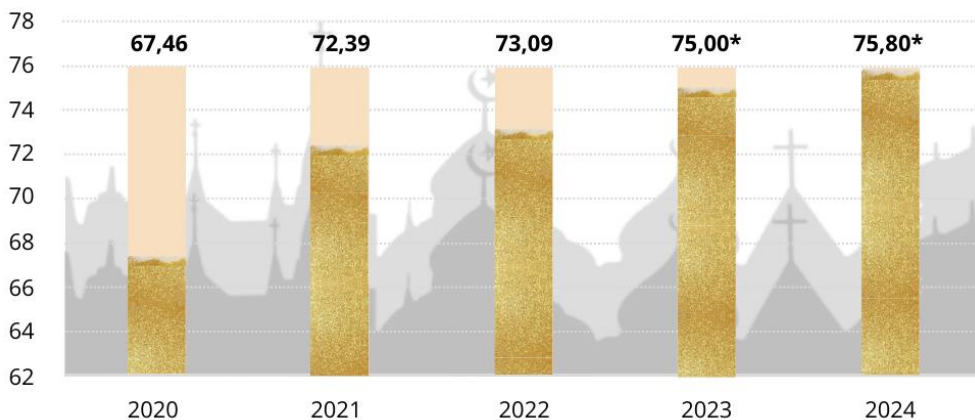
## 6.4 Agama

### 6.4.1 Capaian Utama Pembangunan

Pembangunan agama diarahkan pada upaya memperkuat kohesi dan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui perspektif moderasi beragama. Hasil Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) tahun 2022 mencapai nilai 73,09, yang menunjukkan kondisi kerukunan dan harmoni sosial di antara umat beragama pada tahun 2022 berada dalam kategori tinggi. Capaian IKUB 2022 ini mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan capaian dua tahun sebelumnya, yakni 67,46 (2020) dan 72,39 pada tahun 2021.

Pada 2023, COVID-19 telah dinyatakan sebagai endemi, sehingga inovasi dan adaptasi pascapandemi diperlukan oleh seluruh elemen masyarakat, agar pengamalan ajaran agama, kerukunan, dan kemaslahatan umat tetap terjaga. Penguatan peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di seluruh provinsi dan kabupaten/kota juga penting dalam memitigasi kondisi resiliensi umat beragama di daerah, dan membantu melakukan mediasi berbagai kasus dan konflik keagamaan yang muncul di berbagai wilayah dan berpotensi mengganggu kerukunan umat beragama.

**Gambar 6.4**  
**Capaian dan Proyeksi Indeks Kerukunan Umat Beragama**  
**Tahun 2020-2024**



Sumber: Kemenag, 2022.

Keterangan: \*) merupakan angka proyeksi.

Pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama. Penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang moderat dan toleran terus dilakukan, antara lain melalui kurikulum pendidikan agama di satuan pendidikan dan pembekalan penyuluh agama dengan pendekatan moderasi beragama. Sepanjang tahun 2022, pertukaran ide dan gagasan di ruang publik untuk kalangan pelajar dan pemuda lintas budaya, agama, dan suku didukung dengan adanya jumlah aktor kerukunan umat beragama sebanyak 6.750 orang.

Peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama dilakukan melalui pembenahan tata kelola pembangunan agama melalui pembentukan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) melalui aplikasi PUSAKA Kemenag untuk memenuhi kebutuhan publik sekaligus meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik. Selain itu, terdapat upaya penyelarasan relasi agama dan budaya melalui penyediaan ruang aktivitas seni dan budaya bernafaskan keagamaan secara nasional sebanyak 331 kegiatan sepanjang tahun 2022.

Revitalisasi Kantor Urusan Agama (KUA) terus dilakukan pada 100 lokasi yang dirintis sejak tahun 2021 dan terus berlanjut seiring dengan peningkatan sarana dan prasarana KUA melalui anggaran Surat Berharga Syariah Negara (SBSN). Kini, KUA tidak hanya terbatas pada pencatatan nikah dan bimbingan pernikahan saja, namun juga konsultasi keagamaan, mengelola urusan masjid, wakaf, zakat, bimbingan manasik haji, dan layanan-layanan lainnya, sehingga mampu meningkatkan kepuasan masyarakat terhadap pelayanan keagamaan yang ditandai dengan meningkatnya Indeks Kepuasan Layanan KUA. Pada tahun 2022, Indeks Kepuasan Layanan KUA sebesar 83,28, naik dari tahun 2021 sebesar 78,90.

Berbagai inovasi dan terobosan terus dilakukan dalam rangka peningkatan pelayanan kepada masyarakat. Bentuk peningkatan tersebut antara lain melalui kemudahan pelayanan daring. Sejak 2022, upaya transformasi digital juga telah dilakukan melalui pengembangan layanan keagamaan berbasis digital seperti PUSAKA SuperApp, SiHalal (platform digital untuk sertifikasi halal), e-Hajj (platform digital layanan haji), SIWAK (Sistem Informasi Wakaf), SINDAK (Sistem Informasi Data Agama Kristen), SINDU (Sistem Informasi Hindu), SIORI (Sistem Informasi Organisasi dan Rumah Ibadah Buddha). Hal ini diharapkan dapat memudahkan dalam rekapitulasi dan memudahkan akses bagi publik sebagai bentuk akuntabilitas data dan informasi.

Pelayanan bimbingan perkawinan dan keluarga bagi calon pengantin telah mencapai 548.970 keluarga pada 2022. Keluarga yang mengikuti kegiatan penyiapan kehidupan berkeluarga dan kecakapan hidup ini terdiri atas keluarga sakinah (Islam), keluarga kristiani (Kristen), keluarga bahagia (Katolik), keluarga sukinah (Hindu), dan keluarga hitta sukhaya (Buddha).

Sementara itu dalam rangka pemberdayaan ekonomi umat, pemerintah terus mendorong industri halal dan ekonomi syariah. Pada tahun 2022, pemerintah telah menerbitkan sebanyak 105.096 sertifikat halal bagi pelaku usaha dengan rincian 36.735 sertifikat bagi pelaku usaha mikro dan kecil, dan 2.833 sertifikat bagi pelaku usaha menengah dan besar, yang mencakup sertifikasi bagi produk makanan dan minuman, bahan baku, bahan tambahan pangan, bahan penolong untuk produk makanan dan minuman, hasil sembelihan dan jasa penyembelihan, obat-obatan, dan kosmetik. Pada saat yang sama, pemerintah telah menggunakan sistem informasi halal untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemberian layanan sertifikasi halal sesuai kebutuhan serta harapan pelaku usaha atau masyarakat. Implementasi sistem informasi itu juga mendukung dilaksanakannya layanan sertifikasi halal paling lama 21 hari kerja sesuai amanat dari peraturan jaminan produk halal.

Pemerintah juga melakukan pengembangan dana sosial keagamaan melalui standardisasi dan akreditasi lembaga zakat dan wakaf. Selain itu, Pemerintah sinergi

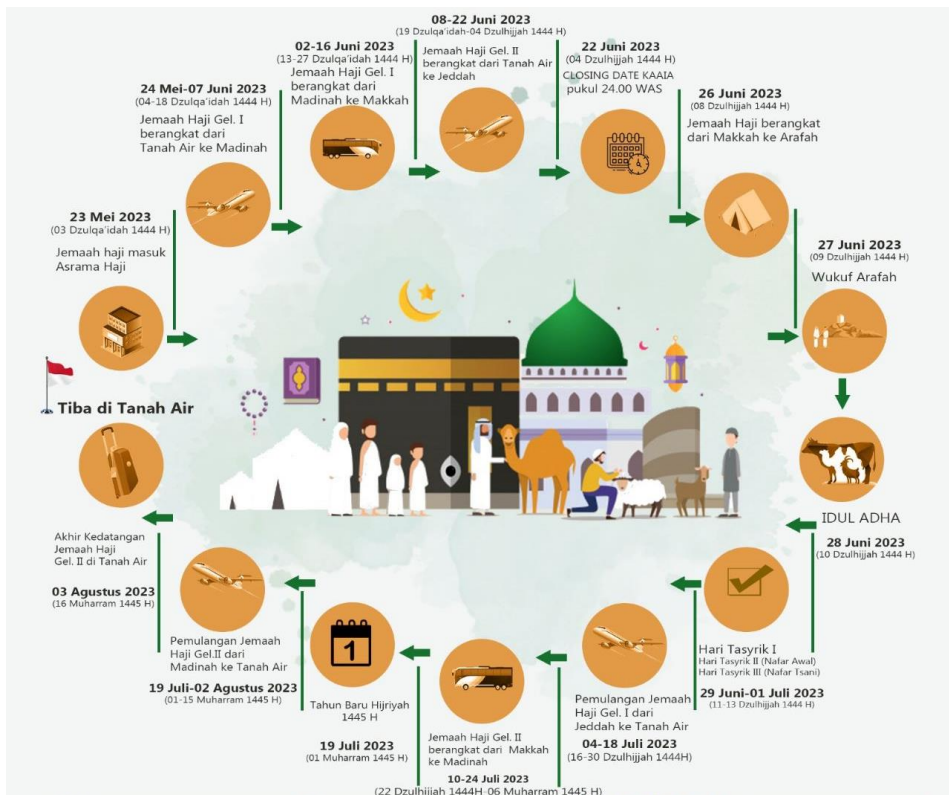


dengan pemangku kepentingan terkait untuk program ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf). Perluasan cakupan wilayah dan pengembangan kampung zakat dilakukan melalui sinergi BAZNAS dan Pemerintah Daerah. Pengembangan dan perlindungan aset-aset wakaf juga terus dilakukan, di antaranya melalui bantuan stimulan wakaf produktif di beberapa daerah, inkubasi wakaf produktif hasil kerja sama K/L dan lembaga keuangan syariah, serta kampanye Gerakan Nasional Wakaf Uang terus dilakukan.

Penyelenggaraan ibadah haji 2023 sudah tidak lagi dibatasi oleh kondisi pandemi COVID-19. Kuota jemaah haji Indonesia pada tahun 2023 ditetapkan melalui Keputusan Menteri Agama No.189 Tahun 2023 sebanyak 221.000 orang, kemudian mendapat tambahan kuota 8.000 jemaah, sehingga total kuota jemaah haji Indonesia menjadi 229.000 jemaah haji pada tahun 2023.

Sepanjang tahun 2022, sarana dan prasarana keagamaan, khususnya asrama haji dimanfaatkan sebagai tempat karantina. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk percepatan penanganan dan pemulihan pandemi COVID-19. Pada tahun 2023, setelah pandemi COVID-19 dinyatakan berakhir, asrama haji dimanfaatkan secara optimal untuk perjalanan ibadah haji, baik untuk persiapan, embarkasi, maupun kepulangan. Hal ini untuk menjamin pemulihan fisik dan mental para jemaah haji.

**Gambar 6.5**  
**Pelaksanaan Perjalanan Ibadah Haji**  
**Tahun 1444H/2023M**



Sumber: Kemenag, 2023.

#### **6.4.2 Permasalahan dan Kendala**

Pembangunan agama masih dihadapkan pada permasalahan dan kendala utama yaitu (1) perlu peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai ajaran agama yang toleran dan moderat, yang jauh dari sikap ekstrem; (2) perlunya pengembangan dialog yang menumbuhkan semangat kerja sama di kalangan umat lintas agama; (3) akses dan kualitas layanan keagamaan bagi semua agama perlu ditingkatkan; serta (4) masih perlunya pengembangan dan pemanfaatan dana sosial keagamaan untuk meningkatkan kesejahteraan umat dan mendukung pembangunan berkelanjutan.

#### **6.4.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Arah kebijakan dan strategi pembangunan agama antara lain diarahkan untuk mengembangkan moderasi beragama untuk memperkuat kerukunan dan harmoni sosial melalui (1) pengembangan pemahaman dan pengamalan nilai ajaran agama yang toleran dan moderat, jauh dari sikap ekstrem, serta menghargai agama/keyakinan yang lain, termasuk pengembangan literasi keagamaan yang moderat dan inklusif; (2) pengembangan dialog lintas agama yang menumbuhkan kerja sama dan solidaritas antarwarga; (3) pengembangan dan optimalisasi dana sosial keagamaan (zakat dan wakaf) untuk peningkatan kesejahteraan umat; (4) pemberdayaan ekonomi umat dan pengembangan layanan sertifikasi halal, antara lain kebijakan afirmasi sertifikasi halal bagi pelaku usaha mikro dan kecil, serta pengintegrasian sistem informasi proses sertifikasi halal antara Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) dengan Lembaga Penjamin Halal (LPH); serta (5) fasilitasi sarana prasarana layanan keagamaan, termasuk bantuan rumah ibadah dan sarana peribadatan bagi seluruh agama.

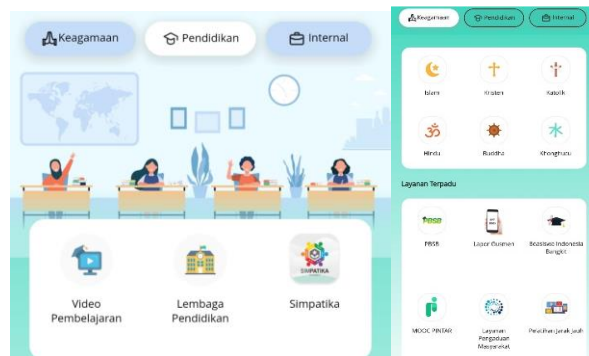


## Box 6.2

### PUSAKA SuperApp: Integrasi Seluruh Aplikasi Layanan Kementerian Agama

Kementerian Agama bergerak cepat dalam derasnya arus perubahan dan ketatnya persaingan teknologi. Pada akhir 2022, Kementerian Agama sudah memulai upaya transformasi digital dengan integrasi seluruh aplikasi layanan dalam satu aplikasi super "PUSAKA SuperApp". PUSAKA SuperApp mulai diluncurkan pada 25 November 2022 yang bertepatan dengan Hari Guru Nasional, kemudian disebarakan untuk seluruh ASN Kemenag melalui SE Sekjen Kemenag No. 37/2022 tentang Penggunaan Aplikasi Terintegrasi untuk semua layanan Kementerian Agama.

PUSAKA SuperApp dapat menyederhanakan banyaknya aplikasi yang tersebar di berbagai unit dan satuan kerja Kemenag, sehingga masyarakat menjadi tidak kesulitan mendapatkan layanan. Prinsip utama pemanfaatannya adalah masyarakat cukup mengakses dari PUSAKA SuperApp, berbagai layanan (layanan pendidikan, layanan keagamaan, pengadaan barang dan jasa, dan sebagainya) tersedia dan bisa dipilih sesuai kebutuhan.



Fitur layanan PUSAKA SuperApp yang dapat diakses oleh publik, antara lain layanan keagamaan (doa, tempat ibadah, khutbah keagamaan, penceramah agama, haji, nikah, sertifikasi halal, dan lain sebagainya), layanan pendidikan (video pembelajaran, daftar lembaga pendidikan, informasi seputar program bantuan pendidikan, beasiswa, serta pendidikan dan pelatihan), serta layanan internal (presensi ASN, pelaporan kinerja ASN, dan sebagainya).

Sejak diluncurkan, terdapat dua aspek yang terus diupayakan oleh Kemenag melalui PUSAKA SuperApp, yaitu integrasi layanan dan keamanan sistem digital. PUSAKA SuperApp terus dikembangkan agar dapat mengintegrasikan dan menyederhanakan layanan Kemenag sebanyak mungkin. Upaya pengamanan data dan perawatan yang rutin juga terus dilakukan secara optimal.

PUSAKA SuperApp memungkinkan peningkatan kualitas data di bidang agama dan pendidikan menjadi lebih valid, konsisten, akurat, reliabel, mutakhir, dan terintegrasi. PUSAKA SuperApp juga membuka kesempatan pengawasan publik kepada kinerja Kemenag, guna memastikan capaian kinerja ASN dan layanan Kemenag benar-benar akuntabel. Kedepannya, Pengembangan dan Diseminasi PUSAKA SuperApp perlu terus dilakukan agar menjamin layanan publik Kemenag berjalan secara berkualitas dan optimal.





# **BAB 7**

**MEMPERKUAT INFRASTRUKTUR UNTUK  
MENDUKUNG PENGEMBANGAN EKONOMI  
DAN PELAYANAN DASAR**





# CAPAIAN PEMBANGUNAN

## Perumahan dan Kawasan Permukiman Capaian Tahun 2022 (%)



60,66%	Rumah tangga yang menempati hunian layak dan terjangkau
2,99%	Rasio <i>outstanding</i> KPR terhadap PDB
91,05% layak	Akses air minum layak dan aman
11,80% aman	Akses sanitasi layak dan aman
80,92% layak	
10,16% aman	
54,85% penanganan	Akses sampah yang terkelola dengan baik
0,88% pengurangan	

Penyediaan BTS (Akumulatif)	6.023 desa
Penyediaan Akses Internet (Akumulatif)	14.340 lokasi
Pengendalian Konten Negatif di Internet	116.208 konten
Rasio Elektrifikasi	99,67 persen

## Energi dan TIK Capaian Sem I 2023



## Transportasi Capaian Sem I 2023

52,69 persen	Penurunan rasio fatalitas kecelakaan jalan per 10.000 kendaraan terhadap angka dasar tahun 2010
16 menit	Rata-rata waktu tanggap pencarian dan pertolongan

Tambahan kapasitas air baku	3,09 m <sup>3</sup> /detik
Tambahan kapasitas tampungan air dari waduk multiguna	7 unit
	178,50 volume (juta m <sup>3</sup> )

## Sumber Daya Air Capaian Tahun 2022



## Kerja Sama Pemerintah dengan Badan Usaha Capaian Sem I 2023

88 proyek	Prakarsa Pemerintah
38 proyek	Prakarsa Badan Usaha



# BAB 7

## MEMPERKUAT INFRASTRUKTUR UNTUK MENDUKUNG PENGEMBANGAN EKONOMI DAN PELAYANAN DASAR

Pembangunan infrastruktur yang merata, berkualitas, dan berkelanjutan akan meningkatkan kualitas hidup rakyat dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dicapai melalui penyediaan infrastruktur dasar, pengembangan kawasan strategis, penurunan biaya logistik, perluasan akses ke pasar global, peningkatan aksesibilitas dan konektivitas, peningkatan efisiensi operasional perusahaan, serta penguatan ketahanan menghadapi perubahan iklim dan bencana sebagai fondasi dalam menjamin pembangunan yang berkelanjutan.

Selama sepuluh tahun terakhir pemerintah telah memberikan perhatian terhadap penyediaan infrastruktur yang meliputi 1) infrastruktur komunikasi dan informasi, 2) infrastruktur transportasi, 3) infrastruktur sumber daya air, 4) infrastruktur energi dan ketenagalistrikan, dan 5) infrastruktur perumahan dan kawasan permukiman. Selain itu, pemerintah juga melakukan percepatan penyelesaian Proyek Strategis Nasional (PSN) dan optimalisasi skema pembiayaan inovatif dan kerja sama pemerintah dengan badan usaha dalam penyediaan infrastruktur.

### 7.1 Infrastruktur Komunikasi dan Informasi

#### 7.1.1 Capaian Utama Pembangunan

Perkembangan TIK dari waktu ke waktu semakin mengalami peningkatan yang ditandai dengan pergeseran pola kehidupan masyarakat yang semakin dekat dan tidak terpisahkan dengan teknologi digital dan menjadi salah satu faktor pendukung ekonomi tetap bertahan. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, pemerintah terus melakukan pembangunan dan perluasan infrastruktur TIK untuk dapat memberikan akses internet berkualitas, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia, serta pengembangan ekosistem pemanfaatan yang mendukung sektor-sektor strategis. Pencapaian utama pembangunan bidang komunikasi dan informatika sepanjang satu tahun terakhir, antara lain (1) pemerataan akses sinyal 4G di wilayah nonkomersial; (2) penyediaan layanan akses internet bagi layanan publik



atau komunitas seperti sekolah, puskesmas, kantor desa dan di daerah nonkomersial lainnya; (3) pembangunan Pusat Data Nasional (PDN); dan (4) peningkatan literasi digital masyarakat. Capaian sektor komunikasi dan informasi disajikan pada Tabel 7.1 berikut.

**Tabel 7.1**  
**Capaian Sektor Komunikasi dan Informasi**  
**Tahun 2020-2023**

Uraian	Satuan	2020	2021	2022	Semester I	
					2022	2023
Penyediaan BTS (Akumulatif)	desa	1.682	2.952	5.410	2.952	6.023
Penyediaan Akses Internet (Akumulatif)	lokasi	11.580	15.556	15.395	15.395	14.340
Pengendalian Konten Negatif di Internet	konten	130.254	255.948	238.226	86.100	116.208

Sumber: 1) Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi (BAKTI), 2023; 2) Ditjen Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2023.

Hingga tahun 2022, pemerintah telah membangun *Base Transceiver Station* (BTS) 4G di 5.410 desa sebagai bagian dari pemerataan akses sinyal 4G di wilayah nonkomersial. Penggelaran BTS merupakan intervensi pemerintah di desa-desa yang belum terjangkau sinyal 4G, dengan harapan masyarakat dapat menikmati layanan akses telekomunikasi untuk melakukan pertukaran informasi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien. Pembangunan BTS ini akan terus dilanjutkan, hingga pada akhir tahun 2023 total BTS yang terbangun diperkirakan sebanyak 6.915 BTS.

Penyediaan akses internet bagi layanan publik atau komunitas seperti sekolah, puskesmas, dan kantor desa sepanjang tahun 2022 belum dapat dilakukan penyediaan akses internet baru karena keterbatasan anggaran. Namun demikian, operasionalisasi terhadap 15.395 lokasi akses internet eksisting tetap dapat dirasakan manfaatnya. Selanjutnya pada tahun 2023, pemerintah melakukan penyediaan akses internet baru di 9.755 titik lokasi. Dengan demikian total penyediaan akses internet selama periode 2020-2023 akumulatif mencapai 25.150 lokasi.

Sebagai bagian dari percepatan penerapan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) dalam mendorong penyelenggaraan administrasi dan layanan publik yang efektif dan efisien, pemerintah saat ini sedang membangun PDN di dua lokasi yaitu Cikarang dan Batam. Adapun tahapan penting yang telah dicapai dalam rangka pembangunan PDN sepanjang tahun 2020-2023 disajikan pada Tabel 7.2 berikut.



**Tabel 7.2**  
**Capaian Utama Pembangunan Pusat Data Nasional (PDN)**  
**Tahun 2020-2023**

Tahun	Uraian
2020	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pengadaan lahan PDN Cikarang.</li></ul>
2021	<ul style="list-style-type: none"><li>• Penandatanganan dokumen <i>Financial Protocol</i> dan <i>Implementation Agreement</i> untuk PDN Cikarang.</li></ul>
2022	<ul style="list-style-type: none"><li>• <i>Ground breaking</i> PDN Cikarang;</li><li>• Proses peralihan lahan dan <i>Loan Agreement</i> PDN Batam.</li></ul>
2023	<ul style="list-style-type: none"><li>• Tahap konstruksi PDN Cikarang;</li><li>• Proses tender PDN Batam.</li></ul>

Sumber: Ditjen Aplikasi Informatika, Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2023.

Dalam upaya melindungi masyarakat dari berbagai situs, media sosial, konten, dan aplikasi yang bermuatan negatif di ruang digital, pemerintah hingga semester I 2023 telah melakukan pengelolaan dan pemblokiran konten bermuatan negatif sebanyak 116.208 konten.

Capaian utama pembangunan pada bidang Informasi Geospasial (IG) sepanjang tahun 2023 dilaksanakan untuk mendukung empat program Prioritas Nasional (PN), yaitu PN 1 Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan; PN 2 Mengembangkan Wilayah untuk Mengurangi Kesenjangan dan Menjamin Pemerataan; PN 6 Membangun Lingkungan Hidup, Meningkatkan Ketahanan Bencana, dan Perubahan Iklim; dan PN 7 Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik. Pada tahun 2022, Badan Informasi Geospasial (BIG) telah melaksanakan berbagai proyek pembangunan dan hampir seluruh proyek memiliki ketercapaian target 100 persen. Adapun hingga bulan Juni tahun 2023, rata-rata progres pelaksanaan proyek pembangunan yang dilaksanakan BIG telah mencapai angka 39 persen. Proyek pembangunan bidang informasi geospasial berfokus pada kegiatan penyediaan peta dasar, pelaksanaan Perpres No. 23/2021 tentang Kebijakan Satu Peta (KSP), serta penyebaran informasi geospasial melalui Jaringan Informasi Geospasial Nasional (JIGN).

### **7.1.2 Permasalahan dan Kendala**

Dalam pelaksanaan pembangunan infrastruktur TIK terdapat kendala yang dihadapi terutama (1) pembangunan BTS 4G di wilayah 3T mayoritas bertempat di daerah yang sangat sulit dijangkau dan banyak desa yang belum memiliki infrastruktur dasar seperti jalan yang layak dan aliran listrik, sehingga pengiriman material ke lokasi BTS 4G banyak dilakukan dengan menggunakan sarana transportasi dan pengangkutan logistik yang kurang memadai; (2) ketidakcocokan antara koordinat yang telah ditentukan operator telekomunikasi dengan lahan yang direkomendasikan pemerintah daerah; (3) sebagian wilayah target lokasi yang menjadi target pembangunan berada dalam kawasan hutan lindung dan konservasi alam sehingga mengalami kesulitan untuk mendapatkan izin dari pihak otoritas terkait serta kondisi kahar; dan (4) adanya ketidaksesuaian data pada beberapa daerah terkait perbedaan



jumlah desa/kelurahan yang belum terlayani akses *mobile broadband* 4G. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan tolok ukur kriteria desa/kelurahan yang terlayani akses *mobile broadband* 4G.

Untuk pemanfaatan TIK terdapat kendala antara lain 1) perlu peningkatan validitas data pemerintah melalui pengintegrasian sistem informasi pemerintah, 2) layanan publik pemerintah pusat dan daerah masih sangat perlu untuk diintegrasikan, serta 3) perlu peningkatan keamanan siber untuk data pemerintah.

Kendala dari sisi ekosistem pendukung TIK antara lain kompleksitas dan sensitivitas penanganan konten bermuatan negatif serta peran serta masyarakat dan *stakeholder* dalam menjaga ruang digital yang bebas dari konten negatif.

Permasalahan utama bidang IG adalah perlu peningkatan terkait ketersediaan IG Dasar skala besar (1:5.000). Kegiatan percepatan penyediaan IG Dasar juga belum dapat terlaksana hingga bulan Juni tahun 2023 karena skema pembiayaan Kerja Sama antara Pemerintah Pusat dengan BUMN (KPBUMN) yang telah diinisiasi sejak tahun 2021 mulai memasuki proses persiapan kontrak KPBUMN dan akan dilaksanakan pada Triwulan III tahun 2023. Kendala lain dari sisi teknis pelaksanaan kegiatan survei dan pemetaan yang dilakukan oleh BIG adalah terkait kondisi cuaca ekstrem yang akhir-akhir ini melanda Indonesia, sehingga menghambat proses survei lapangan dan koordinasi di wilayah kerja.

### **7.1.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Menghadapi kendala dalam pencapaian target pembangunan infrastruktur TIK, berbagai strategi dilakukan antara lain (1) menggunakan moda transportasi lain yang lebih cepat dalam pengiriman material, misalnya dengan menyewa *vessel* atau mencari alternatif penyewaan pesawat; (2) menggunakan terobosan skema pinjaman lahan dengan berkolaborasi bersama pemerintah daerah melalui skema peminjaman lahan, dengan mekanisme pemerintah daerah menyiapkan lahan dan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) sedangkan pemerintah pusat diberi fasilitas pembebasan IMB untuk membangun infrastruktur telekomunikasi; (3) membuat mitigasi risiko yang untuk mengantisipasi masalah yang muncul dan melakukan koordinasi lebih lanjut terkait kesiapan lahan untuk pembangunan jaringan 4G dengan pemerintah desa; serta (4) melakukan *review* dan sinkronisasi data antara pemerintah dengan operator seluler.

Menghadapi kendala pencapaian target pemanfaatan TIK, strategi yang dilakukan antara lain 1) menyusun standardisasi data pemerintah agar dapat dimanfaatkan secara berbagipakai oleh semua instansi pemerintah baik pusat dan daerah, 2) meningkatkan pengawasan moratorium pembangunan aplikasi dan pusat data serta menyediakan pusat data sementara yang mampu mengakomodir kebutuhan instansi pemerintah untuk kemudian bermigrasi ke pusat data bersama, 3) membangun jaringan komunikasi pemerintah yang aman, serta 4) memfasilitasi pusat data dan pusat pemulihan data yang terkonsolidasi.

Menghadapi kendala dalam pencapaian target ekosistem pendukung TIK, strategi yang dilakukan antara lain mengembangkan sistem analisis cerdas terhadap seluruh konten yang dikumpulkan dan dapat memberikan laporan rekomendasi daftar konten negatif yang akan diproses oleh tim validasi dan kemudian dilanjutkan dengan

proses penanganan konten lainnya serta memberikan edukasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat terkait aktivitas yang termasuk dalam penyebaran konten bermuatan negatif.

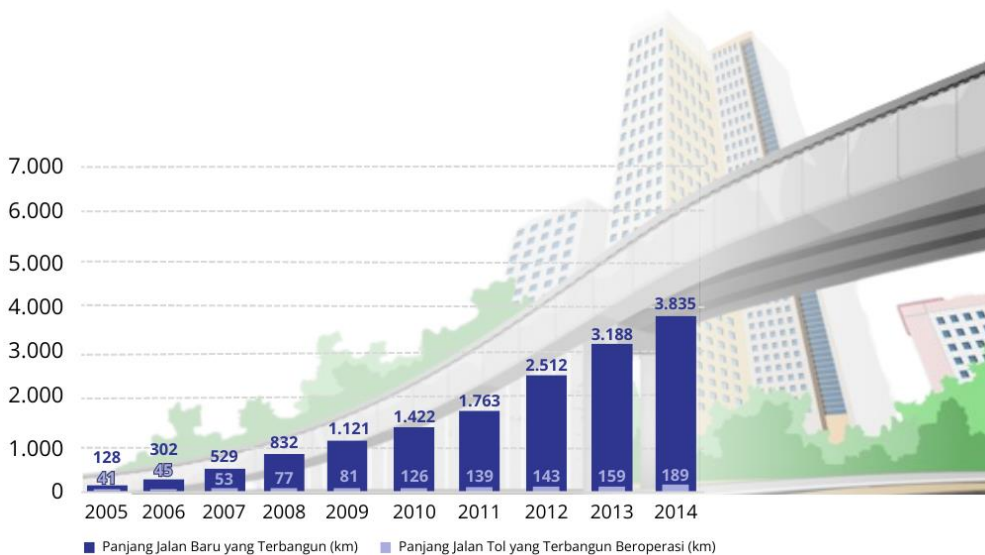
Adapun arah kebijakan dan strategi bidang informasi geospasial dalam mendukung pembangunan infrastruktur komunikasi dan informasi adalah 1) mempercepat pelaksanaan penyediaan IG Dasar skala besar (1:5.000), 2) memperkuat JIGN dalam melaksanakan renaksi KSP berdasarkan Perpres No. 23/2021, dan 3) memperkuat koordinasi antara K/L/D untuk mengurangi konflik kewilayahan yang timbul akibat minimnya ketersediaan IG Dasar skala besar.

## 7.2 Infrastruktur Transportasi

### 7.2.1 Capaian Utama Pembangunan

Pembangunan infrastruktur transportasi diarahkan pada (1) infrastruktur pelayanan dasar yang meliputi keselamatan transportasi dan penyelenggaraan pencarian dan pertolongan pada peristiwa kecelakaan dan bencana; (2) infrastruktur konektivitas jalan, darat, perkeretaapian, laut dan udara pada koridor logistik utama dan akses kawasan strategis yang menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan; (3) layanan transportasi untuk daerah Tertinggal, Terluar, Terdepan, dan Pedalaman (3TP) untuk membuka daerah terisolir dan mengurangi kesenjangan; serta (4) infrastruktur perkotaan terutama pembangunan sistem angkutan umum massal perkotaan di metropolitan.

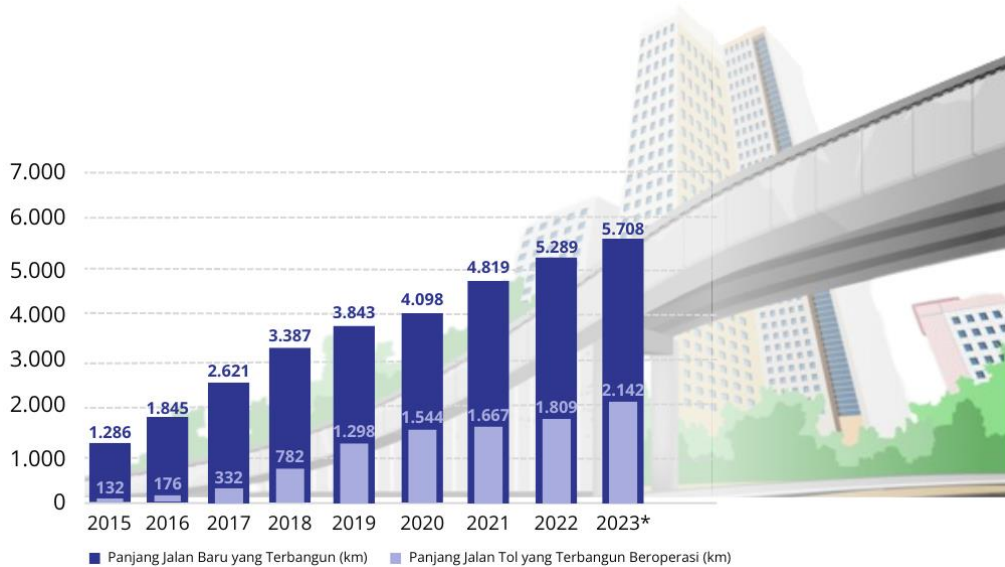
**Gambar 7.1**  
**Capaian Panjang Jalan Baru yang Terbangun dan Jalan Tol yang Beroperasi**  
**Periode Tahun 2005–2014**



Sumber: Kementerian PUPR, 2023.



**Gambar 7.2**  
**Capaian Panjang Jalan Baru yang Terbangun dan Jalan Tol yang Beroperasi**  
**Periode Tahun 2015–2023**



Sumber: Kementerian PUPR, 2023.

Keterangan: \*) target.

Capaian kinerja layanan keselamatan dan keamanan transportasi diukur melalui tingkat fatalitas kecelakaan lalu lintas serta waktu tanggap dalam pencarian dan pertolongan. Capaian keselamatan jalan yang diukur dari persentase penurunan rasio fatalitas kecelakaan lalu lintas per 10.000 kendaraan terhadap tahun dasar 2010, menunjukkan perbaikan yaitu dari 51 persen pada tahun 2019 menjadi 52,69 persen pada semester I 2023 dengan terus diupayakan terjadi penurunan melalui penyelenggaraan Rencana Aksi Keselamatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (RAK LLAJ). Kinerja waktu tanggap pencarian dan pertolongan mengalami peningkatan, yaitu dari rata-rata 27 menit pada tahun 2021 menjadi 16 menit pada semester I 2023 karena peningkatan kualitas dan kuantitas SDM, peningkatan sarana dan prasarana, serta peningkatan teknologi komunikasi pendukung kegiatan pencarian dan pertolongan.

Kinerja konektivitas pada koridor utama logistik dapat ditunjukkan dengan (1) peningkatan konektivitas jalan dengan penurunan waktu tempuh pada jalan lintas utama pulau, yaitu dari 2,3 jam/100 km pada tahun 2019 menjadi 2,20 jam/100 km pada tahun 2023; pembangunan jalan tol dan jalan baru dari tahun 2015 hingga semester I 2023, yakni jalan tol sepanjang 2.142 km dan jalan baru sepanjang 5.708 km; (2) konektivitas laut dengan meningkatnya efisiensi angkutan laut, yang diukur dari pangsa rute pelayaran yang saling terhubung (*loop*), mengalami peningkatan dari 23 persen pada tahun 2019 menjadi 27 persen pada semester I 2023, yang disumbangkan oleh peningkatan kinerja pelabuhan-pelabuhan utama simpul angkutan domestik; peningkatan kinerja subsidi tol laut dari 14 rute di tahun 2019 menjadi 39 rute di tahun 2023; (3) konektivitas perkeretaapian melalui peningkatan



jaringan KA yang terbangun menjadi 6.642 km (capaian triwulan I 2023) dan ditargetkan mencapai 6.689 km hingga akhir tahun 2023; (4) konektivitas udara dengan dibangunnya 19 bandara baru tahun 2015-2022 antara lain; (i) 12 bandara baru pada periode 2015-2019 yaitu Bandara Harun Tohir, Namniwel, Miangas, Koroway Batu, Morowali, Werur, Maratua, Kertajati, Samarinda Baru/Aji Pangeran Tumenggung Pranoto, Tebelian, Siau dan Letung; (ii) 7 bandara baru pada tahun 2020-2022 yaitu Muara Teweh, Buntu Kunik, Tambelan, Yogyakarta International Airport (YIA), Pantar, Ngloram, Jb Soedirman; dan (iii) 10 bandara baru dalam proses lanjutan pembangunan yaitu Bandara Nabire Baru, Pohuwato, Bolaang Mongondow, Siboru, Banggai Laut, Mandailing Natal, Singkawang, Mentawai Baru, Kediri dan Sobaham; serta (iv) tercapainya layanan jembatan udara menjadi 41 rute di tahun 2023; (5) konektivitas darat ditunjukkan dengan tercapainya pembangunan 32 pelabuhan penyeberangan baru kumulatif dari tahun 2015-2022 antara lain (i) tahun 2015-2019 terselesaikan 22 pelabuhan penyeberangan baru antara lain Pelabuhan Penyeberangan Tambelan, Penagi, Sintete, Kawaluso, Bombana, Pure, Moti, Wasior, Raha, Alai Insit, Sabu Rajiua, Sagu-Sagu Lukit, Sedanau, Tanjung Nyato, Bakalang, Boniton, Kaledupa, Moa, Elat, Naikliu, Teluk Dalam, dan Klademak; (ii) tahun 2020-2022 terbangun 10 pelabuhan penyeberangan yaitu Sampelan, Kaimana, Bade, Binongko, Tomia, Bias Munjul, Siompu, Kadatua, Weda dan Lupak Dalam; dan (iii) dalam proses lanjutan pembangunan terdapat lima pelabuhan penyeberangan yaitu Pelabuhan Batanta, Salawati, Pulau Telo, Leti dan Porsea. Rincian capaian-capaian utama pembangunan konektivitas tersebut disajikan pada Tabel 7.3 berikut.

**Tabel 7.3**  
**Capaian Sektor Transportasi**  
**Tahun 2019–2023**

Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023*
<b>Keselamatan dan Keamanan Transportasi</b>							
Penurunan rasio fatalitas kecelakaan jalan per 10.000 kendaraan terhadap angka dasar tahun 2010	%	51,00	56,00	55,25	52,69	52,69	52,69
Rata-rata waktu tanggap pencarian dan pertolongan	menit	15,00	16,30	27,00	23,52	27,00	16,00
<b>Infrastruktur Konektivitas</b>							
Waktu tempuh pada jalan lintas utama pulau	(jam/ 100 km)	2,30	2,16	2,22	2,20	2,22	2,20
Persentase rute pelayaran yang saling terhubung ( <i>loop</i> )	%	23	24	25	27	25	27
Panjang jalan tol baru yang terbangun dan/ atau beroperasi	km	1.298	1.544	1.667	1.809	1.712	1.857



Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023*
(kumulatif dari tahun 2015)							
Panjang jalan baru yang terbangun (kumulatif dari tahun 2015)	km	3.843	4.098	4.819	5.289	4.861	5.458
Panjang jaringan KA yang terbangun (kumulatif)	km	6.221	6.326	6.466	6.642	6.495	6.642
Jumlah bandara baru yang dibangun (kumulatif dari tahun 2015)	lokasi	15 (12 selesai, 3 berlanjut)	20 (16 selesai, 4 berlanjut)	28 (19 selesai, 9 berlanjut)	29 (19 selesai, 10 berlanjut)	29 (19 selesai, 10 berlanjut)	29 (19 selesai, 10 berlanjut)
Jumlah pelabuhan penyeberangan baru yang dibangun (kumulatif dari tahun 2015)	lokasi	24 (22 selesai, 2 berlanjut)	27 (22 selesai, 6 berlanjut)	35 (27 selesai, 8 berlanjut)	36 (32 selesai, 4 berlanjut)	36 (32 selesai, 4 berlanjut)	37 (32 selesai, 5 berlanjut)
Jumlah rute jembatan udara	rute	35	28	39	42	42	41
Jumlah rute subsidi tol laut	rute	14	26	29	35	33	39
<b>Sistem angkutan umum massal perkotaan</b>							
Jumlah kota metropolitan dengan sistem angkutan umum massal perkotaan yang dibangun dan dikembangkan	kota	1	6 (berlanjut)	6 (berlanjut)	6 (berlanjut)	6 (berlanjut)	6

Sumber: 1) BPS, 2023; 2) Kementerian PUPR, 2023; 3) Kemenhub, 2023; 4) Basarnas, 2023 diolah.

Keterangan: \*) indikasi capaian semester I 2023.

Pembangunan infrastruktur dan layanan transportasi diprioritaskan untuk mendukung pengembangan dan pertumbuhan ekonomi wilayah dan nasional.

*Highlight* pembangunan pada tahun 2022-2023 antara lain

1. konektivitas pada koridor logistik utama antara lain (1) pembangunan jalan tol Manado – Bitung, Cisumdawu, Pekanbaru – Padang, Lubuklinggau – Bengkulu dan Serpong – Balaraja; (2) pembangunan jalan Pantai Selatan (Pansela) Jawa, peningkatan jalan Lintas Timur Sumatera, pembangunan jalan lingkaran luar atau *Gorontalo Outer Ring Road (GORR)*, pembangunan Jalan Trans Papua; (3) pembangunan akses simpul transportasi Pelabuhan Patimban dan pembangunan *New Priok Eastern Access*; (4) pembangunan jalur KA seperti *double track* trans Jawa, KA Cepat Jakarta – Bandung, KA Makassar – Parepare dan peningkatan jalur KA di Jawa dan Sumatera serta beroperasi KA Makassar – Parepare segmen Maros – Barru; (5) pengembangan pelabuhan utama untuk memenuhi standar kinerja

- pelabuhan di Pelabuhan Belawan, Kijing, Kuala Tanjung, Makassar, Tanjung Priok dan pembangunan Pelabuhan Patimban;
2. konektivitas untuk Kawasan Strategis (Kawasan Pariwisata, Kawasan Industri (KI), Kawasan *food estate* dan dukungan IKN) antara lain (1) Jalan akses Kawasan pariwisata Danau Toba, Borobudur, Mandalika, Labuan Bajo dan Manado Likupang, Bali, KI Weda, KI Batang, dan akses IKN; (2) Pengembangan Bandara APT Pranoto (mendukung IKN), rekonstruksi Bandara Mutiara SIS Al-Jufrie (mendukung KI Palu), dan Bandara Sibisa (mendukung Kawasan Strategis Pariwisata Nasional/KSPN Danau Toba), Bandara Internasional Lombok (mendukung KSPN Mandalika), dan Bandara Komodo (KSPN Labuan Bajo); (3) Pembangunan Pelabuhan Sanur mendukung pariwisata Bali, pengembangan Pelabuhan Likupang untuk mendukung pariwisata di Likupang, dan pengembangan Pelabuhan Wanci untuk mendukung Kawasan Pariwisata Wakatobi, serta rehabilitasi Pelabuhan Wani, Pantoloan dan Donggala untuk mendukung KI Palu; (4) Pembangunan dan pengembangan Pelabuhan Penyeberangan Klademak, Salawati, Batanta untuk mendukung KSPN Raja Ampat; Onan Rungu, Silalahi, Sippingan, dan Porsea untuk mendukung KSPN Danau Toba; Weda untuk mendukung KI Weda; Dermaga Sei Ijum, Basirih dan Bapinang, Sungai Kumai, Sungai Tanjung Keramat, dan Lupak Dalam untuk mendukung Kawasan *Food Estate*.
  3. layanan subsidi dan keperintisan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan layanan konektivitas di daerah 3TP dilakukan dengan penyediaan 8 layanan subsidi perkeretaapian, 117 rute layanan angkutan laut perintis, 229 layanan angkutan udara perintis, 315 trayek perintis angkutan penyeberangan, 330 trayek perintis angkutan jalan. Untuk mendukung konektivitas dalam rangka mengurangi disparitas harga di wilayah Papua terdapat 34 rute layanan angkutan perintis (penumpang dan kargo); pembangunan dan pengembangan bandara mendukung jembatan udara antara lain Bandara Nabire Baru, Bandara Sobaham, Bandara Kapi, Bandara Ewer, Bandara Wamena, Bandara Tanah Merah, dan Bandara Mozes Kilangin di Timika. Untuk wilayah perbatasan dilakukan pembangunan jalan perbatasan di Kalimantan, NTT, dan Papua serta untuk kepulauan terluar pembangunan jembatan dan jalan trans di Pulau Buru dan Pulau Natuna;
  4. untuk mengurangi kemacetan dan meningkatkan daya saing perkotaan telah dilakukan (a) pengembangan sistem angkutan umum massal perkotaan di enam Wilayah Metropolitan (Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, Semarang dan Makassar) pembangunan angkutan umum berbasis rel antara lain (i) pembangunan jalur KA Medan - Belawan Tahap I Segmen Medan - Labuan, (ii) *Engineering Services For Jakarta Mass Rapid Transit East - West Line Project Phase I Stage I*, (iii) *Surabaya Regional Railway Line (Phase I)*, (iv) pembangunan Jalur Ganda KA antara Kiaracandong - Cicalengka Tahap 1 Segmen Gedebage - Haurpugur; (v) target beroperasinya KA Cepat Jakarta-Bandung tahun 2023 serta (vi) angkutan umum berbasis jalan di Metropolitan Bandung dan Metropolitan Medan; (b) pembangunan perlintasan tidak sebidang antara lain *Flyover* Kopo dan Sekip Ujung.



### **7.2.2 Permasalahan dan Kendala**

Pembangunan infrastruktur dan layanan konektivitas masih terdapat kendala dalam upaya penyelenggaraan keselamatan transportasi. Tantangan pada moda jalan adalah tingginya rasio fatalitas kecelakaan di jalan raya dan banyaknya daerah rawan kecelakaan yang belum tertangani secara baik. Pada moda transportasi perkeretaapian, pelayaran dan penerbangan masih terdapat isu terbatasnya penanganan perawatan dan pengoperasian prasarana, serta keterbatasan sarana keselamatan transportasi. Penyelenggaraan pencarian dan pertolongan pada peristiwa kecelakaan dan bencana dihadapkan pada kendala terbatasnya jumlah dan kualitas sarana, prasarana dan SDM, pencarian dan pertolongan.

Dalam pembangunan infrastruktur konektivitas yang mendukung produktivitas ekonomi menghadapi tantangan layanan dan sistem transportasi yang belum efektif dan efisien dalam penurunan biaya logistik disebabkan transportasi antarmoda yang masih belum terintegrasi dengan kawasan strategis dan antarsimpul transportasi. Sementara pengembangan ekonomi wilayah di daerah 3TP masih menghadapi tantangan keterbatasan frekuensi layanan dan integrasi multimoda keperintisan angkutan jalan laut, penyeberangan dan udara, serta keterbatasan ketersediaan infrastruktur konektivitas.

Pembangunan infrastruktur perkotaan masih menghadapi tantangan antara lain 1) perencanaan sistem transportasi perkotaan, 2) skema pendanaan yang menjamin keberlanjutan pembangunan, 3) kelembagaan pengelolaan transportasi perkotaan yang mengintegrasikan pembangunan lintas batas administrasi dan lintas moda angkutan dalam satu wilayah metropolitan 4) kemampuan pemerintah daerah dalam pengelolaan dan pengoperasian angkutan umum massal.

### **7.2.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Arah kebijakan untuk penyelenggaraan keselamatan dan keamanan transportasi serta pencarian dan pertolongan, yaitu 1) penetapan dan penyelenggaraan Rencana Aksi Keselamatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (RAK LLAJ) oleh K/L/D, 2) peningkatan sarana prasarana keselamatan transportasi meliputi penanganan daerah rawan kecelakaan, penyediaan perlengkapan fasilitas keselamatan jalan, pemenuhan *Infrastructure Maintenance and Operation* (IMO) prasarana perkeretaapian, penyediaan sistem dan sarana bantu navigasi pelayaran dan penerbangan, serta 3) meningkatkan kuantitas dan ketanggapan dalam pencarian dan pertolongan melalui dukungan teknologi dan peningkatan kualitas SDM.

Arah kebijakan pembangunan konektivitas antara lain (1) peningkatan konektivitas antarmoda, pembangunan jalan tol, jalan baru dan jalur kereta api termasuk yang berkelanjutan pada koridor utama angkutan penumpang dan logistik serta dukungan akses kawasan prioritas dengan memperhatikan aspek kemanfaatan; (2) menyediakan infrastruktur konektivitas pelabuhan, bandara, jalan perbatasan dan jalan trans pulau serta DAK jalan dan perairan; serta (3) peningkatan frekuensi layanan keperintisan transportasi yang mencukupi di wilayah 3TP, melalui keperintisan angkutan jalan, penyeberangan udara dan laut, program tol laut bersubsidi dan jembatan udara yang terintegrasi dengan gerai maritim dan rumah kita untuk menurunkan disparitas harga.

Arah kebijakan pembangunan infrastruktur perkotaan meliputi (1) mengembangkan kelembagaan pengelola transportasi perkotaan yang memiliki kewenangan perencanaan, pengelolaan, dan pengoperasian angkutan umum lintas wilayah administrasi; (2) menyusun Rencana Mobilitas Perkotaan (RMP) terpadu sebagai dasar pembangunan angkutan massal perkotaan di wilayah metropolitan; (3) mengembangkan skema pendanaan yang memastikan tanggung jawab kepada pemerintah daerah, mengoptimalkan partisipasi badan usaha, dan memberikan ruang bagi dukungan pendanaan pemerintah pusat, namun tetap menjamin kepemilikan serta keberlanjutan pengelolaan dan pengoperasian oleh pemerintah daerah; (4) mengembangkan angkutan umum massal berbasis kereta dan jalan di wilayah perkotaan; serta (5) penyelenggaraan layanan angkutan umum massal yang terjangkau dengan memberi dukungan berupa penyediaan layanan dengan skema *Buy the Service* (BTS) dan *Public Service Obligation* (PSO).

## 7.3 Infrastruktur Pendayagunaan Sumber Daya Air

### 7.3.1 Capaian Utama Pembangunan

Pembangunan infrastruktur pendayagunaan sumber daya air difokuskan untuk mendukung upaya pemenuhan pelayanan dasar serta menunjang berbagai aktivitas ekonomi di masyarakat. Penambahan kapasitas dan cakupan penyediaan air telah dilakukan beriringan dengan peningkatan efisiensi dan kualitas pelayanan penyediaan air. Hal tersebut didukung melalui penyediaan tampungan air, pengembangan dan pengelolaan irigasi, serta pengelolaan air tanah dan air baku berkelanjutan. Adapun capaian utama yang berhasil diselesaikan pada tahun 2022 antara lain

#### 1. Penyediaan tampungan air

Penyelesaian konstruksi tujuh bendungan pada tahun 2022 meningkatkan kapasitas tampungan air sebesar 178,50 juta m<sup>3</sup> sehingga kumulatif kapasitas tampungan air sampai dengan tahun 2022 sebesar 16,14 miliar m<sup>3</sup>. Terdapat empat bendungan di Pulau Jawa yang telah selesai dibangun, yaitu Bendungan Semantok (Jawa Timur), Bendungan Ciawi (Jawa Barat), Bendungan Sukamahi (Jawa Barat), dan Bendungan Sadawarna (Jawa Barat). Bendungan lainnya yang telah selesai dibangun, yaitu Bendungan Beringin Sila (Nusa Tenggara Barat), Bendungan Kuwil Kawangkoan (Sulawesi Utara), dan Bendungan Tamblang (Bali). Bendungan Ciawi dan Bendungan Sukamahi berfungsi untuk mereduksi dampak banjir pada Wilayah Sungai Ciliwung. Bendungan Tamblang berfungsi untuk mendukung sektor pariwisata Bali, sedangkan bendungan lainnya merupakan bendungan yang memiliki manfaat irigasi, air baku, listrik, reduksi banjir, serta pengembangan pariwisata setempat.

#### 2. Pengembangan dan pengelolaan irigasi

Layanan jaringan irigasi mengalami peningkatan secara luasan dan kualitas yang tecermin dari penambahan luas layanan jaringan irigasi melalui pendanaan APBN sebesar 35.099 hektare serta rehabilitasi jaringan irigasi melalui pendanaan APBN seluas 144.825 hektare. Prioritas pengembangan dan pengelolaan irigasi



dilakukan pada Daerah Irigasi yang bersumber dari bendungan dengan tujuan untuk menuntaskan pemanfaatan bendungan baru. Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan, yaitu Pembangunan Daerah Irigasi Gondang yang diairi oleh Bendungan Gondang dan Rehabilitasi Daerah Irigasi Tukad Saba yang diairi oleh Bendungan Titab.

### 3. Pengelolaan air tanah dan air baku berkelanjutan

Peningkatan kapasitas air baku berfokus pada penyediaan air baku bersumber dari bendungan dan untuk mendukung kawasan prioritas. Kapasitas air baku meningkat sebesar 3,09 m<sup>3</sup>/detik sehingga kapasitas air baku yang tersedia hingga tahun 2022 sebesar 210,62 m<sup>3</sup>/detik. Penambahan kapasitas air baku ini diperoleh melalui pembangunan air baku Bendungan Kuningan, air baku Bendungan Karalloe, air baku Bendungan Lolak, air baku Bendungan Napungete, dan air baku Bendungan Paselloreng. Fokus penyediaan air baku untuk kawasan prioritas dilaksanakan melalui pembangunan penyediaan air baku KEK Mandalika dan KEK Sorong.

Capaian rinci pengelolaan air tanah dan air baku berkelanjutan, penyediaan tampungan air, serta pengembangan dan pengelolaan irigasi berdasarkan data capaian tahunan, disajikan pada tabel 7.4 berikut.

**Tabel 7.4**  
**Capaian Pembangunan Infrastruktur Sumber Daya Air**  
**Tahun 2019-2023**

Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023*
Tambahan kapasitas air baku	m <sup>3</sup> /detik	5,78	2,52	4,57	3,09	2,61
Tambahan kapasitas tampungan air dari waduk multiguna	unit	3	3	11	7	15
	volume (Juta m <sup>3</sup> )	30,21	79,67	499,48	178,50	1.323,69
Tambahan jaringan irigasi (total)	ha	140.009	14.236	30.407	80.597	46.757
Tambahan jaringan irigasi (Pendanaan APBN)	ha	42.599	13.685	10.035	35.099	5.500
Tambahan jaringan irigasi (Pendanaan DAK)	ha	97.410	551	20.372	45.498	41.257



Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023*
Rehabilitasi jaringan irigasi (Total)	ha	370.281	233.318	356.115	307.542	290.455
Rehabilitasi jaringan irigasi (Pendanaan APBN)	ha	120.281	137.443	142.615	144.826	105.000
Rehabilitasi jaringan irigasi (Pendanaan DAK)	ha	250.000	95.875	213.500	162.716	185.455

Sumber: Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Tahun 2022.

Keterangan: \*) target semester I 2023.

### 7.3.2 Permasalahan dan Kendala

Pembangunan infrastruktur pendayagunaan sumber daya air menghadapi sejumlah masalah dan kendala. Selain keterbatasan anggaran, masalah dan kendala dari pembangunan infrastruktur pendayagunaan sumber daya air antara lain

1. pembangunan bendungan baru dan pemanfaatan bendungan terbangun perlu dioptimalkan sebagai penyediaan tampungan air untuk masyarakat. Restrukturisasi penganggaran dan penyelesaian permasalahan teknis di lapangan seperti pengadaan lahan perlu dipercepat untuk menyelesaikan pembangunan bendungan baru. Kesiapan dalam perencanaan infrastruktur air baku, irigasi, listrik, serta pengendalian banjir sebagai tindak lanjut pembangunan bendungan perlu dioptimalkan untuk pemanfaatan bendungan terbangun.
2. sekitar 50 persen jaringan irigasi mengalami kerusakan sehingga perlu ditingkatkan kinerja operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi. Hal ini berdampak pada tingginya kebocoran air di saluran irigasi sehingga pengambilan air untuk keperluan irigasi tinggi.
3. penyediaan air baku saat ini masih perlu ditingkatkan dalam aspek ketersediaan, aksesibilitas, dan keberlanjutan. Pemanfaatan bendungan terbangun perlu dioptimalkan manfaatnya untuk penyediaan air baku. Di samping itu, perlunya pemerataan distribusi ketersediaan air baku antarwilayah, seperti penyediaan air baku di pulau kecil yang sulit dijangkau. Aspek kelembagaan menjadi tantangan dalam menjamin tersedianya air untuk masyarakat karena sistem penyediaan air masih terfragmentasi sesuai kewenangan masing-masing lembaga.

### 7.3.3 Arah Kebijakan dan Strategi

Dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan dan kendala yang dihadapi, kebijakan pembangunan infrastruktur pendayagunaan sumber daya air di masa yang akan datang diarahkan untuk



1. perubahan kebijakan dilakukan sebagai upaya akselerasi untuk menuntaskan pembangunan bendungan dalam RPJMN Tahun 2020-2024. Strategi percepatan dilakukan melalui penyelesaian konstruksi 65 bendungan, pemanfaatan 18 waduk multiguna, dan penyiapan 18 bendungan baru. Selain itu, pengembangan skema pendanaan inovatif perlu dilakukan sebagai upaya akselerasi di tengah keterbatasan pendanaan rupiah murni. Optimalisasi manfaat tampungan air dari bendungan terbangun dapat dilaksanakan melalui pengembangan skema kerja sama dengan BUMN atau badan usaha. Skema percepatan tersebut diprioritaskan pada beberapa bendungan yang memiliki fungsi penyediaan air baku dan penyediaan energi listrik terbarukan sehingga dapat diintegrasikan dengan kawasan pengembangan ekonomi.
2. peningkatan efisiensi dan kinerja sistem irigasi dalam rangka peningkatan produktivitas air melalui modernisasi irigasi, terutama pada daerah irigasi yang bersumber dari bendungan. Modernisasi irigasi sebagai sistem pengoperasian irigasi diinisiasi di lokasi percontohan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi terkini. Inovasi lainnya dalam penyediaan air irigasi juga akan terus dikembangkan untuk mendukung produksi komoditas nonpadi bernilai tinggi.
3. penyediaan dan pengelolaan air baku difokuskan pada pemanfaatan bendungan terbangun dan dilakukan secara terintegrasi. Pendekatan tersebut dilakukan melalui pengembangan skema keterpaduan dalam penyediaan air baku-air minum. Penyediaan air baku juga dapat ditempuh melalui pemanfaatan teknologi seperti pemanenan hujan dan pengembangan akuifer buatan. Pelaksanaan pendekatan ini akan difokuskan pada enam kawasan prioritas meliputi (i) pulau kecil terluar; (ii) kawasan daerah 3T; (iii) kawasan perkotaan; (iv) kawasan strategis (KEK, KI, KSPN); (v) pantai utara Jawa; serta (vi) kawasan rawan air.

### Box 7.1

#### Perkembangan Pembangunan Bendungan di Indonesia

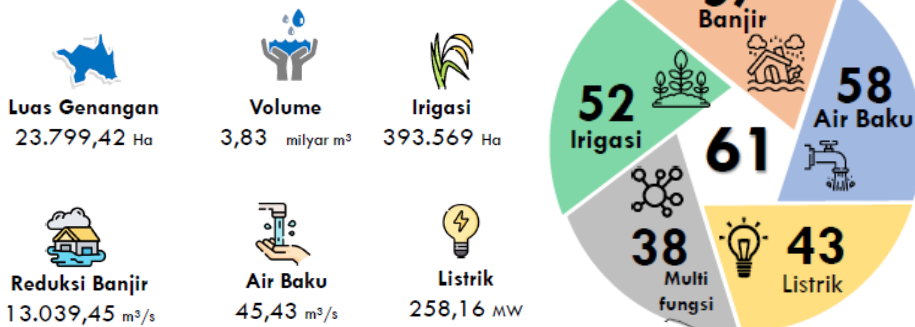
Pemerintah telah banyak membangun bendungan dalam dua periode RPJMN terakhir. Dalam rentang waktu 2015-2022, sebanyak 36 bendungan telah selesai dibangun dengan total volume tampungan sebanyak 1,96 miliar m<sup>3</sup>. Total potensi manfaat dari bendungan tersebut adalah air untuk mengaliri irigasi seluas 245 ribu Ha, air baku 17,19 m<sup>3</sup>/s, listrik 143,66 MW, dan reduksi banjir 5.907,75 m<sup>3</sup>/s. Terdapat tujuh bendungan yang telah selesai dibangun di tahun 2022, yaitu Bendungan Beringin Sila, Semantok, Ciawi, Sukamahi, Sadawarna, Kuwil Kawangkoan, dan Tamblang.

Bendungan Ciawi dan Sukamahi merupakan bagian dari masterplan pengendalian banjir DKI Jakarta. Bendungan tersebut merupakan bendungan kering yang dimanfaatkan untuk mereduksi banjir. Tidak seperti bendungan lain yang menahan air untuk jangka waktu yang lama, bendungan ini hanya menahan air untuk sementara waktu dan dikeringkan secara perlahan. Bendungan Ciawi dapat menampung air sebesar 6,05 juta m<sup>3</sup> untuk mereduksi banjir sebesar 111,75 m<sup>3</sup>/s dan Bendungan Sukamahi dapat menampung 1,68 juta m<sup>3</sup> untuk mereduksi banjir sebesar 15,47 m<sup>3</sup>/s.

Selain pemanfaatan untuk air baku, irigasi, reduksi banjir, dan listrik, pembangunan bendungan juga dapat meningkatkan pariwisata suatu wilayah. Bendungan Tamblang yang berlokasi di Provinsi Bali memiliki volume tampungan sebesar 7,6 juta m<sup>3</sup> dengan manfaat untuk mengairi irigasi seluas 588 Ha, air baku 0,51 m<sup>3</sup>/s, dan listrik 0,54 MW. Pemanfaatan bendungan khususnya irigasi dapat meningkatkan produktivitas padi sehingga ketahanan pangan Provinsi Bali akan meningkat. Peningkatan ketahanan pangan dapat mendukung pemulihan Provinsi Bali pascapandemi karena ketahanan pangan merupakan aspek pendukung dari pertumbuhan pariwisata.

Pemanfaatan bendungan yang sudah selesai perlu segera ditindaklanjuti agar manfaat bendungan tersebut dirasakan oleh masyarakat. Pemanfaatan air baku telah dilaksanakan pada 17 bendungan dari 32 bendungan yang sudah selesai dan memiliki manfaat air baku. Pemanfaatan irigasi telah ditindaklanjuti pada 14 bendungan dari 31 bendungan yang sudah selesai dan memiliki manfaat air baku. Tiga bendungan terbangun juga telah dimanfaatkan untuk peningkatan fungsi listrik.

#### Potensi Pemanfaatan 61 Bendungan Baru



Sumber: KemenPUPR, Juni 2023.



## 7.4 Infrastruktur Energi dan Ketenagalistrikan

### 7.4.1 Capaian Utama Pembangunan

Pendekatan yang difokuskan pada penyediaan energi bersih dalam pembangunan infrastruktur energi dan ketenagalistrikan adalah langkah kunci untuk mencapai kebijakan transisi energi menuju *net zero emission* (NZE). Pengembangan infrastruktur energi dan ketenagalistrikan yang berfokus pada energi bersih, akses yang luas dan terjangkau, serta keberlanjutan pasokan energi, akan memainkan peran kunci dalam mencapai transisi yang sukses ke dalam sistem energi yang berkelanjutan. Adapun pembangunan infrastruktur energi dan ketenagalistrikan bertujuan untuk meningkatkan Rasio Elektrifikasi (RE) dan kualitas konsumsi listrik, yang dilaksanakan melalui penyediaan energi bersih, perluasan akses dan keterjangkauan energi dan ketenagalistrikan, serta kecukupan dan keberlanjutan pasokan energi dan ketenagalistrikan. Pembangunan tersebut akan lebih berfokus pada wilayah 3T dan masyarakat kurang mampu melalui pembangunan PLT EBT serta Pemasangan Sambungan Baru Listrik. Kinerja pembangunan infrastruktur energi dan ketenagalistrikan dapat dilihat dari beberapa indikator utama sebagaimana tercantum dalam RPJMN Tahun 2020-2024 dan juga RKP Tahun 2023. Capaian kinerja indikator pembangunan infrastruktur Energi dan Ketenagalistrikan tahun 2019 sampai dengan semester I 2023 diuraikan dalam Tabel 7.5 berikut.

**Tabel 7.5**  
**Capaian Indikator Subsektor Energi dan Listrik**  
**Tahun 2019-2023**

Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023
Porsi EBT dalam Bauran Energi Primer	%	9,20	11,20	12,20	12,30	11,13 <sup>a)</sup>	12,40 <sup>c)</sup>
Pemanfaatan Biofuel untuk Domestik	juta kilo liter (KL)	8,40	8,45	9,30	10,45	4,09 <sup>a)</sup>	3,93 <sup>c)</sup>
Kapasitas terpasang Pembangkit Listrik EBT (kumulatif)	GW ( <i>Giga Watt</i> )	10,54	10,86	11,50	12,61	11,59	12,68 <sup>c)</sup>
Produksi Minyak Bumi	ribu BOPD ( <i>Barrel Oil per Day</i> )	745,00	708,00	659,00	616,00	617,00	621,26
Produksi Gas Bumi	ribu MBOEPD ( <i>Million Barrel Oil Equivalent per Day</i> )	1.059	983	995	953	1.141	1.160
Produksi Batu Bara	juta ton	616,00	564,00	614,00	687,40	328,00	296,00
DMO Gas Bumi	%	64,89	63,00	64,31	67,30	69,40	66,33

Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	Semester I	
						2022	2023
DMO Batu Bara	juta ton	138,42	132,00	133,04	215,81	103,03	82,59
Jaringan Gas untuk Rumah Tangga (kumulatif)	ribu sambungan rumah (SR)	537,94	673,22	799,00	1.143,55	848,09	1.143,55 <sup>b)</sup>
Kapasitas Kilang Minyak	ribu BPCD (Barrel per Calendar Day)	1.169,10	1.151,10	1.151,10	1.151,10	1.151,10	1.151,10
Kapasitas Pembangkit Listrik (kumulatif)	GW (Giga Watt)	70,0	74,2	76,6	83,8	76,6	84,8
Rasio Elektrifikasi	%	98,89	99,20	99,45	99,63	99,56	99,67 <sup>d)</sup>
Konsumsi Listrik per Kapita	kWh (kilo watt hour) per kapita	1.084	1.089	1.123	1.173	1.150	1.180 <sup>d)</sup>
SPKLU (kumulatif)	unit	50	93	534	1.415	701	2.180

Sumber: KESDM, 2022 – 2023.

Keterangan: a) capaian sampai dengan Mei 2022; b) pada semester I masih dalam tahap lelang dan konstruksi; c) angka sementara, dan d) capaian sampai dengan Mei 2023.

Pengembangan Energi Baru Terbarukan (EBT) merupakan fokus kebijakan transisi energi dalam upaya menyediakan energi yang lebih bersih. Kinerja pengembangan EBT menunjukkan tren meningkat walaupun masih cukup jauh dari target Rencana Umum Energi Nasional (RUEN) yaitu sebesar 23 persen di tahun 2025. Sampai dengan akhir tahun 2022, capaian porsi EBT dalam bauran energi primer nasional mencapai 12,3 persen. Capaian porsi EBT dalam bauran energi primer nasional meningkat dibandingkan capaian semester I 2022 yang mencapai 11,13 persen.

Capaian pembangunan infrastruktur energi dan listrik yang meliputi jaringan pipa gas khususnya gas untuk rumah tangga, pembangkit listrik, dan pembangkit listrik EBT pada tahun 2023 menunjukkan kemajuan dibandingkan dengan tahun 2020 dan 2019, meskipun masih harus ditingkatkan guna mencapai target yang ditetapkan.

Untuk pembangunan ketenagalistrikan, perkembangannya dapat terlihat dari indikator Rasio Elektrifikasi (RE), peningkatan kapasitas pembangkit listrik, dan konsumsi listrik per kapita. Rasio elektrifikasi dalam setahun terakhir terus mengalami peningkatan. Konsumsi listrik per kapita belum mengalami kenaikan yang berarti dari tahun 2022 ke 2023.

#### 7.4.2 Permasalahan dan Kendala

Capaian porsi EBT dalam bauran energi primer nasional masih belum optimal dikarenakan ketergantungan yang masih sangat tinggi terhadap energi fosil, terutama pada sektor pembangkitan dan transportasi. Ketergantungan tersebut pada



akhirnya mempengaruhi harga keekonomian EBT. Kendala lainnya yang turut mempengaruhi pengembangan EBT mencakup (1) belum adanya aturan turunan yang lebih teknis sebagai implementasi Perpres No. 112/2022 tentang Percepatan Pengembangan Energi Terbarukan untuk Penyediaan Tenaga Listrik; (2) kendala dalam pembangunan PLT energi terbarukan yang masuk RUPTL PLN mencakup keterlambatan perencanaan dan pengadaan proyek, penyelesaian PPA, kesepakatan harga, permasalahan kontraktor, perizinan, pembebasan lahan, TKDN, dan penyesuaian harga satuan material; (3) kurangnya dukungan pendanaan murah terhadap proyek-proyek infrastruktur EBT; (4) program dedieselisasi dan *co-firing* PLTU yang belum berjalan optimal; (5) keterbatasan kewenangan daerah dalam pengelolaan EBT; (6) keterbatasan *demand* Biosolar serta; (7) keterbatasan kapasitas produksi Badan Usaha Bahan Bakar Nabati.

Pemenuhan kebutuhan domestik akan bahan bakar minyak dan gas bumi juga masih menjadi tantangan. Beberapa isu yang turut menjadi kendala dalam sektor minyak dan gas bumi yakni 1) ketergantungan impor bahan bakar untuk memenuhi kebutuhan domestik, 2) keterbatasan infrastruktur gas bumi seperti interkoneksi infrastruktur pipa gas bumi di Sumatera – Jawa, 3) pembangunan infrastruktur kilang minyak yang masih dalam tahap pembangunan sehingga belum memberikan hasil yang signifikan, dan 4) keterbatasan dana investasi yang tersedia untuk pembangunan infrastruktur minyak dan gas.

### **7.4.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Dalam RKP Tahun 2024, arah kebijakan pembangunan infrastruktur energi dan ketenagalistrikan difokuskan pada pembangunan rendah karbon dan transisi energi. Kebijakan transisi energi diarahkan untuk mendukung *net zero emission* (NZE) di masa mendatang. Salah satu fokus utama transisi energi adalah mendorong pengembangan energi bersih melalui pemanfaatan energi terbarukan. Strategi yang dilakukan untuk mendorong pengembangan energi terbarukan antara lain (1) fasilitasi implementasi Perpres No. 112/2022 tentang Percepatan Pengembangan Energi Terbarukan untuk Penyediaan Tenaga Listrik serta regulasi turunannya, (2) percepatan implementasi program B30 ke B35/40, (3) perluasan program dedieselisasi dan *co-firing* PLTU, (4) monitoring dan fasilitasi implementasi Perpres *Carbon Credit*, (5) pemanfaatan *Refuse Derived Fuel* (RDF) untuk energi, (6) mobilisasi pendanaan murah, (7) pemanfaatan PLT ET *offgrid* untuk daerah terisolir, serta (8) fasilitasi *debottlenecking* pembangunan PLT Energi Terbarukan dalam RUPTL PLN.

Selain mendorong pemanfaatan EBT, beberapa strategi juga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan energi domestik, antara lain (1) perluasan pembangunan infrastruktur energi, seperti jaringan gas kota untuk rumah tangga, pipa transmisi dan distribusi gas bumi, kilang minyak, dan infrastruktur pengolahan bahan bakar nabati; (2) penyesuaian harga gas bumi pada sektor pengguna tertentu untuk mendorong penyerapan produksi gas bumi; (3) penguatan penerapan kebijakan *Domestic Market Obligation* (DMO) batu bara melalui peningkatan dan penetapan alokasi DMO batu bara, serta pengendalian ekspor impor batu bara; dan (4) penerapan DMO *Full Price* minyak mentah untuk meningkatkan investasi eksplorasi di hulu migas.



Pelaksanaan program pembangunan ketenagalistrikan saat ini terus diupayakan dalam mendukung keberlanjutan, pemerataan, dan keterjangkauan akses maupun peningkatan kualitas yang sudah ada. Pemerintah mendorong bantuan penyediaan akses listrik untuk meringankan beban kelompok masyarakat tidak mampu dan/atau berada di daerah 3TP. Selain itu, sebagai upaya peningkatan kualitas konsumsi listrik, strategi pemerintah adalah mendorong suplai listrik ke potensi permintaan listrik baru seperti Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), Kawasan Industri (KI), Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu (SKPT), dan smelter baik di dalam maupun di luar kawasan. Peningkatan kualitas konsumsi listrik juga dilakukan dengan memperluas pemanfaatan tenaga listrik untuk sektor transportasi (*e-vehicle* dan *charging station*), rumah tangga, dan industri. Sedangkan strategi dalam meningkatkan akses dan keandalan penyediaan tenaga listrik dilakukan dengan memperluas dan meningkatkan kapasitas sistem pembangkitan, transmisi dan distribusi yang terintegrasi, mengurangi susut jaringan (*loses*) serta durasi pemadaman/*System Average Interruption Duration Index* (SAIDI) maupun jumlah pemadaman/*System Average Interruption Frequency Index* (SAIFI) dengan pengembangan sistem manajemen informasi dan kontrol data.

Strategi lainnya yang diperlukan dalam mendukung pembangunan infrastruktur energi dan ketenagalistrikan adalah integrasi antara para pelaku (pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan badan usaha) maupun antarsektor (seperti industri dan teknologi) serta mendorong penguatan tata kelola penyediaan energi tenaga listrik.

## **7.5 Infrastruktur Perumahan dan Kawasan Permukiman**

### **7.5.1 Capaian Utama Pembangunan**

Dalam rangka mewujudkan pembangunan SDM yang sehat, produktif, unggul dan berdaya saing, maka pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap infrastruktur dasar, termasuk hunian layak dan aman yang terjangkau baik dari sisi pasokan, permintaan, maupun iklim yang mendukung. Dalam RPJMN Tahun 2020-2024, terdapat dua sasaran utama yang saling terkait, yaitu meningkatkan persentase rumah tangga yang menempati hunian layak (termasuk akses infrastruktur dasar) dari 56,51 persen di tahun 2019 menjadi 70 persen di tahun 2024, serta meningkatkan rasio *outstanding* Kredit Pemilikan Rumah (KPR) terhadap PDB dari 3,03 persen di tahun 2019 menjadi 4 persen di tahun 2024. Beberapa upaya untuk memastikan tercapainya target di atas salah satunya adalah dengan melaksanakan koordinasi dan pembinaan kepada pihak-pihak terkait untuk melaksanakan inovasi program, seperti memformulasikan penanganan permukiman kumuh yang terpadu dan penyediaan perumahan yang layak huni bagi MBR secara kolaboratif.

Pada tahun 2022, persentase rumah tangga yang menempati hunian yang layak mencapai sekitar 60,66 persen, menurun 0,24 persen dari tahun 2021 di mana capaiannya adalah sebesar 60,90 persen. Namun, pada masyarakat golongan menengah ke bawah (tepatnya desil 1 hingga 7) tetap dirasakan adanya kenaikan akses hunian layak dan terjangkau di mana biasanya intervensi pemerintah



diimplementasikan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kondisi selama masa Pandemi COVID-19. Selain itu, untuk menangani pengentasan permukiman kumuh terpadu di 13 kabupaten/kota, tepatnya di 16 kawasan, diformulasikan kebijakan yang inovatif melalui DAK Tematik PPKT (Pengentasan Permukiman Kumuh Terpadu).

Pada sektor air minum, tahun 2022 capaian akses air minum layak sebesar 91,05 persen (termasuk 19,47 persen akses air minum perpipaan). Sementara itu, capaian akses air minum aman pada tahun 2020 sebesar 11,8 persen, sehingga masih perlu upaya lebih lanjut di antaranya (1) peningkatan penyelenggaraan dan pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM), (2) peningkatan kinerja penyelenggaraan air minum, (3) pelaksanaan Rencana Pengamanan Air Minum (RPAM), dan (4) Pengawasan Kualitas Air Minum (PKAM).

Tercatat persentase akses sanitasi layak sudah mencapai 80,92 persen (meningkat 0,63 persen dari 80,29 persen pada tahun 2021) dengan persentase akses sanitasi aman pada 10,16 persen. Capaian Buang Air Besar Sembarangan (BABS) terbuka pada tahun 2022 adalah 5,86 persen yang mengalami penurunan dibandingkan capaian pada tahun 2021 sebesar 5,69 persen. Target BABS di tempat terbuka pada tahun 2023 adalah 1,49 persen dan diharapkan tidak ada lagi yang mempraktikkan BABS di tempat terbuka pada tahun 2024 (0 persen). Dari sektor persampahan, berdasarkan data BPS pada tahun 2019 capaian pengelolaan sampah 54,85 persen rumah tangga sampahnya tertangani dan 0,88 persen rumah tangga telah mengurangi sampah. Capaian ini masih jauh di bawah target RPJMN Tahun 2020-2024 sehingga perlu adanya peningkatan melalui arah kebijakan yang strategis.

Capaian indikator pembangunan infrastruktur perumahan dan kawasan permukiman telah diuraikan dalam Tabel 7.6 di bawah ini.

**Tabel 7.6**  
**Capaian Pembangunan Infrastruktur Perumahan dan Kawasan Permukiman**  
**Tahun 2019-2023 (persen)**

Uraian	2019	2020	2021	2022	Semester I	
					2022 <sup>a)</sup>	2023 <sup>c)</sup>
Rumah tangga yang menempati hunian layak dan terjangkau	56,51	59,54	60,90	60,66	60,66	62,86
Rumah tangga yang menempati hunian layak dan terjangkau di perkotaan	61,09	63,24	64,65	63,45	63,45	65,23
Rasio <i>outstanding</i> KPR terhadap PDB	2,90	3,22	3,21	2,99	2,99	3,12
Rumah tangga yang menempati hunian dengan kecukupan luas lantai per kapita	91,62	92,15	93,56	92,86	92,86	93,83

Uraian	2019	2020	2021	2022	Semester I	
					2022 <sup>a)</sup>	2023 <sup>c)</sup>
Rumah tangga yang menempati hunian dengan ketahanan bangunan (atap, lantai, dinding)	80,75	82,20	82,47	82,57	82,57	83,39
Rumah tangga yang memiliki sertifikat hak atas tanah untuk perumahan	57,98	61,17	63,94	69,06	69,06	72,04
Akses air minum layak	89,27	90,21	90,78	91,05	91,05	92,17
Akses air minum jaringan perpipaan	20,18	20,69	19,06	19,47	19,47	24,59
Akses air minum aman	6,70	11,8	11,8 <sup>b)</sup>	11,8 <sup>b)</sup>	11,8 <sup>b)</sup>	14,22
Akses sanitasi layak dan aman	77,39 layak termasuk 7,49 aman	79,53 layak termasuk 7,64 aman	80,29 layak termasuk 7,25 aman	80,92 layak termasuk 10,16 aman	80,92 layak termasuk 10,16 aman	85,00 layak termasuk 11,00 aman
Buang air besar sembarangan (BABS) di tempat terbuka	7,60	6,19	5,69	5,86	5,86	4,00
Akses sampah yang dikelola dengan baik	54,85 penanganan dan 0,88 pengurangan	54,85 penanganan dan 0,88 pengurangan	54,85 penanganan dan 0,88 pengurangan	54,85 penanganan dan 0,88 pengurangan	54,85 penanganan dan 0,88 pengurangan	77,64 penanganan dan 14,57 pengurangan

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (data kumulatif).

Catatan: a) angka capaian 2022 berulang, merupakan data tahunan; b) data bersumber dari Studi Kualitas Air Minum Rumah Tangga (SKAM-RT) Tahun 2020; c) data target RKP 2023.

## 7.5.2 Permasalahan dan Kendala

Integrasi antar sektor dalam bidang perumahan dan kawasan permukiman adalah wajib hukumnya, yaitu antara perumahan serta prasarana, sarana, dan utilitasnya termasuk air minum, air limbah, persampahan, jalan lingkungan, dan drainase lingkungan. Namun, terdapat kendala utama yang dihadapi dalam mencapai tujuan tersebut, yaitu kemampuan pemerintah pusat serta pemerintah daerah dalam penyediaan infrastruktur dasar permukiman. Kemampuan dalam hal ini mencakup finansial, kewenangan dan juga *political willingness*.

Dari sektor perumahan, terdapat beberapa kendala spesifik yang mempersulit pencapaian pembangunan nasional, di antaranya (1) pengelolaan ruang dan lahan untuk penyediaan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah, terutama di perkotaan; (2) penyelenggaraan bantuan/subsidi perumahan, terutama dalam menjangkau kelompok masyarakat berpenghasilan tidak tetap dan membangun rumahnya secara swadaya; (3) keterpaduan kebijakan, program, dan kegiatan pengentasan kawasan permukiman kumuh; (4) penyelenggaraan Tabungan



Perumahan Rakyat (Tapera); (5) kewenangan pemerintah daerah dalam penyediaan rumah bagi MBR; (6) penyelenggaraan bantuan/subsidi perumahan yang tepat sasaran; serta (7) pengembangan hunian skala besar yang terpadu dengan PSU skala lingkungan dan skala perkotaan.

Di sisi lain, kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan SPAM, yaitu (1) SPAM yang telah dibangun masih perlu tersambung menjadi Sambungan Rumah (SR); (2) isu air baku pada daerah-daerah tertentu; (3) kapasitas dan komitmen pemerintah daerah dalam memprioritaskan, merencanakan, dan mengelola SPAM; dan (4) minat masyarakat untuk mengakses air minum yang layak dan aman.

Dalam pengelolaan penyediaan layanan dasar sektor sanitasi khususnya sub sektor air limbah domestik, terdapat tantangan antara lain 1) kesadaran dan permintaan masyarakat terhadap akses sanitasi aman, 2) kesiapan kelembagaan dan pendanaan untuk operasi serta pemeliharaan infrastruktur terbangun air limbah domestik di daerah, dan 3) komitmen serta perencanaan pembangunan infrastruktur sanitasi di daerah.

Pada kegiatan pengelolaan persampahan, ada beberapa tantangan yang dihadapi, yaitu (1) pengelolaan persampahan masih sangat bertumpu di hilir maka perlu pemilahan sampah yang sedekat mungkin dengan sumber; (2) perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat, berdampak pada minimnya permintaan untuk mendapatkan pengelolaan persampahan yang terpadu; dan (3) keterbatasan opsi teknologi yang sesuai dengan kapasitas operasional dan pemeliharaan.

### **7.5.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Arah kebijakan di bidang perumahan dan Kawasan permukiman dilaksanakan melalui delapan strategi, yaitu (1) perluasan akses masyarakat terhadap perumahan dan permukiman yang layak dan terjangkau bagi MBR dan masyarakat miskin ekstrem (desil I) melalui program intervensi langsung, yaitu (a) fasilitasi Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS), (b) pembangunan rumah susun sederhana sewa (rusunawa) dan rumah khusus, (c) Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP), (d) pengembangan skema pembiayaan kredit mikro perumahan, (e) perluasan kepesertaan untuk meningkatkan kapasitas pendanaan dan layanan Tapera, serta (f) bantuan stimulan PSU untuk rumah umum; (2) melanjutkan penanganan rumah tidak layak huni dan penanganan permukiman kumuh terpadu, khususnya di perkotaan melalui kolaborasi proyek prioritas perumahan dan penanganan permukiman kumuh, serta pengembangan DAK Tematik PPKT; (3) penjaminan integrasi hulu-hilir dalam penyediaan rantai layanan air minum dan sanitasi aman serta pengelolaan persampahan terpadu dan berwawasan lingkungan dengan meningkatkan kebermanfaatan dan efektivitas pembangunan infrastruktur; (4) peningkatan kesadaran dan keswadayaan masyarakat melalui pemicuan perubahan perilaku untuk mengakses rumah layak huni, layanan air minum dan sanitasi layak dan aman, stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di tempat terbuka, serta memilah sampah sedekat mungkin dengan sumber; (5) peningkatan komitmen dan penguatan kapasitas pemerintah daerah baik dari sisi perencanaan, teknis, dan strategi pendanaan, melalui advokasi dan pelaksanaan SPM bidang perumahan dan Kawasan permukiman, pelaksanaan kewenangan pemda di bidang perumahan dan Kawasan

permukiman, program penanganan permukiman kumuh, Program Percepatan Penyediaan Air Minum (P3AM), Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman (PPSP), Platform Pengelolaan Persampahan Terpadu serta Program Penyediaan Air Minum, Sanitasi, dan Persampahan di Perdesaan Berbasis Masyarakat (*Pamsimas Next Generation*); (6) peningkatan ketersediaan akses air minum jaringan perpipaan yang difokuskan pada pemanfaatan infrastruktur air baku, optimalisasi kapasitas SPAM terpasang, pengelolaan aset dari SPAM terbangun, penurunan tingkat air tidak berekening (*non-revenue water*), percepatan penyelesaian sisi hilir dari SPAM prioritas dan pengembangan SPAM dari hulu hingga hilir (Sambungan Rumah) untuk daerah kemiskinan ekstrem; (7) pemisahan dan penguatan fungsi regulator, operator, dan pengawasan untuk penyelenggaraan air minum, sanitasi, dan persampahan; serta (8) penggalan opsi teknologi dan standardisasi kompetensi penyelenggara perumahan, air minum, sanitasi, dan persampahan.

Selain itu, dalam RPJMN Tahun 2020 – 2024 terdapat *Major Project* (MP) untuk sektor perumahan, air minum dan sanitasi. MP perumahan berupa penyediaan rumah susun perkotaan khususnya di enam Wilayah Metropolitan (WM), Kawasan Industri, IKN, MP Akses Air Minum Perpipaan (10 Juta Sambungan Rumah), serta MP Akses Sanitasi (air limbah domestik) Layak dan Aman (90 persen Rumah Tangga) berupa penyediaan sarana dan prasarana pengelolaan air limbah domestik bagi masyarakat serta pembinaan dan pengawasan bagi pengelola air limbah domestik.

## 7.6 Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha

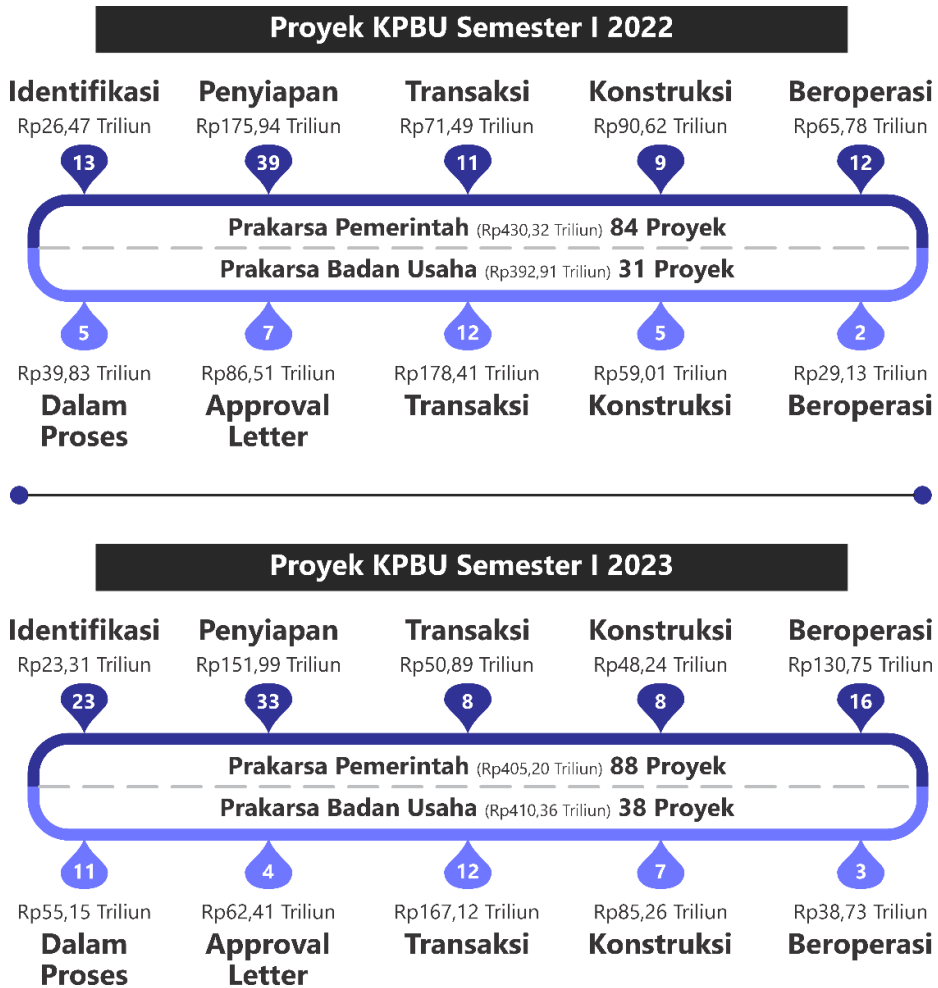
### 7.6.1 Capaian Utama Pembangunan

KPBU merupakan suatu bentuk kerja sama antara pemerintah dan badan usaha dalam penyediaan infrastruktur untuk kepentingan umum yang dapat dikelompokkan menjadi dua yakni *solicited* (prakarsa pemerintah) dan *unsolicited* (prakarsa badan usaha). Pada periode semester I 2022 sampai dengan semester I 2023, KPBU *solicited* menghasilkan 18 Proyek baru/*pipeline*, satu Proyek masuk tahap transaksi, tiga Proyek masuk tahap konstruksi, dan empat Proyek telah beroperasi. Sedangkan untuk KPBU *unsolicited* menghasilkan enam Proyek KPBU baru/*pipeline*, tiga Proyek masuk tahap transaksi, dua Proyek siap ditawarkan, tiga Proyek masuk tahap konstruksi, dan satu Proyek telah beroperasi.

Proyek yang masuk dalam tahap konstruksi dan beroperasi dapat dikategorikan pula sebagai *success story* KPBU. Sampai dengan pertengahan tahun 2023 terdapat 34 proyek KPBU (24 prakarsa pemerintah dan 10 prakarsa badan usaha) yang dapat dikategorikan sebagai *success story* KPBU dengan total nilai investasi mencapai Rp 302,98 Triliun, yaitu 19 proyek sektor jalan; enam proyek sektor air minum; empat proyek sektor telekomunikasi dan informasi; dua proyek sektor transportasi; satu proyek sektor ketenagalistrikan; satu proyek sektor pengolahan sampah dan limbah; dan satu proyek konservasi energi. Penggunaan skema KPBU merupakan bentuk alternatif atau terobosan dalam pencapaian pembangunan di tengah keterbatasan kapasitas fiskal pemerintah.



**Gambar 7.3**  
**Realisasi Proyek KPBU (Per Tahapan KPBU)**  
**Tahun 2022-2023**



Sumber: Bappenas, diolah 2023.

### 7.6.2 Permasalahan dan Kendala

Kebutuhan pendanaan dalam mewujudkan prioritas pembangunan sangat besar. Di sisi lain, sumber pendanaan APBN dialokasikan pada kegiatan yang bersifat mendesak dan pelayanan dasar sehingga diperlukan transformasi yang dapat memobilisasi sumber-sumber pendanaan alternatif baik di sektor publik maupun sektor swasta.

KPBU menjadi opsi dalam menjawab keterbatasan kapasitas fiskal pemerintah sekaligus mewujudkan prinsip *whole life cycle* yang dapat memastikan terjaminnya layanan infrastruktur berkualitas selama masa kerja sama serta menjadi pintu masuk untuk investasi swasta. Namun demikian, peran skema pembiayaan KPBU dalam mendukung prioritas pembangunan perlu ditingkatkan dengan mengantisipasi sejumlah tantangan yang ada saat ini.



Kesenjangan kapasitas dan pemahaman K/L/D dalam menjalankan tahapan proyek KPBU berdampak pada kesiapan proyek dan kualitas dokumen perencanaan dan penyiapan KPBU. Kesiapan proyek dan kualitas dokumen tersebut sangat diperlukan dalam menarik minat calon investor untuk berpartisipasi dalam pembangunan yang meliputi status kesiapan lahan dan informasi perijinan yang dibutuhkan.

Komunikasi antara pemerintah dengan badan usaha dalam memandang kelayakan proyek dari sisi ekonomi dan finansial dan menganalisis risiko perlu dioptimalkan sehingga dapat dikelola dan dialokasikan pada pihak yang tepat. Hal ini penting untuk menghasilkan proyek KPBU yang dapat diterima oleh pasar. Di sisi lain, perlu adanya *contact person* pemerintah sebagai pusat informasi terkait proyek-proyek KPBU di Indonesia.

### 7.6.3 Arah Kebijakan dan Strategi

Setelah lebih dari enam tahun praktik KPBU di Indonesia, terdapat beberapa penyempurnaan dalam pelaksanaannya, antara lain penyempurnaan peraturan tata cara pelaksanaan KPBU, penerbitan peraturan tata cara pelaksanaan KPBU di IKN, dan peningkatan peran KPBU dalam pembangunan infrastruktur sosial. Dengan adanya regulasi-regulasi tersebut, KPBU diharapkan dapat menjembatani kesenjangan pendanaan melalui investasi badan usaha.

Pemerintah akan terus mengoptimalkan peran kantor bersama KPBU RI sebagai forum koordinasi antarpemangku kepentingan proyek KPBU serta menjadi *front office* bagi pemerintah sebagai *single point of contact* yang dapat memfasilitasi setiap informasi, masukan, dan partisipasi calon investor dan pembiayaan dalam proyek KPBU. Salah satu penguatan fungsi tersebut adalah dengan mengadakan kegiatan koordinasi antara pemerintah dan badan usaha, di antaranya melalui forum *market engagement/market sounding/market consultation* sehingga dapat menghasilkan sinergi antara kebutuhan dari badan usaha dengan dukungan yang dapat diberikan oleh pemerintah.

Kantor Bersama KPBU RI akan meningkatkan layanan fasilitasi dalam penyusunan dokumen KPBU. Fasilitasi tersebut di antaranya (1) fasilitasi penyusunan dokumen perencanaan dan penyiapan; (2) fasilitasi penyusunan dokumen penyiapan dan transaksi; (3) fasilitasi pelaksanaan *market sounding*; serta (4) pendampingan proses pengadaan KPBU. Selain itu, untuk mempermudah penyusunan dokumen transaksi, telah disusun model *bidding document* sebagai *template* ketentuan penyediaan kontrak yang jelas, terstandar, dan tidak ada ketentuan yang janggal.

Di sisi lain, untuk meningkatkan pemahaman K/L/D, kantor bersama KPBU RI akan terus memberikan sosialisasi, *capacity building*, magang, dan pendampingan bagi pemerintah pusat dan daerah guna memberikan pembekalan kepada pemerintah pusat dan daerah yang akan menjadi calon PJKP proyek KPBU. Selain itu, Kantor Bersama KPBU juga akan terus memberikan usulan rekomendasi rencana penguraian hambatan atas proyek KPBU serta memberikan usulan harmonisasi kebijakan pelaksanaan KPBU. Dalam kegiatan tersebut, akan diberikan informasi mengenai proses-proses paralel yang dilakukan oleh PJKP dan proses KPBU, seperti perolehan izin KSPI untuk proyek KPBU yang menggunakan BMN/BMD, pengajuan *screening*



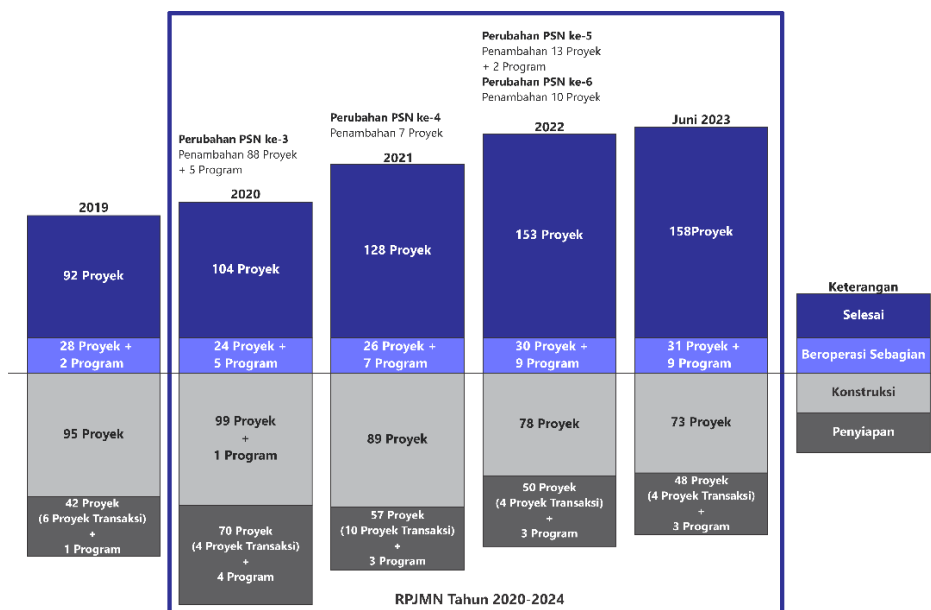
form untuk penjaminan, dan komunikasi dengan DPRD untuk proyek Kerja sama Pemerintah Daerah dengan Badan Usaha (KPDBU) dalam penganggaran pembayaran layanan. Komitmen PJKP, mekanisme pelimpahan wewenang, pembentukan simpul dan tim KPBU menjadi faktor penting dalam keberhasilan proyek KPBU, dalam kesiapan lahan dan perizinan yang diperlukan baik dari sisi pemerintah maupun dari sisi badan usaha.

## 7.7 Proyek Strategis Nasional

### 7.7.1 Capaian Utama Pembangunan

Proyek Strategis Nasional (PSN) merupakan proyek-proyek direktif presiden yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sejak tahun 2016. Pembangunan PSN diharapkan dapat memberikan *multiplier effect* sehingga dapat menjadi katalisator pembangunan di setiap wilayah. PSN memiliki dasar hukum yaitu Perpres No. 3/2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional, dan telah mengalami penyesuaian daftar proyek pada tahun 2022 yang mencakup 14 sektor dari 210 proyek dan 12 program yang memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian target dalam RPJMN Tahun 2020-2024, terutama pada capaian *Major Project* (MP). Secara kumulatif hingga semester I 2023 terdapat 158 proyek selesai serta 31 Proyek dan 9 Program telah beroperasi sebagian seperti ditunjukkan pada Gambar 7.4 berikut.

**Gambar 7.4**  
**Progres Capaian PSN**  
**Tahun 2019-2023**



Sumber: Komite Percepatan Penyediaan Infrastruktur Prioritas, 2023 diolah

Pada semester II 2022 dan semester I 2023, terdapat 21 PSN dengan status selesai dan beroperasi penuh. PSN yang sudah selesai diharapkan dapat terintegrasi dan mendukung pengembangan wilayah, pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun beberapa *highlight* proyek yang telah selesai adalah sebagai berikut:

1. semester II 2022, terdapat 18 Proyek yang selesai dan beroperasi. Salah satunya adalah Bendungan Kuwil Kawangkoan, Sulawesi Utara, yang memiliki kapasitas tampung 26,89 juta m<sup>3</sup> dan luas genangan 139 hektare. Bendungan ini memiliki fungsi utama sebagai pengendali banjir dan memiliki potensi sebagai pasokan air baku, potensi wisata lokal, dan penyediaan energi listrik sebesar 1,4 megawatt melalui PLTA Tonsea Lama. Selain itu, terdapat proyek pengembangan Bandar Udara Internasional Lombok Praya yang memberikan manfaat pada peningkatan aksesibilitas kawasan wisata untuk mendukung program lima DSPP dan KEK Mandalika.
2. semester I 2023 (Mei 2023), terdapat tiga proyek yang selesai dan beroperasi di antaranya adalah (a) Bendungan Tamblang, yang diresmikan sebagai Bendungan Danu Kerthi, merupakan bendungan pertama di Indonesia yang menggunakan teknologi inti aspal dan berpotensi untuk dapat meningkatkan produktivitas pertanian, menghasilkan listrik sebesar 0,54 MW, dan mengendalikan banjir dengan retensi 91,4 m<sup>3</sup>/detik terhadap banjir; (b) pengembangan pelabuhan Hub Internasional Bitung, merupakan Pelabuhan Hub Internasional di Wilayah Timur Indonesia yang diharapkan dapat mendorong transformasi ekonomi di Wilayah Timur; dan (c) Jalan Tol Cibitung – Cilincing, merupakan jalan tol yang berperan untuk mempercepat mobilitas barang yang berasal dari kawasan-kawasan industri di Bekasi bagian utara dan juga dari kawasan-kawasan logistik yang ada di Karawang, Bekasi. Selain ketiga proyek tersebut, beberapa jalan tol juga telah dimanfaatkan secara fungsional untuk mendukung arus mudik Idul Fitri Tahun 2023, di antaranya adalah Jalan Tol Binjai–Langsa, Simpang Indralaya – Muara Enim, Sigli – Banda Aceh, Solo – Yogyakarta - Kulonprogo, Cileunyi – Sumedang – Dawuhan, Ciawi – Sukabumi, Pasuruan –Probolinggo.
3. beberapa proyek akan segera beroperasi pada awal semester II 2023, salah satunya adalah yaitu KA Cepat Jakarta – Bandung yang menghubungkan Stasiun Halim dan Stasiun Tegalluar dengan desain kecepatan mencapai sekitar 350 Km/jam. Dengan kecepatan tersebut, waktu tempuh antar kedua stasiun hanya berkisar di 50 menit. Lebih lanjut, KA Cepat Jakarta – Bandung juga terintegrasi dengan beberapa infrastruktur yang berperan sebagai *feeder* seperti pengembangan KA lokal yang menghubungkan Stasiun Tegalluar dengan Kota Bandung dan pengoperasian penyelenggaraan Kereta Api Ringan/*Light Rail Transit* (LRT) terintegrasi di Wilayah Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi, yang juga merupakan PSN.

Pada program PSN di periode yang sama, terdapat beberapa proyek dengan status selesai yang mendukung pencapaian program PSN. Beberapa *highlight* di antaranya terdapat program smelter di Kalimantan Barat yang merupakan bagian dari Program Pembangunan Smelter. Smelter tersebut merupakan *Smelter Grade Alumina* (SGA) *refinery* pertama di Indonesia dan terbesar di Asia Tenggara dengan kapasitas 1,8 juta



ton alumina per tahun. Pada Program Ketenagalistrikan terdapat proyek PLTU Batang – CJPP (2x1000 MW) di Batang, Jawa Tengah yang dibangun dengan skema KPBU dan berkontribusi menyuplai listrik sebesar 5,7 persen untuk sistem Jawa – Bali untuk mendukung kebutuhan listrik sehingga akan terjadi *multiplier effect* untuk pertumbuhan ekonomi, penambahan tenaga kerja lokal, dan tumbuhnya industri-industri baru.

Salah satu program dalam Proyek Strategis Nasional adalah Pembangunan Ibu Kota Nusantara. Pada rentang 2022-2023, Pembangunan Ibu Kota Nusantara berfokus pada penyiapan Kawasan Inti Pusat Pemerintahan (KIPP) dan pembangunan infrastruktur seperti (a) pembangunan gedung pemerintahan dan istana negara; (b) jaringan pipa transmisi air minum, instalasi pengolahan air limbah; (c) pembangunan hunian; (d) pembangunan jalan tol, akses jalan dan logistik di dalam dan menuju KIPP; dermaga; dan (e) pembangunan bendungan, embung serta pengendali banjir.

### **7.7.2 Permasalahan dan Kendala**

Berdasarkan hasil evaluasi dalam percepatan penyelesaian PSN, secara umum terdapat berbagai tantangan dalam mencapai sasaran prioritas nasional khususnya target pembangunan infrastruktur yang tertuang dalam RKP dan RPJMN Tahun 2020-2024 yang perlu ditindaklanjuti, seperti (1) aspek kesiapan di antaranya mengenai perizinan dan penyiapan, pengadaan tanah dan tata ruang, serta kehutanan dan lingkungan. Berdasarkan hasil pemetaan, terdapat beberapa tantangan dalam lingkup perizinan dan penyiapan seperti penambahan lingkup pembangunan dan perubahan desain, lingkup pengadaan tanah dan tata ruang adalah kebutuhan pengadaan tanah karakteristik khusus serta penyelesaian sengketa lahan dengan masyarakat, dan lingkup kehutanan dan lingkungan adalah upaya penyesuaian pemanfaatan air sungai dengan ketentuan dan ketidaksesuaian pengukuran terkait luas kawasan hutan; (2) aspek penganggaran yaitu pendanaan dan pembiayaan, terdapat kebutuhan penambahan anggaran (*cost overrun*) dan diperlukannya kepastian skema pembiayaan proyek; (3) untuk aspek konstruksi, masih dibutuhkan peningkatan kapasitas tenaga kerja dan kontraktor dalam pelaksanaan konstruksi proyek; (4) adapun aspek integrasi yang dimaksud adalah diperlukannya perencanaan yang komprehensif antarproyek maupun rencana yang berlaku di wilayah tersebut (produk tata ruang).

### **7.7.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Arah kebijakan pemerintah dalam mempercepat penyelesaian PSN mengacu pada arah kebijakan dalam RKP Tahun 2024 dalam lingkup infrastruktur, di antaranya Percepatan Pembangunan Infrastruktur Dasar dan Konektivitas, Pembangunan Rendah Karbon dan Transisi Energi, serta Percepatan Pembangunan Ibu Kota Nusantara. Sejalan dengan itu, *milestone* penyelesaian proyek hingga semester I 2024 yaitu memastikan sumber pendanaan, kesiapan proyek, dan melaksanakan proses *debottlenecking* dalam penyelesaian PSN dengan memastikan integrasi proyek serta menjamin keberlanjutan manfaat dari Proyek Strategis Nasional. Berdasarkan beberapa isu permasalahan dan arah kebijakan tersebut, beberapa strategi yang dilakukan untuk percepatan penyelesaian PSN antara lain (1) memastikan ketersediaan pendanaan proyek PSN, baik yang bersumber dari APBN, APBD, KPBU,

maupun Swasta; (2) melaksanakan *debottlenecking* percepatan penyelesaian PSN, melalui meningkatkan koordinasi antar pemerintah pusat maupun dengan pemerintah daerah serta mendorong pelaksanaan PP No. 42 Tahun 2021 tentang Kemudahan Proyek Strategis Nasional terkait pengadaan tanah melalui konsinyasi dan tanah berkarakteristik khusus, Kesesuaian Kegiatan Pemanfaatan Ruang (KKPR), dan penggunaan/pelepasan kawasan hutan untuk PSN; (3) memastikan pembangunan infrastruktur yang terintegrasi dari hulu – hilir melalui keterlibatan Dana Alokasi Khusus; (5) mendorong pemanfaatan alternatif pembiayaan lain melalui penyempurnaan regulasi skema alternatif pembiayaan infrastruktur, *Land Value Capture* (LVC) dan implementasi *Limited Concession Scheme* (LCS); dan (6) memastikan dampak, manfaat, dan keberlanjutan dari PSN.







# **BAB 8**

**MEMBANGUN LINGKUNGAN HIDUP,  
MENINGKATKAN KETAHANAN  
BENCANA, DAN PERUBAHAN IKLIM**





# CAPAIAN PEMBANGUNAN

## Capaian Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia

Tahun 2019-2022



## Capaian Pembangunan Infrastruktur Pengendali Banjir, Lahar Gunung Berapi, dan Pengaman Pantai

Tahun 2019-2023

	2019	2020	2021	2022	2023*
Infrastruktur Pengendali Banjir (Km)	136,84	101,06	215,54	104,06	111,11
Infrastruktur Sedimen dan Lahar Gunung Berapi (Unit)	32	48	57	15	6
Infrastruktur Pengaman Pantai (Km)	18,47	13,75	43,08	43,29	33,10

Keterangan : \*) Target

## Capaian Potensi Penurunan Intensitas Emisi GRK

Tahun 2021-2022



Keterangan : \*) Target

## Capaian Intensitas Emisi GRK

Tahun 2021-2022



Keterangan : \*) Target



## BAB 8

### MEMBANGUN KUALITAS HIDUP, MENINGKATKAN KETAHANAN BENCANA, DAN PERUBAHAN IKLIM

Dalam memastikan tercapainya target-target pembangunan nasional, sumber daya alam harus tersedia secara berkelanjutan sehingga tidak menjadi penghambat pembangunan. Sebagai upaya mengatasi deplesi sumber daya alam dan degradasi kualitas lingkungan hidup, peningkatan kualitas lingkungan hidup menjadi salah satu dari tiga arah kebijakan dalam upaya pembangunan nasional yang memperhatikan daya dukung sumber daya alam dan daya tampung lingkungan hidup, kerentanan bencana, dan perubahan iklim. Indikator *outcome* yang digunakan untuk mengukur kualitas lingkungan hidup adalah Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) yang pengukurannya dilakukan setiap tahun.

Tingginya risiko bencana di Indonesia baik bencana geologi maupun bencana hidrometeorologi akibat perubahan iklim menjadi salah satu tantangan dalam pembangunan nasional. Dalam mengatasi permasalahan ini, pemerintah memberikan dukungan melalui Prioritas Nasional (PN) Membangun Lingkungan Hidup, Meningkatkan Ketahanan Bencana, dan Perubahan Iklim. Capaian dari PN tersebut dapat diukur melalui indikator 1) persentase penurunan potensi kehilangan PDB akibat dampak bencana dan perubahan iklim terhadap total PDB dan 2) persentase penurunan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dan intensitas emisi GRK.

### 8.1 Lingkungan Hidup

#### 8.1.1 Capaian Utama Pembangunan

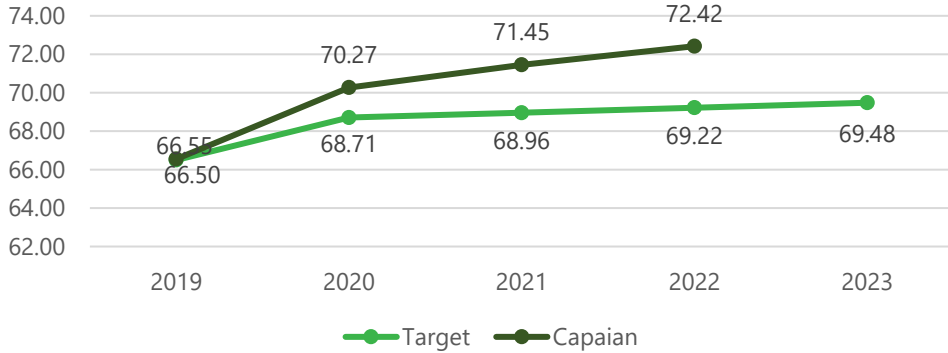
Nilai IKLH selama empat tahun terakhir (2019-2022) terus mengalami peningkatan dan memenuhi target yang ditetapkan setiap tahunnya. Indeks ini menunjukkan tren positif dari upaya pembangunan nasional yang memperhatikan daya dukung dan daya tampung sumber daya alam dan lingkungan hidup. Perhitungan nilai IKLH Indonesia tahun 2022 diperoleh dari 7.331 lokasi pemantauan kualitas air, 3.076 lokasi pemantauan kualitas udara, dan 970 lokasi pemantauan kualitas air laut di seluruh





Indonesia. Sementara itu, 514 data pemantauan kualitas tutupan lahan diperoleh dari seluruh kab/kota di Indonesia.

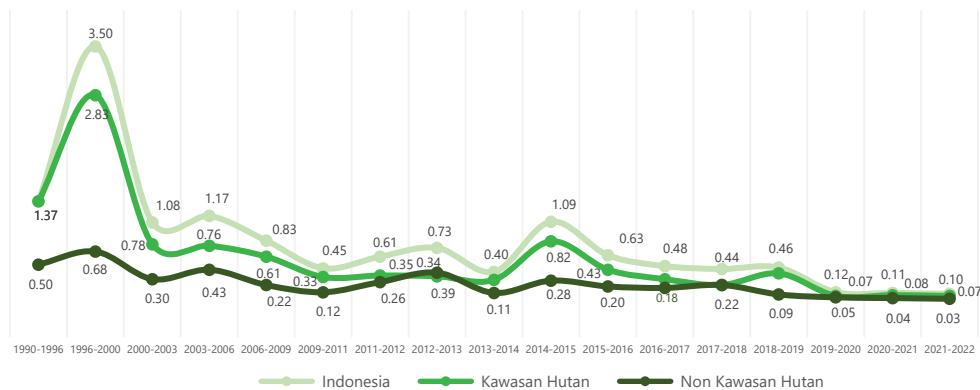
**Gambar 8.1**  
**Perbandingan Target dan Capaian IKLH**  
**Tahun 2019-2023**



Sumber: KLHK, 2023 diolah.

Upaya peningkatan kualitas lingkungan hidup melalui pencegahan kebakaran hutan dan lahan didukung dengan kemajuan teknologi di antaranya penginderaan jauh sejak tahun 2011, pemantauan sumber daya hutan dan penyiapan peta tutupan lahan melalui interpretasi citra satelit resolusi menengah (Landsat 7 ETM+, Landsat 8 OLI), dan citra satelit resolusi tinggi (SPOT-6, SPOT-7). Data-data tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kenaikan atau penurunan laju deforestasi. Tren laju deforestasi mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2020-2021 laju deforestasi sebesar 0,11 juta Ha, menurun 8,33 persen dibandingkan tahun sebelumnya, dan pada tahun 2021-2022 menurun kembali 9,09 persen dengan capaian laju deforestasi mencapai 0,10 juta Ha, seperti ditunjukkan pada Gambar 8.2.

**Gambar 8.2**  
**Data Deforestasi Indonesia, Kawasan Hutan dan Non Kawasan**  
**Tahun 1990-2022**



Sumber: KLHK, 2023.

Pemerintah juga telah menetapkan langkah signifikan dengan mengembangkan sistem pemantauan kualitas lingkungan secara otomatis, yang dianalisis secara *real-time* menggunakan teknologi terkini. Upaya tersebut saat ini difokuskan pada penyediaan sistem pemantauan otomatis untuk kualitas air dan udara. Hingga tahun 2022, telah terdapat setidaknya 207 unit stasiun pemantauan kualitas air otomatis dan 57 unit stasiun pemantauan kualitas udara otomatis yang dioperasikan, baik oleh pemerintah pusat maupun daerah.

Jumlah timbulan sampah yang berhasil dikelola sebesar 14,6 juta ton dari total 20,49 juta ton sampah yang dihasilkan dari 201 kab/kota pada tahun 2022 (SIPSN, 2023). Selain itu, melalui Perpres No. 35/2018 tentang Percepatan Pembangunan Instalasi Pengolah Sampah Menjadi Energi Listrik Berbasis Teknologi Ramah Lingkungan (PSEL), Pemerintah Indonesia juga mendorong pengolahan sampah menjadi energi melalui teknologi *Refused Derived Fuel* (RDF). Potensi pemanfaatan RDF oleh PLTU dapat mencapai 8.000 ton/hari dan industri semen sekitar 3.000 ton/hari menjadi salah satu solusi penanganan persampahan di Indonesia.

Keseriusan pemerintah untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup juga tergambarkan dari adanya MP Pembangunan Fasilitas Pengolahan Limbah B3. Fasilitas ini diharapkan dapat mengatasi pengelolaan timbulan limbah B3 dan B3 medis di Indonesia serta mendorong meratanya fasilitas pengolahan limbah B3. Fasilitas limbah B3 yang terbangun pada periode 2020–2022 adalah sebanyak 11 unit. Penambahan fasilitas pada tahun 2023 ditargetkan sebanyak 3 unit dan tahun 2024 ditargetkan sebanyak 9 unit dari pemerintah dan 9 unit dari swasta.

**Gambar 8.3**  
**Lokasi Pembangunan Fasilitas Limbah B3**



Sumber: Bappenas, 2023.

Selain itu, pemulihan ekosistem gambut juga dilakukan dengan kegiatan 1) memulihkan kawasan hidrologi gambut terdegradasi di lahan masyarakat, 2) membentuk desa mandiri peduli gambut, 3) melakukan pemantauan perusahaan yang memenuhi persyaratan pemulihan ekosistem gambut, 4) memfasilitasi



pemerintah provinsi dan kab/kota dalam penyusunan Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut (RPPEG), 5) memetakan karakteristik ekosistem gambut dengan skala 1 : 50.000, dan 6) melakukan pemantauan data muka air tanah.

Penguatan kelembagaan dan penegakan hukum menjadi upaya untuk mendorong peningkatan kualitas lingkungan hidup. Selama tahun 2022, pemerintah telah berhasil menyelesaikan 1.370 kasus lingkungan hidup dan kehutanan. Setiap tahunnya kasus pelanggaran lingkungan hidup yang ditangani mengalami tren peningkatan dan memberikan dampak positif bagi negara. Kegiatan yang dilakukan meliputi 39 operasi penangkapan pembalakan liar yang mampu mengamankan 132.659,15 m<sup>3</sup> kayu hasil sitaan, 69 operasi pemulihan lingkungan hidup seluas 609.721 Ha, dan 29 operasi penangkapan penjualan Tumbuhan dan Satwa Liar (TSL) ilegal yang mengamankan 1.535 ekor satwa dan 179 bagian tubuh.

### **8.1.2 Permasalahan dan Kendala**

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan peningkatan kualitas lingkungan hidup di antaranya (1) komitmen berbagai pihak dalam upaya pemerataan fasilitas pengolahan limbah termasuk limbah B3 medis di seluruh wilayah Indonesia; (2) analisis tutupan lahan yang lebih mendalam perlu dilakukan melalui pembaruan data dan informasi terkait deforestasi (khususnya reforestasi dan aforestasi) secara akurat dan periodik; (3) kolaborasi multipihak untuk penyempurnaan dan integrasi data; (4) pelanggaran lingkungan hidup terkait pembuangan limbah B3, pemenuhan izin dan peraturan lingkungan hidup, serta kebakaran hutan; dan (5) pendampingan, pemantauan, dan evaluasi dari fasilitas yang telah dibangun untuk menghasilkan pengelolaan persampahan yang berkelanjutan.

### **8.1.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Adapun arah kebijakan dan strategi dalam meningkatkan kualitas lingkungan hidup di antaranya

- 1) penambahan sistem pemantauan kualitas air otomatis (Onlimo) dan pemantauan kualitas udara otomatis (AQMS) serta penguatan operasional dan perawatan (*Operational Maintenance/OM*) sistem secara rutin dan berkala untuk menghasilkan informasi kualitas lingkungan yang akurat dan terkini sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang efektif terkait lingkungan hidup;
- 2) pemeliharaan rutin terhadap seluruh alat operasional utama bidang meteorologi dan klimatologi beserta seluruh sistem pendukung agar tetap dapat bekerja dan berfungsi dengan baik;
- 3) peningkatan layanan informasi iklim (variabilitas dan perubahan iklim) dan kualitas udara yang akurat, cepat dan mudah dipahami sesuai standar internasional;
- 4) peningkatan upaya restorasi gambut secara integratif, rehabilitasi hutan dan lahan, serta rehabilitasi mangrove terutama dengan kondisi kritis (mangrove dengan tutupan jarang);

- 5) pemutakhiran data dan informasi termasuk data penutupan lahan dan kawasan hutan yang dilanjutkan dengan rekalkulasi dan penghitungan deforestasi sumber daya hutan;
- 6) implementasi penanganan sampah dengan teknologi tepat guna di TPS3R dan TPST melalui RDF, *waste to energy*, *landfill mining* atau teknologi lainnya;
- 7) penyusunan Dokumen Strategi dan Rencana Aksi Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Indonesia Pasca 2020 (*Indonesia Biodiversity Strategy and Action Plan Post 2020/IBSAP Post 2020*);
- 8) pembangunan Pusat Pelatihan Polisi Kehutanan (Akademi Polhut) sebagai bentuk peningkatan SDM Polhut untuk memperkuat penegakan hukum.

## 8.2 Perubahan Iklim dan Bencana

### 8.2.1 Capaian Utama Pembangunan

Indikator penurunan potensi kehilangan PDB disusun oleh dua komponen yaitu persentase penurunan potensi kehilangan PDB akibat bencana dan bahaya iklim. Capaian penurunan potensi kehilangan PDB akibat dampak perubahan iklim terhadap PDB pada tahun 2021 adalah 0,34 persen dari target 0,59 persen dengan target tahun 2022 adalah 0,81 persen. Sementara capaian penurunan potensi kehilangan PDB akibat bencana pada tahun 2022 adalah 0,1 persen dari target 0,1 persen.

Dalam rangka mengurangi emisi GRK di tingkat global, Indonesia berkomitmen untuk menurunkan emisi sebesar 31,89 persen dengan upaya sendiri (*unconditional*) dan 43,20 persen dengan dukungan kerja sama internasional (*conditional*) pada tahun 2030, sebagai bentuk kontribusi Indonesia pada *Paris Agreement*. Capaian potensi penurunan emisi GRK pada tahun 2021 adalah 27,07 persen sedangkan tahun 2022 adalah 26,87 persen (angka target). Adapun capaian intensitas emisi GRK pada tahun 2021 adalah 31,42 dan tahun 2022 adalah 28,49 (angka target). Perhitungan potensi penurunan emisi GRK dan intensitas emisi GRK dilakukan setiap tahun pada tahun selanjutnya, sehingga proses perhitungan potensi penurunan emisi GRK tahun 2022 masih berlangsung. Penurunan emisi GRK di Indonesia dibagi ke dalam lima sektor yaitu sektor energi, sektor *Industrial Process and Product Use* (IPPU), sektor pertanian, sektor kehutanan, dan sektor limbah.

Pengendalian perubahan iklim dilakukan antara lain dengan menekan luas kebakaran hutan dan lahan. Luas kebakaran hutan dan lahan menunjukkan tren yang semakin menurun, di mana tahun 2022 menurun sebesar 42,9 persen dibandingkan tahun 2021. Proporsi jenis hutan yang terbakar pada kebakaran hutan tahun 2022 berdasarkan jenis tanah didominasi di lahan mineral yaitu 89,75 persen atau seluas 183.912 Ha, sedangkan di lahan gambut sebesar 10,24 persen atau seluas 20.985 Ha.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi potensi kehilangan PDB akibat bencana tsunami adalah percepatan penyampaian informasi peringatan dini kepada masyarakat. Indikator tersebut terus mengalami peningkatan yang awalnya 5 menit pada tahun 2020 menjadi 3,46 menit pada tahun 2022. Pada semester I tahun 2023, penyampaian informasi peringatan dini tsunami sudah mencapai 3,25 menit.





Dalam mendukung upaya ini pemenuhan peralatan sistem peringatan dini baik untuk bencana tektonik maupun hidrometeorologi telah dilakukan melalui (1) pemasangan WRS; (2) pemasangan seismograf di 10 lokasi; (3) pemasangan 812 pengamatan seismologi teknik, geofisika potensial, dan tanda waktu; (4) pemasangan kelengkapan sistem peringatan dini meteorologi penerbangan di 8 bandara dan sistem peringatan dini cuaca maritim. Kelengkapan peralatan sistem peringatan dini bencana telah tercapai 93,26 persen pada tahun 2022 dan diharapkan mencapai 96 persen pada tahun 2023. Selain itu, pemerintah juga berupaya meningkatkan akurasi informasi meteorologi dan klimatologi sebagai upaya peringatan dini bencana setiap tahunnya. Pada tahun 2022, akurasi informasi meteorologi dan klimatologi mencapai 92 persen dan 93,2 persen.

**Tabel 8.1**  
**Capaian Akurasi Informasi Meteorologi dan Klimatologi**  
**Tahun 2020-2023**

Uraian	Satuan	2020	2021	2022	Semester I	
					2022	2023*)
Akurasi Informasi Meteorologi	%	87,13	88,92	92,00	90,70	91,00
Akurasi informasi Klimatologi	%	79,90	82,50	93,20	93,19	83,00

Sumber: LAKIP BMKG Tahun 2022; Aplikasi eKinerja 2023.

Keterangan: \*) capaian tahun 2023 merupakan target 2023.

### 8.2.2 Permasalahan dan Kendala

Permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam upaya penanggulangan bencana alam di antaranya adalah (a) sinergi pelaksanaan program dan regulasi penanggulangan bencana baik antar-Kementerian/Lembaga di pusat ataupun di daerah; (b) pengalokasian pendanaan yang adaptif dalam merespons kebutuhan penanggulangan bencana; (c) kebutuhan sistem peringatan dini bencana seperti WRS, sistem peringatan dini meteorologi di bandara, sistem ideal peringatan dini cuaca maritim, dan peralatan observasi iklim otomatis di zona musim (ZOM) dan non-zona musim (non ZOM); serta (d) sistem monitoring sesuai dengan target, pemahaman masyarakat akan informasi peringatan dini, dan koordinasi antar-Kementerian/Lembaga.

Sementara itu, permasalahan dan kendala dalam mitigasi bencana hidrometeorologi dan perubahan iklim meliputi a) penerapan teknologi serta investasi untuk menuju energi baru terbarukan, b) dukungan regulasi/peraturan teknis yang mendorong perubahan dari aktivitas *brown economy* kepada *green economy*, dan c) dampak perubahan iklim sebagai isu pembangunan multisektor, bukan hanya sebagai isu lingkungan.

Sebagai upaya untuk mengurangi dampak bencana juga dilakukan peningkatan akurasi informasi meteorologi dan klimatologi. Permasalahan dan kendala dalam mendapatkan akurasi informasi meteorologi dan klimatologi adalah (a) belum optimalnya sumber daya manusia dalam memodernisasi sistem prakiraan cuaca,

dalam melakukan simulasi pemodelan iklim, dalam mengembangkan parameterisasi/skema prakiraan cuaca untuk menangkap kondisi yang sesungguhnya terjadi di seluruh wilayah, dan dalam melakukan analisis/prediksi iklim; (b) belum terpenuhinya sarana dan prasarana yang menunjang seperti jaringan pengamatan iklim dan kualitas udara, pengamatan iklim otomatis (ARG, AWS, dan AAWS), pengamatan iklim lautan di wilayah Indonesia, serta sistem prediksi berbasis pemodelan iklim dan kualitas udara beresolusi tinggi.

### **8.2.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Adapun arah kebijakan dan strategi dalam upaya peningkatan pembangunan rendah karbon, ketahanan bencana, dan perubahan iklim di antaranya (1) pelaksanaan sosialisasi dan bimbingan teknis yang melibatkan berbagai pihak dalam pembangunan rendah karbon, ketahanan bencana, dan perubahan iklim; (2) pencegahan penurunan tutupan hutan alam atau konversi hutan alam, gambut, dan mangrove (penurunan laju deforestasi dan degradasi); (3) penguatan sistem ketahanan bencana dan sistem peringatan dini bencana, baik yang bersifat bencana seketika (*sudden onset disasters*) maupun bencana yang bersifat perlahan (*slow onset disasters*); (4) pengembangan *green infrastructure* serta penerapan *nature based solution* dalam pengelolaan lingkungan di kawasan rentan bencana iklim; (5) pengembangan kerangka kerja kolaboratif antara pemerintah pusat dan daerah serta mitra kerja pemerintah untuk memperkuat program dan kegiatan mitigasi bencana pada daerah-daerah yang rawan bencana; (6) percepatan pemasangan kelengkapan sistem monitoring, sistem pengolahan dan sistem diseminasi gempa bumi dan tsunami untuk meningkatkan keakuratan dan kecepatan waktu pengolahan gempa bumi dan peringatan dini tsunami; dan (7) percepatan pemenuhan sarana pengamatan, analisis dan *processing* untuk mendukung sistem informasi cuaca, iklim dan kualitas udara, terutama Sistem Komputasi berkecepatan tinggi (HPC) untuk memproses model dan asimilasi prakiraan cuaca, iklim dan kualitas udara.

## Box 8.1

### Peningkatan Ketahanan Bencana dan Perubahan Iklim

Indonesia mengalami kejadian bencana yang tinggi baik bencana geofisika ataupun hidrometeorologi setiap tahunnya. Untuk mengurangi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana alam, Pemerintah Indonesia mendorong peningkatan ketahanan bencana menjadi bagian dalam RPJMN Tahun 2020-2024 Prioritas Nasional Membangun Lingkungan Hidup, Meningkatkan Ketahanan Bencana dan Perubahan Iklim. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pengamanan cuaca ekstrem melalui kegiatan Teknologi Modifikasi Cuaca (TMC) yang dapat meningkatkan akurasi informasi meteorologi. Sementara itu, untuk meningkatkan kewaspadaan dan ketahanan masyarakat terhadap bencana gempa bumi, tsunami, ataupun perubahan iklim yang mengakibatkan tingginya bencana hidrometeorologi di Indonesia, berbagai program sekolah lapang dilakukan oleh pemerintah.

Perubahan cuaca sebagai salah satu dampak perubahan iklim seringkali mengganggu aktivitas dari nelayan. Untuk meningkatkan ketahanan nelayan akibat cuaca buruk, pemerintah melaksanakan program Sekolah Lapang Cuaca Nelayan (SLCN) di 38 lokasi pada 27 provinsi di seluruh Indonesia tahun 2022. Melalui program ini, nelayan juga mendapatkan informasi potensi lokasi ikan terbaik sehingga dapat mengurangi konsumsi bahan bakar minyak (BBM) yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan nelayan. Pelaksanaan SLCN tahun 2022 memiliki konsep *goes to field*.

Pada sektor pertanian, petani didorong untuk memahami perubahan iklim agar dapat menata pola tanam dan jenis tanaman untuk meningkatkan produktivitas mereka melalui Program Sekolah Lapang Iklim (SLI). Kegiatan SLI tahun 2022 dilaksanakan di 60 lokasi kab/kota dan diikuti sebanyak 2.514 peserta yang terdiri dari petani dan para tenaga penyuluh. Tahun ini kegiatan SLI berhasil berinovasi dengan penggunaan aplikasi *Climate Smart Technology for Climate Field School* (KIMONO-CFS) di lahan SLI Provinsi Bali.

Sementara itu, Pusat Gempa bumi dan Tsunami telah mengembangkan Sekolah Lapang Gempa *Tsunami Ready* (SLG-TR), sebelumnya disebut Sekolah Lapang Gempa bumi (SLG), untuk memberikan edukasi, meningkatkan kesadaran, serta kesiapan masyarakat dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami. Sekolah lapang gembabumi sudah dilakukan sejak tahun 2021 yang berada di wilayah Barat, Tengah, dan Timur Indonesia. Sekolah lapang ini juga mendampingi masyarakat untuk mewujudkan *Tsunami Ready Community* yang diakui oleh UNESCO-*Intergovernmental Oceanographic Commission* (IOC). *Tsunami Ready Recognition* adalah kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan "100% *Community at risk be prepared and resilient to tsunami*" pada tahun 2024. Melalui program ini, masyarakat diberikan edukasi memahami zona bahaya tsunami dan dilatih untuk dapat menyusun tim siaga bencana dan SOP gempa bumi dan tsunami.

Peningkatan frekuensi kejadian iklim ekstrem yang merupakan bencana hidrometeorologi mendorong pemerintah untuk menyusun Peta Proyeksi Bencana Hidrometeorologi. Peta ini dapat memberikan informasi proyeksi bencana hidrometeorologi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan di masa yang akan datang dengan mempertimbangkan dampak perubahan iklim.

Dalam meningkatkan penyampaian informasi peringatan dini tsunami atau *Indonesia Tsunami Early Warning System* (INATEWS), pada tahun 2022, pemerintah melakukan penambahan dan pengembangan jaringan pemantauan gempa bumi yaitu (1) Pengadaan Aloptama (*Seismograph*) pada 10 lokasi stasiun seismik dan (2) *Procurement of Seismograph Sensors* melalui Indonesia *Disaster Resilience Initiatives Project* (IDRIP) pada 83 lokasi stasiun seismik. Kegiatan *Procurement of Seismograph Sensors* dilaksanakan secara *multiyears* dan akan selesai pada tahun 2023. Pada tahun 2022, pemerintah menyelenggarakan kegiatan mikrozonasi kota besar untuk mewujudkan *zero victims* atau nol korban saat terjadi bencana gempa bumi. Kota besar yang menjadi fokus adalah Kota Bengkulu dan Kota Gorontalo. Dilakukan tiga metode survei dalam kegiatan mikrozonasi tersebut yaitu *Multichannel Analysis Surface Wave* (MASW), Periode Dominan (Tdom), dan *Spatial Auto Correlation* (SPAC).

## 8.3 Pengendalian Banjir, Lahar Gunung Berapi, dan Pengaman Pantai

### 8.3.1 Capaian Utama Pembangunan

Indonesia dilanda oleh berbagai kejadian bencana alam dengan magnitudo yang beragam dan frekuensi yang cenderung tinggi. Kerusakan sumber daya alam yang masif dan diperkuat dengan adanya dampak perubahan iklim telah merusak tatanan ekosistem dan mengakselerasi berbagai kejadian bencana. Kejadian-kejadian bencana tersebut berdampak signifikan terhadap kehidupan dan mata pencaharian masyarakat, termasuk membatasi akses masyarakat terhadap layanan dasar dan esensial serta merusak infrastruktur dan perumahan. Sebagai upaya untuk mereduksi risiko bencana, telah dibangun berbagai infrastruktur seperti tanggul sungai, kolam retensi, *check dam*, *sabo dam*, pemecah gelombang, dan tanggul laut. Pembangunan infrastruktur tersebut diharapkan dapat mengurangi risiko bencana, khususnya di kawasan rawan bencana tinggi.

Pembangunan infrastruktur berketahanan bencana telah dilakukan secara masif yang berfokus pada tiga capaian pembangunan, yaitu infrastruktur pengendali banjir, pengendali sedimen dan lahar gunung berapi, serta pengaman pantai. Pada tahun 2020–2022, pemerintah membangun 420,66 km infrastruktur pengendali banjir, 120 unit infrastruktur pengendali sedimen dan lahar gunung berapi, dan 100,12 km infrastruktur pengaman pantai. Adapun penjelasan untuk masing-masing capaian pembangunan adalah sebagai berikut.

#### 1) Infrastruktur Pengendali Banjir

Capaian pembangunan infrastruktur pengendali banjir pada tahun 2022 adalah 104,06 km. Salah satu pendukung capaian ini adalah MP Pemulihan 4 DAS Kritis yang berfokus pada reduksi banjir di 4 DAS kritis dengan prioritas pembangunan pengendalian banjir di Sungai Ciliwung dan Cisadane. Melalui MP ini, telah terbangun 0,83 km pengendali banjir pada tahun 2022. Selain itu, pembangunan pengendali banjir juga dilakukan di lokasi lain seperti Kab. Boven Digoel, Kota Merauke, Kab. Aceh Besar, Kab. Serdang Bedagai, Kab. Barito Kuala, Kab. Hulu Sungai Tengah dan lain-lain. Pada tahun 2023, pembangunan infrastruktur pengendali banjir ditargetkan terbangun sepanjang 111,11 km. Peningkatan target tersebut berbanding lurus dengan peningkatan kejadian banjir yang akhir-akhir ini semakin meningkat.

#### 2) Infrastruktur Pengendali Sedimen dan Lahar Gunung Berapi

Capaian pembangunan infrastruktur pengendali sedimen dan lahar gunung berapi pada tahun 2022 adalah 15 unit. Pembangunan infrastruktur tersebut bertujuan untuk mereduksi dampak dari bencana gunung berapi dan tanah longsor dengan menahan aliran sedimen. Salah satu lokasi pembangunan infrastruktur pengendali sedimen adalah Provinsi Sulawesi Tengah (Kota Palu, Kab. Sigi, dan Kab. Donggala) untuk mengatasi tanah longsor sebagai dampak gempa bumi tahun 2018. Selain itu, pembangunan juga dilakukan di lokasi-lokasi terjadinya banjir. Pada tahun 2023, pembangunan infrastruktur pengendali sedimen dan lahar gunung berapi ditargetkan terbangun sejumlah 6 unit. Pembangunan infrastruktur tersebut akan berfokus pada lokasi kejadian banjir dan gunung berapi.



### 3) Infrastruktur Pengaman Pantai

Capaian pembangunan infrastruktur pengaman pantai pada tahun 2022 adalah 43,29 km. Salah satu pendukung capaian ini adalah MP Pengamanan Pesisir 5 Perkotaan Pantura Jawa yang berfokus pada penanganan banjir rob yang terjadi di pesisir Pantura Jawa khususnya Jakarta, Indramayu, Pekalongan, dan Semarang. Melalui MP ini, telah terbangun 11,2 km pengaman pantai pada tahun 2022. Selain itu, pembangunan infrastruktur pengaman pantai juga dilakukan untuk menjaga kedaulatan perbatasan negara seperti di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau. Pada tahun 2023, pembangunan infrastruktur pengaman pantai ditargetkan terbangun sepanjang 33,10 km yang difokuskan pada penanganan dampak abrasi pantai.

**Tabel 8.2**  
**Capaian Pembangunan Infrastruktur Pengendalian Banjir, Lahar Gunung Berapi, dan Pengaman Pantai Tahun 2019-2023**

Uraian	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023*)
Infrastruktur Pengendali Banjir	km	136,84	101,06	215,54	104,06	111,11
Infrastruktur Pengendali Sedimen dan Lahar Gunung Berapi	unit	32	48	57	15	6
Infrastruktur Pengaman Pantai	km	18,47	13,75	43,08	43,29	33,10

Sumber: Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Tahun 2022

Keterangan: \*) capaian tahun 2023 merupakan target 2023

#### 8.3.2 Permasalahan dan Kendala

Pemerintah telah berupaya mengurangi kerentanan dan memperkuat kesiagaan bencana. Namun, pembangunan infrastruktur pengendali banjir, sedimen dan lahar gunung berapi, serta pengaman pantai masih menghadapi sejumlah masalah dan kendala, antara lain 1) penanganan kebencanaan masih dilakukan berdasarkan kejadian bencana, 2) masterplan/rencana induk pembangunan infrastruktur kebencanaan diperlukan untuk wilayah dengan kerentanan bencana tinggi, 3) kerja sama antara pemerintah pusat dan daerah sangat dibutuhkan dalam penanganan bencana, serta 4) penerapan teknologi sangat diperlukan dalam pembangunan infrastruktur ketahanan bencana.

#### 8.3.3 Arah Kebijakan dan Strategi

Agar pembangunan infrastruktur ketahanan kebencanaan dapat dilaksanakan lebih baik, diperlukan kebijakan dan strategi yang tepat. Adapun arah kebijakan dan strategi tersebut antara lain (1) penguatan ketahanan bencana berbasis wilayah terintegrasi yang diprioritaskan pada daerah pascabencana, wilayah perkotaan, serta kawasan ekonomi dan strategis, termasuk pusat-pusat pariwisata; (2) penyusunan masterplan/rencana induk pembangunan infrastruktur kebencanaan; (3) peningkatan kapasitas pemerintah daerah dalam penanganan bencana terkait pembebasan lahan dan kolaborasi kebijakan bersama dengan pemerintah pusat; (4) mendorong inovasi teknologi dan teknis dalam pembangunan infrastruktur ketahanan bencana; serta (5)

peningkatan investasi struktural dan nonstruktural secara integratif melalui penetapan program nasional multisektor dan peningkatan kontribusi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air.

Dalam upaya mempercepat pencapaian target pembangunan infrastruktur ketahanan kebencanaan, pemerintah telah menerbitkan Perpres No. 37/2023 tentang Kebijakan Nasional Sumber Daya Air (Jaknas SDA). Jaknas SDA berfungsi sebagai pemandu arah bagi para pemangku kepentingan dalam perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan SDA guna mewujudkan ketahanan air. Kebijakan peningkatan kinerja pengendalian daya rusak dan pengelolaan risiko terkait air, terdiri dari 1) peningkatan upaya pencegahan, 2) peningkatan upaya penanggulangan, dan 3) peningkatan upaya pemulihan.







## **BAB 9**

**MEMPERKUAT STABILITAS  
POLHUKHANKAM DAN TRANSFORMASI  
PELAYANAN PUBLIK**

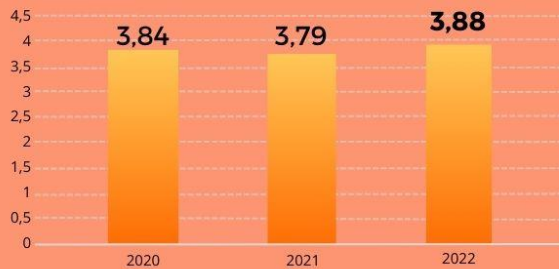


## CAPAIAN PEMBANGUNAN

### Indeks Demokrasi Indonesia Tahun 2020-2022



### Indeks Pelayanan Publik Rata-Rata Nasional Tahun 2020-2022



### Indeks Keamanan dan Ketertiban Masyarakat Tahun 2022



# BAB 9

## MEMPERKUAT STABILITAS POLHUKHANKAM DAN TRANSFORMASI PELAYANAN PUBLIK

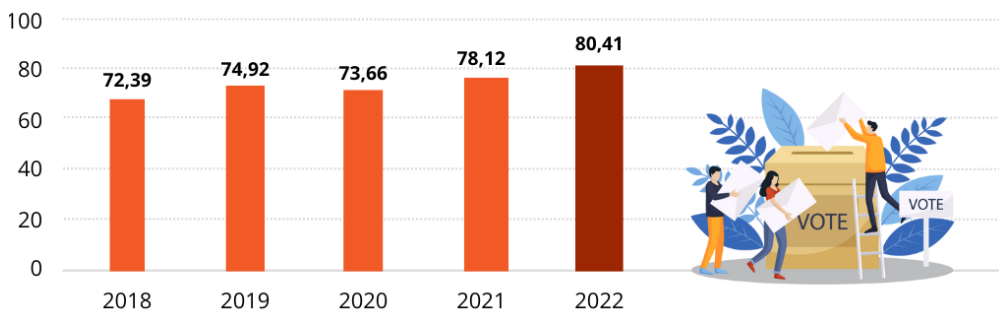
Pembangunan bidang Politik, Hukum, Pertahanan, dan Keamanan (Polhukhankam) adalah prasyarat untuk pelaksanaan pembangunan bidang lainnya. Terwujudnya stabilitas Polhukhankam dan transformasi pelayanan publik akan mendukung tercapainya sasaran-sasaran pembangunan bidang lainnya. Adapun capaian-capaian utama pembangunan bidang Polhukhankam dijelaskan pada masing-masing subbab.

### 9.1 Politik dan Demokrasi

#### 9.1.1 Capaian Utama Pembangunan

Arah pembangunan politik dan demokrasi Indonesia ditujukan untuk mewujudkan konsolidasi demokrasi yang semakin baik. Capaian kinerja demokrasi Indonesia tahun 2022 meningkat dibandingkan tahun 2021 dengan nilai sebesar 80,41, sebagaimana terdapat pada Gambar 9.1 berikut:

**Gambar 9.1**  
**Indeks Demokrasi Indonesia**  
**Tahun 2018-2022**



Sumber: BPS, 2023.





Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) tahun 2022, sebagaimana IDI tahun sebelumnya, dihitung dengan menggunakan metodologi baru. Pengukuran IDI metode baru terdiri dari IDI tingkat: nasional, pusat, dan provinsi. Nilai IDI tingkat nasional merupakan gabungan dari IDI tingkat provinsi dan pusat. Capaian IDI di tingkat nasional sebesar 80,41, naik sebesar 2,29 poin dibandingkan tahun 2021. Dengan capaian tersebut, maka untuk pertama kalinya IDI tingkat nasional berada pada kategori tinggi. Sementara, capaian IDI di tingkat pusat naik 2,96 poin dari tahun 2021, yaitu sebesar 84,29, sedangkan capaian IDI rata-rata provinsi sebesar 77,95, naik sebesar 1,87 poin dari tahun 2021.

Menjelang pelaksanaan pemilu 2024, pemerintah bersama DPR RI telah mengesahkan UU No. 7/2023 tentang Penetapan Perpu No. 1/2022 tentang perubahan atas UU No. 7/2017 tentang Pemilihan Umum menjadi Undang-Undang. Regulasi tersebut menjadi landasan hukum bagi penyelenggaraan pemilu di empat DOB, yaitu Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, Papua Pegunungan, dan Papua Barat Daya. Selain itu, demi mendukung pelaksanaan pemilu, KPU telah menetapkan 24 Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) dan Bawaslu menetapkan 13 Peraturan Badan Pengawas Pemilu (Perbawaslu). Di sisi lain, KPU dan Bawaslu secara bersamaan telah melakukan proses verifikasi dan penetapan partai politik peserta pemilu 2024 yang berjumlah 24 Partai Politik. Pemerintah terus mendukung penuh melalui penetapan tahapan pemilu 2024 sebagai Prioritas Nasional sejak 2022.

Pada bidang komunikasi, telah dilaksanakan diseminasi informasi melalui Penyuluh Informasi Publik (PIP) yang menjangkau 650 kecamatan, termasuk ke 3T. Sebesar 79,71 persen masyarakat percaya dan 79,50 persen masyarakat puas dengan konten dan akses informasi publik terkait kebijakan dan program prioritas pemerintah yang didiseminasikan. Metode diseminasi yang digunakan adalah tatap muka dan Pertunjukan Rakyat (Pertunra), media elektronik, media cetak, media *online*, media luar ruang, media sosial, dan media yang dikelola oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo), seperti [indonesiabaik.id](http://indonesiabaik.id), [indonesia.go.id](http://indonesia.go.id), GPR TV, dan Forum Merdeka Barat 9.

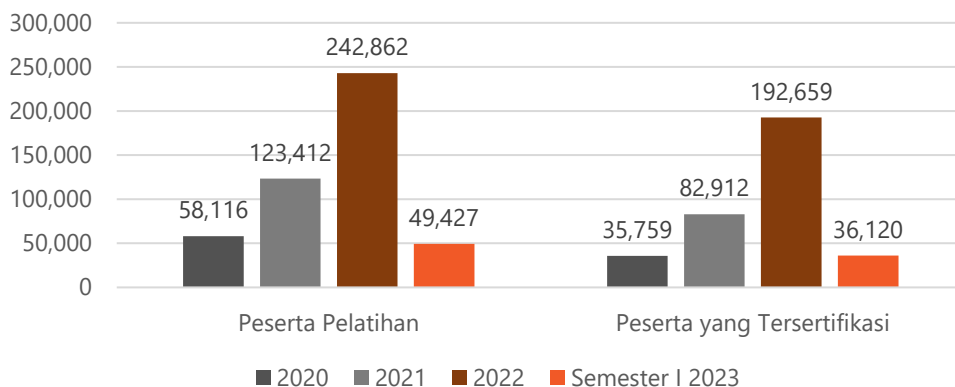
Dalam rangka meningkatkan kualitas komunikasi publik pada tahun 2022 telah tersusun dua dokumen, yaitu 1) Kajian Revisi Permen Kominfo No. 8/2019 tentang Penyelenggaraan Urusan Pemerintah Konkuren bidang Komunikasi dan Informatika, 2) Kajian Pemutakhiran Indeks Pengelolaan Informasi dan Komunikasi Publik (PIKP). Sedangkan dalam rangka meningkatkan kualitas SDM Bidang Komunikasi dan Informatika, pada tahun 2023 sedang disusun dokumen Kajian Kurikulum Pelatihan Teknis Jabatan Fungsional Pranata Humas (JFPH).

Terkait capaian pada bidang penyiaran, terdapat 12 televisi dari 15 televisi yang dinilai dan 6 kategori program yang memenuhi standar berkualitas (nilai > 3,00). Pada bidang pers, nilai Indeks Kemerdekaan Pers tahun 2023 sebesar 71,57. Selanjutnya pada bidang keterbukaan informasi publik, nilai Indeks Keterbukaan Informasi Publik tahun 2023 sebesar 75,40 (naik 0,97 poin dari tahun 2022).

Pada peningkatan kualitas SDM bidang komunikasi dan informatika telah dilaksanakan *Digital Talent Scholarship* (DTS), yaitu program yang diselenggarakan untuk mempersiapkan talenta digital dengan 8 jenis akademi dan tema pelatihan.

Pelatihan tersebut ditujukan bagi ASN/TNI/Polri, lulusan D3/S1, lulusan SMK bidang TIK, pelaku industri, penyandang disabilitas, dan masyarakat umum.

**Gambar 9.2**  
**Digital Talent Scholarship**  
**Tahun 2020-2023 (orang)**



Sumber: Kemenkominfo, 2023.

### 9.1.2 Permasalahan dan Kendala

Secara umum, kualitas demokrasi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan IDI 2022, pada tingkat pusat aspek kesetaraan mengenai partisipasi masyarakat dalam memengaruhi kebijakan melalui lembaga perwakilan perlu terus didorong. Sementara di tingkat provinsi, aspek kebebasan dan kesetaraan harus ditingkatkan, utamanya pada pemenuhan hak-hak pekerja dan akses warga miskin pada perlindungan dan jaminan sosial. Selain itu, kapasitas lembaga demokrasi, baik di tingkat pusat maupun di tingkat provinsi perlu ditingkatkan, khususnya mengenai kualitas kebijakan yang dihasilkan oleh pemerintah. Persiapan untuk menghadapi kompleksitas pemilu 2024 memerlukan peningkatan koordinasi antarpihak, termasuk guna memenuhi ketepatan jadwal tahapan dengan berpedoman pada dasar hukum yang berlaku.

Sedangkan pada bidang komunikasi, kualitas konten masih perlu ditingkatkan agar mengurangi disinformasi, misinformasi, malinformasi dan umpan klik/*clickbait*. Sementara itu, pada peningkatan kualitas SDM bidang komunikasi dan informatika, kemampuan dasar peserta pelatihan sangat beragam, sehingga modul ajar belum terstandardisasi. Di samping itu, adanya kendala jarak domisili dengan lokasi pelatihan dan akomodasi, menjadikan peserta sulit menyelesaikan pelatihan hingga tuntas. Di sisi lain, apabila pelatihan dilaksanakan secara daring, tingkat antusiasme peserta menjadi rendah.

### 9.1.3 Arah Kebijakan dan Strategi

Untuk mewujudkan demokrasi substansial, pelaksanaan program prioritas di antaranya melalui 1) penguatan lembaga demokrasi, 2) penguatan kesetaraan dan kebebasan, serta 3) peningkatan kualitas informasi publik. Penguatan kapasitas lembaga demokrasi akan ditempuh melalui: (i) penguatan peraturan perundangan





bidang politik, (ii) penguatan tata kelola partai politik, serta (iii) penguatan koordinasi para pemangku kepentingan melalui rangkaian pertemuan, pertukaran data, dan kerja sama untuk mewujudkan penyelenggaraan pemilu yang lebih baik.

Penguatan kesetaraan dan kebebasan, melalui 1) pendidikan politik dan pemilih yang berkelanjutan, 2) peningkatan kualitas dan kapasitas organisasi masyarakat sipil, dan 3) penguatan pengawasan netralitas ASN serta perlindungan hak memilih dan dipilih.

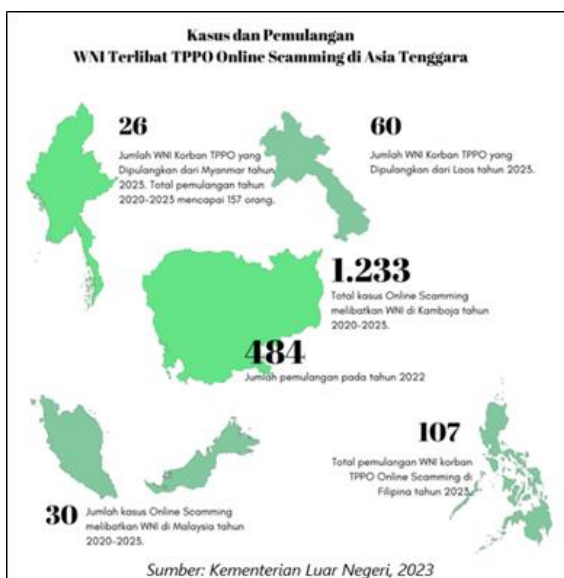
Peningkatan kualitas komunikasi publik, melalui 1) regulasi Rancangan Peraturan Presiden tentang Sistem Komunikasi Publik Nasional, 2) peningkatan kualitas konten informasi dan komunikasi publik, 3) pelatihan untuk SDM kehumasan, termasuk PIP, 4) penguatan kerja sama pelatihan SDM bidang komunikasi dan informatika antara balai pelatihan dan pemerintah daerah, serta 5) melakukan sistem *training of trainers* (ToT) untuk mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan calon tenaga pengajar dalam hal materi ajar/silabus yang telah disusun pada tiap tema pelatihan.

## **9.2 Politik Luar Negeri dan Kerja Sama Pembangunan Internasional**

### **9.2.1 Capaian Utama Pembangunan**

Di tengah ketidakstabilan geopolitik dan ekonomi global, kepemimpinan Indonesia berhasil menavigasi penyelenggaraan G20 melalui penguatan aspek ekonomi yang mampu mendorong adopsi *Bali Leaders' Declaration* dan menghasilkan komitmen konkret 361 proyek multilateral sekitar US\$238,3 miliar serta 137 proyek bilateral senilai US\$66,8 miliar. Selain itu, penguatan peran Indonesia di tingkat global juga tecermin dalam Keketuaan Mexico, Indonesia, Republic of Korea, Turkey and Australia (MIKTA) pada tahun 2023-2024 dan *Co-chairmanship* pada Global Partnership for Effective Development Cooperation (GPEDC) tahun 2023-2026. Adapun pada tingkat regional, Indonesia memegang Keketuaan ASEAN 2023 dengan tema "*ASEAN Matters: Epicentrum of Growth*" dan telah menyelenggarakan KTT ke-42 di Labuan Bajo yang menghasilkan 10 *Outcome Documents* dan *Chairman's Statement*.

Penguatan diplomasi ekonomi difokuskan pada hasil prospektif dan konkret, antara lain: 1) ratifikasi Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) tahun 2022 guna mempercepat integrasi ekonomi kawasan, finalisasi perjanjian perdagangan bilateral dengan Korea Selatan, Jepang, Chile, Uni Emirat Arab, dan Mauritius; 2) fasilitasi BUMN Go Global dengan Waskita, Pertamina, Peruri, dan lainnya; serta 3) promosi melalui pameran industri terbesar dunia *Hannover Messe 2023* yang menghasilkan kesepakatan bisnis senilai US\$2,5 miliar. Adapun diplomasi kesehatan diperkuat guna kesetaraan akses vaksin serta mewujudkan ketahanan kesehatan Indonesia. Kepemimpinan Indonesia dalam *Co-chairmanship* COVAX AMC Engagement Group berhasil menyalurkan 1,88 miliar dosis vaksin ke 146 negara.



Kinerja diplomasi perlindungan WNI berhasil meningkatkan capaian Indeks Pelayanan dan Pelindungan WNI di Luar Negeri dari 92,61 (2021) menjadi 94,86 (2022). Sepanjang tahun 2022-2023, diplomasi perlindungan berhasil menyelesaikan 87,89 persen kasus (30.894 dari 35.149 kasus ditangani); mengevakuasi 133 WNI dari situasi krisis di Ukraina; pemulangan 677 WNI korban *online scam* dari Kamboja, Myanmar, Filipina, Laos, dan Malaysia; menangani 710 orang ABK dari 147 kapal dan memfasilitasi 6.372 WNI yang

dideportasi dari Malaysia; membebaskan 22 WNI dari ancaman hukuman mati, satu WNI dari sandera kelompok Houthi di Yaman dan pemulangan empat anak terdampak terorisme dari Irak. Tahun 2023, pemerintah juga telah mengevakuasi 1.010 WNI dari wilayah konflik Sudan (989 di antaranya dipulangkan). Upaya preventif juga dilakukan dengan penciptaan tata kelola migrasi aman melalui penandatanganan perjanjian bilateral dengan Malaysia dan Arab Saudi dalam kerangka perlindungan Pekerja Migran Indonesia (PMI).

Diplomasi untuk memperkuat integritas wilayah NKRI terus diintensifkan, salah satunya melalui perundingan perbatasan maritim. Tahun 2022, telah dilakukan perundingan dengan empat negara prioritas, Malaysia, Filipina, Vietnam dan Palau. Hasil dari perundingan tersebut adalah: 1) telah dicapai tahap finalisasi perumusan naskah perjanjian garis batas laut wilayah di segmen Laut Sulawesi dan Selat Malaka bagian selatan dengan Malaysia, 2) penyepakatan garis batas Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) setelah 12 tahun perundingan dengan Vietnam, 3) perundingan penetapan garis batas landas kontinen dengan Filipina, serta 4) diskusi teknis penarikan garis batas ZEE parsial kedua negara di segmen *North Section A (West)* dengan Palau. Pada isu keamanan internasional, Indonesia terus aktif berkontribusi menjalankan diplomasi untuk menjaga perdamaian dunia, per Juni 2023 Indonesia merupakan negara kontributor *Peacekeepers/Troops and Police Contributing Country (T/PCCs)* terbesar ke-8 dengan jumlah personel mencapai 2.708 orang (termasuk 88 personel perempuan).

Dalam rangka meningkatkan portofolio kerja sama pembangunan internasional, Indonesia telah memberikan 31 bantuan kapasitas di tahun 2022 kepada negara-negara Afrika, Amerika Latin, Asia, dan Pasifik melalui kerangka Kerja Sama Selatan-Selatan Triangular (KSST). Area kerja sama meliputi bidang kesehatan, pertanian, dan lainnya. Pelaksanaan KSST diarahkan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan perdagangan, investasi, dan pariwisata dengan melibatkan peran BUMN dan swasta. Selain itu, di tahun 2022, telah diselenggarakan Kemitraan Multi-Pihak



(KMP) di sektor perkebunan dan industri halal sebagai salah satu instrumen KSST guna akselerasi capaian target agenda pembangunan global.

Pada tahun 2022 Indonesia juga telah memberikan hibah kepada 15 negara antara lain: Timor Leste, Negara Anggota *Melanesian Spearhead Group* (MSG), Afghanistan, Ukraina, dan Palestina dengan total Rp47,5 miliar. Sedangkan, tahun 2023 direncanakan hibah ke lebih dari 50 negara dengan total Rp285,4 miliar. Pemberian hibah memiliki nilai strategis dalam penguatan diplomasi untuk memperkuat integritas wilayah NKRI dan peningkatan citra positif Indonesia di dunia internasional.

### **9.2.2 Permasalahan dan Kendala**

Tahun 2022 kondisi global masih diwarnai dengan ketegangan geopolitik akibat perang Rusia-Ukraina, resesi ekonomi global, krisis pangan dan energi, serta isu perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan. Di lingkup regional, krisis politik dan pengungsi Rohingya di Myanmar menjadi perhatian khusus negara-negara ASEAN. Hal ini juga masih akan menjadi tantangan di tahun 2023, utamanya bagi Indonesia dalam memegang Keketuaan ASEAN untuk dapat memberikan pengaruh positif dalam menyelesaikan masalah Myanmar untuk menjaga stabilitas kawasan.

PMI dan ABK masih menghadapi beragam permasalahan seperti isu keimigrasian, ketenagakerjaan, Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO), kasus pidana dan perdata, serta peningkatan *tren online scam* di kawasan. Isu penguatan pendataan WNI yang akurat di luar negeri juga menjadi tantangan, utamanya dalam aspek keamanan infrastruktur data Portal Peduli WNI serta interkoneksi dengan sistem administrasi kependudukan/keimigrasian di dalam negeri. Sementara itu, dalam konteks diplomasi kedaulatan, kondisi politik domestik mitra perundingan seperti pergantian rezim pemerintahan serta isu politik internal menghadirkan kendala bagi proses perundingan batas.

Pemberian hibah ke negara lain perlu dipastikan pemanfaatannya bagi kepentingan nasional, terutama manfaat ekonomi dan politik. Perbaikan instrumen dalam pemberian hibah terus dilakukan seperti penyusunan pedoman pemberian hibah dan pengintegrasian pemberian hibah dengan program pembangunan lain agar tercipta sinergi diplomasi dengan kepentingan peningkatan perdagangan dan investasi. Selain itu, revisi peraturan terkait hibah harus dapat meningkatkan jumlah pemberian hibah, dengan tetap memperhatikan transparansi dan akuntabilitas.

### **9.2.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Peningkatan peran dan kepemimpinan Indonesia di tingkat regional dan global akan menekankan pada isu perdamaian dan kemanusiaan sesuai amanat UUD 1945. Secara konsisten, Indonesia terus mendorong upaya perdamaian Rusia-Ukraina dengan penyampaian pentingnya penghormatan atas integritas wilayah dan kedaulatan negara. Indonesia juga terus mendorong kerja sama konkret yang inklusif dalam pengarusutamaan *ASEAN Outlook on Indo Pacific* di seluruh kegiatan ASEAN. Tahun 2023, Indonesia akan berfokus pada Keketuaan di ASEAN dan MIKTA serta *Co-Chairmanship* GPEDC yang masih akan berlangsung hingga tahun 2026.

Optimalisasi pelaksanaan diplomasi ekonomi akan dilakukan melalui (1) kolaborasi instansi pusat dengan perwakilan RI, di antaranya optimalisasi pameran dagang di 9-8 | Lampiran Pidato

pasar potensial, mendorong BUMN *Go Global*, penjajakan komitmen dagang, industri, dan investasi dengan negara mitra potensial; (2) kerja sama untuk pemulihan ekonomi nasional, ekonomi hijau, serta mengurangi terjadinya diskriminasi perdagangan internasional; (3) pemanfaatan *Data Economic Intelligence* sebagai basis penyusunan strategi perluasan pasar bagi komoditas unggulan; dan (4) optimalisasi pemanfaatan platform digital untuk peningkatan diplomasi ekonomi.

Penguatan tata kelola perlindungan WNI di luar negeri ditempuh melalui (1) penguatan diplomasi perlindungan baik tingkat bilateral, regional maupun multilateral melalui pembentukan kerja sama dan implementasi instrumen hukum; (2) percepatan sistem data WNI terintegrasi di luar negeri; (3) pengelolaan Perwakilan Pelindungan Terpadu (PPT); (4) standarisasi tata kelola perlindungan dan pelayanan publik di luar negeri; serta (5) penguatan kapasitas SDM untuk penanganan dan penguatan kerja sama internasional dalam rangka perlindungan WNI.

Peningkatan efektivitas penyelesaian perundingan batas maritim dan darat ditempuh melalui (1) intensifikasi perundingan dengan negara prioritas, yakni Malaysia, Filipina, Palau, dan Vietnam dengan menekankan prinsip hak kedaulatan dan hak berdaulat sesuai hukum internasional, termasuk UNCLOS 1982; dan (2) identifikasi prioritas pencapaian area *low-hanging fruit*, yaitu dari segmen yang paling dapat diselesaikan.

Penguatan kerja sama pembangunan internasional ditempuh melalui (1) optimalisasi keanggotaan Indonesia di Organisasi Internasional; (2) meningkatkan partisipasi BUMN dan swasta dalam kerja sama pembangunan internasional untuk mendorong keberlanjutan dan memberi manfaat bagi upaya peningkatan perdagangan dan investasi; (3) memperkuat KSST dengan mitra strategis dengan meningkatkan efektivitas dan pendekatan KMP; dan (4) memperkuat multilateralisme dan solidaritas global melalui peningkatan peran sebagai pemberi layanan.

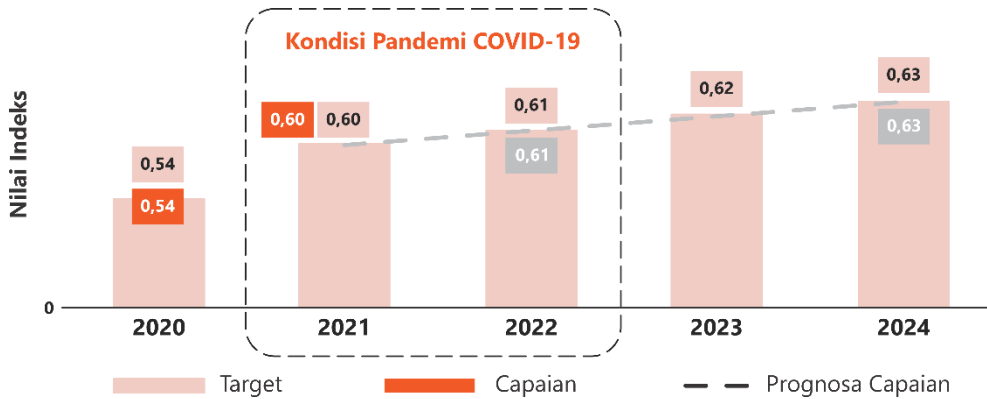
## **9.3 Kepastian dan Penegakan Hukum**

### **9.3.1 Capaian Utama Pembangunan**

Pembangunan hukum sebagaimana tertuang dalam RPJMN Tahun 2020-2024 ditujukan untuk mencapai sasaran kepastian dan penegakan hukum melalui arah kebijakan penataan tata kelola regulasi, pembaharuan sistem hukum pidana dan perdata, penguatan sistem antikorupsi, serta peningkatan akses terhadap keadilan.

Capaian kinerja pembangunan bidang hukum dapat dilihat di antaranya melalui nilai Indeks Pembangunan Hukum (IPH) tahun 2021 (Gambar 9.3) yang berada pada angka 0,60 dan masuk dalam kategori cukup menuju ke arah baik. Nilai IPH terdiri dari lima pilar yaitu budaya hukum, materi hukum, kelembagaan hukum, penegakan hukum serta informasi dan komunikasi hukum.

**Gambar 9.3**  
**Capaian Indeks Pembangunan Hukum Tahun 2021 dan Prognosa Capaian**  
**Tahun 2020-2024**



Sumber: Bappenas, 2023.

Nilai IPH tersebut menunjukkan bahwa kinerja pembangunan hukum di Indonesia telah berjalan baik dan banyak kemajuan yang dicapai oleh Pemerintah dan Lembaga Penegak Hukum (LPH), dan dirasakan langsung dampaknya oleh masyarakat demi terciptanya tujuan hukum.

Kinerja penguatan tata kelola regulasi dan pembaharuan substansi hukum ditandai dengan pengundangan tujuh Undang-Undang yang sesuai dengan daftar Program Legislasi Nasional (Prolegnas) 2022, tiga di antaranya adalah 1) UU No. 13/2022 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (PUU), yang mengakomodir penguatan metode pembentukan PUU, serta partisipasi publik yang bermakna dalam proses pembentukan PUU; 2) UU No. 22/2022 tentang Pemasarakatan, yang mengakomodir penguatan kedudukan pemsarakatan dalam sistem peradilan pidana terpadu serta perluasan cakupan tujuan sistem pemsarakatan; dan 3) UU No. 1/2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), yang menggantikan *Wetboek van Strafrecht* dan menjadi titik reformasi hukum pidana di Indonesia

Pembaharuan substansi hukum yang telah dilakukan melalui terbitnya KUHP menjadi awal bagi pembaharuan sistem hukum pidana dengan penerapan Keadilan Restoratif/ *Restorative Justice* (RJ) yang mengedepankan penyelesaian perkara pidana dengan melibatkan semua pihak dengan tujuan pada pemulihan dan bukan pembalasan. Selain itu, penerapan RJ terwujud melalui pengaturan perluasan jenis pemidanaan (pidana pengawasan dan kerja sosial) bagi pelaku tindak pidana serta penguatan peran Pembimbing Kemasyarakatan.

Penegakan hukum berbasis teknologi dan informasi terus dikembangkan melalui Sistem Peradilan Pidana Terpadu berbasis Teknologi Informasi (SPPT-TI). Hal ini bertujuan agar proses penanganan perkara pidana dapat dilakukan secara cepat, akurat, dan efisien. Pada tahun 2022, capaian SPPT-TI yaitu: 1) pengembangan keamanan dan infrastruktur; 2) pengembangan fitur pelacakan terhadap 21 jenis dokumen perkara; 3) peningkatan jumlah data penanganan perkara yang masuk; dan 4) peningkatan data sah mencapai 88,60 persen.

Pelaksanaan reformasi hukum ekonomi terus dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan dan pelatihan bagi hakim, panitera, dan juru sita. Selain itu, dilakukan penyempurnaan sistem peradilan berbasis elektronik (*e-Court*) dengan kenaikan sebesar 14,01 persen dari tahun sebelumnya dan dilakukan juga integrasi layanan keperdataan. Pada tahun 2022, pemerintah menerbitkan PP No. 24/2022 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang No. 24/2019 tentang Ekonomi Kreatif dan PP No. 56/2022 tentang Kekayaan Intelektual Komunal yang mengatur Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dapat digunakan sebagai objek jaminan untuk memperoleh pembiayaan.

Upaya pencegahan korupsi dapat ditunjukkan dari meningkatnya hasil Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) tahun 2022 sebesar 3,93 dari skala 0-5, serta Survei Penilaian Integritas tahun 2022 sebesar 71,94 dari skala 0-100. Selain itu, capaian Strategi Nasional Pencegahan Korupsi (Stranas PK) pada tahun 2022 memiliki capaian sebesar 61,6 persen. Lebih lanjut, telah dilakukan penyelamatan kerugian dan pemulihan kerugian negara oleh KPK sebesar Rp84 triliun; Kejaksaan RI melalui (1) jalur perdata sebesar Rp328,3 triliun dan US\$13.69 juta; (2) pengembalian kerugian keuangan negara melalui jalur pidana sebesar Rp11,8 triliun, dan (3) pemulihan aset melalui lelang aset dalam perkara tindak pidana korupsi PT. Jiwasraya dengan nilai laku sebesar Rp1,9 triliun, serta PPATK telah berkontribusi terhadap penerimaan negara dari sektor perpajakan dengan total nilai Rp3,4 triliun.

Nilai Indeks *Acces to Justice* (A2J) berada pada angka 53,5. Upaya peningkatan akses keadilan bagi masyarakat tahun 2022 dilaksanakan melalui layanan bantuan hukum litigasi kepada 9.389 masyarakat, layanan bantuan hukum nonlitigasi sebanyak 3.430 kegiatan, pembebasan biaya perkara di pengadilan sebanyak 21.126 perkara, penyelesaian sidang di luar gedung pengadilan sebanyak 38.106 perkara, serta layanan pos bantuan hukum sebanyak 324.004 orang. Lebih lanjut, layanan perlindungan dan pemenuhan hak saksi dan korban telah diberikan sejumlah 8.200 layanan kepada 6.415 orang di seluruh Indonesia.

Sebagai salah satu wujud pemenuhan akses keadilan, diterbitkan sebanyak 218 Surat Keterangan Korban dan/atau Keluarga Korban Pelanggaran Hak Asasi Manusia (SKKP HAM). Pada awal 2023, dilakukan pengakuan terhadap 12 pelanggaran HAM berat dan pemberian mandat pemenuhan hak korban melalui Inpres No. 2/2023 tentang Pelaksanaan Rekomendasi Penyelesaian Non-Yudisial Pelanggaran HAM yang Berat. Selain itu, pelaksanaan Rencana Aksi Nasional HAM (RANHAM) 2022 terhadap kelompok sasaran perempuan, anak, penyandang disabilitas dan masyarakat adat mencapai 77,1 persen.

### **9.3.2 Permasalahan dan Kendala**

Permasalahan dalam penataan regulasi di antaranya masih adanya kondisi hiper regulasi dan rendahnya kualitas regulasi, sehingga diperlukan penguatan analisis dan evaluasi kebijakan berbasis *evidence-based approach* dalam penyusunan regulasi. Secara kuantitas, kebutuhan penyusunan PUU perlu dilakukan percepatan agar sesuai dengan target penyelesaian dalam prolegnas, serta Program Penyusunan (progsun) PP dan Perpres.





Implementasi SPPT-TI masih menghadapi tantangan, yakni: (1) belum lancarnya pertukaran data antar LPH; (2) penurunan kualitas kesegaran data dalam Puskarda; dan (3) minimnya keterhubungan data antar LPH.

Penerapan prinsip RJ masih menemui beberapa kendala, di antaranya instrumen pengaturan penerapan RJ yang masih terpisah di masing-masing LPH, yang menyebabkan pelaksanaan prinsip RJ yang tidak seragam di seluruh tahapan peradilan. Selain itu, kapasitas dan pemahaman Aparat Penegak Hukum (APH) terkait penerapan RJ masih sangat beragam dan perlu dioptimalkan.

Produktivitas penyelesaian sengketa perdata komersial masih terkendala waktu yang lama dan biaya yang besar. Beberapa faktor yang memengaruhi di antaranya persebaran hakim niaga yang belum merata, masih adanya kendala dalam pelaksanaan eksekusi putusan dan belum selesainya pembaruan regulasi bidang keperdataan.

Kendala dalam pencegahan dan pemberantasan korupsi antara lain: (1) belum efektifnya sistem pengendalian dan pencegahan korupsi di internal K/L; (2) internalisasi nilai-nilai integritas melalui sistem pendidikan antikorupsi masih perlu dieskalasi agar membudaya di masyarakat; dan (3) fenomena *Corruptors Fight Back* dengan memanfaatkan berbagai celah dan mekanisme yang tersedia. Selain itu, belum disahkannya RUU Perampasan Aset menyebabkan terkendalanya pelaksanaan pemulihan aset hasil kejahatan secara *non-conviction*.

Pemenuhan akses terhadap keadilan masih terkendala pada rendahnya pemerataan layanan bantuan hukum maupun perlindungan saksi dan korban, serta belum optimalnya integrasi data dan koordinasi dalam penanganan pelanggaran HAM.

### **9.3.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Arah kebijakan pembangunan hukum difokuskan untuk mewujudkan supremasi hukum, melalui pelaksanaan program prioritas di antaranya (1) perbaikan tata kelola pembentukan regulasi melalui penguatan kelembagaan dan dukungan TI; (2) perbaikan sistem peradilan pidana melalui penyusunan peraturan pelaksana UU No. 1/2023 tentang KUHP dan UU Pemasayarakatan serta penguatan dukungan TI di bidang hukum dan peradilan dalam kerangka Stranas PK; (3) perbaikan sistem peradilan perdata melalui penguatan SDM, penyelesaian revisi PUU bidang keperdataan dan interkoneksi sistem TI antar K/L; (4) peningkatan integritas hakim; (5) penguatan sistem antikorupsi melalui: (i) Stranas PK yang berfokus pada perizinan dan tata niaga, keuangan negara, dan penegakan hukum dan reformasi birokrasi; serta (ii) optimalisasi pemulihan dan pengelolaan aset; dan (6) perluasan jangkauan akses terhadap keadilan melalui peningkatan kualitas dan kuantitas layanan bantuan hukum serta perlindungan dan pemulihan bagi saksi dan korban tindak pidana, dan pelaksanaan mandat Inpres No. 2/2023 tentang Pelaksanaan Rekomendasi Penyelesaian Non-Yudisial Pelanggaran Hak Asasi Manusia yang Berat.

## 9.4 Keamanan dan Ketertiban

### 9.4.1 Capaian Utama Pembangunan

Capaian utama pembangunan keamanan dan ketertiban diukur dengan menggunakan tiga Indikator Kinerja Utama (IKU) antara lain Persentase orang yang merasa aman berjalan sendirian di area tempat tinggalnya, Indeks Keamanan dan Ketertiban Masyarakat, serta Indeks Terorisme Global yang tercantum dalam Tabel 9.1.

**Tabel 9.1**  
**Capaian Pembangunan Bidang Keamanan dan Ketertiban**  
**Tahun 2019-2023**

Indikator	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023-I
Persentase orang yang merasa aman berjalan sendirian di area tempat tinggalnya <sup>1)</sup>	%	53,32 <sup>a)</sup>	62,62	62,62 <sup>b)</sup>	62,62 <sup>b)</sup>	62,62 <sup>b)</sup>
Indeks Keamanan dan Ketertiban Masyarakat <sup>2)</sup>	nilai	N/A <sup>c)</sup>	4,23	3,91	3,79	3,79 <sup>d)</sup>
Indeks Terorisme Global <sup>3)</sup>	nilai	5,07	4,63	5,5	5,5	5,5

Sumber: 1) BPS; 2) Kepolisian RI; 3) *Institute for Economics and Peace*.

Keterangan: a) realisasi tahun 2017; b) realisasi tahun 2020, survei dilakukan dalam waktu 3 tahun; c) indikator Baru pada tahun 2020-2024; dan d) realisasi tahun 2022.

Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasikan capaian indikator persentase orang yang merasa aman berjalan sendirian di area tempat tinggalnya. Capaian tahun 2020 sebesar 62,62 persen, melampaui target indikator untuk 2020-2022 sebesar lebih dari 55 persen. Pada tahun 2022, capaian indikator Indeks Keamanan dan Ketertiban Masyarakat adalah sebesar 3,79. Realisasi tersebut didukung oleh beberapa komponen indikator yang memiliki capaian positif, di antaranya: *crime rate*, kepuasan layanan kepolisian, dan penyelesaian pengaduan masyarakat. Selain itu, isu TPPO juga menjadi prioritas di bidang keamanan dan ketertiban masyarakat, penyelesaian kasus TPPO pada tahun 2022 melebihi target yaitu sebesar 85,83 persen. Indeks Terorisme Global tahun 2022 adalah sebesar 5,50. Nilai tersebut berhasil dipertahankan sejak tahun 2021. Hal itu menunjukkan upaya pemerintah dalam melaksanakan kegiatan deradikalisasi dan mencegah meningkatnya ancaman terorisme.

Program Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika (P4GN) pada tahun 2022 memiliki capaian positif, salah satunya adalah jumlah titik lokasi pemusnahan lahan tanaman narkotika sebanyak 14 titik. Selain itu sepanjang tahun 2022, jumlah kawasan/wilayah rawan yang diintervensi program Pemberdayaan Alternatif melalui penggantian tanaman ganja dengan komoditas tanaman pangan yaitu pada Aceh Besar, Bireuen, dan Gayo Lues.

Adapun pada bidang keamanan dan ketahanan siber, komitmen terhadap pengelolaan Keamanan Siber Indonesia dapat diukur melalui indikator *Global Cybersecurity Index (GCI)* sebesar 94,88 pada tahun 2021. Peningkatan 17,28 poin mengangkat posisi Indonesia ke peringkat 24 dari 194 negara *International*



*Telecommunication Union* (ITU). Di samping itu, sepanjang tahun 2020 hingga semester I 2023, pemerintah telah membentuk *Computer Security Incident Response Team* (CSIRT) total sebanyak 103 sektor K/L/D dan 8 sektor Infrastruktur Informasi Vital (IIV). Kemudian, sebagai upaya mendukung percepatan transformasi digital dalam penyelenggaraan SPBE, pemerintah telah bekerja sama dengan 626 *stakeholder* terkait layanan Sertifikat Elektronik.

#### **9.4.2 Permasalahan dan Kendala**

Perkembangan teknologi yang pesat terutama di bidang persenjataan menjadikan Indonesia harus mengakuisisi produk-produk luar negeri untuk memperkuat kemampuan pertahanan negara. Saat ini, pengadaan Alat Utama Sistem Senjata (Alutsista) pada tahun 2020-2024 dalam tahap kontrak dan proses produksi sehingga memerlukan waktu untuk masuk dalam daftar Alutsista milik TNI. Industri pertahanan saat ini didorong untuk mampu memenuhi kebutuhan pembangunan kekuatan pertahanan dengan tetap meningkatkan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) dari Alutsista yang diproduksi.

Terkait isu terorisme, upaya pencegahan dan deradikalisasi di Indonesia memerlukan fokus dan perhatian pada isu residivisme, anak dari mantan napiter, organisasi, pelaku, sumber pendanaan, dan potensi sasaran terorisme. Adapun di sisi keamanan laut, kendala yang dihadapi antara lain risiko kejahatan di laut (*perompakan; Illegal, Unreported, and Unregulated Fishing/IUUF; trans-national crimes*), serta luas dan geografis Indonesia yang menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan operasi.

Permasalahan yang dihadapi pada bidang keamanan dan ketertiban masyarakat antara lain kejahatan konvensional dan kejahatan transisional yaitu kejahatan konvensional dengan pengembangan modus dan metode kejahatan. Isu terkait pelayanan kepolisian juga perlu menjadi perhatian serius ke depan terutama terkait dengan profesionalisme personel, proses bisnis, serta integrasi *database* berbagai layanan. Berkaitan dengan pelaksanaan program P4GN, modus penyelundupan narkotika terus berkembang dan semakin sulit terdeteksi terutama dengan semakin maraknya pemanfaatan teknologi informasi sebagai media peredaran gelap narkotika.

Tingginya kasus peretasan dengan target pencurian data dan informasi, menjadikan upaya penguatan keamanan siber penting untuk dilaksanakan. Hasil pemantauan pemerintah terdapat 1,39 miliar anomali *traffic* dalam periode Januari 2022 – Juni 2023. Keamanan siber menghadapi tantangan utama berupa pembangunan budaya keamanan siber dan pembenahan tata kelola keamanan siber.

#### **9.4.3 Arah Kebijakan dan Strategi**

Dalam mengatasi permasalahan dan kendala di atas, arah kebijakan yang dirumuskan dalam RPJMN Tahun 2020-2024 adalah "Menjaga Stabilitas Keamanan Nasional" yang dilaksanakan melalui 1) penguatan keamanan dalam negeri, 2) penguatan kemampuan pertahanan, 3) penguatan keamanan laut, 4) peningkatan keamanan dan ketertiban masyarakat, dan 5) penguatan keamanan dan ketahanan siber.

Penguatan keamanan dalam negeri diwujudkan dengan (i) peningkatan deradikalisasi dan peningkatan penanganan terorisme, (ii) pengamanan objek vital dan target

rentan, (iii) penguatan pertahanan dan keamanan di perbatasan dan pulau terluar, (iv) penanganan konflik secara humanis, serta (v) keselamatan dan reintegrasi di wilayah rawan konflik.

Penguatan kemampuan pertahanan diwujudkan dengan (i) pengadaan Alutsista, (ii) pemeliharaan dan perawatan Alutsista, (iii) pembangunan sarana-prasarana pertahanan, (iv) peningkatan profesionalisme dan kesejahteraan prajurit; (v) pembangunan pertahanan siber, dan (vi) pembangunan dan pengembangan industri pertahanan.

Penguatan keamanan laut diwujudkan dengan (i) penguatan kapasitas sistem peringatan dini terpadu, (ii) penguatan kapasitas operasi keamanan laut, dan (iii) peningkatan penyelesaian kasus keamanan laut.

Penguatan keamanan dan ketertiban masyarakat diwujudkan dengan (i) pencegahan dan pemberantasan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba; (ii) peningkatan pencegahan penyalahgunaan dan rehabilitasi penyalahguna narkoba; (iii) penanganan kasus TPPO, serta kejahatan terhadap perempuan, anak, dan kelompok rentan lainnya; (iv) peningkatan layanan kepolisian yang presisi; (v) pengadaan Alat Material Khusus (Almatsus) dan Alat Peralatan Keamanan (Alpalkam) dukungan layanan kepolisian; dan (vi) peningkatan profesionalisme dan kesejahteraan anggota Polri.

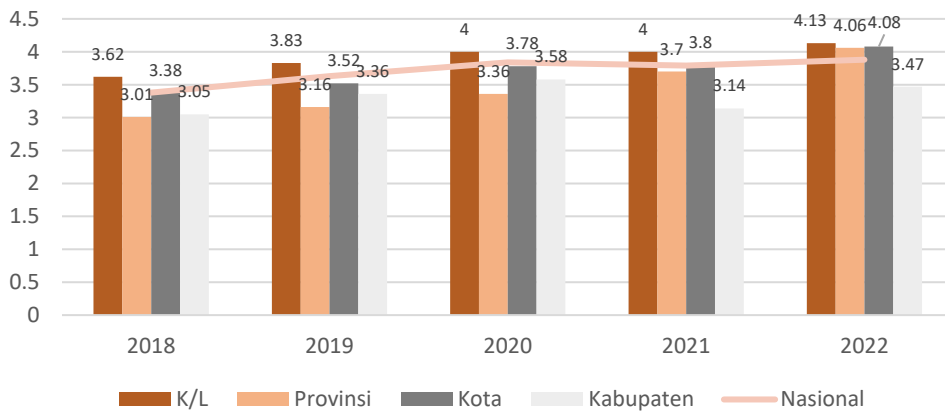
Penguatan keamanan dan ketahanan siber diwujudkan dengan (i) pembangunan dan penguatan tim cepat tanggap keamanan siber; (ii) penguatan infrastruktur, SDM, dan regulasi keamanan siber; (iii) penyelesaian kejahatan siber; dan (iv) pencegahan kejahatan siber dan peningkatan kerja sama internasional bidang siber.

## **9.5 Tata Kelola dan Reformasi Birokrasi**

### **9.5.1 Capaian Utama Pembangunan**

Pembangunan bidang aparatur negara dalam RPJMN Tahun 2020-2024 adalah mewujudkan tatanan pemerintahan yang baik, bersih, dan berwibawa berdasarkan hukum, serta birokrasi yang profesional dan netral. Upaya pencapaian tujuan tersebut dilakukan melalui reformasi birokrasi yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pemerintahan dan pelayanan publik di seluruh instansi pemerintah. Hingga kini, pelaksanaan reformasi birokrasi menunjukkan hasil yang baik, ditandai dengan capaian Indeks Pelayanan Publik (IPP) sebagaimana terlihat dalam Gambar 9.4.

**Gambar 9.4**  
**Indeks Pelayanan Publik**  
**Tahun 2018-2022**



Sumber: Kementerian PANRB, 2023.

Pada tahun 2022 IPP Nasional mengalami kenaikan 0,09 yaitu dari 3,79 menjadi 3,88 dan masuk kategori baik. Dari hasil evaluasi diperoleh bahwa aspek yang memperoleh nilai indeks tertinggi ialah aspek sarana dan prasarana sebesar 3,84 (kategori baik). Sebagian besar Unit Penyelenggara Pelayanan Publik kategori sangat baik dan pelayanan prima terdapat di Provinsi Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Kepulauan Riau, Kalimantan Selatan, Bali, dan seluruh provinsi di Pulau Jawa.

Untuk meningkatkan kualitas dan akses pelayanan publik yang terintegrasi dan berkualitas, telah diupayakan pembentukan Mal Pelayanan Publik (MPP) serta penerapan digitalisasi pelayanan publik (*e-Services*) melalui implementasi MPP Digital dan pembangunan portal pelayanan publik. Jumlah MPP meningkat dari 59 MPP di tahun 2022 menjadi 120 MPP pada semester I 2023. Dari jumlah tersebut, terdapat 21 daerah lokus yang juga berkomitmen menyelenggarakan MPP Digital.

Selain itu, pemerintah juga menyediakan saluran pengaduan pelayanan publik melalui SP4N-LAPOR! sebagai bentuk komunikasi dua arah agar masyarakat dapat menyampaikan aspirasinya dan pemerintah bisa memperoleh masukan atas masalah publik yang dilaporkan. Pemerintah juga mengukur SKM guna melihat tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelayanan publik yang diterima. Berdasarkan data tahun 2022, Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) diperoleh sebesar 3,44 dari skala 4. Artinya, sebagian besar masyarakat sudah puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh unit penyelenggara pelayanan publik.

Dalam bidang transformasi SDM ASN, pemerintah berupaya melakukan upaya perbaikan di antaranya 1) pengukuran kesehatan budaya organisasi Instansi Pemerintah melalui Indeks BerAKHLAK, 2) pembangunan Platform Tunggal Manajemen ASN, 3) revitalisasi sistem perencanaan dan pengadaan ASN, 4) pelaksanaan pendidikan dan pelatihan ASN menggunakan metode *flexi-learning*, 5) pemetaan/penilaian potensi dan kompetensi ASN, serta 6) penerapan sistem informasi manajemen kinerja ASN terintegrasi di seluruh K/L/D.

Untuk menjamin kualitas aparatur negara dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pelayan publik, telah dilakukan penilaian sistem merit terhadap 460 instansi pemerintah pada tahun 2022. Hasil penilaian menunjukkan adanya peningkatan jumlah instansi pemerintah yang memperoleh nilai Indeks Merit dengan kategori baik ke atas, yaitu sebanyak 200 instansi. Selain itu, pada tahun 2023 sudah terdapat 135 pengaduan atas dugaan pelanggaran sistem merit yang diterima oleh KASN, dan sebanyak 98 pengaduan telah selesai diproses dengan hasil telah dikeluarkan 58 rekomendasi yang berhubungan dengan pelanggaran sistem merit dan 40 lainnya tidak terbukti dan diterbitkan surat jawaban.

Dari sisi penataan kelembagaan, hasil capaian Skor Peringkat Komposit Efektivitas Kelembagaan Nasional adalah 69,48 yang termasuk dalam kategori efektif. Skor ini merupakan hasil validasi terhadap 132 K/L/D yang telah menyampaikan hasil evaluasi kelembagaan mandiri dari tahun 2020 hingga tahun 2022. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan dalam menentukan struktur organisasi yang sesuai dengan beban kerja dan kondisi lingkungan. Selain itu, telah diterbitkan Permen PANRB No. 7/2022 tentang Sistem Kerja Pada Instansi Pemerintah guna mendorong penerapan mekanisme kerja organisasi yang dilaksanakan dengan prinsip profesionalisme, kompetensi, orientasi pada hasil, transparansi, akuntabel dan kolaboratif.

Proses bisnis instansi pemerintah terus diperbaiki melalui upaya percepatan implementasi SPBE. Pada tahun 2022 nilai Indeks SPBE Nasional adalah 2,34 dengan predikat cukup, naik dibandingkan nilai indeks tahun 2021 sebesar 2,24. Dari sisi regulasi, Kementerian PANRB telah menyusun Perpres No. 132/2022 tentang Arsitektur Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik Nasional sebagai kerangka dasar dalam penyusunan proses bisnis, data dan informasi, infrastruktur SPBE, aplikasi SPBE, dan keamanan SPBE untuk menghasilkan layanan SPBE yang terintegrasi. Beberapa capaian pelaksanaan SPBE lainnya, yaitu ditetapkan aplikasi umum berbagi pakai, antara lain: 1) Aplikasi Umum Bidang Kearsipan Dinamis; 2) Aplikasi Umum Bidang Pengelolaan Pengaduan Pelayanan Publik; 3) Aplikasi Umum Bidang Pengadaan Barang dan Jasa secara Elektronik; dan 4) Aplikasi Umum Bidang Perencanaan Pembangunan Nasional.

Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) terus menunjukkan peningkatan. Perkembangan instansi pemerintah dengan akuntabilitas kinerja baik terus meningkat, baik itu pada tingkat K/L, maupun pada tingkat pemerintah provinsi/kabupaten/kota. Pada tingkat pemerintah kabupaten/kota peningkatannya masih belum signifikan sampai dengan tahun 2022. Dari total 514 kabupaten/kota hanya terdapat 366 kabupaten/kota yang memperoleh nilai akuntabilitas kinerja baik. Untuk mendorong peningkatan pelaksanaan SAKIP tersebut, pemerintah melakukan pengoptimalan penggunaan sistem aplikasi Penilaian Mandiri Pelaksanaan Reformasi Birokrasi (PMPRB), Penilaian Mandiri Pembangunan Zona Integritas (PMPZI), e-SAKIP reviu, dan *sharing knowledge best practice* implementasi SAKIP dalam rangka percepatan reformasi birokrasi yang implementatif.





### 9.5.2 Permasalahan dan Kendala

Permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan reformasi birokrasi dan tata kelola adalah (1) komitmen dari pimpinan instansi pemerintah untuk terlibat aktif dalam merencanakan dan mengawasi pelaksanaan RB masih perlu dioptimalkan; (2) efektivitas pola koordinasi antar K/L dalam percepatan reformasi birokrasi nasional yang perlu ditingkatkan; (3) integrasi layanan pemerintahan dan layanan publik berbasis elektronik; (4) manajemen data dan instrumen pemetaan kompetensi ASN belum terintegrasi secara optimal; (5) perlu sinergi dan selarasnya perencanaan, penganggaran, dan kinerja instansi pemerintah; (6) kebijakan di bidang manajemen ASN diatur menggunakan berbagai regulasi yang beragam dan cenderung parsial; (7) banyak aplikasi pengaduan masyarakat yang dikelola oleh masing-masing instansi; (8) perlu peningkatan kesiapan SDM, sarana dan prasarana serta komitmen pimpinan instansi pusat dan daerah dalam mengimplementasikan aplikasi Sistem Informasi Kearsipan Dinamis Terintegrasi (Srikandi); dan (9) pelaksanaan sistem merit belum terlaksana secara optimal.

### 9.5.3 Arah Kebijakan dan Strategi

Upaya pencapaian target pembangunan tata kelola dan reformasi birokrasi tahun 2023 antara lain (1) penerapan RB tematik yang fokus pada pengentasan kemiskinan, peningkatan investasi, digitalisasi pelayanan, belanja produk dalam negeri, dan pengendalian inflasi; (2) penguatan koordinasi untuk percepatan proses reformasi birokrasi nasional; (3) percepatan koordinasi pelaksanaan kebijakan SPBE nasional; (4) pelaksanaan pelayanan publik berbasis digital dengan pembangunan portal pelayanan publik, MPP Digital, Sistem Informasi Pelayanan Publik Nasional dan Jaringan Inovasi Pelayanan Publik Nasional; (5) kerja sama antar K/L terkait pengembangan konsep trilateral kinerja; (6) pengembangan platform tunggal manajemen ASN; (7) pengembangan konten pembelajaran pendidikan dan pelatihan pada portal pembelajaran dan pelatihan ASN terintegrasi; (8) percepatan penerapan aplikasi Srikandi di seluruh K/L/D; (9) revitalisasi sistem rekrutmen ASN; dan (10) pembudayaan nilai dasar ASN, kode etik dan kode perilaku pegawai ASN, serta asas netralitas pegawai ASN di seluruh instansi pemerintah.

#### Box 9.1

#### Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik untuk Indonesia Maju

Capaian pembangunan bidang Polhukhankam dan transformasi pelayanan publik menunjukkan hasil yang sangat baik, di antaranya: 1) capaian kinerja demokrasi Indonesia yang terus meningkat dalam 3 tahun terakhir; 2) presidensi Indonesia pada G20 2022 dan Ketetuaan Indonesia di ASEAN 2023 telah menghasilkan berbagai *deliverables* yang memuat komitmen dan kerja sama konkret; 3) pembaharuan substansi hukum yang telah dilakukan melalui terbitnya KUHP menjadi awal bagi pembaharuan sistem hukum pidana dengan penerapan keadilan restoratif; 4) capaian pembangunan bidang pertahanan dan keamanan berhasil mewujudkan stabilitas keamanan nasional; dan 5) proses bisnis instansi pemerintah terus diperbaiki melalui upaya percepatan implementasi SPBE.



# **BAB 10**

# **PENUTUP**







**TERUS  
MELAJU  
UNTUK  
INDONESIA  
MAJU**



## BAB 10 PENUTUP

Di tengah situasi dunia yang diliputi ketidakpastian global, antara lain akibat perang Rusia dan Ukraina, ketegangan politik di beberapa kawasan, dan pelambatan pertumbuhan ekonomi di banyak negara, Indonesia mampu bertahan, bahkan tumbuh positif.

Pada tanggal 1 Juli 2023, World Bank kembali memasukkan Indonesia ke dalam kelompok negara berpendapatan menengah atas (*Upper Middle Income Countries/UMIC*), setelah sebelumnya sempat turun ke kelompok negara berpendapatan menengah bawah (*Lower Middle Income Countries/LMIC*). Prestasi ini berhasil diraih berkat pembangunan yang terus dilakukan di bidang ekonomi, dengan didukung oleh bidang-bidang yang lain. Hingga semester pertama tahun 2023, pembangunan ekonomi memperlihatkan hasil yang baik, antara lain tecermin dari tetap tumbuhnya PDB di atas lima persen dalam tujuh triwulan berturut-turut dan tingkat inflasi yang relatif lebih baik dibandingkan dengan sebagian besar negara-negara sekawasan.

Dari perspektif pembangunan wilayah, hingga semester I tahun 2023, pertumbuhan ekonomi di seluruh provinsi di Indonesia telah kembali pulih setelah sempat melambat antara lain akibat pandemi COVID-19. Ketimpangan pembangunan antarwilayah juga berhasil dikurangi, di mana wilayah-wilayah yang termasuk dalam Kawasan Timur Indonesia (KTI) mampu tumbuh lebih tinggi dibanding wilayah Sumatera dan Jawa-Bali. Seiring dengan hal tersebut, terdapat pergeseran peran perekonomian yang menunjukkan tren peningkatan peran wilayah-wilayah dalam cakupan KTI terhadap perekonomian nasional dari tahun 2020 hingga Semester I 2023.

Sementara itu, salah satu kemajuan yang patut dicatat dari pembangunan sumber daya manusia adalah meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi 72,91 pada tahun 2022, atau naik 0,72 poin dibandingkan tahun sebelumnya (72,29 di 2021), sejalan dengan meningkatnya umur harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas, dan pengeluaran per kapita.



Sejalan dengan hal tersebut, pembangunan di bidang pendidikan juga memperlihatkan capaian yang cukup baik, ditandai dengan meningkatnya Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk seluruh jenjang pendidikan pada seluruh kelompok pengeluaran, meningkatnya pemerataan akses layanan pendidikan berkualitas, meningkatnya ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, dan meningkatnya kompetensi dan profesionalisme pendidik dalam memanfaatkan teknologi digital untuk inovasi pembelajaran.

Di sektor kesehatan, kemajuan pembangunan tecermin dari terpenuhinya beberapa target indikator yang ditetapkan dalam RPJMN Tahun 2020-2024, antara lain angka kematian ibu, angka kematian bayi, prevalensi *wasting*, penurunan insidensi HIV, puskesmas dengan ketersediaan obat esensial, serta persentase obat dan makanan yang memenuhi syarat. Namun demikian, masih terdapat beberapa target yang perlu mendapat perhatian, antara lain penurunan insidensi TB, cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) pada anak usia 12-23 bulan, dan penurunan prevalensi *stunting* pada balita. Oleh karena itu, pemerintah akan terus melakukan upaya percepatan di dua tahun terakhir RPJMN Tahun 2020-2024.

Revolusi mental yang diwujudkan melalui program Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) telah mencapai kemajuan yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya Gugus Tugas Daerah (GTD) di hampir seluruh prov/kab/kota di Indonesia, dan meningkatnya Indeks Pembangunan Keluarga (Ibangga). Selain itu, Indeks Capaian Revolusi Mental (ICRM) dan Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) juga terus mengalami peningkatan.

Pembangunan infrastruktur yang masif untuk mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan dasar berdampak nyata pada semakin meratanya akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi hingga ke pelosok negeri, meningkatnya kinerja konektivitas pada koridor-koridor utama logistik, bertambahnya luas layanan jaringan irigasi serta rehabilitasi jaringan irigasi, dan berkembangnya Energi Baru Terbarukan (EBT).

Pada bidang lingkungan hidup, kemajuan pembangunan tecermin dari terus meningkatnya kualitas lingkungan yang diukur dengan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). Selain itu, luas kebakaran hutan dan lahan menunjukkan tren yang menurun, sehingga dapat berkontribusi positif terhadap upaya pengendalian perubahan iklim.

Upaya bersama pemerintah dan seluruh elemen bangsa dalam pembangunan di bidang politik, hukum, pertahanan, dan keamanan telah berhasil membuat Indeks Demokrasi Indonesia terus mengalami peningkatan sejak tahun 2020. Peran Indonesia di kancah global juga semakin diperhitungkan, seiring kesuksesan Indonesia dalam Presidensi G20 dan Ketetuaan ASEAN. Memasuki tahun politik jelang pemilu serentak di awal 2024 mendatang, pemerintah terus berupaya agar seluruh tahapan pemilu dapat berjalan dengan baik sesuai kerangka waktu yang telah ditentukan, untuk menjamin pemilu berjalan tertib, aman, damai, dan adil.

Dengan berlandaskan pada kemajuan yang telah berhasil diraih sebagaimana diuraikan di atas, dan sejalan dengan momentum akan segera berakhirnya periode



pelaksanaan RPJPN Tahun 2005-2025, maka pada bulan Juni 2023 yang lalu, pemerintah telah mencanangkan “Indonesia Emas 2045” sekaligus menandai peluncuran Rancangan Akhir RPJPN Tahun 2025-2045. Visi Indonesia Emas 2045 telah dirumuskan sejalan dengan cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia yang termaktub di dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu Negara Nusantara Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan.

Oleh karena itu, tahun 2023 adalah saat yang tepat bagi Pemerintah RI, dengan dukungan seluruh anak bangsa, untuk terus berupaya menuntaskan dan mewujudkan target-target pembangunan di dua tahun terakhir RPJMN Tahun 2020-2024. Keberhasilan pembangunan tahun 2023 dan 2024 akan menjadi modal yang berharga untuk memasuki RPJMN periode selanjutnya, sekaligus fondasi yang kokoh untuk memulai pembangunan jangka panjang menuju Indonesia Emas 2045.

Dirgahayu Indonesia. Teruslah melaju untuk Indonesia maju.





TERUS  
MELAJU  
UNTUK  
INDONESIA  
MAJU